YUYUN BATALIA

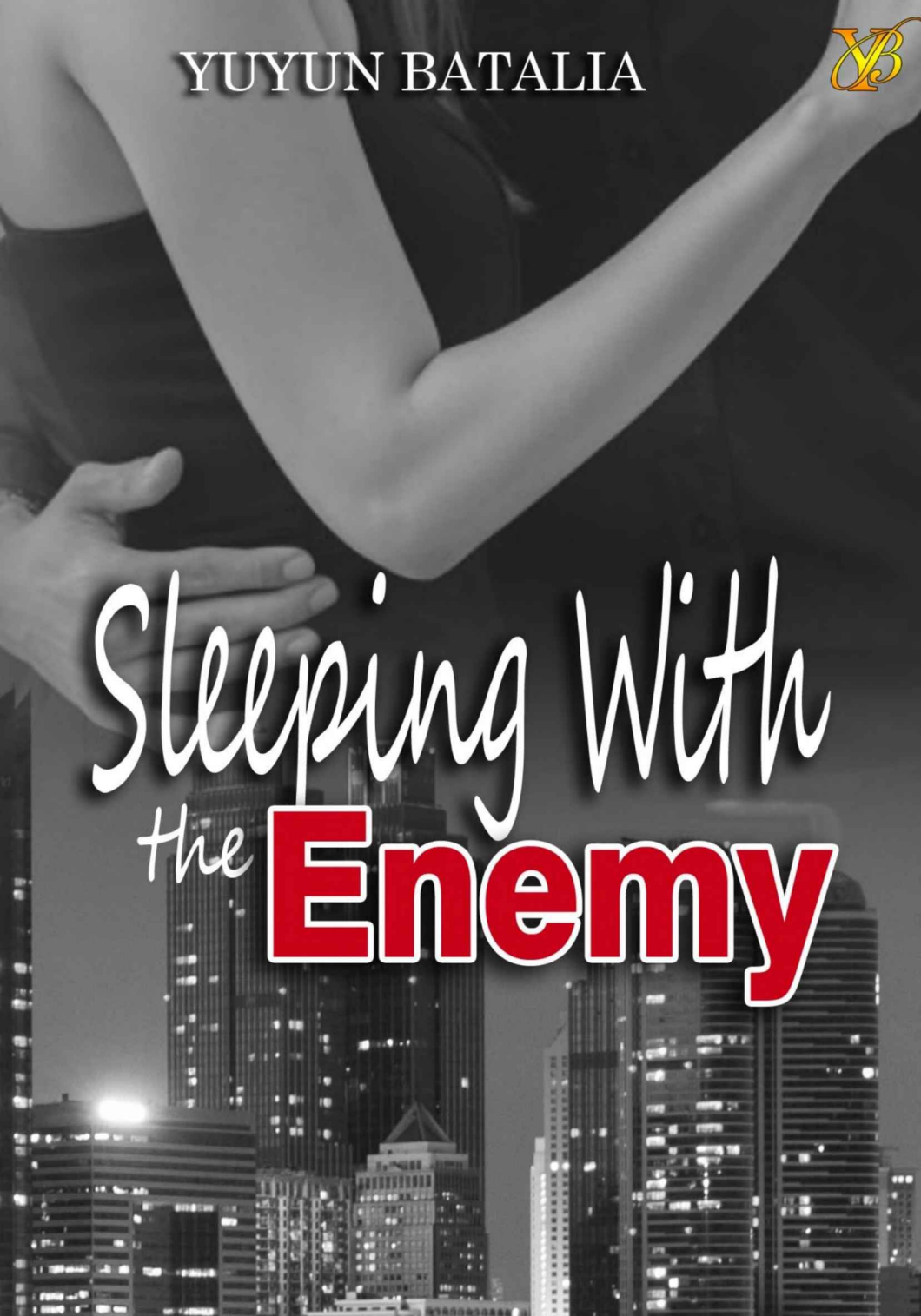

Sleeping With the Enemy

Sleeping With The Enemy

Oleh: *Yuyun Batalia*

14 x 20 cm

395 halaman

Cetakan pertama Agustus 2021

Layout / Tata Bahasa

Yuyun Batalia / Yuyun Batalia

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh:

Yuyun Batalia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang.

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk suamiku, Evan Saputra karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Terima kasih untuk orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata sempurna. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata.

DAFTAR ISI

Sleeping With The Enemy I 1	6
Sleeping With The Enemy I 2	15
Sleeping With The Enemy I 3	24
Sleeping With The Enemy I 4	33
Sleeping With The Enemy I 5	41
Sleeping With The Enemy I 6	49
Sleeping With The Enemy I 7	60
Sleeping With The Enemy I 8	69
Sleeping With The Enemy I 9	78
Sleeping With The Enemy I 10	86
Sleeping With The Enemy I 11	95
Sleeping With The Enemy I 12	105
Sleeping With The Enemy I 13	114
Sleeping With The Enemy I 14	124
Sleeping With The Enemy I 15	134
Sleeping With The Enemy I 16	144
Sleeping With The Enemy I 17	155
Sleeping With The Enemy I 18	165
Sleeping With The Enemy I 19	174
Sleeping With The Enemy I 20	183
Sleeping With The Enemy I 21	193
Sleeping With The Enemy I 22	202
Sleeping With The Enemy I 23	212
Sleeping With The Enemy I 24	223
Sleeping With The Enemy I 25	234
Sleeping With The Enemy I 26	244

Sleeping With The Enemy I 27 255
Sleeping With The Enemy I 28 265
Sleeping With The Enemy I 29 274
Sleeping With The Enemy I 30 282
Sleeping With The Enemy I 31 290
Sleeping With The Enemy I 32 299
Sleeping With The Enemy I 33 311
Sleeping With The Enemy I 34 319
Sleeping With The Enemy I 35 328
Sleeping With The Enemy I 36 338
Sleeping With The Enemy I 37 347
Sleeping With The Enemy I 38 357
Sleeping With The Enemy I 39 372
Sleeping With The Enemy I 40 - End 383
Sleeping With The Enemy I Extra Part 392

Sleeping With The Enemy | 1

"Aku sangat mencintaimu, Sam." Seorang wanita menatap pria yang terbaring di ranjang dengan tatapan penuh cinta. Jari telunjuknya menyentuh wajah pria itu. Detik selanjutnya tatapan itu berubah menjadi tajam dan dingin. “Tapi, sayangnya banyak orang yang ingin memisahkan kita. Mereka tidak ingin membiarkan kita hidup dengan bahagia.” Wajah wanita itu terlihat penuh kebencian.

“Namun, itu semua tidak akan pernah terjadi, Sam. Orangtuamu tidak akan bisa memisahkan kita begitu juga dengan tunanganmu. Aku tahu kau selalu ingin bersamaku, aku tahu kau sangat mencintaiku. Aku akan membawa kau ke tempat yang jauh, di mana hanya akan ada kita berdua saja. Jika kita tidak bisa hidup bersama, maka kita akan mati bersama. Tidak akan ada yang bisa memilikimu selain aku.” Senyuman mengerikan tampak di wajah wanita itu. Lalu kemudian ia mengambil senjata api yang ia letakan di bawah bantal. Ia menembakan senjata itu ke

kepalanya, lalu kemudian tubuhnya tergeletak di sebelah tubuh sang pria yang ia cintai yang sudah ia racuni sampai mati.

"Cut!" Suara dari pengeras itu terdengar di dalam kamar bernuansa putih.

“Kau melakukannya dengan baik, Leandra.” Pria yang tadi tergeletak di ranjang tersenyum sembari memuji lawan mainnya, Leandra Katharina.

Leandra memasang wajah acuh tak acuh. “Aku hanya mengingmbangimu, Jeremy.” Wanita itu turun dari ranjang.

Ia meninggalkan lawan mainnya dan melangkah menuju ke sutradara yang tampak sangat puas dengan aktingnya.

"Aktingmu benar-benar luar biasa, Leandra.” Kevin, sang sutradara memuji Leandra.

“Aku sudah sangat bosan mendengar pujian-pujian itu, Kevin.” Leandra duduk di sebelah Kevin. “Jadi, katakan bagian mana yang tidak sempurna? Aku akan mengulanginya lagi sampai menjadi sempurna.”

Leandra benci ketidak sempurnaan. Ia tidak ingin pekerjaannya mendapatkan kritikan dari penonton film nya.

“Semuanya sempurna, Leandra. Kau mengakhiri dengan sangat baik. Aku bisa merasakan bagaimana psikopatnya dirimu. Lihat, aku bahkan masih merinding melihat senyum sadis di wajahmu tadi.” Kevin menunjukan tangannya. Ia tidak berbohong pada Leandra.

Akting Leandra memang luar biasa, ini bukan pertama kalinya ia bekerja sama dengan Leandra untuk sebuah film layar lebar. Setiap kali Leandra ikut serta dalam layar lebar, maka film tersebut akan meraih keuntungan yang fantastis.

"Kau juga telah menggambarkan bagaimana cinta dalam pandangan yang berbeda," tambah Kevin.

Tidak sulit bagi Leandra menggambarkan jenis cinta yang dimiliki oleh pemain utama wanita di dalam cerita. Bentuk cinta yang egois, kejam, yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memikirkan rasa sakit orang lain.

Karena Leandra sudah menemukan jenis cinta yang seperti itu sebelumnya. Bukan orang lain, melainkan cinta dari sang ayah untuk ibunya.

Leandra merupakan yatim piatu, ibunya meninggal karena sebuah penyakit, dan ayahnya mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri karena tidak sanggup menghadapi rasa sakit karena kehilangan. Pria yang seharusnya mengajarkannya arti tanggung jawab itu memilih untuk pergi selama-lamanya dan meninggalkan dirinya yang saat itu masih berusia dua belas tahun.

Meninggalkan putri yang masih kecil untuk mengikuti istri yang sangat ia cintai memang terlihat penuh kasih sayang.

Leandra tidak menyalahkan ayahnya atas pilihan pria itu, tapi tindakan yang ayahnya lakukan membuat ia tidak bisa memandang cinta dengan indah. Ia menjadi korban dalam kisah cinta sehidup semati orangtuanya.

Apa yang ayahnya lakukan telah memberikan contoh pada Leandra bahwa cinta itu kejam dan egois. Dan karena itu juga Leandra tidak ingin mencintai orang lain. Baginya mencintai diri sendiri adalah bentuk cinta yang paling tulus.

"Jika tidak ada yang harus aku ulang, aku akan pergi sekarang." Leandra memiringkan wajahnya menatap sutradara yang sudah ia kenal selama bertahun-tahun.

"Kau bisa pergi, Lean."

Leandra kemudian berdiri, karena ia memiliki waktu luang hari ini ia ingin pergi untuk mengunjungi temannya yang sudah cukup lama tidak bertemu dengannya.

Manajer Leandra mendekat ke arah Leandra. Wanita itu tampak sedikit gugup.

"Ada apa?" tanya Leandra. Ia cukup mengenali wanita di depannya, jika sudah seperti ini pasti ada sebuah masalah.

"Ada telepon dari Jasmine."

"Jasmine?" Leandra segera meraih ponsel dari managernya. Jasmine merupakan teman dari teman yang ingin ia kunjungi.

"Ada apa Jasmin?" tanya Leandra.

"*Leandra, sesuatu terjadi pada Xaviera.*" Suara Jasmine terdengar gugup.

"Kenapa dengan Xaviera?"

"*Xaviera sudah tiada.*"

"Apa?" Leandra seperti salah mendengar. Meski begitu dadanya kini sudah tidak enak. Wajahnya yang selalu tampak dingin kini semakin dingin.

"*Xaviera melompat dari balkon apartemennya. Nyawanya tidak tertolong ketika sampai di rumah sakit.*"

Kaki Leandra kehilangan kekuatannya. Jika saja tidak ada manajernya di sebelahnya maka sudah pasti Leandra akan berakhir di lantai.

"Lean, tenanglah." Manajer Leandra tahu arti Xaviera untuk Leandra, itulah kenapa ia tidak berani menyampaikan kabar kematian Xaviera pada Leandra.

Tidak ingin terlihat lemah, Leandra segera mengumpulkan kekuatannya kembali. Ia menggenggam ponselnya erat. "Di mana rumah sakitnya?" tanya Leandra.

"*Royal Hospital.*"

Leandra memutuskan panggilan itu, kemudian ia segera melangkah. Namun, meski mencoba untuk tetap kuat, Leandra tetaplah manusia biasa. Sesekali ia kehilangan keseimbangannya dan hampir jatuh.

Manajer yang mengikuti langkah Leandra selalu meraih tubuh Leandra, tapi Leandra selalu melepaskan dirinya dan bersikap seolah ia kuat menghadapi semua ini.

Beberapa orang yang berpapasan dengan Leandra menatap wanita itu bingung. Selama ini Leandra memang cenderung tertutup, wanita itu tidak banyak bicara dengan para kru atau pemain di lokasi syuting, tapi Leandra masih akan menanggapi sapaan dari orang-orang di sekitarnya

dengan sopan. Bukan mengabaikan mereka seperti sekarang.

Ini bukan yang pertama kalinya bagi Leandra, tapi rasa sakitnya tetap sama.

Ia benci ketika orang-orang yang ia sayangi meninggalkannya dengan cara seperti ini. Bahkan mereka tidak mengatakan selamat tinggal terlebih dahulu padanya.

Tindakan yang mereka lakukan hanya meninggalkan rasa sakit yang sulit untuk ia hapuskan. Mereka membuat dirinya merasa buruk, seperti orang-orang itu tidak menyayanginya sama sekali.

"Biar aku yang menyetir, Leandra." Manajer Leandra meraih kunci mobil Leandra.

Leandra tidak bersikap keras kali ini, ia membiarkan manajernya menyetir untuknya.

Selama di perjalanan, kedua tangan Leandra mengepal kuat. Dadanya terasa begitu sesak. Apa yang membuat Xaviera mengakhiri hidup sampai seperti ini? Ia tahu dengan benar Xaviera bukan tipe wanita yang mudah menyerah terhadap masalah.

Ia juga tahu bahwa Xaviera berkemauan keras dan merupakan pribadi yang tangguh.

Semakin Leandra pikirkan, ia semakin merasa sakit, seperti jantungnya dibelah dengan pisau.

Beberapa menit kemudian, mobil yang dikemudikan oleh manajer Leandra sampai di parkiran Royal Hospital. Leandra melangkah seperti manusia tanpa jiwa menuju ke kamar mayat, tempat di mana Xaviera berada.

Ketika Leandra membuka pintu kamar mayat, kakinya kembali melemas melihat tubuh Xaviera yang terbujur kaku di atas brankar.

Leandra tidak pernah menyangka jika pada akhirnya ia akan melihat Xaviera dalam kondisi tidak bernyawa seperti ini. Leandra telah mengenal Xaviera sejak ia masih bayi. Xaviera merupakan putri dari sopir pribadi ayahnya yang saat ini juga sudah tiada karena penyakit yang dideritanya.

Bagi Leandra, Xaviera bukan sekedar sahabat, tapi sudah ia anggap sebagai saudarinya sendiri. Mereka sudah melewati banyak hal bersama.

"Lean." Manajer Leandra bersuara pelan. Wanita itu sangat mengkhawatirkan kondisi Leandra.

Leandra kembali menguatkan dirinya, ia melangkah mendekat ke brankar. Leandra tidak pernah menangis sejak kepergian orangtuanya selain untuk keperluan aktingnya, tapi kali ini ia kembali menangis. Meluapkan rasa sakit akan kehilangan yang memukul jiwanya tanpa ampun.

Namun, Leandra tidak membiarkan air matanya mengalir lebih banyak. Ia segera menghapus air matanya yang jatuh kemudian diam sembari memandangi wajah pucat Xaviera. Leandra hanya menampilkan emosi seperlunya saja, menjaga dirinya agar tidak terlihat lemah di mana pun ia berada.

Kejadian di masa lalu telah membuat ia seperti ini, dahulu ia juga berhenti menangisi kematian ayah dan

ibunya dalam waktu yang singkat, tapi bersama dengan itu ia juga kehilangan tawa cerianya.

Kuku-kuku indahnya menancap di telapak tangannya. Kepalannya semakin menguat saat ia mencoba untuk menahan kesedihannya.

Mungkin jika orang yang mengenal persahabatan Leandra dan Xaviera melihat Leandra sekarang, mereka akan berpikir bahwa Leandra tidak benar-benar menganggap Xaviera sebagai sahabatnya. Kesedihan Leandra tidak begitu terlihat.

Namun, untuk mereka yang benar-benar mengenal Leandra, mereka pasti tahu bahwa saat ini Leandra terluka parah. Menahan tangis adalah cara Leandra agar tidak terlihat lemah.

Pemakaman Xaviera telah dilaksanakan. Leandra menghadiri pemakaman itu dengan mengenakan dress berwarna hitam. Tak ada yang kata-kata yang keluar dari mulutnya. Ia hanya mengikuti proses pemakaman yang hanya dihadiri oleh beberapa orang saja itu dengan tenang, tanpa air mata, tanpa isakan.

“Leandra, Xaviera meninggalkan ini.” Jasmine memberikan sebuah kotak pada Leandra.

Leandra meraih kotak itu, tapi ia tidak langsung membukanya. Saat pemakaman berakhir, Leandra menjadi orang terakhir yang meninggalkan makam Xaviera.

Leandra telah melakukan pemakaman sesuai dengan keinginan Xaviera, dahulu Xaviera pernah membicarakan bahwa jika ia meninggal ia ingin dimakamkan di kampung halaman sang ayah. Di mana di sana juga tempat ayah dan ibunya di makamkan.

Setelah perjalanan yang panjang, Leandra sampai di penthousenya. Ia sendirian sekarang dengan rasa sedih yang memeluk dirinya.

Leandra merasa kini ia benar-benar sendiri. Semua orang yang ia cintai telah pergi meninggalkannya.

Mata Leandra kini tertuju pada kotak hitam peninggalan Xaviera, entah apa yang ada di dalam sana.

Sleeping With The Enemy | 2

Selembar surat berada di tangan Leandra. Itu adalah apa yang Xaviera tinggalkan di dalam kotak hitam bersama dengan beberapa barang yang pernah ia berikan pada Xaviera sebagai hadiah ulang tahun sahabatnya itu.

Leandra menyiapkan hatinya, ia membuka lipatan kertas putih itu lalu kemudian mulai membacanya dari bagian teratas. Leandra jelas mengenali tulisan tangan Xaviera, sahabatnya itu sering mengerjakan tugas untuknya, jadi sebagian banyak buku tugasnya diisi oleh tulisan Xaviera.

Aku tidak pernah berharap kau sampai membuka surat ini, Lea. Karena itu artinya aku telah sangat mengecewakanmu.

Lea, maafkan aku. Pada akhirnya aku menjadi salah satu orang yang menyakitimu. Sungguh, Lea, aku tidak ingin pergi dengan cara seperti ini. Namun, aku tidak bisa mengatasi rasa sakitku sendiri, Lea. Aku berpikir mati adalah cara mengakhiri semuanya.

Maafkan aku, Lea. Maafkan aku pergi dengan cara yang sangat kau benci. Lea, aku berharap kau bisa hidup bahagia.

Terima kasih telah menjadi salah satu lilin yang menerangiku. Terima kasih telah menjadi seseorang yang begitu berarti untukku. Dan terima kasih telah menyayangiku.

Lea, ada banyak hal yang ingin aku ceritakan padamu, tapi aku tidak mampu melakukannya. Maafkan aku, Lea.

Hiduplah dengan baik, Lea. Aku tahu kau bisa melalui semuanya dengan baik. Genggamlah dunia di tanganmu, bersinarlah tanpa meredupkan cahaya orang lain. Tetaplah menjadi Lea yang aku kenal. Gadis manis dengan sejuta kebaikan di dalam dirinya.

Aku sangat mencintaimu, Lea. Bertemu denganmu adalah keberuntungan bagiku. Sekali lagi maafkan aku, Lea. Tolong jangan membenciku.

Xaviera, sahabatmu.

Mata Leandra telah sampai ke baris terbawah dari surat itu. Tidak ada ekspresi yang terlihat di mata Leandra selain sorot dingin yang membekukan.

Hati Leandra begitu terluka, tapi tidak ada air mata yang keluar dari netra coklatnya. Ia seperti seorang manusia berdarah dingin.

Leandra kembali melipat selembar kertas di tangannya. Ia ingin memaki, tapi tidak ada kata yang keluar dari mulutnya. Ia tahu, meski ia berteriak kencang sekalipun Xaviera tidak akan pernah kembali padanya.

Leandra benar-benar tidak mengerti bagaimana cara orang lain menyayanginya, kenapa mereka semua pergi dengan cara yang sama? Apakah meninggalkannya seperti ini merupakan bentuk kasih sayang mereka?

Apa yang begitu sulit untuk Xaviera ceritakan padanya? Apa yang telah mendorong Xaviera hingga wanita itu mengakhiri hidupnya? Apa yang telah membuat Xaviera yang ia kenal kuat menjadi tidak berdaya? Apa yang membuat Xaviera yang ia kenal cerdas menjadi tidak memiliki akal?

Berbagai pertanyaan muncul di benak Leandra, semakin ia pikirkan kepalanya semakin sakit.

Satu tangan Leandra terangkat, wanita itu memegangi kepalanya yang seperti ingin pecah. Kepergian Xaviera terlalu mengejutkan baginya.

Terakhir ia bertemu dengan Xaviera, sahabatnya itu tampak sangat bahagia. Ia bercerita tentang pekerjaannya yang menyenangkan. Tentang kesehariannya yang berjalan dengan baik. Xaviera tidak terlihat seperti seseorang yang memiliki masalah.

Atau mungkin ia yang tidak benar-benar bisa melihat ada sesuatu yang Xaviera sembunyikan darinya? Atau mungkin dirinya yang terlalu sibuk sehingga tidak tahu bahwa sesuatu terjadi pada Xaviera? Atau mungkin dirinya yang tidak memiliki waktu luang sehingga Xaviera sulit untuk bercerita padanya?

Leandra menyalahkan dirinya. Andai saja ia lebih peka, andai saja ia bisa meluangkan waktunya lebih banyak

untuk Xaviera mungkin ceritanya akan berbeda. Mungkin saja Xaviera bisa berbagi rasa sakit padanya. Mungkin saja Xaviera tidak akan mengakhiri hidupnya.

Perasaan bersalah menyerang Leandra. Seharusnya ia berada di sisi Xaviera ketika Xaviera kesakitan. Bagaimana ia bisa mengaku pada dunia bahwa ia sahabat Xaviera saat ia sendiri tidak ada di sebelah Xaviera untuk membantu wanita itu mengatasi masalahnya?

Sebuah pisau tak kasat mata membelah jantung Leandra, rasa sakit yang tak tertahankan dirasakan olehnya.

Namun, sekali lagi tidak ada air mata yang keluar dari mata Leandra. Bahkan benda mati pun tidak boleh melihat kelemahannya.

Suara ketukan pintu dari luar bersamaan dengan nama Leandra yang disebutkan terdengar di telinga Leandra.

"Lean! Buka pintunya! Jangan membuatku cemas. Atau aku akan mendobrak pintu ini!" Suara manajer Leandra terdengar cemas.

Leandra bangkit dari sofa, ia melangkah menuju ke pintu kamarnya dan membuka pintu itu.

Saat pintu terbuka, manajer Leandra menerjang Leandra dengan pelukan. "Kenapa kau lama sekali membuka pintu? Kau membuatku merasa sangat takut, Lean." Wanita itu bersuara cemas.

Manajer Leandra mungkin tidak begitu lama mengenal Leandra dibandingkan dengan Xaviera, tapi wanita itu juga sangat menyayangi Leandra.

“Kau tidak melakukan sesuatu yang bodoh, kan?” Alice melepaskan pelukannya dari tubuh Leandra kemudian memeriksa tubuh Leandra.

“Kenapa kau kembali?” tanya Leandra.

“Aku akan tinggal di sini untuk beberapa hari.” Manajer Leandra merasa terlalu riskan meninggalkan Leandra sendirian di saat seperti ini.

Seseorang bisa melakukan hal buruk ketika mengalami rasa kehilangan yang menyakitkan. Alice juga tahu ini yang kedua kalinya kisah seperti ini dialami oleh Leandra.

Kasus bunuh diri ayah Leandra pernah menjadi berita yang sangat hangat di Meksiko. Bahkan saat ini beberapa orang mungkin masih memperbincangkannya. Ayah Leandra pergi di usia yang masih cukup muda, saat kejayaan berada tepat dalam genggamannya.

“Aku baik-baik saja, Alice.” Leandra tidak ingin merepotkan manajernya. Ia juga tidak akan melakukan hal bodoh. Cukup orang-orang yang ia cintai pergi dengan cara yang salah. Ia tidak akan mencatat sejarah yang sama.

“Aku tahu kau tidak baik-baik saja, Leandra. Kau bisa membohongi dunia, tapi tidak denganku. Meski kau mengusirku aku tidak akan pergi,” tegas Alice.

“Kalau begitu terserah kau saja.” Leandra kemudian melangkah kembali menuju ke sofa.

Alice mengikuti Leandra, ia melihat ke kotak hitam yang sudah terbuka. “Aku akan membuatkanmu makanan. Sejak pagi kau belum makan. Kesehatanmu akan menurun jika kau tidak mengkonsumsi apapun.”

“Lakukan apapun yang ingin kau lakukan, Alice.” Leandra berkata acuh tak acuh.

Alice melihat Leandra sekali lagi sebelum akhirnya ia meninggalkan Leandra dan pergi ke dapur.

Leandra kembali melanjutkan kegiatannya, melihat barang-barang yang ada di kotak. Perhiasan yang ia berikan pada Xaviera tahun lalu ada di dalam sana. Serta beberapa foto-foto Xaviera dan Leandra juga ada di sana.

Selain itu ada juga buku catatan di sana, tampaknya itu adalah catatan harian Xaviera.

Leandra meraih buku itu, ia membukanya. Tidak ada banyak hal yang tertulis di dalam sana selain beberapa kata-kata di setiap lembarnya.

Aku mencintainya, sangat mencintainya. Lembar pertama diisi dengan kata-kata itu. Lalu Leandra beralih pada lembar berikutnya.

Semua yang tertulis di sana tentang perasaan Xaviera untuk seorang pria. Tentang kebahagiaan Xaviera yang hanya digambarkan dengan beberapa kata.

Namun, pada halaman-halaman terakhir catatan itu tidak ada lagi kebahagiaan yang tertulis di sana.

Aku mencintai pria yang seharusnya tidak aku cintai. Pria yang tidak akan pernah bisa aku miliki. Semua salahku.

Leandra kini mulai mengetahui apa yang tidak bisa Xaviera ceritakan padanya. Tentang rasa sakit yang tak tertahankan yang dirasakan oleh Xaviera. Dan lagi-lagi itu

kisah yang sama dengan ayahnya, tentang cara mencintai yang salah.

Leandra mengerti kenapa Xaviera tidak mampu bercerita padanya tentang hal ini karena Xaviera tahu benar bahwa ia sangat membenci hal-hal semacam ini.

Aku kehilangannya, kehilangan milikku yang berharga.

Maafkan aku yang telah menjadi noda dalam hidupmu. Maafkan aku yang dengan tidak tahu malu berani mencintaimu. Maafkan aku.

Aku pergi… Kau sudah tidak menginginkanku lagi… Aku akan segera bertemu dengan malaikat kecil yang juga tidak kau inginkan. Terima kasih untuk cerita yang begitu indah. Aku akan mengenangnya selamanya. Aku mencintaimu, dan akan selalu mencintaimu.

Lembar berikutnya tidak ada lagi tulisan tangan Xaviera. Cerita cinta Xaviera berakhir di sana.

Cinta, ia kehilangan orang yang ia sayangi karena cinta itu lagi. Betapa mengerikannya cinta, entah sudah berapa nyawa yang ia renggut.

Leandra semakin membenci cinta. Perasaan yang harusnya memberikan kebahagiaan itu malah memberikannya lebih banyak duka.

Ponsel Leandra berdering. Leandra segera meraih ponselnya. "Ada apa, Jasmine?"

"*Leandra, ada sesuatu yang ingin aku beritahukan padamu. Aku merasa kau perlu mengetahui ini.*"

"Katakan padaku."

"*Satu minggu lalu Xaviera mengalami keguguran.*"

Leandra diam. Jadi, ternyata ada banyak hal yang tidak ia ketahui tentang Xaviera. Apakah mungkin maksud Xaviera mengenai ia telah kehilangan miliknya yang berharga adalah janin yang ia kandung?

"*Xaviera memintaku untuk tidak memberitahumu karena dia tidak ingin membebanimu.*" Jasmine menambahkan.

"Apakah kau tahu dengan siapa Xaviera berhubungan?" tanya Leandra. Sebelum ini Leandra tidak pernah mengetahui Xaviera memiliki hubungan dengan pria. Yang ia tahu Xaviera hanya ingin mengejar cita-citanya terlebih dahulu.

Xaviera sama sepertinya berambisi, tidak memikirkan cinta sebelum keinginan mereka tercapai. Namun, sepertinya hanya ia yang berjalan sesuai dengan rencananya. Di persimpangan Xaviera berubah pikiran.

"*Aku hanya tahu Xaviera pernah menjalin hubungan dengan Adelard Maxwell.*"

"Adelard Maxwell, maksudmu penerus keluarga Maxwell?"

"*Benar.*"

"Apakah kau memiliki sesuatu yang lain yang ingin kau bicarakan?" tanya Leandra.

"*Hanya itu yang ingin aku katakan, Leandra.*"

"Kalau begitu aku akan menutup panggilan ini."

"*Ya.*"

Setelah itu Leandra memutuskan panggilan dari Jasmine. Ia melihat kembali ke buku catatan Xaviera yang

ada di meja. Mungkinkah pria yang tidak menginginkan Xaviera lagi adalah Adelard Maxwell?

Kepala Leandra kini dipenuhi oleh teka-teki. Jika memang Xaviera memutuskan mengakhiri hidupnya karena dicampakan oleh Adelard, maka ia pasti akan membalas untuk Xaviera. Secara tidak langsung Adelard telah membunuh Xaviera.

"Apakah kau mengenal Adelard Maxwell?" tanya Leandra pada Kevin yang saat ini berada di kediamannya.

"Apakah yang kau maksud putra bungsu keluarga Maxwell?" Kevin balik bertanya.

"Benar."

"Kenapa kau menanyakan tentang pria itu? Apa kau tertarik padanya?" tanya Kevin hati-hati. Pria ini telah mengenal Leandra untuk waktu yang cukup lama, dan ia belum pernah melihat Leandra tertarik pada pria mana pun.

Ada banyak gosip yang menyebar tentang Leandra yang berkencan dengan berbagai pria, tapi semua itu tidak benar.

Kevin bahkan tahu bagaimana dinginnya Leandra terhadap lawan jenisnya. Leandra seperti tidak ingin terlibat hubungan apapun dengan pria. Ada banyak pria yang mencoba mendekati Leandra, tapi semuanya menyerah. Tidak ada yang bisa menaklukan hati Leandra.

Mendengar Leandra menanyakan tentang pria diluar tentang pekerjaan terasa sedikit mengejutkan untuk Kevin.

“Kau mengenalnya atau tidak?” Leandra menatap Kevin seksama.

Tatapan Leandra yang seperti ini terkadang membuat Kevin merasa ngeri. Leandra benar-benar tipe wanita dengan wajah menawan dan aura mengerikan.

“Aku tidak terlalu mengenalnya. Namun, aku pernah beberapa kali bertemu dengan pria itu di pesta. Tidak sulit mencari tahu tentang Adelard. Putra bungsu keluarga Maxwell itu tidak terjun ke dunia usaha melainkan menjadi seorang seniman jalanan. Pria itu sangat mencintai kebebasan. Dan mengenai kehidupan percintaannya, dia sama saja dengan pria-pria penerus keluarga elit.

Adelard bergonta-ganti pasangan layaknya mengganti pakaian. Dari yang aku dengar, dia akan mencampakan wanita setelah bosan. Aku rasa mungkin kau pernah melihat pria itu di berbagai majalah karena dia sering tertangkap berhubungan dengan model atau aktris,” jelas Kevin berdasarkan pengetahuan yang ia miliki dan apa yang ia dengar di sekitarnya.

Adelard tidak begitu asing di mata Leandra karena beberapa kali rekan seprofesinya digosipkan berhubungan dengan pria itu.

Untuk pertemuan secara langsung, Leandra belum pernah bertemu dengan Adelard. Leandra bukan tipe orang yang menyukai pesta, ia lebih memilih menghindari acara-acara yang mungkin sering didatangi oleh pria-pria kaya seperti Adelard.

Bukan karena Leandra benci keramaian, tapi karena ia tidak suka bersosialisasi dengan orang lain. Ia tipe wanita yang tertutup dan tidak banyak bicara, jadi ketika ada orang asing yang mencoba untuk bicara dengannya ia cenderung bersikap acuh tak acuh.

"Apa kau memiliki informasi lebih banyak tentang pria itu?" tanya Leandra.

"Jika kau ingin mengetahuinya aku akan mencari tahunya," balas Kevin.

"Tidak perlu. Biar aku yang mencari tahu sendiri," seru Leandra.

"Kenapa kau ingin tahu tentang pria itu, Lean?" tanya Kevin. Ia sedikit penasaran.

"Pria itu mungkin penyebab kematian Xaviera."

"Apa?" Kevin berseru tidak percaya.

"Xaviera pernah menjalin hubungan dengan Adelard. Ada kemungkinan Xaviera bunuh diri karena dicampakan oleh Adelard."

Kevin diam sejenak. Ia sedikit terkejut mendengar kata-kata Leandra. Jika benar seperti yang Leandra katakan, maka Xaviera telah jatuh cinta pada orang yang salah.

"Apa yang ingin kau lakukan pada pria itu jika dia benar-benar penyebab Xaviera bunuh diri?" tanya Kevin setelah beberapa saat diam.

"Pria itu harus merasakan apa yang dirasakan oleh Xaviera. Patah hati hingga ingin mati," seru Leandra.

“Adelard bukan tipe pria yang sentimentil seperti itu, Leandra. Dia menjalin hubungan dengan wanita hanya karena kebutuhannya sebagai pria dewasa. Pria seperti Adelard tidak percaya pada cinta.”

“Aku tidak percaya aku tidak mampu membuat pria itu jatuh cinta padaku, Kevin.”

“Lean, jangan melibatkan dirimu dalam permainan seperti ini. Kau mungkin akan mengalami kekalahan.”

“Leandra tidak diciptakan untuk sebuah kekalahan.” Leandra menjawab dengan dingin. Yang ada di pikirannya saat ini hanya membalas dendam. Menginjak-injak perasaan Adelard di bawah kakinya.

Leandra sangat yakin bahwa Adelard akan bertekuk lutut padanya.

“Bagaimana jika kau jatuh cinta pada Adelard seperti yang terjadi pada Xaviera?” tanya Kevin cemas.

“Itu tidak akan pernah terjadi, Kevin.” Leandra menjawab dengan yakin. Leandra sudah mati rasa. Jatuh cinta adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi padanya.

Kevin tidak tahu harus berkata apa lagi. Ia sangat mengenal Leandra, jika wanita itu sudah bertekad maka tidak akan ada yang bisa mengubah pemikirannya.

“Kau sudah mendengar tentang Xaviera?” tanya seorang pria pada pria lainnya yang saat ini sedang menggoreskan kuasnya pada kanvas.

“Aku tidak terlibat apapun dengan kematiannya,” seru pria yang tidak lain adalah Adelard. Pria berambut sebahu itu sudah mendengar tentang mantan kekasihnya yang melakukan aksi bunuh diri.

“Namamu ikut terseret dalam kematiannya, Adelard. Entah bagaimana hubunganmu dan Xaviera yang sudah beberapa bulan berakhir kini menjadi bahan pembicaraan.”

“Aku tidak begitu peduli akan hal itu, Travis. Terserah bagaimana orang ingin berkata. Aku tidak harus meladeni mereka.”

“Kau tidak ingin memberikan klarifikasi?” tanya Travis yang merupakan sepupu Adelard.

“Tidak,” balas Adelard singkat.

Travis menatap seksama sepupunya, jika ia yang jadi bahan pembicaraan orang lain sudah pasti ia akan murka. Adelard memang terlalu tidak peduli dengan apa yang orang lain katakan di belakangnya.

Travis melihat ke jam tangannya, pria yang mengenakan setelan rapi itu kemudian bangkit dari tempat duduknya. “Aku akan kembali ke perusahaan sekarang.”

Adelard hanya membalas dengan dehaman, lalu sepupunya itu keluar dari galeri seni miliknya yang tidak begitu besar untuk ukuran anak pengusaha sukses seperti dirinya.

Seperginya Travis, Adelard tetap melanjutkan kegiatannya, tidak terganggu sama sekali dengan yang

terjadi saat ini karena yang seharusnya bertanggung jawab atas kematian Xaviera bukanlah dirinya, tapi orang lain.

Adelard tahu benar siapa orang yang berhubungan dengan Xaviera setelah ia mengakhiri hubungannya dengan Xaviera. Dan sialnya, orang itu adalah kakak kandungnya sendiri.

Bagaimana bisa Adelard menjelaskan pada orang lain bahwa pria yang membuat Xaviera mengakhiri hidupnya adalah kakaknya yang saat ini sudah menikah dan sudah memiliki satu orang putra.

Nama besar keluarga Maxwell akan hancur karena skandal perselingkuhan kakaknya. Bukan hanya itu, keponakannya yang masih berusia enam tahu akan menjadi korban.

Di sini Adelard menyalahkan Xaviera, wanita itu sudah tahu bahwa kakaknya memiliki istri tapi tetap saja mau menjalin hubungan dengan kakaknya.

Jika Xaviera bunuh diri karena dicampakan oleh kakaknya itu adalah kesalahan Xaviera sendiri. Wanita itu terlalu banyak berharap pada pria yang sudah beristri.

Adelard bukan orang suci, tapi dia cukup memiliki moral untuk tidak mengusik rumah tangga orang lain. Dengan wajah tampannya, wanita yang sudah bersuami pun akan rela meninggalkan suami mereka untuk bisa berhubungan dengannya, tapi Adelard memiliki prinsip ia tidak akan pernah berhubungan dengan kekasih orang lain apalagi istri orang lain.

Ia menganggap Xaviera adalah wanita yang bodoh. Bodoh karena memilih mati hanya karena dicampakan. Di dunia ini ada banyak pria bukan hanya kakaknya saja, dengan wajah cantik yang Xaviera miliki wanita itu bisa mendapatkan pria lajang dari kalangan atas.

Ponsel Adelard berdering. Pria itu menghentikan kegiatannya dan menjawab panggilan itu.

"Ada apa?" tanya Adelard tanpa basa basi.

"*Aku ingin meminta maaf padamu karena kau terseret ke dalam kasus kematian Xaviera."*

"Kau rupanya tahu cara meminta maaf setelah membuat kesalahan." Adelard mencibir orang yang menghubunginya.

"*Aku meminta maaf karena membuat kau terlibat dalam urusan pribadiku, Adelard. Tapi, aku tidak menyesali apa yang sudah aku perbuat. Jatuh cinta bukan sebuah kesalahan."*

"Salah, salah karena kau jatuh cinta di waktu yang tidak tepat!" seru Adelard kesal.

"*Kau tidak akan mengerti sampai kau benar-benar jatuh cinta pada seorang wanita, Adelard. Dengar, cinta itu tidak bisa dikendalikan.*"

"Terserah kau saja. Lagipula semuanya sudah berakhir. Aku tidak peduli dengan apa yang orang lain katakan tentangku jadi kau tidak perlu memikirkan aku."

"*Kau benar, semuanya sudah berakhir.*" Nada suara kakak Adelard terdengar hampa.

“Berhenti memikirkan orang yang sudah tiada. Pikirkan anak dan istrimu yang sudah kau khianati!” tegur Adelard. Terkadang Adelard sangat ingin meninju kakaknya. Apa sebenarnya yang ada di otak pria yang ia kenal cerdas itu ketika melakukan perselingkuhan.

Selama ini ia mengenal kakaknya sebagai pria yang bertanggung jawab dan setia, tapi apa yang sudah kakaknya lakukan membuat penilaiannya berubah. Pada akhirnya kakaknya tetap tergoda oleh wanita lain meski sudah memiliki istri.

“*Aku akan mengakhiri panggilan ini. Terima kasih sudah berkorban untuk keluarga Maxwell.*”

Adelard tidak menjawab, ia hanya membiarkan kakaknya memutuskan sambungan telepon itu.

Pria itu menghembuskan napas gusar. Sepertinya kakaknya benar-benar jatuh cinta pada Xaviera, dan sekarang pria itu pasti merasa kehilangan Xaviera.

Bagaimana bisa kakaknya jatuh cinta untuk yang kedua kalinya pada wanita yang berbeda. Adelard tidak mengerti cara orang mencintai.

Ayahnya mencintai ibunya yang sudah tiada sampai saat ini. Pria itu tidak menikah lagi padahal ketika ibunya sudah tiada usia sang ayah baru tiga puluhan tahun. Dengan usia muda seperti itu ayahnya bisa menikah lagi, tapi ayahnya malah memilih menjaga cinta untuk wanita yang sudah pergi.

Adelard bukannya menyalahkan ayahnya yang terlalu setia, tapi hidup dalam kesepian seperti itu hanya

menyiksa diri sendiri. Seharusnya ayahnya membuka hati untuk wanita lain.

Yang sudah pergi tidak akan kembali. Namun, yang ditinggalkan harus tetap melanjutkan hidup. Bangkit dan bahagia, bukan tetap terkurung dalam kehilangan dan kesepian.

Adelard menghela napas sekali lagi. Sudahlah, untuk apa ia memikirkan hal seperti ini. Yang pasti mencintai diri sendiri lebih baik daripada mempercayakan hati pada orang lain. Ditinggal mati atau dikhianati, Adelard tidak ingin merasakan hal seperti itu.

"Leandra, kau perlu istriahat." Alice menatap Leandra khawatir. Sudah tiga hari berlalu dan Leandra bekerja tanpa henti. Wanita itu mempercepat segalanya.

Alice pikir Leandra mungkin sedang ingin mengalihkan kesedihannya karena kepergian Xaviera dengan menyibukan diri dalam pekerjaan. Beberapa pekerjaan yang seharusnya dikerjakan dalam beberapa hari ke depan, dikerjakan oleh Leandra lebih cepat.

Jadwal pemotretan, jadwal syuting, Leandra meminta Alice untuk mengaturnya ulang. Leandra berpindah-pindah tempat entah berapa kali dalam sehari. Wanita itu tampak seperti orang yang gila bekerja.

"Aku akan mengambil libur selama satu minggu ke depan, jadi aku harus menyelesaikan semua pekerjaan dalam minggu-minggu ini," seru Leandra.

"Kau ingin libur? Kenapa kau tidak mengatakannya? Aku bisa mengatur ulang jadwal pekerjaanmu tanpa kau harus bekerja seperti robot, Leandra."

“Aku tidak ingin membuat orang lain menungguku,” seru Leandra. Daripada memundurkan, Leandra lebih suka memajukan jadwal kerjanya. Sekarang yang tersisa hanya dua pekerjaan lagi.

Besok Leandra akan menjadi model utama untuk peragaan perhiasan, hari berikutnya ia akan terbang ke Paris untuk menjadi model di Angels Fashion Show, sebuah peragaan untuk pakaian dalam mewah. Leandra merupakan model di bawah kontrak merk pakaian dalam tersebut.

“Apakah kau akan pergi berlibur?” tanya Alice.

“Ya.”

“Ke mana?”

“California.”

“Aku akan menemanimu.”

“Aku akan pergi sendiri.” Leandra melihat ke luar jendela mobilnya yang saat ini dikemudikan oleh Alice.

Alice menatap Leandra sejenak. Ia khawatir pada Leandra, tapi ia juga tidak bisa memaksa agar Leandra mengizinkannya ikut. Sepertinya Leandra benar-benar membutuhkan waktu untuk menenangkan dirinya.

Melihat Leandra yang bekerja seperti orang gila membuat Alice cemas, liburan memang dibutuhkan oleh Leandra. Ia yakin Leandra tidak akan melakukan hal bodoh di sana.

Namun, apa yang Alice pikirkan berbanding terbalik dengan alasan sebenarnya kenapa Leandra ingin pergi ke

California. Wanita itu bukan ingin berlibur, tapi menjalankan misi balas dendamnya pada Adelard.

Berdasarkan detektif swasta yang dibayar oleh Leandra, Adelard akan pergi ke California untuk sebuah pameran seni.

Leandra ingin membuat sebuah pertemuan yang tidak disengaja dengan Adelard. Kemudian ia ingin membuat Adelard tidak bisa melupakannya dalam pertemuan mereka nanti.

Tidak akan pernah Leandra biarkan, pria tidak bertanggung jawab seperti Adelard hidup dengan bahagia setelah menghancurkan hati dan perasaan Xaviera. Meski sedikit, pria itu harus merasakan apa yang disebut patah hati.

Model bergantian berjalan di panggung *catwalk* memperagakan koleksi terbaru Angels.

Setiap gerak gerik para model diabadikan oleh banyak kamera yang terarah pada mereka. Reporter berbaris, mengabadikan *fashion show* kelas dunia itu.

Entah itu busana yang mereka kenakan atau tubuh sempurna para model, semuanya tampak luar biasa. Panggung yang didekorasi dengan elegan dan nyaman. Peragaan busana kali ini akan menjadi salah satu yang terbaik yang pernah Angels selenggarakan.

Para tamu VIP terus melihat ke model di *runway*. Kali ini semua mata tidak bisa mengalihkan pandangan mereka

sejak Leandra keluar dengan pakaian dalam berwarna putih, di belakang tubuhnya terdapat sayap yang membentang.

Leandra tampak seperti malaikat. Wanita itu benar-benar cantik dan memukau. Ia bersinar, seolah seluruh cahaya disedot olehnya. Para laki-laki tercengang melihatnya, sedangkan wanita merasa cemburu pada Leandra.

Dengan langkah pasti Leandra berjalan di atas *catwalk*, dagunya terangkat, matanya terlihat tajam. Kepercayaannya dirinya sangat tinggi. Seperti biasanya, Leandra menaklukan *fashion show*. Tidak salah jika ia menjadi supermodel dengan bayaran tertinggi di dunia.

Leandra mengawali karirnya ketika usianya masih belasan tahun, terhitung sudah lebih dari 10 tahun ia menggeluti dunia yang telah membesarkan namanya.

Telah ratusan sampul dan *brand* yang mempercayai Leandra sebagai modelnya. Entah sudah berapa *runway* desainer dunia yang ia pijaki.

Saat Leandra sampai di bagian depan panggung *catwalk* tanpa sengaja ia melihat sosok yang sangat ia kenali juga ia benci duduk di barisan tamu VIP, sosok yang saat ini menatapnya dengan tatapan yang menjijikan.

Hanya sekejap, ia mengalihkan pandangannya. Ia terus melangkah dengan tenang tanpa terganggu sedikit pun.

Selanjutnya Leandra kembali ke *backstage*. Alice segera menghampiri Leandra.

Peragaan busana itu selesai sesuai dengan waktu yang dijadwalkan. Semuanya berjalan dengan sangat baik. Setiap tamu yang datang ke acara itu tidak akan bisa melupakan peragaan busana itu dalam waktu singkat.

Leandra telah mengganti pakaiannya. Wanita itu megenakan dress ketat berwarna hitam yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang sempurna.

"Aku akan kembali ke hotel. Kau tetap di sini mewakili aku untuk makan malam dengan yang lainnya," seru Leandra.

Biasanya Leandra akan ikut makan malam bersama para petinggi Angels, tapi kali ini Leandra memilih untuk tidak ikut karena perasaannya masih belum baik.

"Baik, Lean."

"Aku pergi." Leandra kemudian keluar dari tempat itu melalui pintu belakang agar terhindar dari para pencari berita.

Langkah Leandra terhenti ketika seorang pria menghadangnya. "Kebetulan sekali kita bertemu di sini, Leandra."

Iris cokelat Leandra melirik si pria dengan acuh tidak acuh. "Menyingkir dari jalanku," seru Leandra dingin.

"Jangan terlalu kasar pada pamanmu ini, Leandra." Pria itu tersenyum dengan matanya yang menatap Leandra mesum.

Leandra benar-benar muak berurusan dengan pria yang tidak lain adalah pamannya sendiri itu. Ia berusaha menghindari pertemuan dengan pamannya karena hal itu

hanya akan mengingatkan Leandra bagaimana tidak bermoralnya sang paman.

Bagi Leandra pria di depannya tidak pantas dipanggil paman olehnya, karena pria itu adalah predator yang kapan saja siap memangsanya. Setiap kali mereka bertemu hanya tatapan mesum dan kata-kata cabul yang didapat oleh Leandra.

"Kau tidak pernah belajar dari masa lalu, Paman." Leandra bersuara pelan. Ia mengeluarkan sebuah alat dari tasnya, kemudian ia mengarahkannya pada sang paman. "Jika kau tidak menyingkir maka aku akan pastikan kau berakhir tidak sadarkan diri di sini." Leandra tidak sekedar mengatakan omong kosong. Ia pasti akan menyetrum pamannya sampai pria itu berakhir menyedihkan di lantai.

Paman Leandra tersenyum mengejek. "Sikapmu yang seperti ini semakin membuatku bernafsu terhadapmu, Leandra."

"Bajingan sialan!" Leandra mengarahkan alat setrumnya ke perut sang paman, tapi pria itu cepat menghindar. Dengan cepat tangan paman Leandra hendak mengunci pergerakan Leandra, tapi Leandra telah belajar bela diri dengan baik, ia berhasil menggagalkan serangan pamannya. Selanjutnya, Leandra menempelkan alat setrumnya ke leher sang paman.

Tubuh paman Leandra jatuh ke lantai. Leandra menyimpan kembali alat setrumnya ke dalam tas, lalu ia melangkah tanpa peduli sedikit pun pada pamannya.

Kali ini Leandra hanya menyetrum pria itu, selanjutnya mungkin saja ia akan menusukan pisau ke jantung pria itu.

Dua pria bertubuh tegap segera berlari menghampiri tubuh paman Leandra. Salah satu dari mereka hendak mengejar Leandra, tapi sayangnya Leandra sudah lebih dahulu masuk ke dalam lift.

Ini bukan kali pertamanya Leandra berurusan dengan pamannya. Ketika Leandra berusia empat belas tahun, pamannya pernah mencoba untuk memperkosanya, saat itu Leandra masih beruntung karena ia bisa melarikan diri dari pria mengerikan itu.

Leandra tidak pernah menceritakan apa yang terjadi padanya pada siapapun termasuk kakeknya. Leandra tahu bahwa kakeknya jelas akan lebih mempercayai anaknya daripada dirinya.

Terlebih paman Leandra merupakan pria yang manipulatif dan pandai bicara. Pria itu bisa saja memutar balikan fakta dengan menyebutnya yang lebih dahulu merayunya.

Leandra memahami karakter pamannya dengan baik. Anak angkat kakeknya itu bahkan lebih disayangi daripada anak kandung kakeknya sendiri. Itulah kenapa pamannya bisa mendapatkan saham perusahaan yang hampir sama banyaknya dengan ayahnya yang merupakan anak kandung sang kakek.

Setelah kepergian ayahnya, pamannya yang mengambil alih perusahaan. Kakeknya sangat mempercayai kemampuan pamannya, meski ia telah disiapkan sebagai

penerus selanjutnya, tapi pada akhirnya pamannya yang mendapatkan hampir seluruh harta warisan kakeknya. Yang tersisa untuk Leandra hanya beberapa properti dan sepuluh persen saham perusahaan keluarganya.

Leandra tidak pernah mempermasalahkan haknya yang diambil oleh sang paman. Ia juga tidak tertarik pada pekerjaan kantoran yang akan mengekang kebebasannya. Sejak kecil ia sudah dilatih keras oleh kakeknya sebagai penerus. Dan Leandra sangat muak akan hal itu.

Namun, tampaknya sang paman tidak puas dengan apa yang didapatnya saat ini. Pria itu juga ingin memilikinya sebagai wanitanya. Leandra bahkan lebih baik mati daripada harus menjadi wanita pamannya yang menjijikan.

Pria jenis pamannya merupakan jenis yang sangat Leandra benci. Sudah beristri, tapi tetap saja menginginkan wanita lain. Dan yang paling mengerikan adalah wanita lain itu keponakannya sendiri. Katakanlah mereka tidak memiliki hubungan darah karena pamannya bukan anak kandung kakeknya, tapi tetap saja pria itu dibesarkan dari bayi oleh kakeknya. Setidaknya pria itu memiliki rasa hormat terhadap ayah dan kakaknya sendiri.

Namun, sayangnya paman Leandra sudah kehilangan akal sehatnya. Yang ada di pikiran pria itu hanyalah cara membuat Leandra berada di bawahnya.

Paman Leandra menjadi salah satu alasan kenapa Leandra harus bisa bela diri, karena tidak semua pria akan melindungi wanita.

Pantai, senja dan langit jingga, hal ini bukan sesuatu yang baru bagi Adelard. Entah sudah berapa banyak ia melukis pemandangan indah itu, tapi ia tidak pernah mendapatkan kepuasan. Ia merasa ada yang kurang dari keindahan tiga hal itu.

Dan kali ini Adelard tahu apa yang kurang. Ia tidak pernah menemukan model yang tepat untuk mengisi pemandangan itu. Tidak seperti sekarang, Adelard melihat seorang wanita mengenakan dress berwarna putih tanpa lengan yang tengah melihat ke arah matahari tenggelam.

Wanita itu tampak begitu menikmati apa yang disuguhkan di depannya. Seolah saat ini tidak ada hal lain yang lebih menarik dari sang surya yang akan kembali ke tempatnya.

Adelard tidak ingin kehilangan kesempatan ini. Ia segera meletakan peralatan melukisnya dan mulai mengabadikan pemandangan sempurna di depannya.

Gaun wanita itu berkibar karena tiupan angin begitu juga dengan rambut cokelat gelapnya. Semakin lama wanita itu semakin tenggelam dalam lamunannya.

Setelah matahari benar-benar tenggelam wanita itu membalik tubuhnya, tidak ada lagi yang bisa ia lihat jadi tidak ada alasan baginya untuk bertahan di sana.

Adelard yang sudah selesai melukis keindahan di balik keindahan melihat wajah sang wanita yang tadi hanya ia lihat dari samping.

Wajah itu tidak begitu asing di mata Adelard, tapi ia tidak yakin jika ia mengenal wanita itu. Adelard mencoba mengumpulkan ingatannya, tapi ia tidak menemukan di sudut mana ia melihat wanita itu.

Mengenyahkan pemikirannya, Adelard kembali pada lukisannya. Pria itu kini merasa puas. Inilah yang ia cari, keindahan yang sempurna.

Sementara itu wanita yang dilukis oleh Adelard saat ini terus melangkah dengan wajahnya yang tampak begitu dingin. Wanita itu tidak lain adalah Leandra.

Seperti yang ia katakan, ia akan membuat sebuah pertemuan yang tidak disengaja dengan Adelard. Tidak sulit bagi Leandra melakukan sandiwara karena ia telah menjalani berbagai peran dalam hidupnya. Bedanya hanyalah, Leandra yang akan menulis skenarionya. Dengan akhir yang sudah ia tentukan sendiri.

Leandra kembali ke hotel yang sudah ia sewa selama ia berada di California. Hotel yang sama yang juga dipesan oleh Adelard.

Ponsel Leandra berdering. Panggilan masuk dari manajernya. Ia segera menjawab panggilan itu dengan wajahnya yang tanpa emosi.

"*Kau pergi ke mana, Leandra?"* tanya Alice cemas. Wanita itu memiliki kartu kamar Leandra, ia terkejut ketika ia masuk ke dalam sana sudah tidak ada lagi barang-barang Leandra di sana.

"Aku berada di California sekarang."

"*Kau gila! Kenapa tidak memberitahuku dahulu!"* Alice bersuara marah.

"Aku tidak ingin mengganggu pekerjaanmu." Saat Leandra pergi, Alice sedang menemui beberapa orang penting yang ingin membuat kontrak pekerjaan dengan mereka. Leandra selalu mempercayakan hal semacam itu pada Alice. Tawaran apapun yang disetujui oleh Alice, Leandra tidak akan pernah mengeluhkannya. Sebesar itulah rasa percaya Leandra terhadap Alice.

"*Kau membuatku takut, Leandra. Jangan pernah melakukan hal seperti ini lagi. Atau aku tidak akan pernah memaafkanmu!*" Alice mengkhawatirkan Leandra, ia takut jika hal buruk menimpa model kesayangannya itu.

"Aku mengerti. Aku akan istirahat sekarang. Kau juga istirahatlah."

Alice menghela napas berat. Ia sudah terbiasa menghadapi tempramen Leandra yang seperti ini, tapi tetap saja terkadang ia merasa kesal. Leandra sering melakukan sesuatu yang akan membuatnya terkena serangan jantung.

"*Baiklah. Kabari aku jika terjadi sesuatu padamu. Semoga liburanmu menyenangkan.*"

"Terima kasih, Alice. Sampai jumpa."

"*Sampai jumpa, Lean.*"

Leandra memutuskan panggilan telepon itu. Kemudian ia berdiri di tepi dinding kaca raksasa yang menghadap langsung ke laut. Mata Leandra menatap lurus ke depan, melamun dengan pikirannya yang terbang entah ke mana.

Laut memiliki banyak kenangan bagi Leandra. Ketika orangtuanya masih hidup mereka sering bepergian ke tempat-tempat yang memiliki pemandangan laut yang indah.

Leandra menyukai semua hal tentang laut. Entah itu pantai, airnya yang jernih, suara deburan ombak, aroma laut yang menenangkan atau makanan laut yang lezat.

Setiap kenangan bersama orangtuanya menjadi sesuatu yang berharga sekaligus menyakitkan bagi Leandra. Kenangan yang hanya bisa ia ingat tanpa bisa diulang kembali.

Ada rasa sakit di dada Leandra. Kehilangan memang menyisakan rasa sakit yang tidak akan pernah ada habisnya. Terkadang Leandra tidak ingin mengunjungi lautan karena hal itu pasti akan membuatnya mengingat orangtuanya.

Pada akhirnya hanya ia satu-satunya yang akan tersakiti karena kenangan itu.

Saat kegelapan mulai merenggut keindahan lautan dari mata Leandra, wanita itu segera membalik tubuhnya. Ia

pergi ke kamar mandi, berendam di dalam jacuzzi yang telah diisi dengan air hangat yang ditetesi oleh aroma essensial yang menenangkan.

Perlahan Leandra mulai merasa nyaman. Ia memejamkan matanya, menikmati rasa hangat yang membungkus tubuhnya.

Sementara itu, di hotel yang sama dengan ruangan yang berbeda. Adelard juga tengah membersihkan dirinya. Pria itu berdiri di bawah guyuran air, kedua telapak tangannya menempel di dinding. Tubuhnya yang sedikit kecoklatan tampak begitu menggoda dalam keadaan basah seperti ini.

Mata pria itu tertutup, satu tangannya terangkat menyisir surai cokelat gelapnya. Bayangan wanita yang ia lukis beberapa saat lalu berputar di benaknya.

Adelard membuka matanya, menyudahi hal yang tidak biasa terjadi padanya itu. Adelard telah berhubungan dengan banyak wanita, ia tidak akan repot untuk menghitungnya. Namun, tidak ada satupun dari mereka yang melekat di otaknya.

Pria itu mematikan shower, lalu ia meraih handuk dan melilitkannya di pinggangnya yang kokoh. Adelard keluar dari kamar mandi. Mengenakan kaos lengan panjang berwarna hitam yang menutupi sampai ke lehernya dipadu dengan celana panjang berwarna senada.

Adelard duduk di sofa, di atas meja terdapat sebuah majalah yang menampilkan Leandra sebagai sampulnya,

tapi Adelard tidak melihat ke arah majalah itu. Ponselnya lebih dahulu mendapatkan perhatiannya.

"Aku akan segera turun," seru Adelard. Ia baru saja dihubungi oleh rekannya. Si penyelenggara pameran yang mengundang dirinya untuk ikut dalam pameran karya seni yang akan diadakan dalam tiga hari lagi.

Keluar dari kamar hotelnya, Adelard pergi ke sebuah restoran yang ada di depan hotel.

Seorang pria melambaikan tangannya pada Adelard, langkah kaki Adelard langsung mengarah pada pria itu.

"Silahkan duduk, Adelard." Pria dengan setelan rapi yang melambaikan tangan pada Adelard tadi mempersilahkan dengan ramah. "Bagaimana perjalananmu ke sini?" tanyanya setelah Adelard duduk.

"Berjalan dengan lancar."

"Aku benar-benar menyesal karena tidak bisa menjemputmu di bandara."

"Tidak perlu kau pikirkan. Aku tidak mempermasalahkan hal itu," balas Adelard santai.

Pria di depan Adelard tersenyum lega. "Aku akan mentraktir makan malam kali ini," serunya.

Adelard tidak membalas. Pria itu melihat ke sekitarnya. Restoran dengan pemandangan laut malam. Tempat seperti ini memang paling ramai didatangi oleh orang. Namun, restoran yang ia datangi saat ini tidak bisa didatangi oleh sembarang orang, hanya tamu-tamu berdompet tebal yang bisa datang ke tempat itu.

Pelayan datang membawa makanan yang sudah dipesan oleh kenalan Adelard. Hidangan laut menjadi menu utama restoran itu.

Saat Adelard sibuk menyantap makanannya, Leandra datang ke restoran itu. Ia mengenakan dress berwarna hitam dengan rambut indahnya yang ia ikat tinggi menjadi satu. Membiarkan leher angsanya menarik perhatian lawan jenisnya.

Leandra mengambil tempat duduk beberapa meja dari Adelard. Ia memesan minuman hangat dan cemilan. Wanita itu tampak tidak mempedulikan sekitarnya, beberapa pria saat ini tengah menatap ke arahnya begitu juga dengan sejumlah wanita yang mengutuk Leandra. Menyebut wanita itu sebagai rubah. Mereka tidak suka karena Leandra menarik perhatian pasangan mereka.

Beberapa saat berlalu, Adelard memiringkan wajahnya. Tatapannya menangkap sosok Leandra yang tengah menyesap minumannya.

"Wanita itu." Adelard tidak mungkin melupakan wajah wanita yang menjadi model di lukisannya.

Saat Adelard hendak berdiri ingin menghampiri Leandra, Leandra telah lebih dahulu bangkit dan meninggalkan meja dengan tenang.

"Tunggu!" Adelard berseru pada Leandra, tapi Leandra berpura-pura tidak mendengar.

Adelard masih menyusul Leandra, tapi seorang pelayan tanpa sengaja menabrak Adelard. Membuat kaos yang Adelard pakai menjadi kotor.

Pelayan yang menabrak Adelard merasa cemas. Ia segera meminta maaf pada Adelard, tapi Adelard mengabaikan pelayan itu dan fokus mengejar Leandra, tapi ia kehilangan Leandra di depan hotel.

"Sial!" Adelard mengumpat. Ia melihat ke sekelilingnya mencari sekali lagi keberadaan Leandra.

Leandra yang masuk ke sebuah tempat menatap Adelard yang masih tampak mencarinya. Wajah wanita itu tampak sangat dingin, sorot matanya menunjukan kebencian yang mendalam.

Ketika Adelard sudah pergi, Leandra baru keluar dari tempat persembunyiannya.

Leandra akan membuat Adelard penasaran terhadapnya hingga pria itu tidak bisa melupakannya. Leandra tidak bermain sulit didapatkan pada Adelard, ia hanya akan membuat pria itu sedikit berusaha lalu kemudian ia akan menerima Adelard.

Membangun sebuah hubungan yang penuh cinta, tapi setelahnya Leandra akan membuat Adelard menyadari bahwa segalanya hanyalah kepalsuan.

Leandra akan mengakhiri hubungan mereka dengan cara yang paling menyakitkan. Bukankah puncak dari cinta adalah kesetiaan? Leandra akan mematahkan hati Adelard dengan pengkhianatan.

Sleeping With The Enemy | 6

"Kau baik-baik saja, Adelard?" Rekan Adelard yang menyusul Adelard bertanya pada Adelard. Pria itu tampak memperhatikan wajah Adelard lalu berpindah ke kaos yang Adelard kenakan.

"Aku baik-baik saja," balas Adelard. Ia melihat ke kaosnya. "Aku akan mengganti pakaianku."

"Baiklah. Aku akan menunggumu di lobi," balas Kane, rekan Adelard. Mereka masih memiliki acara lain setelah makan di restoran. Kane akan membawa Adelard ke sebuah club malam, pria itu telah menyiapkan hadiah sebagai sebuah balasan karena Adelard mau bergabung di pameran yang ia buat.

Selama beberapa tahun terakhir ini nama Adelard sebagai pegiat seni sering diperbincangkan oleh beberapa pecinta lukisan. Mereka menyukai karya yang Adelard buat, benar-benar tampak nyata dan memiliki kesan yang mendalam.

Namun, meski sudah bertahun-tahun Adelard bergelut di bidang itu, ia belum pernah membuat pameran karya seninya. Pria itu juga sulit untuk diminta bergabung dengan pameran milik pelukis lain. Jadi, sebuah keberuntungan bagi Kane, Adelard mau menampilkan karyanya di pameran yang ia buat.

Kane dan Adelard memang memiliki hubungan pertemanan yang cukup baik, itulah alasan kenapa Adelard tidak bisa menolak permintaan dari temannya itu.

Adelard meninggalkan Kane dan segera kembali ke kamar hotelnya. Wajah pria itu tampak kesal. Ia kehilangan wanita di lukisannya untuk yang kedua kalinya.

"Lihat saja, jika aku bertemu dengannya untuk yang ketiga kalinya maka aku pasti tidak akan melepaskannya," seru Adelard.

Setelah berganti pakaian, Adelard dibawa oleh Kane ke club malam terbesar di kota itu. Ketika mereka masuk, suara musik keras menyentak pendengaran. Bau alkohol menusuk ke penciuman begitu tajam.

Lautan manusia tengah bergoyang mengikuti hentakan musik. Kane membawa Adelard ke lantai dua, mereka duduk di sebuah tempat duduk VIP.

Minuman dan cemilan telah disiapkan di sana. Dari tempat mereka, Kane dan Adelard bisa melihat dengan jelas seorang dj cantik tengah berkutat dengan peralatan musiknya.

Dua wanita berpakaian seksi melangkah mendekat ke arah Kane dan Adelard, senyum menggoda tampak di wajah cantik mereka.

Kedua wanita itu merupakan wanita penghibur tercantik di club malam itu. Kane menyewa wanita-wanita itu untuk menemani malam panjangnya dan Adelard.

"Katleya, perkenalkan dirimu pada Adelard." Kane berbicara pada wanita yang mengenakan dress ketat berwarna merah tua.

"Katleya." Wanita itu mengulurkan tangannya pada Adelard. Sangat disayangkan wanita secantik itu lebih memilih menjadi wanita penghibur dari pada profesi lainnya. Dengan wajah dan bentuk tubuhnya yang nyaris sempurna, wanita itu bisa menjadi selebriti.

Adelard menyukai keindahan, salah satunya wanita cantik yang merupakan bagian dari keindahan dunia. Dan wanita di depannya memenuhi standar untuk bisa menemaninya. "Adelard." Pria itu membalas uluran tangan Katleya.

Setelahnya kedua wanita itu mengambil posisi mereka masing-masing. Melakukan pekerjaan mereka sebagai seorang penghibur. Sesekali mereka akan menuangkan minuman, menyuapi cemilan lalu menggoda pria di sebelah mereka dengan sentuhan-sentuhan nakal.

Beberapa saat kemudian Kane membawa wanita sewaannya pergi menuju ke sebuah kamar kosong di club itu. Pria berusia dua puluh delapan tahun itu tidak bisa

menahan hasratnya lebih lama lagi. Ia membutuhkan pelepasan yang hebat.

Sedangkan Adelard, pria itu masih betah di tempat duduknya. Menenggak vodka ditemani dengan Katleya di sebelahnya.

Jari tangan Katleya bermain di dada Adelard, membentuk sebuah lingkaran menggoda di sana. Setelahnya, jemari tangannya turun. Mengelus sesuatu di balik celana yang dikenakan oleh Adelard.

"Dia membutuhkan lebih dari sekedar belaian, Adelard," bisik Katleya sensual.

Kejantanan Adelard mengeras, dia pria normal. Diberikan sentuhan sedemikian rupa tentu saja miliknya akan bereaksi.

"Kalau begitu berikan bagian yang terbaik darimu," balas Adelard.

Katleya tersenyum menawan. "Dengan senang hati. Aku akan memberikan pelepasan terbaik untukmu."

Keduanya beralih ke tempat lain, sebuah ruangan yang ada di gedung yang sama dengan club malam itu.

Pakaian keduanya sudah berserakan di lantai. Adelard berbaring di atas ranjang dengan Katleya yang bergerak di atasnya.

Gerakan Katleya terlatih, wanita ini sudah melayani banyak pria, jelas ia sangat profesional dalam bidang ini. Adelard menikmati sentuhan Katleya, tapi ketika pria itu memejamkan matanya, yang ada di benaknya hanyalah bayangan wanita di lukisannya.

Adelard merasa terganggu. Ia segera membalik posisi menjadikan Katleya di bawahnya. Adelard tidak membuang waktunya.

“Santai, Adelard. Waktu kita masih panjang. Apakah kau sudah tidak tahan lagi, hm?” tanya Katleya dengan tatapan nakal.

“Aku ingin mengakhiri ini dengan cepat.” Adelard menjawab datar.

Katleya sedikit terkejut dengan jawaban Adelard. Biasanya para penyewanya ingin berlama-lama dengannya, tapi pria yang berada di atasnya ini malah ingin menyudahi kegiatan mereka lebih cepat.

Tidak bisa dipungkiri, Katleya merasa kesal. Ia benci ketika ada orang lain yang tidak terjerat pada pesonanya. Belum wanita itu menjawab, Adelard telah memasukinya. Menghujamnya cepat dan dalam. Mengubah posisi beberapa kali, lalu kegiatan itu berakhir.

Adelard memakai kembali pakaiannya. Awalnya ia menikmati permainan Katleya, tapi bayangan Leandra merusak kesenangannya. Ia kehilangan minatnya, tapi tidak bisa berhenti di tengah jalan. Bagaimana pun ia memerlukan pelepasan.

Katleya terbaring di ranjang dengan peluh yang membasahi tubuhnya. Wanita itu terguncang dengan hujaman Adelard yang membuat ia mencapai puncak. Katleya yang biasanya memuaskan tanpa merasa dipuaskan kini mendapatkan kepuasan itu.

Meski permainan Adelard sedikit kasar, tapi Katleya sangat menikmati setiap hujaman Adelard. Ia bahkan tidak kebertan jika Adelard mengajaknya bercinta hingga pagi.

Akan tetapi, itu hanya khayalannya saja. Pada kenyataannya saat ini Adelard telah mengenakan pakaiannya kembali. Pria itu meninggalkan uang di atas nakas.

"Ini bayaranmu." Ia tidak tahu berapa tarif Katleya dalam sekali sewa, tapi ia yakin uang yang ia berikan lebih dari cukup.

Sebagai seorang seniman Adelard memiliki cukup banyak uang. Lukisan-lukisan yang ia buat cukup untuk menunjang kehidupan malamnya. Disamping itu ia masih seorang pewaris Maxwell, ia memiliki uang yang tak terhitung jumlahnya.

"Jika kau membutuhkan jasaku lagi, kau bisa menemuiku di club ini," seru Katleya. Ia berharap Adelard memiliki kesan yang baik tentang dirinya, jadi mereka bisa mengulang kembali apa yang terjadi beberapa saat lalu.

Katleya melanggar prinsipnya sendiri, di mana ia tidak akan melayani pelanggan yang sama untuk kedua kalinya, tapi Adelard pengecualian. Pria bersurai cokelat gelap itu memenuhi semua fantasi liar Katleya.

Tanpa menjawab, Adelard keluar dari kamar. Pria itu juga memiliki prinsip yang sama dengan Katleya, ia tidak akan bercinta untuk kedua kalinya dengan pelacur yang sama.

Adelard telah menjelajahi dunia, ia bertemu dengan banyak sekali wanita yang telah menghangati ranjangnya. Namun, ia tidak sembarangan tidur dengan wanita. Jika ia harus menyewa pelacur, maka ia akan menyewa dari rumah pelacuran yang terbaik. Tempat di mana, kecantikan tidak hanya menjadi syarat utama menjadi pelacur di sana, tapi juga harus bersih dari penyakit kelamin.

Jika itu hanya teman kencan satu malam, Adelard juga akan memilih. Tidak semua wanita yang melemparkan tubuh padanya akan ia bawa ke ranjangnya.

Hanya wanita yang ia pilih menjadi pasangannya yang bisa naik ke atas ranjangnya lebih dari satu kali. Adelard pria yang mudah bosan, jadi ia tidak pernah bertahan lama dengan pasangannya.

Adelard berdiri di tepi dinding kaca kamar hotelnya. Pria itu hanya mengenakan celana panjang tanpa memakai atasan. Otot-otot perutnya terlihat sangat menggoda. Di tangan pria itu terdapat secangkir kopi hangat yang ia buat sendiri.

Ia menyeruput kopinya, sembari memandangi pemandangan laut di pagi yang cerah ini. Setelah beberapa saat kemudian pria itu pergi ke kamar mandi, membersihkan tubuhnya lalu kemudian keluar dengan pakaian santainya.

Adelard bukan tipe pria yang selalu berpakaian rapi, ia lebih menyukai pakaian yang tidak terlalu formal. Seperti saat ini ia hanya mengenakan t-shirt hitam dan celana jeans warna senada dipadu dengan sepatu berwarna cokelat.

Namun, meski penampilannya tidak seperti kebanyakan pria kaya lainnya. Tidak perlu diragukan banyak wanita yang mengantre untuk menjadi teman kencannya atau sekedar teman tidurnya saja.

Adelard memilih sebuah restoran lain yang berada di kawasan hotel tempatnya menginap. Tempat yang ia datangi saat ini tidak kalah dari restoran yang semalam.

Sembari menunggu pesanannya, Adelard melangkah ke tepi pantai. Angin laut meniup wajahnya, mengibarkan rambutnya. Setiap kali melihat laut, Adelard selalu terhipnotis.

"Aw!" Suara ringisan seorang wanita membuat Adelard mengalihkan pandangannya.

Beberapa meter di depannya terdapat seorang wanita yang mengenakan dress bermotif floral. Sepertinya sesuatu terjadi pada kaki wanita itu.

Saat wanita itu sedikit mengangkat wajahnya, Adelard merasa dunia terhenti. Wanita yang sudah dua kali ia lihat kini ada di depan matanya. Dan ini menjadi yang ketiga kalinya.

Tidak ingin kehilangan lagi, Adelard segera mendekati wanita yang tidak lain adalah Leandra.

"Apa kau baik-baik saja, Nona?" tanya Adelard.

Leandra mengangkat wajahnya, menatap ke wajah Adelard dengan sorot yang tidak menunjukan kebencian sama sekali. “Aku baik-baik saja,” balasnya. Leandra mencoba untuk melangkah kembali, tapi ia terlihat kesulitan.

“Biar aku bantu.” Adelard menawarkan bantuan. Ia raih tubuh Leandra, menggendongnya ala pengantin. Adelard melihat Leandra sesekali, sepertinya wanita yang ada di gendongannya saat ini bukan manusia, tapi malaikat.

Setelah itu Adelard melepaskan sepatu yang Leandra kenakan lalu kemudian melihat ke kaki Leandra yang sedikit kemerahan. “Aku pikir kau harus dibawa ke rumah sakit,” seru Adelard.

“Aku rasa tidak perlu,” balas Leandra. “Kakiku akan membaik setelah beberapa saat istirahat.”

“Apa kau yakin?” tanya Adelard memastikan.

“Ya,” balas Leandra. “Terima kasih telah membantuku.”

“Ini hanya sesuatu yang kecil, kau tidak perlu berterima kasih, Nona.”

“Baiklah, kalau begitu selamat tinggal.” Leandra berdiri.

Adelard segera meraih tangan Leandra. “Kau ingin pergi ke mana? Aku akan mengantarmu.”

“Itu akan merepotkanmu,” balas Leandra.

“Tidak sama sekali.”

“Kalau begitu baiklah. Aku ingin kembali ke kamar hotel.” Leandra kemudian menyebutkan kamar hotelnya.

“Kita menginap di hotel yang sama,” seru Adelard. “Kau tidak bisa berjalan, aku akan menggendongmu seperti tadi. Kau tidak keberatan, kan?”

“Itu baik-baik saja,” balas Leandra.

Adelard kembali menggendong Leandra, membawa wanita itu kembali ke hotel. Keduanya tidak mempedulikan sama sekali orang-orang yang melihat ke arah mereka.

Setibanya di kamar hotel Leandra, Leandra tidak menahan Adelard dengan menawarkan minuman atau apapun. Ia hanya mengucapkan terima kasih pada Adelard dan mengatakan pada pria itu bahwa ia akan beristirahat.

Adelard ingin bersama dengan Leandra lebih lama, tapi ia tidak bisa memaksa untuk tetap tinggal. Tidak apa-apa, akan ada saatnya baginya menghabiskan waktu lebih lama dengan wanita itu.

“Kau benar-benar bodoh, Adelard!” Adelard merutuki dirinya sendiri. Ia sudah bertemu dengan wanita yang ia cari, tapi ia lupa menanyakan siapa nama wanita itu dan ia tidak memiliki nomor ponselnya. Otaknya menjadi tidak berfungsi karena terpikat oleh sosok Leandra yang memikat.

Adelard kembali ke depan pintu Leandra, menekan bel lalu kemudian pintu terbuka.

“Adelard Maxwell.” Adelard mengulurkan tangannya.

“Ah.” Leandra mengerti kenapa Adelard kembali. “Leandra Katharina.”

“Bisakah aku memiliki nomor ponselmu?” tanya Adelard.

“Ya.”

Adelard merasa senang. Ia segera mencatat nomor ponsel Leandra di ponselnya, lalu setelah itu ia benar-benar meninggalkan kamar Leandra.

Wajah Leandra yang tadinya tampak ramah, langsung berubah menjadi dingin. “Pembunuh!” serunya sinis.

Sleeping With The Enemy | 7

"Leandra Katharina." Adelard menggumamkan nama itu sembari melihat nomor ponsel Leandra yang tertera di layar ponselnya. Senyum tercetak di wajah pria tampan itu tanpa ia sadari.

Ia tidak pernah merasa sebahagia ini hanya karena mendapatkan nomor ponsel seorang wanita. Adelard sedikit menertawakan betapa konyolnya ia saat ini.

Adelard meletakan ponselnya di meja, tepat di sebelah majalah yang tak pernah ia lihat sebelumnya meski posisi benda itu tidak pernah bergeser dari meja.

Mata Adelard terfokus pada wajah cantik yang menjadi sampul majalah itu. Ia segera meraihnya. "Ini dia!" Adelard menjentikan jarinya ke majalah. Kini ia sudah mengingat di mana ia melihat Leandra.

Wajah Leandra sering kali tampil di layar lebar, papan reklame, majalah, televisi, media online dan lainnya.

“Kenapa aku tidak bertemu dengan Leandra lebih cepat?” Adelard mengerutkan keningnya. Dengan lingkup pergaulan mereka, Adelard merasa seharusnya ia sudah bertemu dengan Leandra. Ia memiliki beberapa mantan kekasih yang berprofesi sebagai model. Selain itu ia juga sering menghadiri pesta para selebriti atau orang-orang yang berasal dari dunia hiburan.

Sejauh itu ia tidak pernah melihat Leandra. Adelard cukup yakin ia tidak mungkin melewatkan keberadaan Leandra jika wanita itu ada di sekitarnya. Penampilan dan wajah Leandra terlalu sulit untuk diabaikan.

Apakah mungkin Leandra tidak pernah datang ke pesta-pesta yang ia datangi?

Adelard tidak ingin memusingkannya. Ia pikir bertemu dengan Leandra saat ini juga cukup baik. Sebelumnya ia tidak pernah begitu tertarik pada wanita, tapi Leandra berbeda. Wanita itu membuatnya sulit tidur karena selalu membayangkan wajahnya.

Sedikit penasaran, Adelard meletakan kembali majalah di tangannya lalu ia menghubungi seseorang yang ia pikir bisa memberitahunya sedikit tentang Leandra.

“*Apa yang membawa Tuan Muda Maxwell menghubungiku?”* Suara genit seorang wanita terdengar setelah panggilan tersambung.

“Aku ingin menanyakan tentang Leandra Katharina. Katakan semua yang kau ketahui tentangnya.”

"*Ah, kau rupanya sedikit tertarik pada Leandra.*" Wanita itu menggoda Adelard. "*Aku pikir dia sulit untuk kau bawa naik ke ranjangmu, Adelard.*"

"Katakan saja apa yang kau ketahui, Laciara," seru Adelard kesal. Sepertinya ia salah bertanya pada Laciara.

"*Santai, Adelard. Jangan terlalu galak.*" Laciara sudah mengenal Adelard cukup lama, jadi ia tahu bahwa Adelard adalah manusia yang tidak sabaran, tapi ia cukup senang bermain-main dengan pria itu apalagi di atas ranjang. "*Ada banyak rumor tentang Leandra. Dari model-model dan beberapa selebriti yang pernah bekerja sama dengan Leandra, mereka mengatakan bahwa Leandra merupakan wanita yang sombong, dingin, dan sulit untuk didekati. Ada begitu banyak laki-laki dari dunia hiburan yang mencoba mendekati Leandra, tapi tidak satu pun dari mereka yang berhasil. Ada yang mengatakan bahwa Leandra merupakan simpanan dari pria berkuasa, ada juga yang mengatakan Leandra tidur dengan banyak orang berpengaruh di industri hiburan untuk mendapatkan pekerjaan penting.*

Aku tidak tahu mana yang benar, karena selama ini kehidupan Leandra cukup tertutup. Ditambah lagi Leandra tidak pernah memberikan klarifikasi apapun mengenai rumor-rumor tersebut.

Mengenai asal-usul keluarganya, Leandra bukan wanita sembarangan. Dia merupakan putri dari pasangan mendiang Travor Gustavo dan Mia Spencer. Keponakan dari CEO J&C Group.

Dan satu lagi, Leandra telah banyak membuat orang lain tersinggung karena wanita itu selalu menolak hadir di pesta-pesta yang mereka selenggarkan." Laciara menjelaskan sedikit banyak yang ia ketahui tentang Leandra.

Wanita itu tidak sepenuhnya mengatakan omong kosong. Kabar yang berhembus memang seperti yang ia katakan. Mengenai kisah asmara Leandra, hal itu yang menjadi misteri. Apakah Leandra benar-benar wanita simpanan orang berpengaruh di industri hiburan atau bukan.

Laciara sendiri pernah menjadi salah satu rekan kerja Leandra. Ia merupakan seorang supermodel yang saat ini sudah pensiun.

Menurut Laciara, Leandra memang terkesan sedikit sombong. Wanita itu tidak banyak bicara. Hanya melakukan pekerjaan dengan baik lalu setelah itu pergi setelah menyelesaikan pekerjaannya.

Laciara sendiri tidak mencoba untuk mendekatkan diri dengan Leandra, ia tidak memiliki keluhan terhadap wanita itu karena Leandra melakukan segalanya dengan baik dan tidak pernah membuatnya kesal selama mereka bekerja sama.

Namun, meski Leandra dikenal sombong dan dingin, tidak sedikit pria yang mengantre untuk menjadi kekasihnya.

"Aku akan memerintahkan orang untuk mengirim lukisan padamu." Adelard membayar informasi dari Laciara dengan hasil karyanya.

"*Dengan senang hati aku akan menerimanya, Adelard. Aku juga tidak keberatan jika kau ingin tidur denganku.*"

"Aku masih cukup waras untuk tidur dengan wanita bersuami, Laciara."

"*Kau dan prinsipmu itu sangat melukaiku. Sesekali kau harus melanggar prinsipmu, Adelard.*"

"Aku akan mengakhiri panggilan ini." Adelard menyudahi panggilan itu tanpa mendengar balasan dari Laciara.

Setelahnya ia kembali meletakan ponselnya di meja. Ia sudah mendapatkan sedikit informasi tentang Leandra dan itu sudah cukup memuaskan untuknya. Ia tidak butuh gambaran lengkap tentang Leandra karena setelah ini ia akan mencari tahunya sendiri.

Adelard sendiri tidak berpikir apa yang Laciara katakan tentang Leandra hanya berdasarkan kecemburuan seorang wanita terhadap wanita lainnya. Biasanya banyak orang akan menjelek-jelekan ketika orang itu lebih baik dari dirinya sendiri.

Namun, tentang Leandra, awal Adelard melihat Leandra ia sudah menilai bahwa Leandra tipe wanita yang menyukai kesendirian, hal itu terlihat dari Leandra yang tidak begitu mempedulikan sekitarnya. Hanya tenggelam dalam dunianya sendiri.

Jika rumor mengatakan Leandra sulit untuk didekati, maka ia akan mematahkan rumor itu. Ia yakin ia bisa mendekati Leandra.

Dan jika memang Leandra simpanan pria berpengaruh, maka ia akan buat Leandra meninggalkan pria itu dan melangkah ke arahnya. Ia juga bisa memberikan segala hal yang Leandra butuhkan. Kenyataannya dia adalah putra dari salah satu pengusaha terkaya di benua Amerika.

"Aku pasti bisa mendapatkan Leandra." Adelard tidak pernah mengejar wanita sebelumnya, tapi untuk Leandra ia akan melakukannya.

Tidak ada salahnya mencoba sesuatu yang baru. Adelard pikir itu akan menyenangkan untuknya.

Leandra baru selesai mandi ketika ponselnya berdering. Ia melihat ke layar benda canggihnya acuh tak acuh. Melihat bahwa itu nomor baru, Leandra yakin bahwa yang menghubunginya adalah Adelard.

Ia hanya memiliki kurang dari sepuluh kontak di ponselnya, dan ia juga tidak pernah memberikan nomor ponselnya pada sembarang orang.

Leandra membiarkan panggilan itu cukup lama. Setelah ia selesai mengeringkan rambutnya ia baru menjawab panggilan itu.

"Halo." Leandra menjawab panggilan itu.

"*Halo, Leandra. Ini aku, Adelard."*

"Adelard?" Leandra berpura-pura berpikir sejenak. "Ah, kau yang membantuku kemarin, bukan?"

"*Benar."*

"Apakah ada sesuatu yang ingin kau bicarakan?"

"*Bagaimana kakimu pagi ini? Apakah sudah lebih baik?"*

"Ya, itu sudah membaik."

"*Syukurlah kalau begitu.*" Adelard terdengar lega. "*Aku ingin mengajakmu makan siang, apakah kau bisa?"*

"Tidak sopan jika aku menolak ajakan seseorang yang sudah membantuku," balas Leandra.

"*Jadi kau bisa?"* Adelard memastikan.

"Ya, bisa."

"*Baiklah, aku akan menjemputmu nanti.*"

"Ya."

"*Kalau begitu aku akan menutup panggilannya. Sampai jumpa, Leandra.*"

"Sampai jumpa."

Setelah itu panggilan terputus. Leandra meletakan kembali ponselnya ke nakas dengan wajahnya yang tidak memperlihatkan emosi apapun.

Waktu berlalu, bel pintu kamar Leandra berbunyi. Wanita dengan tinggi badan 178 sentimeter itu melangkah menuju ke pintu. Ia yakin yang datang adalah Adelard.

"Siang, Leandra." Adelard menyapa Leandra dengan sopan.

"Siang, Adelard." Leandra membalas dengan nada bicaranya yang seperti biasa. Ia tidak mencoba menjadi

berbeda dari kepribadiannya yang biasa, karena Adelard pasti akan mendengar banyak hal tentang dirinya setelah ini.

"Apakah kau sudah siap?" tanya Adelard.

"Ya."

"Kalau begitu, ayo." Adelard mengajak Leandra. Keduanya melangkah bersebelahan. "Haruskah kita pergi lewat pintu belakang?" tanya Adelard lagi.

"Tidak perlu." Dari pertanyaan Adelard, Leandra yakin Adelard telah mengetahui siapa dirinya.

Jika Leandra sudah berkata seperti itu maka Adelard tidak akan merasa bersalah jika mereka berdua tertangkap kamera papparazi. Meski keberadaannya sendiri mungkin akan menarik perhatian pencari berita.

Adelard bukan selebriti, tapi ia cukup dikenal orang sebagai putra kedua dari keluarga Maxwell.

Dengan nama belakang yang ia sandang, ia menjadi sangat populer di kalangan orang-orang. Terlebih ia sering mengencani wanita dari dunia hiburan.

Beberapa kali ia masuk ke dalam berita seputar selebriti karena tertangkap sedang berkencan.

Adelard dan Leandra sampai di lobi hotel. Di depan hotel sebuah mobil mewah telah menunggu. Adelard meraih kunci dari vallet, ia kemudian membukakan pintu untuk Leandra lalu setelah itu ia masuk ke dalam mobil.

Mobil Adelard melaju di jalanan tepi pantai yang sepi. Pria itu akan membawa Leandra ke sebuah restoran yang cukup jauh dari hotel.

Adelard telah menjelajahi California sebelumnya, jadi ia tahu di mana tempat makan yang aman untuk mereka berdua. Meski tidak keberatan digosipkan dengan Leandra, Adelard juga tidak ingin berhadapan dengan paparazzi. Atau siapapun yang mengenal mereka, itu akan melelahkan.

Sepanjang perjalanan Adelard dan Leandra tidak banyak berbincang. Sikap Leandra yang seperti ini semakin membuat Adelard penasaran pada wanita itu.

Biasanya wanita akan menggunakan seribu cara untuk memikatnya, tapi Leandra, tanpa melakukan banyak hal, wanita itu sudah membuatnya terpikat.

Leandra Katharina, wanita itu pasti akan menjadi miliknya.

Sleeping With The Enemy | 8

"Kau ingin memesan apa?" tanya Adelard. Ia menatap ke iris mata Leandra yang memikat.

"Menu utama hari ini saja."

"Baiklah kalau begitu," balas Adelard.

Ia kemudian memesankan makanan pada pelayan yang berdiri di sebelah Adelard. "Nona, kau mendengarkan ucapanku?" seru Adelard pada pelayan yang pikirannya entah sedang berada di mana sekarang.

Wajah pelayan itu tampak terkejut. Ia segera meminta maaf. "Tolong sebutkan lagi pesanan Anda, Tuan."

Adelard menyebutkan kembali pesanannnya, lalu setelah itu sang pelayan segera pergi sembari merutuki kebodohannya. Tapi, itu bukan salahnya, salahkan saja wajah pelanggan itu yang terlalu tampan.

"Apakah kau menyukai tempat ini?" Adelard bertanya pada Leandra yang sedang memandangi pemandangan laut dari tepi jendela.

“Hm, aku menyukainya,” balas Leandra jujur. Ia selalu menyukai tempat yang menyuguhkan pemandangan indah seperti yang ada di depannya saat ini.

“Syukurlah kalau begitu.” Adelard merasa lega. “Omong-omong apa yang kau lakukan di sini? Apakah kau memiliki pekerjaan?”

“Tidak. Aku hanya datang untuk berlibur.”

“Ah, seperti itu. Kau berlibur sendirian?”

“Seperti yang kau lihat,” balas Leandra. “Kau sendiri, apa yang kau lakukan di sini?”

“Aku datang untuk menghadiri acara pameran lukisan yang diselenggarakan oleh temanku.” Adelard tiba-tiba terpikirkan sesuatu.

“Ah, jadi kau menyukai lukisan,” sahut Leandra.

“Sangat menyukai, lebih tepatnya.” Adelard tiba-tiba terpikirkan sesuatu. “Apakah kau ingin datang ke acara pameran itu denganku?”

Leandra diam sejenak, lalu kemudian ia menjawab pertanyaan Adelard. “Jika kau tidak keberatan membawaku bersamamu.”

“Tentu saja tidak keberatan,” jawab Adelard pasti. “Aku akan menjemputmu lusa.”

“Baiklah kalau begitu.”

Orang-orang di sekitar Leandra dan Adelard tampak mencuri pandang ke arah dua orang itu. Mereka merasa tidak asing lagi dengan wajah Leandra serta Adelard. Entah di mana mereka melihat dua orang itu.

“Bukankah dia Leandra Katharina? Supermodel yang sekarang juga terjun ke dunia akting?” Seorang wanita berseru pada temannya.

“Ah, benar. Dia Leandra Katharina. Aku ingat sekarang.” Teman wanita itu bicara dengan bersemangat seolah ia telah mengingat hal yang besar. “Dan pria yang di depannya, aku rasa dia juga cukup familiar, apakah kau ingat siapa dia?”

“Bagaimana mungkin aku tidak ingat. Dia adalah Adelard Maxwell. Wajah tampannya mengalahkan model kelas satu, dan jangan lupakan dia adalah adik dari CEO Maxwell Group.”

“Sial! Benar itu dia!” sahut wanita yang tadi bertanya. “Eh, tapi, bukankah kekasih Kenny Hamington? Lalu, kenapa dia bisa bersama dengan Leandra? Apakah mungkin keduanya menjalin hubungan di belakang Kenny?” Pikiran wanita itu tampak liar.

“Kecilkan suaramu, Emma,” tegur teman Emma. Namun, percuma, Leandra sudah mendengar apa yang wanita itu katakan.

Emma langsung menutup mulutnya rapat dengan matanya yang memandang ke arah Leandra yang tampak tidak terganggu sama sekali.

Di meja lain juga membicarakan hal yang sama. Beberapa dari mereka yang sering mengikuti pemberitaan media mengenai Leandra sudah cukup mendengar tentang seberapa penggodanya Leandra. Jadi bukan sesuatu yang mengherankan jika Leandra terlihat bersama dengan

seorang pria yang memiliki kekasih. Sebelum ini ada gosip berhembus yang mengatakan bahwa Leandra merupakan simpanan seorang laki-laki tua.

Leandra yang mendengar semuanya masih tidak bergerak. Adelard yang ada di depan Leandra memperhatikan reaksi Leandra.

Leandra memegang prinsip seekor singa tidak pernah mempedulikan anjing yang menggonggong.

"Apakah kau ingin pindah tempat?" Adelard menunggu jawaban Leandra. Ia tidak menyangka jika mulut para wanita di tempat itu sangat tajam.

"Tidak perlu." Leandra membalas dengan tenang. "Biarkan saja mereka ingin berkata apa."

Wanita yang berada di belakang Leandra merasa bahwa Leandra seorang yang tidak tahu malu. Masih saja bertahan di restoran itu setelah mendengarkan orang-orang bergosip tentangnya. Benar-benar berkulit tebal.

"Jika kau merasa tidak nyaman kau bisa mengatakannya padaku."

"Tidak perlu mengkhawatirkanku. Aku rasa kau perlu memikirkan dirimu sendiri, kekasihmu mungkin akan salah paham jika ada foto kau dan aku yang menyebar," ujar Leandra.

"Aku tidak berhubungan dengan wanita mana pun saat ini," balas Adelard tidak berbohong. Satu minggu lalu ia memang tertangkap tengah menghabiskan waktu berdua dengan Kenny, tapi bukan berarti ia sedang menjalin

hubungan dengan Kenny. Mereka hanya bersenang-senang saja.

Leandra tidak peduli sama sekali apakah saat ini Adelard memiliki hubungan dengan wanita lain atau tidak. Yang ia tahu ia harus membuat pria itu tidak tertarik pada wanita manapun lagi selain dirinya.

"Pertama kali melihatmu kau tampak cukup tidak asing, setelah mendengar sedikit tentangmu dari mereka aku kini mengingat tentangmu. Kau cukup terkenal di kalangan wanita."

Adelard tahu ia tidak mungkin menyembunyikan sejarah panjangnya dengan wanita di depan Leandra. Pria itu tertawa kecil. "Aku tidak yakin tentang hal itu."

Para wanita yang melihat tawa Adelard merasa saat ini mereka seperti es yang sedang mencair. Dada mereka berdebar hanya karena tawa itu. Sungguh sebuah keberuntungan mereka bisa melihatnya secara langsung.

Namun, itu tidak berarti untuk Leandra. Wanita itu ingin sekali menampar wajah Adelard. Pria itu masih bisa tertawa seperti itu setelah membuat Xaviera mengakhiri hidup karena dicampakan oleh Adelard.

Bajingan sialan! Leandra menahan dirinya dari keinginannya.

Selanjutnya pesanan mereka datang. Leandra dan Adelard mulai mengunyah makanan mereka dengan tenang, masih dengan orang-orang di sekeliling mereka yang kini menatap tanpa malu.

Beberapa saat kemudian mereka selesai makan. Leandra mengelap bibirnya dengan sapu tangan yang ada di meja. Bahkan cara makan Leandra membuat para wanita mengutuknya. Leandra terlalu sempurna. Setiap gerak-geriknya tampak sangat elegan dan berkelas. Mengundang rasa iri para wanita yang tidak memiliki aura seperti Leandra.

Makan siang keduanya berakhir. Tidak ada banyak hal yang mereka bicarakan.

"Apa kau memiliki acara setelah ini?" tanya Adelard.

"Tidak ada," balas Leandra.

"Bagaimana jika kita berkeliling sejenak?"

"Itu terdengar cukup baik."

Senyum mengembang di wajah Adelard. Rumor mengenai Leandra sulit untuk didekati tidak sepenuhnya benar, atau mungkin para pria itu saja yang terlalu pecundang karena tidak bisa mendekati Leandra.

Leandra dan Adelard meninggalkan restoran. Mereka kembali naik ke mobil Adelard yang melaju di tepi lautan. Karena cuaca yang bagus, Adelard membuka bagian atas mobilnya. Membiarkan matahari yang tidak begitu terik menyinari mereka.

Angin laut menyapa keduanya, memeluk mereka yang sama-sama memiliki kekosongan di dalam hati. Suara debur ombak yang menyapu bebatuan mengiringi perjalanan keduanya.

Leandra memejamkan matanya, menikmati suasana di sekitarnya. Sementara itu di sebelahnya Adelard

memperhatikan sembari tersenyum. Pria itu membagi fokusnya pada jalanan dan Leandra.

Adelard menggelengkan kepalanya detik kemudian. Bagaimana bisa ia dengan mudahnya tersenyum hanya karena melihat Leandra. Bukankah pesona Leandra sangat luar biasa?

Namun, bukannya berhenti Adelard terus memandangi Leandra. Seolah Leandra lebih menarik dari semua yang ada di sekitarnya.

Tidak ada percakapan di antara keduanya, mereka hanya sibuk dengan menikmati keindahan dengan cara masing-masing.

Adelard tidak ingin merusak suasana dengan melakukan pembicaraan, terlebih ketika ia merasakan bahwa Leandra sangat tenang dan nyaman sekarang.

Waktu berlalu, Adelard kembali membawa Leandra ke hotel.

Leandra turun dari sana. “Terima kasih untuk hari ini.”

Adelard tersenyum ringan. “Aku yang seharusnya berterima kasih, karena kau sudah menemaniku berkeliling.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan beristirahat sekarang.”

“Ya. Silahkan. Sampai jumpa lagi nanti, Leandra.”

“Sampai jumpa, Adelard.”

Leandra kembali ke kamar hotelnya meninggallkan Adelard yang melanjutkan kembali perjalanannya setelah memastikan Leandra memasuki hotel.

Ponsel Leandra berdering, panggilan masuk dari Kevin tertera di layar ponselnya.

"*Leandra, kau di mana? Aku berada di depan apartemenmu.*" Suara Kevin terdengar hangat seperti biasanya. Hanya pria ini yang bisa mendekati Leandra.

"Aku berada di California."

"*Apa? Kenapa kau tidak mengatakan apapun padaku, Lean. Dengan siapa kau di sana? Aku melihat Alice pagi tadi. Jangan katakan kau pergi sendirian!*"

"Aku bukan anak kecil yang harus melapor ke mana aku pergi, Kevin. Benar, aku sendirian."

"*Kau sangat gila, Leandra. Apa kau lupa berapa banyak kejadian mengerikan yang menimpamu ketika kau pergi sendirian.*"

"Tidak perlu mencemaskanku, Kevin. Aku sudah bisa melindungi diriku sendiri. Ah, ya, omong-omong kau terdengar seperti mendiang kakekku sekarang."

"*Apa aku setua itu!*" Kevin tidak terima disamakan dengan kakek Leandra yang sudah tiada. "*Apa yang kau lakukan di sana?*"

"Hanya berlibur."

"*Jangan mengatakan omong kosong, Leandra. Aku tahu kau tidak suka mengambil libur. Kau itu robot pekerja. Katakan yang sebenarnya!"*

"Kevin, aku mengatakan yang sebenarnya. Aku lelah akhir-akhir ini. Kau tahu aku sangat membutuhkan ketenangan."

Kevin diam sejenak. Benar, Leandra baru saja kehilangan seseorang yang penting dalam hidupnya, jadi Leandra sangat membutuhkan ketenangan.

"*Kapan kau akan kembali?*"

"Beberapa hari lagi."

"*Baiklah, nikmati liburanmu. Kabari aku jika terjadi sesuatu padamu. Dan gunakan penutup wajah. Wajahmu yang tidak biasa itu bisa mengundang orang lain berbuat jahat padamu.*"

"Kau terlalu banyak bicara omong kosong, Kevin!" Leandra kemudian memutuskan sambungan telepon itu.

Leandra bukannya ingin memamerkan kecantikan yang ia miliki, ia bukan pencuri yang harus melakukan sesuatu dengan cara tersembunyi.

Sleeping With The Enemy | 9

Adelard menunggu Leandra di lobi hotel. Pria itu hari ini tampak mengenakan kaos polos berwarna abu-abu tua serta jaket kulit dipadu dengan celana jeans berwarna hitam dilengkapi dengan sneakers berwarna gelap.

Pria itu tampak lebih muda dari umurnya dengan pakaian yang ia kenakan saat ini. Sudah bukan hal aneh lagi jika ia menjadi pusat perhatian hanya dengan pakaian santainya itu.

Menunggu beberapa menit, Adelard menemukan sosok Leandra yang saat ini keluar dari lift. Senyum di wajah Adelard mengembang. Saat ini Leandra mengenakan dress pas badan berwarna hitam dipadu dengan coat berwarna senada berbenturan dengan kulitnya yang seputih salju.

Rambut cokelat gelap Leandra dibiarkan tergerai dengan indah. Wajahnya disapu dengan riasan ringan. Membuat Leandra tampak segar.

Kaki Adelard segera bergerak tanpa diperintahkan. Ia mendatangi Leandra yang juga melangkah ke arahnya.

"Apakah aku membuatmu menunggu terlalu lama?" tanya Leandra.

"Tidak sama sekali," balas Adelard. "Bisa kita pergi sekarang?"

"Ya, ayo."

Keduanya lalu melangkah bersama. Orang-orang kini tidak hanya memperhatikan Adelard saja, tapi juga Leandra. Di mata mereka, sepasang pria dan wanita itu tampak serasi satu sama lain.

Satunya memiliki ketampanan dan aura misterius yang memikat, dan yang lainnya memiliki kecantikan yang tidak biasa. Benar-benar pasangan yang dibuat oleh surga.

Adelard membuka pintu mobilnya untuk Leandra, setelah itu ia bergerak ke kursi pengemudi dan mulai mengemudi dengan kecepatan sedang.

"Kau terlihat sangat cantik hari ini, Leandra." Adelard tahu bahwa kata-katanya akan terdengar seperti rayuan murahan, tapi ia tidak tahan untuk tidak memuji Leandra. Ia juga sangat yakin ada ribuan orang yang mengatakan hal yang sama pada Leandra.

Leandra menoleh ke arah Adelard sejenak, pandangannya keduanya bertemu. "Terima kasih atas pujianmu, Adelard."

"Sama-sama, Leandra." Adelard membalas disertai dengan senyuman.

Beberapa menit kemudian mobil Adelard sampai ke sebuah gedung yang cukup terkenal di kota itu.

Adelard keluar dari mobilnya, ia membuka pintu untuk Leandra. “Ayo.” Ia mengulurkan tangannya.

Leandra menerima uluran tangan Adelard lalu keluar dari mobil. Setelah itu ia melepaskan tangannya dan mulai melangkah di sebelah Adelard.

Adelard melihat ke tangannya sekilas, sangat banyak wanita yang ingin digenggam olehnya, tapi Leandra malah melepaskan saat ia menawarkan diri untuk menggenggam tangan wanita itu.

Tidak apa-apa, suatu hari nanti ia pasti akan menggenggam tangan Leandra dan tidak akan pernah membiarkannya pergi.

Ah, tampaknya ia sudah benar-benar terbosesi dengan wanita cantik yang melangkah di sebelahnya.

Adelard menunjukan kartu anggota pelukisnya pada penjaga yang berjaga di depan pintu, setelah itu ia dan Leandra dibiarkan masuk ke dalam aula tersebut.

Seorang pria yang mengenakan kemeja putih dipadu dengan celana hitam mendekat ke arah Adelard dan Leandra. Pria itu adalah rekan Adelard yang menyelenggarakan pameran, Kane.

“Kau sudah datang, Adelard.” Pria itu bicara pada Adelard. Sekilas ia melirik ke arah Leandra. Jelas ia mengetahui siapa wanita yang berada di sebelah Adelard itu.

Beberapa kali ia melihat lukisan wajah super model cantik itu dilukis oleh beberapa seniman yang ia kenal.

“Leandra, perkenalkan ini Kane. Penyelenggara pameran lukisan ini.” Adelard memperkenalkan Kane pada Leandra.

Leandra mengulurkan tangannya disambut oleh Kane. “Leandra.” Ia memperkenalkan dirinya.

“Kane,” balas Kane sembari menatap mata Leandra yang memikat. “Senang bertemu denganmu, Leandra.”

“Senang bertemu dengan Anda juga.” Setelah itu Leandra melepaskan tangannya.

“Aku akan membawa Leandra untuk melihat-lihat lukisan.” Adelard tidak menyukai jenis tatapan yang Kane arahkan pada Leandra.

“Ah, ya, silahkan.” Kane tidak menahan Adelard dan Leandra lebih lama meski ia masih ingin mengagumi kecantikan Leandra untuk beberapa waktu. Ia juga masih harus menyapa beberapa pengunjung penting lainnya.

Sembari melangkah bersama, Adelard memberitahu Leandra beberapa hal mengenai pameran hari ini yang diikuti oleh seratus pelukis terkenal di dunia.

Karya-karya yang terpajang di tempat itu merupakan karya terbaik dari para pelukis yang beberapa di antaranya bisa dibeli dengan harga yang cukup mahal.

Adelard berhenti melangkah, ia berhenti tepat di depan lukisan yang ia buat beberapa hari lalu.

Tatapan mata Leandra yang tadi berpindah-pindah kini fokus pada lukisan di depannya. “Bukankah ini aku?” tanya Leandra.

“Benar sekali.”

“Kau melukisku tanpa meminta izin.” Leandra memiringkan wajahnya menatap Adelard tidak suka.

Adelard tersenyum kecil. “Aku tidak terpikirkan untuk meminta izin padamu hari itu. Kau dan pemandangan yang kau lihat begitu menarik perhatianku. Kau tahu, aku telah melukis pemandangan ini berkali-kali, tapi aku selalu merasa ada sesuatu yang kurang. Dan ternyata keberadaanmu lah yang melengkapi pemandangan itu. Aku meminta maaf karena melukismu tanpa izin.”

“Aku terlihat baik di lukisan ini, jadi kau dimaafkan.”

“Kau menyukainya?” tanya Adelard.

“Tentu saja.” Leandra menjawab tidak sesuai dengan faktanya. Ia tidak akan pernah menyukai apapun dari Adelard termasuk segala hal yang menyangkut mengenai pria itu.

“Aku akan memberikan lukisan ini padamu kalau begitu.”

“Tidak perlu.” Leandra menolak.

“Kenapa? Bukankah kau berkata kau menyukainya?”

“Menyukai bukan berarti aku harus memilikinya, Adelard.” Leandra menjawab ringan.

“Baiklah kalau begitu.” Adelard tidak bisa memaksa jika Leandra tidak menginginkan lukisan itu.

“Namun, aku tidak keberatan jika kau melukisku sekali lagi.”

Senyum terukir di wajah Adelard. “Dengan senang hati, Leandra.”

Setelah itu Adelard membawa Leandra ke sisi lain tempat itu. Beberapa orang yang mengenali Leandra melihat ke arah Leandra dengan tatapan yang tidak bisa dijelaskan.

Beberapa di antara mereka merupakan pria yang pernah ditolak oleh Leandra. Rasa sakit hati akibat penolakan yang sudah cukup lama itu masih membekas di hati mereka. Ditambah lagi hari ini mereka melihat Leandra berdiri di sisi Adelard Maxwell.

Mereka yang berasal dari dunia bisnis tentu saja mengenal siapa Adelard Maxwell meski Adelard sendiri tidak terjun ke dunia bisnis. Akan sangat tidak menguntungkan bagi mereka jika membuat masalah dengan putra bungsu keluarga Maxwell itu.

Jadi, yang bisa mereka lakukan hanyalah memandangi Leandra dengan hasrat ingin memiliki yang ditekan dalam-dalam oleh mereka semua.

Leandra hanyalah bunga yang bisa mereka nikmati keindahannya tanpa bisa mereka petik.

Acara pameran lukisan itu selesai. Lukisan yang dibuat oleh Adelard telah terjual dan dibeli dengan harga yang cukup mahal.

Uang yang didapat Adelard dari hasil penjualan itu ia serahkan pada Kane untuk disalurkan ke sebuah yayasan anak-anak penderita kanker.

Salah satu kebaikan yang dimiliki oleh Adelard selain wajahnya yang tampan adalah jiwa sosialnya yang tinggi. Meski begitu tidak banyak orang yang tahu bahwa ia telah memberikan setengah dari penjualan lukisannya selama ini untuk berbagai yayasan.

"Leandra, aku akan membawamu ke sebuah tempat, apakah kau keberatan?" tanya Adelard.

"Selama kau tidak menyekapku di sana, itu bukan masalah."

Adelard terkekeh kecil. "Kau membuatku ingin melakukannya sekarang."

Mobil Adelard mulai melaju membelah jalanan yang cukup ramai hari ini. Butuh cukup waktu untuk sampai ke tempat tujuan Adelard karena letaknya yang jauh dari pusat kota.

Sementara itu di tempat lain, paman Leandra sedang mengamati lukisan yang ada di ponselnya. Hanya dengan sekali lihat ia tahu bahwa wanita di lukisan itu adalah keponakannya yang selalu muncul dalam setiap fantasi liarnya.

Wajah pria itu tampak sangat dingin. Rupanya seseorang tengah mencoba untuk merebut Leandra darinya. Ckck, tidak akan pernah ia biarkan pria seperti Adelard memiliki Leandranya.

Paman Leandra sudah tergila-gila pada Leandra sampai ke titik ia bisa melenyapkan siapa saja yang mencoba mengusik Leandra. Selama ini ia terus memasang mata pada Leandra dan ia tidak pernah menemukan seorang pria berhasil mendekati Leandra kecuali orang-orang yang terlibat pekerjaan dengan Leandra.

Namun, kali ini berbeda. Ia mengetahui seseorang bahkan berhasil mengajak Leandra makan siang.

"Leandra, tidak seorang pun bisa memilikimu. Kau hanya milikku. Milikku." Pria itu berkata dengan mata yang sangat tajam.

Obsesinya pada Leandra sudah tidak terbendung lagi. Ia sudah memiliki istri, tapi hal itu tidak menyurutkan keinginannya untuk menjadikan Leandra wanitanya. Ia bahkan bisa membuang istrinya jika Leandra bersedia menikah dengannya.

Setiap saat ia memimpikan Leandra bersamanya, berada di atas ranjang besarnya dan mengerangkan namanya.

"Tuan Muda, Anda datang." Seorang pria paruh baya menyambut kedatangan Adelard. Mata pria itu beralih pada Leandra. Selama ia menjaga villa itu tidak pernah ada wanita yang dibawa ke sana oleh tuan mudanya.

"Apa kabar, Paman John?" Adelard sedikit berbasa-basi.

"Saya sangat baik, Tuan."

"Ah, benar, perkenalkan ini Leandra." Adelard memperkenalkan Leandra pada Jhon.

Keduanya kemudian saling menyapa dengan sopan.

"Aku dan Leandra akan berada di sini untuk beberapa waktu, Paman. Paman bisa pergi sekarang, aku akan menghubungimu jika aku membutuhkan sesuatu."

"Baik, Tuan muda. Kalau begitu saya permisi." Jhon kemudian meninggalkan villa.

"Leandra, ayo masuk." Adelard mengajak Leandra untuk masuk ke dalam villa bernuansa putih itu.

Mungkin sudah sepuluh tahun lamanya Adelard tidak mengunjungi tempat ini. Biasanya ketika ibunya masih hidup ia dan keluarganya akan berkunjung ke tempat ini enam bulan sekali. Namun, setelah ibunya meninggal tempat dengan banyak kenangan itu sudah jarang didatangi oleh Adelard dan kakaknya. Hanya sang ayah yang masih cukup sering datang ke villa kesukaan mendiang ibunya itu.

Alasan Adelard tidak datang adalah karena ia tidak ingin terpaku pada sesuatu yang sudah pergi. Ia sangat mencintai ibunya, tapi ia hanya akan menyimpan ibunya di dalam hati saja.

"Ini adalah villa milik keluargaku. Tidak ada orang lain di sini selain kau dan aku. Apakah itu baik-baik saja untukmu?"

"Ya." Leandra hanya membalas singkat.

"Ayo, aku ingin membawamu ke sebuah tempat. Kau mungkin akan menyukainya." Adelard melangkah menuju ke belakang villa.

Di sana terdapat banyak pepohonan rindang, tanaman hias, kolam renang serta kebun bunga yang sangat indah. Tempat itu benar-benar nyaman dan menenangkan.

Leandra tanpa sadar melangkah menuju ke hamparan bunga semerah darah di depannya. Bunga ini merupakan jenis bunga yang juga disukai ibunya.

Adelard memperhatikan Leandra yang kini sudah berada di tengah kebun bunga. Ckck, bahkan bunga-bunga indah itu dikalahkan oleh Leandra.

Telapak tangan Leandra terbuka, ia menyentuh kelopak bunga yang merekah. Matanya terpejam. “Mom,” gumamnya pelan.

Ketika Leandra menarik napas, bau harum bunga itu memenuhi penciumannya. Perasaannya seketika menjadi tenang.

Adelard membiarkan Leandra untuk beberapa waktu. Tidak sia-sia ia membawa Leandra ke sini, tampaknya Leandra menyukai tempat ini.

Beberapa saat kemudian Leandra membuka matanya dan ia bergerak melihat ke sekelilingnya hingga kini ia berhadapan dengan Adelard dengan jarak beberapa meter dari mereka.

Sesuatu terpikirkan oleh Adelard. “Leandra, tunggu di sini sebentar. Aku akan mengambil peralatan melukisku.”

“Ah, baiklah.”

Adelard kembali ke mobilnya, di mana peralatan melukisnya ada di sana. Sedang Leandra, ia masih berada di tempatnya.

Beberapa saat kemudian Adelard kembali. Ia meletakan semua barang yang ia bawa lalu mulai menyiapkan peralatan melukisnya.

Adelard melepaskan jaket kulit yang ia kenakan lalu kemudian berkata, “Leandra, tetap seperti itu.”

Leandra mengikuti ucapan Adelard. Ia tidak bergerak sama seperti ketika ia berpose untuk sebuah pemotretan.

Tangan Adelard mulai bergerak. Namun, terhenti ketika ia merasa ada sesuatu yang mengganggu. Pria itu

melangkah menuju ke Leandra. Setelah jaraknya dan Leandra hanya beberapa senti saja, tangan Adelard bergerak naik ke atas. Ia merapikan anak rambut Leandra yang sedikit berantakan.

Keduanya terperangkap dalam situasi yang tidak biasa. Dengan ketenangan di sekeliling mereka, waktu seolah berhenti. Keduanya saling menatap.

Entah siapa yang memulai, kini bibir keduanya sudah saling bersentuhan. Lidah Adelard bergerak membelai lidah Leandra. Saling menggoda satu sama lain.

Mata Leandra terpejam, ia terus mengikuti ciuman Adelard yang menuntut. Kedua tangannya kini sudah melingkar di leher Adelard.

Adelard tidak ingin berhenti, tapi Leandra sudah hampir kehabisan napas karena ciumannya. Pria itu pada akhirnya melepaskan ciumannya pada bibir Leandra.

Ibu jari Adelard mengelus bibir Leandra yang basah. Keduanya masih saling menatap. Setelah itu Adelard mencium Leandra lagi. Ia masih belum puas menyesap manis bibir Leandra.

Tangan Leandra memegang dada Adelard, ia mendorongnya pelan. “Adelard, kau ingin membunuhku!” protes Leandra.

Adelard tersenyum kecil. “Bibirmu terlalu memabukan, Leandra. Aku kehilangan kendali. Maafkan aku.”

Leandra menghela napas pelan. “Sekarang kau ingin melukisku atau tidak?’

“Aku akan melukismu,” balas Adelard cepat. Pria itu kembali merapikan anak rambut Leandra kemudian melangkah ke peralatan melukisnya.

Saat Adelard berbalik, wajah Leandra berubah menjadi sangat dingin, tapi beberapa detik kemudian wajahnya kembali tenang seperti biasanya. Semudah itu Leandra menyembunyikan dendam dan kebencian di dalam dirinya.

Kali ini Adelard benar-benar memulai lukisannya. Tangan ajaibnya terus bergerak, coretan demi ceretan mengisi kanvas putih yang kemudian menghasilkan gambaran Leandra.

Saat ini Adelard tampak begitu serius. Jika ada wanita lain di sekitar sana sudah pasti wanita itu tidak akan bisa melepaskan pandangannya dari Adelard. Wajah Adelard tampak lebih tampan berkali lipat ketika ia fokus pada pekerjaannya.

Tanpa terasa lukisan Adelard selesai. Ia meletakan kuas di tangannya. Pria itu sangat puas dengan hasil karyanya. Keberadaan Leandra sebagai model lukisan itu memperindah segalanya.

“Bunga yang sangat indah.” Adelard bergumam pelan.

“Apa sudah selesai?” tanya Leandra.

“Sudah.”

Leandra bergerak menuju Adelard. Ia memandangi lukisan yang ada di depannya. Ia tidak akan meragukan kemampuan melukis Adelard. Pekerjaan pria ini sangat sempurna.

“Apakah kau menyukainya?” tanya Adelard.

“Ya.”

“Kali ini kau harus menerima lukisan ini sebagai hadiah dariku.”

“Aku tidak memiliki niat untuk menolak yang ini,” balas Leandra.

Adelard merasa senang. Lukisannya berada di tangan seseorang yang tepat.

“Omong-omong kita belum makan. Aku akan memesan sesuatu untuk di makan. Apakah kau menginginkan sesuatu?”

“Aku akan memakan apapun yang kau pesan.”

“Baiklah kalau begitu.”

Di meja makan, Leandra dan Adelard duduk saling berhadapan menyantap makanan mereka masing-masing.

“Kapan kau akan kembali ke Meksiko?” tanya Adelard.

“Lusa,” balas Leandra.

“Mungkin kita memiliki jadwal penerbangan yang sama.”

“Kau juga akan kembali lusa?”

“Ya.” Adelard membual. Ia sebenarnya menjadwalkan penerbangannya satu minggu lagi, tetapi karena Leandra akan kembali lusa ia memutuskan untuk kembali di hari yang sama.

Tidak ada balasan lagi dari Leandra. Wanita itu terus mengisi perutnya hingga makanannya habis.

“Apa kau buru-buru ingin kembali ke hotel?” tanya Adelard. Ia ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan Leandra, menginap di villa terdengar cukup menyenangkan.

“Aku cukup lelah hari ini. Kembali ke hotel dan istirahat adalah sesuatu yang aku butuhkan.” Leandra membalas sekenanya.

“Ah, seperti itu. Baiklah. Aku akan mengantarmu setelah selesai makan.”

“Ya.”

Di luar saat ini matahari sudah kembali ke tempatnya. Belum Adelard selesai makan suara menggelegar dari langit mengejutkan Adelard dan Leandra. Setelah itu hujan turun dengan derasnya.

Adelard kembali melanjutkan makannya, beberapa menit kemudian ia telah melahap habis makanannya.

“Leandra, aku pikir malam ini kita akan menginap di villa ini. Sedang terjadi hujan badai.” Adelard memberitahu Leandra setelah ia mengetahui berita itu dari ponselnya.

“Kalau memang seperti itu maka tidak ada pilihan lain.” Leandra menerima usulan Adelard.

Perasaan Adelard sangat baik sekarang. Tuhan bahkan mendukungnya untuk berada di villa itu lebih lama dengan Leandra. Kali ini Adelard berterima kasih pada badai karena sudah menahan ia dan Leandra di sana.

“Ah, benar, kau tidak memiliki pakaian ganti. Bagaimana jika kau mengenakan pakaianku? Aku

membawa beberapa di mobil." Adelard menawarkan pakaiannya. "Besok pagi jika cuaca sudah membaik aku akan meminta Paman John untuk membelikan pakaian untukmu."

"Baiklah." Leandra membalas singkat.

Semuanya berjalan dengan baik untuk Adelard. Ia yakin sebentar lagi ia pasti bisa mendapatkan Leandra.

"Aku akan mengambil pakaian dulu di mobil setelah itu aku akan mengantarmu ke kamar."

"Ya."

Adelard pergi lalu kembali dengan tas ransel di tangannya. "Ayo." Ia mengajak Leandra melangkah bersamanya.

Menaiki tangga, Adelard mengantar Leandra ke sebuah kamar yang berukuran cukup besar dan nyaman. Kamar itu bersih dengan perabotannya yang terawat dengan baik.

"Aku akan menempati kamar di sebelahmu. Dan ini adalah pakaianku kau bisa memilih apa yang ingin kau gunakan. Dan ada celana dalam yang masih belum aku pakai, kau juga bisa menggunakannya."

"Ya, terima kasih. Maaf sudah merepotkanmu."

"Kau tidak merepotkanku sama sekali, Leandra."

"Baiklah, kalau begitu aku akan membersihkan tubuhku dahulu."

"Ya. Aku akan keluar sekarang." Adelard segera meninggalkan kamar.

Seperginya Adelard, wajah Leandra menjadi sangat dingin. Ia benar-benar muak melihat wajah Adelard, tapi ia harus menahan dirinya dengan baik.

Leandra melihat ke tas yang ada di dekatnya, ia mengambil sebuah kejema putih dan sehelai celana dalam. Berikutnya Leandra pergi ke kamar mandi dan mulai menyirami tubuhnya dengan air.

Di sebelah, Adelard melakukan hal yang sama. Senyum mengembang di wajah pria itu. Ia memikirkan kembali ciumannya dengan Leandra yang masih terasa hingga saat ini.

Kali ini Adelard harus mengakui bahwa ia telah benar-benar jatuh pada pesona Leandra. Ia telah mencium banyak wanita sebelumnya, tapi hanya rasa bibir Leandra yang membekas di ingatannya. Ia ingin merasakannya lagi dan lagi sebanyak yang ia bisa.

Sleeping With The Enemy | 11

Leandra tidak keluar dari kamarnya setelah ia selesai mandi. Wanita ini memeriksa ponselnya, seperti yang diharapkan dari para penggosip. Terdapat banyak foto dirinya dan Adelard di restoran.

Ribuan komentar jahat menyerangnya. Menyebutnya sebagai perusak hubungan orang lain. Perempuan murahan dan lainnya.

Tidak ingin membaca lebih banyak, Leandra meletakan ponselnya di nakas. Belum lima detik ponsel itu kembali berdering. Leandra meraih ponselnya lagi, melirik layarnya malas. Kevin. Pria itu pasti akan mengocehinya.

"*Kau pembohong kecil! Katakan padaku apa maksud semua artikel yang saat ini menyebar!*" Kevin langsung menyerang Leandra dengan kata-kata tidak sabarannya.

"Kemarin kau terdengar seperti mendiang kakekku, dan sekarang kau terdengar seperti seorang pria yang mendapati kekasihnya berselingkuh."

"*Leandra, kau benar-benar cari mati, ya!*" Kevin bersuara kesal. "*Kau bukan pergi berlibur, tapi mencoba menjerat Adelard!"*

"Kau sudah tahu, jadi aku tidak perlu menjelaskan."

"*Kau benar-benar keras kepala. Lihat orang-orang menyerangmu hanya karena kau makan bersama dengan Adelard. Hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi setelah kau menjadikan Adelard kekasihmu. Kau akan dikutuk oleh penggemar garis keras Adelard!"* Kevin mengocehi Leandra, berharap otak Leandra yang rusak bisa kembali benar.

"Ini bukan pertama kalinya, Kevin. Santai saja."

"*Leandra, ah, sudahlah, percuma saja bicara denganmu. Dengarkan aku baik-baik, ini terakhir kalinya aku menasehatimu mengenai Adelard. Kau mungkin akan terjebak dalam permainanmu sendiri. Aku tidak ingin kau menjadi bagian yang terluka, Leandra.*"

Leandra tahu Kevin sangat mengkhawatirkannya. Pria itu sudah menganggap ia sebagai saudarinya sendiri. "Aku mengerti."

"*Apa yang sedang kau lakukan sekarang?"* Kevin mengalihkan pembicaraan. Tak ada gunanya menasehati Leandra jika wanita itu sudah bertekad.

"Menjawab teleponmu."

"*Leandra.*"

"Apa yang salah? Aku memang lagi menjawab teleponmu."

Kevin menghela napas. Leandra memang sangat menyebalkan seperti ini, tapi sungguh ia sangat menyayangi wanita ini. "*Di mana kau sekarang?*"

"Villa milik Adelard."

"*Kau bahkan pergi ke villa pria itu. Kau benar-benar sudah terlalu jauh.*" Kevin sakit kepala.

"Aku lelah sekarang. Aku akan beristirahat."

"*Apa yang baru saja kau lakukan, kenapa kau lelah?*"

"Kevin, enyahkan pikiran kotor dari otakmu. Aku tutup sekarang." Leandra mengakhiri panggilan. Kevin sangat cerewet. Pria itu memiliki banyak waktu untuk mengocehinya.

Apa Kevin sudah bosan bersenang-senang dengan banyak wanita sampai mengurusi masalahnya tiap waktu.

Berhenti memikirkan Kevin, Leandra mengistirahatkan tubuhnya. Awalnya ia berbaring menghadap ke atas, tapi selanjutnya ia meringkuk seperti bayi di dalam kandungan dengan pikirannya yang kosong.

Entah berapa lama Leandra berada dalam posisi ini. Akhirnya ia tertidur dan kemudian terbangun lagi dengan keringat yang membasahi tubuhnya.

Tubuh Leandra bergetar, ia baru saja bermimpi. Mimpi yang terus saja menghantuinya. Kematian ibunya, kematian tragis ayahnya, ditambah kematian Xaviera.

Di dalam semua mimpinya ia terus berteriak pada ayah dan ibunya untuk tidak meninggalkannya. Dan malam ini ia kembali berteriak, mencoba menghentikan Xaviera melompat dari apartemen wanita itu.

Dada Leandra terasa sangat sesak. Wajahnya tampak pucat. Ia sudah sangat lelah dengan semua mimpi mengerikan yang terus mendatanginya tanpa henti.

Mengatur napasnya, Leandra berangsur menjadi tenang. Ia turun dari ranjang. Kaki telanjangnya menyentuh lantai dan ia mulai melangkah.

Wanita itu meraih kenop pintu dan keluar dari kamarnya. Ia membutuhkan udara segar sekarang.

"Leandra." Pada saat yang sama Adelard juga keluar dari kamar. Pria itu tercengang sejenak. Ia sudah sering melihat wanita berpakaian seksi bahkan tanpa busana sekali pun, tapi Leandra dengan kemeja putihnya yang kebesaran di tubuh wanita itu yang hanya menutupi sampai setengah pahanya tampak begitu menggoda.

"Apakah kau memiliki wine atau sejenisnya?" tanya Leandra. Niatnya tadi ingin mencari udara segar, tapi jika ada wine itu akan lebih baik.

Adelard ditarik kembali ke dunia nyata. "Ada. Ayo ikut aku."

"Ya."

Leandra mengikuti langkah Adelard yang membawanya ke lantai bawah. Di sana ada sebuah mini bar.

Adelard mengambil sebotol wine lalu meletakannya di meja. Pria itu duduk di sebelah Leandra kemudian meraih dua cangkir. Ia membuka penutup wine lalu mengisi cangkir di depannya.

“Terima kasih,” seru Leandra ketika Adelard selesai mengisi cangkirnya.

“Leandra, apakah kau sudah melihat gosip terbaru hari ini?” tanya Adelard sembari memperhatikan wajah Leandra.

Leandra memainkan cairan berwarna ruby di dalam gelas. Matanya memperhatikan gerakan cairan itu. “Sudah.”

“Aku akan menyelesaikan masalah tersebut.”

“Tidak perlu. Gosip akan hilang dengan sendirinya. Setiap hari berita baru akan muncul dan yang lama akan tenggelam.” Leandra selalu mengatasi masalahnya seperti ini. Terlalu merepotkan jika ia harus terus memberikan klarifikasi mengenai semua gosip yang menerpanya.

Ini bukan pertama kali melainkan sudah puluhan kali ia terlibat dengan hal-hal seperti ini. Awalnya cukup mengganggu, tapi pada akhirnya ia membiarkannya begitu saja.

Tim humas di agensinya jelas akan melakukan pembelaan terhadapnya mengingat ia artis lini pertama di agensi itu. Namun, Leandra sendiri tidak ingin merepotkan orang lain.

Pada kenyataannya, tidak peduli seburuk apapun gosip tentang dirinya beredar ia tidak pernah kehilangan pekerjaannya. Namanya terus berada di posisi teratas selebriti dunia. Ia masih seorang super model dengan bayaran termahal dunia.

Lantas, apa yang perlu ia khawatirkan? Orang-orang yang bergosip mungkin ingin menjatuhkannya, tapi sayangnya ia semakin terbang tinggi.

"Aku tidak bisa membiarkan pemberitaan menyimpang itu, Leandra."

Leandra menyesap wine di dalam gelasnya. "Jika kau tidak ingin terlibat rumor denganku kau bisa membuat pernyataan."

Leandra tidak memiliki maksud apa-apa dengan ucapannya. Ada jenis orang yang tidak begitu peduli dengan citranya dan ada yang peduli. Ia juga tidak ingin orang lain menjadi bahan pembicaraan karenanya.

"Bukan seperti itu maksudku, Leandra." Adelard tidak ingin Leandra salah paham. Ia dengan senang hati diosipkan memiliki hubungan dengan Leandra, tapi kali ini posisinya berbeda. Ia tidak ingin Leandra dimaki padahal Leandra tidak melakukan kesalahan. "Orang-orang menyebutmu merusak hubunganku dan Kenny, sedangkan faktanya itu tidak benar. Aku dan Kenny tidak memiliki hubungan apapun."

Leandra memiringkan wajahnya menatap Adelard. "Jika itu yang kau cemaskan maka tidak perlu berpikir terlalu banyak. Aku baik-baik saja dengan komentar orang lain terhadapku."

"Apa kau selalu seperti ini?" tanya Adelard.

"Ya. Hal-hal semacam ini tidak terlalu penting bagiku. Lebih baik aku menyimpan tenagaku untuk sesuatu yang lebih berguna." Leandra kembali menyesap minumannya.

Adelard menyukai kepribadian Leandra yang tidak sama seperti wanita kebanyakan. Jika itu wanita lain yang mengalami hujatan, cacian dan sumpah serapah, wanita itu pasti akan marah dan segera membersihkan namanya.

"Kau sangat berbeda, Leandra." Adelard berhenti minum. Ia hanya memperhatikan wajah acuh tak acuh Leandra.

Leandra tersenyum kecil. "Apakah itu pujian untukku?"

"Ya."

"Terima kasih kalau begitu."

Adelard tertawa ringan. Setelah itu keduanya membicarakan hal-hal kecil ditemani dengan wine.

Malam semakin larut. Leandra memutuskan untuk kembali ke kamarnya di belakangnya Adelard mengikuti.

"Leandra, tunggu." Adelard meraih tangan Leandra, kemudian ia menariknya, selanjutnya ia mencium bibir Leandra. Melumatnya lembut dan menuntut.

Adelard menunggu reaksi Leandra, matanya menatap mata wanita itu, tidak ada penolakan. Adelard melanjutkan ciumannya. Tangannya yang lain merengkuh pinggang Leandra.

Kedua tangan Leandra bergerak naik, mengalungkannya di leher Adelard. Lama kelamaan ciuman Adelard semakin dominan, Leandra terus melayani belaian lidah Adelard.

Tangan Adelard menyusup masuk ke dalam kemeja Leandra, membelai dada Leandra yang kencang lalu kemudian meremasnya.

Mata Leandra terpejam, aliran listrik mengalir di dalam tubuhnya. Bagian kewanitaannya terasa tidak nyaman.

Adelard membimbing Leandra menuju ke kamarnya tanpa melepaskan ciuman mereka. Saat ini ia tidak bisa menahan gairahnya terhadap Leandra.

Namun, sedikit akal sehat menghentikan Adelard. "Leandra, apakah kau ingin melanjutkannya?" Ia bertanya pada Leandra.

"Kau tidak perlu memulai jika ingin berhenti, Adelard." Leandra menatap Adelard dalam.

Ucapan Leandra sudah cukup menjadi jawaban dari pertanyaan Adelard. Keduanya kembali berciuman. Adelard melucuti kaos yang ia kenakan lalu membuangnya ke lantai. Setelai itu ia membuka kancing kemeja Leandra satu persatu.

Tubuh Leandra kini hanya ditutupi oleh celana dalam Adelard yang ukurannya tidak sesuai dengan ukuran Leandra.

Adelard membaringkan Leandra di ranjang, lidahnya bergerak menjelajahi tubuh Leandra. Meninggalkan sensasi panas yang membakar gairah.

Lenguhan keluar dari mulut Leandra, membuat Adelard semakin menggila. Pria itu menghisap payudara Leandra, bermain-main dengan putingnya.

Tubuh Leandra bergerak tidak nyaman. Ia merasakan sensasi aneh yang tidak pernah ia rasakan seumur hidupnya.

Jari Adelard bergerak ke bagian bawah Leandra, menyusup ke celana dalam Leandra lalu mulai menyapa kewanitaan Leandra.

"Ah…" Leandra mengerang saat jari tengah Adelard masuk ke dalam miliknya. Maju mundur begitu terus untuk beberapa waktu. Setelahnya, jari Adelard berganti dengan lidah pria itu. Menghisap milik Leandra dengan rakus.

Leandra sudah tidak tahan. Ia menginginkan milik Adelard berada di dalamnya.

Adelard selalu menjadi yang dominan dalam setiap percintaannya. Ia tidak pernah membiarkan wanita membimbingnya.

"Kau menyukai ini, Leandra?" tanya Adelard disela hisapannya.

"Ya, ahh." Leandra membalas disertai dengan desahan.

Senyum tampak di wajah Adelard. Ia menyukai suara seksi Leandra. Tangan Adelard melepaskan celana yang ia kenakan. Kemudian pria itu memposisikan dirinya di antara kedua paha Leandra.

Kejantanannya sudah mengeras sempurna. Ia memasukannya ke milik Leandra yang basah lalu mulai menghujam Leandra dengan ritme pelan lalu berubah menjadi cepat dan dalam.

Leandra menggila, begitu juga dengan Adelard. Kamar Adelard menjadi saksi bagaimana luapan gairah keduanya yang menggebu-gebu.

Kejantanan Adelard berkedut, cairan miliknya memenuhi kewanitaan Leandra. Wajah Adelard tampak begitu lega seperti ia telah berhasil mengangkat beban berat yang menimpa tubuhnya.

Napas Leandra tersengal-sengal. Hujaman Adelard pada tubuhnya membuat ia merasa lelah. Peluh membasahi tubuhnya.

Adelard menjatuhkan dirinya di sebelah Leandra, lalu setelah itu ia menarik Leandra ke dalam pelukannya.

Leandra yang lelah dan mengantuk kini terlelap di dalam dekapan Adelard.

Mata Adelard menatap wajah tenang Leandra. “Aku menyukaimu, Leandra.”

Sleeping With The Enemy | 12

Adelard terjaga lebih dahulu dari Leandra. Pria itu kini sedang menatap wajah Leandra dengan perasaan aneh yang merambat di dadanya.

Melihat Leandra berada di sebelahnya ketika ia terjaga membuat Adelard merasa bahagia, sebuah perasaan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Telapak tangan Adelard bergerak membelai lembut wajah Leadra. Senyum mengembang di wajah tampannya kala mengingat bagaimana liarnya Leandra semalam.

Kelopak mata Leandra bergerak, manik matanya yang indah langsung menangkap senyuman Adelard.

“Selamat pagi, Leandra,” sapa Adelard masih dengan membelai pipi Leandra.

“Selamat pagi, Adelard.” Leandra membalas sapaan itu.

Untuk beberapa detik keduanya saling bertatapan dalam diam.

“Jam berapa sekarang?” tanya Leandra memecah keheningan.

Adelard bergerak melihat ke ponselnya. “Delapan pagi.”

“Ah, aku tidur terlalu nyenyak sepertinya.” Leandra tidak pernah bangun sesiang ini sebelumnya. Ia selalu bangun lebih awal meski ia tidak memiliki pekerjaan di pagi hari.

Leandra terbiasa disiplin, didikan dari kakeknya masih bertahan hingga kemarin meskipun kakeknya sudah tiada sekarang.

“Kau bisa beristirahat lebih lama jika kau masih merasa lelah, Leandra.”

Leandra menggelengkan kepalanya. “Aku tidak membutuhkannya.”

“Apa kau ingin segera kembali ke hotel?” tanya Adelard.

“Ya.”

“Baiklah kalau begitu. Aku akan menghubungi Paman Jhon untuk membelikan pakaian untukmu. Sementara itu kau bisa membersihkan tubuhmu terlebih dahulu.”

“Ya.” Leandra membalas singkat, lalu setelah itu ia membuka selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Leandra meraih kemeja yang tergeletak di lantai, memakainya kemudian melangkah menuju ke kamar mandi.

Adelard yang melihat setiap gerakan Leandra mulai merasa gairahnya meningkat lagi. “Ah, Leandra, kau

benar-benar penyihir." Adelard menghela napas. Celana dalamnya kini mulai terasa sesak. Setelah ini ia harus menenangkan adik kecilnya yang menjadi tidak bisa diatur setelah bertemu dengan Leandra.

Adelard turun dari ranjang. Ia segera menghubungi penjaga villanya untuk membelikan semua yang Leandra butuhkan. Setelah itu ia kembali bergerak ke arah ranjang. Matanya tertuju pada noda merah gelap yang ada di sprei.

"Tidak mungkin." Adelard berucap tidak percaya. Ia melangkah lebih dekat untuk memastikan keraguannya.

Saat Adelard tengah mengalami pertentangan batin, di dalam kamar mandi, Leandra tengah berdiri di bawah guyuran air. Ia memejamkan matanya, membiarkan air terus membasahi seluruh tubuhnya.

Untuk pembalasan dendamnya, Leandra bahkan tidak ragu menjadikan Adelard sebagai pria pertama yang menyentuhnya. Ia akan memberikan Adelard segalanya termasuk tubuhnya, tapi setelah itu ia akan mengambil segalanya dari Adelard dan hanya menyisakan kenangannya saja. Kenangan yang tidak akan pernah bisa pria itu ulang kembali.

Leandra bukan wanita sentimentil yang akan menjaga kesuciannya untuk suaminya kelak, pada kenyataannya ia tidak pernah memikirkan apapun yang menyangkut dengan pernikahan.

Alasan kenapa kesuciannya terjaga hingga saat ini hanyalah karena Leandra tidak pernah membuka diri untuk pria mana pun.

Leandra tidak menyesal sama sekali, untuk pembalasan yang menyakitkan ia perlu mengorbankan sesuatu. Terlebih Leandra berada di lingkaran dunia hiburan, di mana kehidupan seks yang bebas bukan lagi sesuatu yang aneh.

Beberapa saat kemudian, Leandra mematikan shower. Ia meraih handuk lalu memakainya. Wanita itu keluar dari kamar mandi dan menemukan Adelard yang tampak sedang menunggunya.

"Apakah sesuatu terjadi?" tanya Leandra.

Adelard menatap Leandra dengan tatapan yang sulit dijelaskan. "Leandra, apakah aku adalah pria pertamamu?"

Leandra tertawa kecil. "Ya Tuhan, aku pikir kau mengalami sesuatu, Adelard." Ia menanggapinya dengan santai. "Benar, kau pria pertamaku. Apakah kau memiliki masalah dengan itu?"

"Kenapa aku?" tanya Adelard.

"Haruskah aku memiliki alasan untuk itu?" Leandra balik bertanya. "Atau kau menyesal melakukannya denganku?"

"Bukan seperti itu, Leandra." Adelard merasa sangat beruntung menjadi pria pertama Leandra. Ia hanya membutuhkan sesuatu penjelasan yang masuk akal saja. Misalnya, Leandra menyerahkan keperawanan padanya karena Leandra menyukainya.

"Jika bukan seperti itu maka artinya tidak ada masalah," sahut Leandra. "Sekarang kau bisa

menggunakan kamar mandi, silahkan." Leandra menghentikan topik pembahasan.

Adelard merasa sedikit kecewa. Ia pikir Leandra melakukannya karena mungkin tertarik padanya. Namun, tampaknya Leandra hanya bersikap seperti biasa, tidak ada yang istimewa.

"Aku sudah menghubungi Paman Jhon, pakaianmu dan perlengkapan lainnya akan segera tiba."

"Terima kasih." Leandra mengatakannya dengan sopan.

Adelard kemudian pergi ke kamar mandi. Pria itu sangat bertolak belakang dengan Leandra yang biasa saja. Ia menganggap kejadian semalam merupakan sesuatu yang sangat berharga.

Ia tidak akan mungkin bisa melupakan malam panjang yang ia lewati dengan Leandra. Serta bercak merah yang menjelaskan bahwa ia merupakan lelaki pertama yang menyentuh tubuh Leandra. Sungguh sebuah kehormatan baginya.

Sekarang semua rumor buruk tentang Leandra telah terbantahkan. Leandra bukan simpanan pria kaya. Bukan juga wanita yang sudah tidur dengan banyak pria. Dan juga Leandra tidak menggunakan tubuhnya untuk mendapatkan pekerjaan penting.

Hanya info mengenai Leandra yang telah menolak banyak pria dan sulit untuk didekati lah yang benar. Dan itu bukan salah Leandra, salahkan saja para pria yang tidak cukup menarik untuk membuat Leandra tertarik.

Lagi-lagi Adelard merasa menjadi pria yang paling beruntung di dunia. Perasaannya sungguh luar biasa sekarang. Leandra, wanita itu adalah miliknya.

Menyelesaikan mandinya, Adelard keluar dari kamar mandi dan tidak menemukan Leandra di sana. Ia pikir Leandra pasti berada di kamar sebelah.

Usai berpakaian, Adelard keluar dari kamarnya dan mengetuk pintu kamar yang ditempati Leandra. Pintu terbuka, Leandra sudah mengenakan dress berwarna merah tua yang melekat indah di tubuh wanita itu.

"Penjaga villamu memiliki selera yang bagus." Leandra memuji Jhon, pria paruh baya yang mengantarkan pakaian untuknya.

Adelard tersenyum kecil. "Aku akan memberikan bonus untuknya."

"Kau benar-benar murah hati." Leandra memberikan pujian untuk Adelard yang membuat Adelard tertawa ringan.

"Kau sudah selesai? Ayo sarapan dahulu lalu setelah itu baru kita kembali ke hotel."

"Ya, baiklah."

Di ruang makan sarapan untuk Adelard dan Leandra sudah tertata rapi. Keduanya datang lalu menyantap hidangan yang ada di sana.

"Kenapa kau terus melihatku seperti itu, Adelard? Aku merasa ada yang salah padaku sekarang." Leandra menatap Adelard yang sejak tadi meliriknya sembari mengunyah sarapannya.

Adelard tertawa ringan. “Tidak ada yang salah denganmu, hanya aku saja yang tampaknya mulai suka memandangi wajahmu.”

“Omong kosong.” Leandra mencibir Adelard.

“Aku serius.”

“Kau terdengar seperti pria kebanyakan.”

“Leandra, aku menyukaimu.” Adelard memberitahu Leandra dengan tatapan serius. Pria itu tidak pernah mengatakan kalimat itu pada wanita selain Leandra. Ia terbiasa disukai bukan menyukai.

“Lalu, apa yang harus aku lakukan?” Leandra membalas tatapan serius Leandra.

“Aku ingin kau menjadi kekasihku.”

“Aku tidak suka menjalin hubungan seperti itu, Adelard.” Leandra menolak. “Mari berteman saja.”

Ini adalah penolakan pertama kali yang dialami oleh Adelard. Ia pikir mungkin Leandra akan menerima ajakannya. “Kau mematahkan hatiku, Leandra.”

“Aku tidak bertanggung jawab untuk itu, Adelard.” Leandra membalas santai. Terlalu cepat baginya untuk menerima perasaan Adelard. Ia harus melihat dahulu seberapa banyak Adelard menginginkannya.

“Baiklah, mari kita berteman kalau begitu.” Mungkin terlalu cepat baginya untuk menjadikan Leandra kekasihnya. Adelard tidak akan menyerah, untuk sesuatu yang berharga seperti Leandra, ia harus sedikit berjuang.

Adelard cukup percaya diri, suatu hari nanti ia pasti bisa meluluhkan hati Leandra.

Sarapan selesai. Adelard mengantar Leandra kembali ke hotel. “Terima kasih untuk malam yang luar biasa, Leandra.”

“Kau tidak perlu berterima kasih, Adelard. Kau melakukannya dengan baik semalam, kau meberikanku pengalaman pertama yang berkesan” balas Leandra.

Adelard merasa senang mendengar kata-kata Leandra. “Aku bisa memberikannya lebih banyak jika kau mau.”

“Apa itu bentuk kemurahan hatimu yang lain?”

Adelard tertawa ringan. “Aku sedang menawarkan diri, Leandra.”

Leandra membalas dengan senyuman kecil. “Aku akan memikirkannya nanti.”

“Aku menantikannya.”

“Aku akan masuk sekarang. Sampai jumpa.”

“Sampai jumpa, Leandra.”

Leandra masuk ke dalam kamarnya, Adelard juga pergi menuju ke kamar yang ia huni di hotel itu.

Adelard mengeluarkan ponselnya. Ia menghubungi humas perusahaan ayahnya untuk membereskan semua artikel mengenai tentang dirinya dan Leandra.

Ia juga menghubungi Kenny agar wanita itu membuat pernyataan bahwa ia dan Adelard tidak memiliki hubungan seperti yang diberitakan. Adelard tidak ingin Kenny mengambil keuntungan dari pemberitaan media.

Satu-satunya alasan Adelard melakukan hal ini adalah Leandra. Ia tidak ingin ada yang menghujat Leandra lagi.

Pada kenyataannya Leandra tidak seperti yang orang-orang bicarakan.

Adelard meletakan ponselnya ke nakas. Ia tidak menyangka jika menyukai seorang wanita akan membuat ia sampai ke titik di mana ia tidak ingin ada orang lain yang menyakiti wanita itu.

“Adelard, kau akan menyusul teman-temanmu sekarang.” Pria itu mencibir dirinya sendiri.

Sleeping With The Enemy | 13

Wajah Adelard menjadi tidak tenang. Ia sudah menghubungi Leandra berkali-kali, tapi wanita itu tidak menjawab panggilannya.

Saat ini ia berada di depan pintu kamar Leandra, ia menekan bel berkali-kali, tapi tidak ada jawaban.

Takut terjadi sesuatu pada Leandra, Adelard meminta pada manajer hotel untuk membuka pintu kamar Leandra, tapi dari manajer hotel ia mengetahui bahwa Leandra sudah keluar dari hotel tiga jam lalu.

Adelard kembali ke kamar hotelnya dengan perasaan yang masih tidak tenang. Kenapa Leandra keluar dari hotel tanpa memberitahunya terlebih dahulu? Apakah terjadi sesuatu pada Leandra?

Pria itu kembali mencoba menghubungi Leandra, tapi tetap saja tidak bisa. Nomor ponsel Leandra tidak aktif. Adelard beralih menghubungi seseorang. “Berikan aku

nomor ponsel manajer Leandra." Ia memerintah dengan suaranya yang terdengar dingin.

Setelah mengatakan kalimat memerintah itu, Adelard memutuskan panggilannya. Hanya dalam hitungan menit Adelard sudah memiliki nomor ponsel Alice, manajer Leandra.

"*Halo, selamat malam*." Alice menjawab panggilan dari Adelard.

"Apakah kau tahu di mana Leandra saat ini?"

"*Dengan siapa aku bicara?"* tanya Alice.

"Adelard Maxwell."

"*Leandra baru saja tiba di apartemennya sekarang. Aku pikir mungkin dia sedang tidur. Apakah ada yang ingin Anda sampaikan pada Leandra?"* Alice berbohong. Leandra berada di sebelahnya saat ini, sedang membaca sebuah majalah dengan wajah acuh tak acuhnya seperti biasa.

Sesuai dengan perkiraan Leandra, Adelard pasti akan menghubungi Alice. Pria itu jelas sudah mengetahui bahwa ia telah keluar dari hotel.

Leandra saat ini sedang bermain-main dengan perasaan Adelard. Membuatnya semakin penasaran dan semakin menginginkannya.

Alice tidak bisa berkomentar, Leandra sangat tahu bagaimana cara memainkan kartunya.

"Tidak ada. Aku akan menutup panggilan sekarang." Adelard tidak menunggu jawaban Alice, ia segera mengakhiri sambungan telepon itu.

Leandra berhasil mengacaukan perasaan Adelard sekarang. Kemarahan kini tampak di wajah Adelard. Ia pikir Leandra sengaja pergi lebih dahulu untuk menghindar darinya

Namun, meski Adelard marah itu tidak menyurutkan keinginannya untuk mendapatkan Leandra. Jika ia sudah menginginkan sesuatu maka ia pasti akan mendapatkannya dengan berbagai cara.

“Akhirnya kau pulang ke rumah. Aku pikir kau sudah lupa tentang rumah ini.” Seorang pria paruh baya yang masih tampak bugar dan tampan pada usianya yang hampir memasuki kepala enam menatap Adelard dengan tatapan tegas.

Pria yang tidak lain adalah ayah Adelard itu menutup surat kabar yang tadi ia baca dan fokus pada putra bungsunya yang sulit diatur.

“Ayah, aku baru saja kembali dan Ayah sudah memberiku sambutan yang sangat manis.” Adelard duduk di sebelah ayahnya.

Ayah Adelard meraih kembali surat kabar yang tadi ia baca lalu memukul kepala Adelard dengan benda itu. “Kau benar, aku seharusnya menyambutmu dengan pukulan keras di kepalamu!”

“Ayah, itu terlalu kejam.” Adelard meringis sembari mengelus kepalanya.

“Kenapa kau pulang? Apa kau sudah lelah bermain dan mulai memikirkan masa depanmu?!” Ayah Adelard sudah cukup lelah melihat putra keduanya bermain-main di luar sana.

Ia sudah cukup banyak mendengar tentang kebiasaan putranya bergonta-ganti pasangan seperti mengganti pakaian. Ia tidak tahu dari mana putranya mendapatkan kebiasaan buruk ini.

Ia memiliki dua putra yang bertolak belakang dalam hal wanita. Putra sulungnya mengkhawatirkan para tetua karena tidak pernah berhubungan dengan wanita sampai akhirnya dijodohkan dengan wanita pilihan mereka.

Sedangkan putra keduanya, para tetua bahkan tidak bisa menghapal wanita mana saja yang sudah menjadi kekasih cucu mereka.

Selain tentang wanita, ayah Adelard mengkhawatirkan Adelard yang tidak tertarik sama sekali untuk mengurus bisnis keluarga mereka. Hanya Adelard satu-satunya keturunan Maxwell yang menjalani kehidupan tidak sesuai dengan aturan keluarga itu.

Ayah Adelard pria yang tidak pernah menekan anaknya. Namun, ia akan lebih senang jika Adelard mengambil jalur yang sama dengan anak tertuanya.

Ia sudah melihat pencapaian Adelard dalam menjadi seorang seniman. Putranya telah menghasilkan banyak uang dari keahliannya, tapi tetap saja itu masih kurang di matanya. Ia anggap Adelard menyia-nyiakan

kepintarannya. Ia jelas tahu kedua putranya bisa membawa Maxwell Group jauh lebih baik dari dirinya.

Akan menenangkan baginya jika Adelard tidak keras kepala dan mau mengikuti ucapannya. Sayangnya, Adelard merupakan putra mendiang istrinya. Sikap keras kepalanya istrinya menurun pada Adelard. Tidak seperti putra sulung mereka yang patuh.

"Aku dengar Ayah sakit kemarin, jadi aku pulang untuk melihat kondisi Ayah."

"Ah, begitu. Jadi kau masih cukup peduli dengan ayahmu ini."

"Ayah, kau tahu aku selalu peduli padamu."

"Kalau kau memang peduli padaku, maka kau harus berhenti bermain-main. Menikahlah dan berikan aku seorang cucu yang menggemaskan."

Adelard sangat menghindari topik ini, tapi ketika ia kembali maka topik inilah yang akan dibicarakan oleh ayahnya juga kakek dan neneknya.

"Ayah, haruskah Ayah membicarakan hal ini setiap kali aku kembali?" Adelard bertanya lelah.

"Kau sudah 27 tahun, Adelard. Lihat teman-temanmu, mereka sudah menikah dan bahkan sudah memiliki anak," keluh ayah Adelard yang sangat ingin melihat putra bungsunya menikah.

"Ayah benar, Adelard. Jangan membuat Ayah, Kakek dan Nenek terus mengkhawatirkanmu." Suara lembut seorang wanita menginterupsi ayah dan anak yang tengah bicara itu.

Perhatian Adelard mengarah pada sosok cantik yang kini duduk di sebelah sang ayah. “Kakak ipar kau seharusnya membantuku.” Adelard mengeluh.

Wanita yang tidak lain adalah kakak ipar Adelard tertawa kecil. “Aku akan membantumu dengan mencarikan wanita yang pas untukmu. Omong-omong aku memiliki banyak teman wanita yang cantik dengan latar belakang baik. Aku akan mengatur kencan untuk kau dan mereka, bagaimana?”

“Jika hanya kencan aku tidak keberatan.” Jawaban Adelard membuatnya mendapatkan hadiah pukulan di kepala bagian belakangnya.

Adelard mengadu sembari mengelus kepalanya. Ia menatap ayahnya yang saat ini tampak garang. “Ayah, kenapa terus memukulku? Ini sangat sakit.” Adelard memasang tampang dianiaya.

“Kau hanya tahu cara bermain-main. Jika kau tidak membawa calon istrimu dengan segera maka jangan salahkan Ayah jika Ayah menjodohkanmu dengan wanita pilihan Ayah!” tekan ayah Adelard. Kali ini pria itu benar-benar serius.

Kebiasaan buruk putranya harus segera dihentikan, ia harus segera menemukan wanita yang bisa mengendalikan Adelard.

“Baiklah, baiklah, aku akan segera membawa calon istriku. Beri aku sedikit waktu lagi,” seru Adelard.

Kakak ipar Adelard menaikan sebelah alisnya. “Jadi kau sudah memiliki seseorang yang ingin kau nikahi?”

“Tentu saja,” jawab Adelard.

“Siapa wanita beruntung itu?” tanya Kakak ipar Adelard sedikit penasaran.

“Itu rahasia. Aku pasti akan membawanya ke rumah ini jika dia sudah menjadi milikku.” Adelard berkata diakhiri dengan senyuman di wajahnya.

“Bagus jika kau sudah menemukan wanita yang ingin kau nikahi. Tidak peduli apa profesinya, dari keluarga mana dia berasal. Asalkan kau bahagia dengan pilihanmu, maka itu akan baik-baik saja.” Ayah Adelard selalu menginginkan yang terbaik untuk kedua putranya. Ia tidak peduli jika itu bertentang dengan aturan keluarga sekali pun.

Ada batas yang tidak boleh dilanggar oleh keturunan Maxwell. Mereka harus menikah dengan keluarga yang setara atau setidaknya terpandang. Juga harus memiliki profesi yang baik. Mereka yang berasal dari dunia hiburan tidak akan diterima di keluarga itu.

Namun, ayah Adelard akan pasang badan jika nanti kakek dan nenek Adelard menentang pilihan Adelard. Sudah cukup baik baginya akhirnya Adelard memiliki keinginan untuk menikah. Ia sudah cukup takut jika selama ia hidup ia tidak akan melihat Adelard menikah.

“Aku tahu Ayah yang terbaik.” Adelard tersenyum senang. Dukungan dari ayahnya sangat penting untuknya karena ia memang membutuhkannya. Jelas ia memilih wanita yang tidak bisa dibawa masuk ke keluarga

Maxwell. Dengan ayahnya yang mendukungnya maka semua akan aman.

Meski pada kenyataannya ia tidak akan peduli jika orang-orang menentang pilihannya. Pada akhirnya ia akan tetap bersikap keras kepala dan memilih apa yang sudah ia tetapkan.

"Karena kau sudah di sini, maka menginaplah di sini." Ayah Adelard sudah cukup lama tidak makan malam dengan anak-anaknya, ia merindukan kedua putranya bersama di meja makan.

"Baik, Ayah." Adelard menjawab dengan patuh. Setelah itu ia beralih pada kakak iparnya yang tidak berkomentar tentang wanita pilihannya. "Di mana, Pangeran Mahkota?" tanyanya.

"Dia sedang belajar di kamarnya," jawab Kakak ipar Adelard.

"Aku sangat merindukan anak menggemaskan itu. Aku akan menemuinya sekarang." Adelard bangkit dari tempat duduknya, lalu setelah itu ia pergi menuju ke kamar keponakannya yang memang sering dipanggil Putra Mahkota oleh dirinya dan orang-orang di sekitar keponakannya.

"Ayah, aku akan memasak untuk makan malam dahulu. Apakah Ayah ingin aku memasak sesuatu yang khusus?" tanya Kakak ipar Adelard pada sang ayah mertua.

"Masakan saja makanan kesukaan Adelard dan Alvaro."

"Baik, Ayah." Setelah itu wanita dengan penampilan anggun itu segera meninggalkan sang mertua.

Ia pergi menuju ke dapur, mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi seseorang.

"Segera ke sini. Adelard ada di rumah sekarang." Ia memberitahu seseorang di telepon.

"*Baiklah, Kakak. Aku akan berdandan sekarang lalu pergi ke sana.*"

"Ya. Kau harus menggunakan kesempatan hari ini dengan baik."

"*Aku mengerti, Kakak. Aku sangat menyayangimu, sampai jumpa.*"

"Sampai jumpa."

Panggilan diakhiri. Yang baru saja Kakak ipar Adelard hubungi adalah sepupunya yang sangat tergila-gila pada Adelard.

Sudah berkali-kali ia mencoba mendekatkan Adelard dengan sepupunya, tapi Adelard tampak tidak begitu tertarik dengan sepupunya itu. Namun, ia dan sepupunya tidak menyerah. Adelard tidak boleh menikah dengan wanita lain selain wanita yang berasal dari keluarganya.

Akan sangat baik jika harta kekayaan Maxwell jatuh ke tangan keluarga mereka.

Ia harus bergerak cepat saat ini karena Adelard sudah menemukan wanita yang ingin dinikahinya. Ia menebak wanita itu adalah super model yang tertangkap sedang makan bersama Adelard di California. Meski wanita itu

berasal dari dunia hiburan, ia tetap merasa posisi sepupunya terancam.

Adelard tidak akan menyerah dengan pilihannya kecuali sesuatu terjadi di tengah perjalanan.

Ia sudah cukup lama menunggu perkembangan hubungan sepupunya dengan Adelard. Ibu dan bibinya sudah mendesaknya agar membuat Adelard mau menikahi sepupunya itu. Namun, ia tidak pernah berhasil.

Ia juga sudah bicara dengan kakek dan neneknya, tapi dua orang itu juga tidak bisa memaksa Adelard untuk menikah dengan sepupunya. Kakak ipar Adelard tidak kehabisan akal.

Jika dengan cara itu tidak bisa maka ia bisa menggunakan cara lain. Di mana Adelard tidak akan bisa menghindar lagi dari pernikahan.

Memikirkan hal itu, Kakak ipar Adelard tersenyum. Ia yakin rencananya pasti akan berhasil. Baik itu Alvaro atau Adelard, keduanya tidak boleh jatuh ke wanita lain selain ia dan sepupunya.

Sleeping With The Enemy | 14

"Hey, Putra Mahkota. Lihat siapa di sini." Adelard mengejutkan keponakannya yang tadi sangat serius dalam belajar.

Kini bocah berusia enam tahun itu meninggalkan buku pelajarannya dan segera berlari ke arah pamannya. "Paman, aku sangat merindukanmu." Bocah laki-laki itu memeluk Adelard.

Adelard mengelus kepala keponakannya. "Paman juga sangat merindukanmu, Putra Mahkota." Ia tersenyum hangat. Pria ini benar-benar menyayangi keponakannya yang tampan.

"Kenapa Paman sangat jarang datang ke sini, apakah Paman sangat sibuk?" tanya anak laki-laki bermanik abu-abu itu.

Setiap kali Adelard melihat keponakannya, ia seperti sedang bicara dengan kakaknya dalam bentuk kecil. Beanr-benar mirip.

“Benar, Paman sangat sibuk akhir-akhir ini,” balas Adelard. Ia tidak sepenuhnya berbohong, pada kenyataannya ia benar-benar sibuk dengan pekerjaannya yang diselingi dengan bersenang-senang bersama beberapa wanita. “Apa yang sedang kau lakukan, Putra Mahkota?” tanya Adelard.

“Aku sedang belajar, Paman.”

“Oh, Putra Mahkota, hidupmu benar-benar membosankan. Anak-anak seusiamu harus bermain lebih banyak. Sekarang berhenti belajar dan bermainlah dengan Paman.” Adelard mengasihani keponakannya yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan belajar daripada bermain.

Ia mengakui bahwa keponakannya memiliki kecerdasan yang luar biasa. Namun, ia pikir di usia keponakannya saat ini, bermain dengan teman-teman jauh lebih penting dari belajar.

Keponakannya akan kehilangan masa kecil yang bahagia jika terus dihadapkan dengan pelajaran-pelajaran yang menguras energi dan pikirannya.

“Aku ingin menjadi seperti Ayah, Paman. Jadi aku harus belajar dengan giat.”

Adelard menatap keponakannya dengan kasihan. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya perasaan keponakannya jika tahu ayah yang sangat ia bangga dan idolakan ternyata telah mengkhianatinya.

Hal inilah yang membuat Adelard merasa kecewa pada kakaknya. Tampaknya cinta sudah benar-benar

membutakan pria itu. Meski saat ini situasi sudah tidak membahayakan lagi, ras kecewa terhadap kakaknya masih ada.

"Kau bisa belajar lagi nanti. Sekarang mari bermain dengan Paman." Adelard menghentikan kegiatan belajar keponakannya sepenuhnya. Pria itu mengajak keponakannya keluar dan bermain bola bersama.

Waktu berlalu, Adelard telah berhenti bermain dengan keponakannya. Sekarang pria itu sudah berada di meja makan dengan wajah yang tampak segar.

Selang beberapa detik seorang wanita cantik dengan dress berwarna putih masuk ke dalam ruang makan.

"Selamat malam, Paman Rion. Selamat Malam, Adelard. Malam, Putra Mahkota kesayangan bibi." Wanita itu menyapa tiga laki-laki berebeda generasi yang duduk di kursi mereka masing-masing.

Ayah Adelard tampak sedikit tidak menduga kedatangan sepupu menantunya. "Selamat malam, Aline." Ia membalas sapaan itu dengan wajah tenangnya.

Sementara itu Adelard tidak membalas dengan kata-kata melainkan dengan senyuman menawannya.

"Kau di sini, Aline?" Sandra, kakak ipar Adelard berpura-pura tidak mengetahui kedatangan sepupunya.

"Selamat malam, Kak." Aline menyapa Sandra. "Aku kebetulan ada pekerjaan di sekitar sini jadi aku memutuskan untuk mampir." Wanita ini memainkan sandiwaranya dengan baik.

“Karena kau sudah ada di sini ayo makan malam bersama kami,” ajak Sandra.

“Ah, baiklah.” Aline menyetujuinya, wanita itu segera mengambil tempat duduk. “Di mana Kak Alvaro?” tanya Aline.

“Dia masih di perusahaan. Kau tahu sendiri dia pria yang gila kerja,” balas Aline dengan suara yang dibuat sedikit kesal.

Adelard memperhatikan kakak iparnya. Kemudian pria itu menghela napas. Dahulu Adelard mungkin akan percaya bahwa kakaknya menghabiskan waktu untuk bekerja sampai malam, tapi setelah tahu apa yang dilakukan kakaknya bersama dengan Xaviera, Adelard meragukannya.

Ia yakin sebelumnya kakaknya sering telat pulang ke rumah karena bersama dengan Xaviera.

Semakin Adelard pikirkan ia semakin mengasihani kakak ipar dan keponakannya. Sudahlah, semuanya sudah berakhir. Jika kakaknya masih mengkhianati anak dan istrinya lagi dengan wanita lain maka ia pasti akan menghajar kakaknya sampai tidak bisa bangkit lagi.

Tidak ada lagi pembicaraan setelahnya, mereka yang ada di ruang makan menyantap makan malam mereka.

Usai makan malam, keponakan Adelard kembali ke kamarnya begitu juga dengan ayah Adelard. Ketika Adelard hendak bangkit dari tempat duduknya, kakak iparnya membuka mulut.

“Adelard, tolong temani Aline sebentar. Aku harus pergi ke kamar keponakanmu.”

“Baik, Kak.” Adelard tidak buta. Ia tahu kakak iparnya sedang mencoba untuk mendekatkan ia dengan Aline, tapi sayangnya Adelard benar-benar tidak tertarik pada Aline.

Tidak ada yang salah dengan penampilan Aline, ia memiliki wajah yang cantik, tubuh yang indah. Namun, Aline adalah sepupu kakak iparnya. Ia tidak bermain-main dengan orang-orang yang disayangi oleh keluarganya.

Sandra pergi ke kamar putranya, Aline dan Adelard pergi ke taman. Setiap kali Aline memulai pembicaraan, Adelard hanya menjawab singkat. Pria itu tidak sepenuhnya mengabaikan Aline, tapi juga tidak menanggapi berlebihan.

Aline memiringkan wajahnya, menatap Adelard yang saat ini menatap lurus ke depan. Hatinya berdebar, pria di depannya begitu tampan. Ia harus memiliki Adelard bagaimana pun caranya.

Mengambil inisiatif sendiri, Aline meraih wajah Adelard lalu kemudian mencium bibir pria itu dengan sensual. Ia tersenyum ketika Adelard membalas ciumannya, dan semakin menjadi percaya diri. Ia terus membelai lidah Adelard, membelitnya kemudian menghisap bibir Adelard sesekali.

Tangan wanita itu menyentuh kejantanan Adelard, meremasnya pelan dan menggoda. Adelard yang tadinya terpejam kini membuka matanya. Ia meraih tangan Aline lalu melepaskan ciuman Aline.

“Aku tidak tertarik padamu, Aline. Aku harap kau mengerti dengan baik kata-kataku.” Adelard menatap Aline dengan serius.

Aline tersentak karena kata-kata Adelard. Ia tidak menyangka Adelard akan mengatakan kalimat yang menyakitkan seperti itu. “Apa yang kurang dariku, Adelard?” tanya Aline. Ia tidak terima penolakan Adelard.

Ia merasa lebih baik dari semua wanita yang berkencan dengan Adelard.

“Kau tidak cukup menggairahkan untuk aku tiduri. Aku lelah, selamat malam.” Adelard membalik tubuhnya lalu kemudian meninggalkan Aline yang kini mengepalkan kedua tangannya.

“Suatu hari nanti kau pasti akan membawaku ke ranjangmu, Adelard. Itu pasti.” Aline berucap dengan wajah dingin. Ia benar-benar marah, harga dirinya sangat terluka. Ia adalah wanita yang diidamkan oleh banyak pria, tapi Adelard menolaknya tanpa memberikan ia kesempatan sedikit pun.

Dengan wajah muram, Aline meninggalkan kediaman ayah Adelard.

Di dalam kamarnya, Adelard tengah melepaskan atasannya, hanya menyisakan celana panjangnya saja. Pria itu berdiri di tepi jendela. Menyalakan sebatang rokok lalu menghisapnya.

Asap rokok menyembur keluar dari mulut Adelard. Pria itu melakukannya berulang kali hingga rokoknya habis.

Ponsel Adelard berdering. Pria itu segera mematikan rokoknya, lalu mengeluarkan ponselnya dari saku celana.

"Bagaimana?" tanya Adelard pada si penelepon.

"*Nona Leandra memiliki pekerjaan syuting iklan dan pemotretan pada pagi hari. Setelah itu ia akan menghadiri acara perayaan atas selesainya syuting film yang dibintanginya pada malam hari di D Hotel.*"

"Ada lagi?"

"*Tidak ada, Tuan.*"

"Baiklah, aku tutup." Adelard kemudian menutup panggilan dari asisten kakaknya yang merupakan putra dari asisten sang ayah.

Beberapa saat lalu ia memerintahkan pada asisten kakaknya untuk mencari tahu apa jadwal Leandra besok malam. Hal seperti itu tentu saja tidak akan sulit mengingat perusahaan ayahnya memiliki saham yang cukup banyak di agensi yang menaungi Leandra.

Dan bukan sesuatu yang sulit juga jika ia ingin hadir ke acara perayaan tersebut. Adelard sudah memutuskan dengan cepat bahwa ia akan datang ke acara itu sembari membawa hadiah untuk Leandra.

Tidak peduli Leandra akan menghindarinya atau tidak, ia akan datang ke sana.

Sementara itu di tempat lain, Alice sedang merasa bingung karena CEO agensi tempat ia bekerja menghubunginya secara langsung untuk mengetahui jadwal kerja Leandra.

“Ada apa?” tanya Leandra yang kebetulan sedang bersama dengan Alice.

“Tuan Seth meminta rincian jadwal pekerjaanmu besok,” jawab Alice apa adanya.

Leandra mengerutkan keningnya. “Untuk apa dia menanyakan jadwalku? Kenapa dia tidak menghubungiku secara langsung?”

“Aku tidak tahu,” balas Alice.

Leandra dan Seth memiliki hubungan yang baik dalam hal pertemanan. Hal ini jugalah yang terkadang membuat orang lain salah paham dan menilai Leandra sebagai wanita murahan yang akan merayu atasannya demi pekerjaan.

Pada kenyataannya keduanya tidak memiliki hubungan romantis semacam itu. Seth memang menyukai Leandra, tapi seperti kebanyakan pria lain, Leandra menolak Seth. Tidak peduli ia akan kehilangan pekerjaan atau tidak, ia tidak memberi Seth harapan palsu.

Adapun dengan karir Leandra yang makin melonjak tiap saatnya itu karena kerja keras Leandra sendiri. Tidak sedikit pun Seth ikut campur. Pria itu tahu dengan jelas bahwa Leandra bisa meraih puncak tertinggi di dunia hiburan tanpa bantuan siapapun.

“Omong-omong, Leandra. Besok malam pamanmu akan hadir di acara perayaan.” Alice memberitahu Leandra sesuatu yang ia anggap Leandra harus tahu.

“Bagaimana bisa?” Leandra benar-benar benci berada di tempat yang sama dengan pamannya. Ia tidak pernah menyukai tatapan mesum pria itu.

“Aku baru mengetahui ini kemarin. Pamanmu merupakan investor terbesar film yang kau mainkan,” jelas Alice.

Leandra tidak berkomentar lebih jauh. Pamannya tidak pernah kehabisan ide untuk terus ikut campur dalam hidupnya. Pria sakit jiwa itu akan mencoba mengambil keuntungan darinya melalui pekerjaan.

Ckck, lihat saja besok apa yang akan pria itu minta darinya. Memikirkan hal itu saja sudah membuat Leandra muak. Akan sangat bagus jika pria menjijikan seperti pamannya menghilang dari muka bumi ini.

Keberadaan pamannya hanya mencemari lingkungan. Menyia-nyiakan oksigen saja.

“Apakah kau tidak ingin menghadiri acara itu?” tanya Alice sembari memperhatikan ekspresi Leandra yang tidak baik.

“Aku tidak akan terganggu hanya karena bajingan tidak bermoral itu, Alice.” Leandra sudah menghadapi banyak skema licik pamannya, tapi semua itu tidak pernah membuatnya takut atau menghindar.

Jika saja Leandra tidak memikirkan nama baik keluarganya, maka ia pasti akan mengirim pamannya ke penjara. Sampai detik ini Leandra masih mentolerir sikap binatang pamannya itu semua demi ayah dan kakeknya.

Namun, kesabaran Leandra jelas ada batasnya. Jika pamannya terus menguji maka suatu hari nanti Leandra pasti akan mengambil tindakan. Pamannya mungkin akan kehilangan segalanya.

Acara makan malam perayaan telah tiba. Leandra mengenakan gaun *mermaid evening dresses halter off shoulders* yang menampilkan lekuk tubuhnya dengan sempurna.

Kulit putihnya tampak kontras dengan manik-manik keemasan yang bertabur di gaunnya. Bagian belakang gaun itu terbuka, menampilkan punggung yang indah.

Rambut cokelat gelapnya dibiarkan terurai. Wajahnya sudah rias dengan menonjolkan bagian matanya. Leandra tampak cantik dan segar.

Ia juga mengenakan anting-anting yang terbuat dari permata yang menyempurnakan penampilannya.

Makan malam diadakan di D Hotel, salah satu hotel bintang tujuh terbaik di dunia. Aula hotel itu terlihat sangat mengesankan. Tidak salah jika tempat itu dinobatkan sebagai sepuluh hotel bintang tujuh dengan harga sewa fantastis.

Leandra datang tepat waktu, tapi di dalam ruangan itu telah diisi oleh banyak orang. Anggota inti produksi, mitra dan media berada di dalam sana. Serta tumpukan hadiah dari penggemar yang tak terhitung jumlahnya mengambil bagian di tempat itu.

Hadiah paling banyak didapatkan oleh Leandra, lalu menyusul dengan pemeran utama pria yang juga selebriti populer.

Untuk Leandra hal-hal seperti ini sudah bukan sesuatu yang aneh lagi. Ia telah mendapatkan semua ini sejak bertahun-tahun lalu.

Namun, bagi anggota tim drama yang lain, hal ini begitu luar biasa. Mereka mulai bersuara dengan emosional. Nyaris berteriak karena tidak bisa membendung rasa senang dalam hati mereka.

Leandra melangkah menuju ke arah Kevin yang saat ini tengah berbincang dengan beberapa investor dan produser film.

Seharusnya malam ini Leandra datang bersama Alice, tapi Alice berhalangan datang karena wanita itu terserang demam.

“Nah, bintang kita sudah datang.” Kevin tersenyum dengan bangga ke arah Leandra.

“Selamat malam.” Leandra menyapa beberapa orang di sana dengan sopan.

Leandra menjadi pusat perhatian orang-orang di sekelilingnya sekarang. Masing-masing dari pria yang berada di dekatnya sekarang memuji kecantikan Leandra

dari dalam hati mereka, dan ada juga yang mengatakannya dengan terang-terangan.

"Nona Leandra, kau terlihat sangat luar biasa malam ini." Seorang investor memberikan pujian disertai senyuman ramah.

"Terima kasih atas pujian Anda, Tuan Nick," balas Leandra. Hari ini ia cukup banyak tersenyum, bukan karena ia merasa senang, tapi karena ia menghargai orang-orang yang ada di sana.

Leandra mulai sedikit berbincang dan membangun jaringan dengan mereka yang hadir di acara jamuan besar itu.

Pintu terbuka, sosok paman Leandra yang mengenakan setelan berwarna hitam tampak di sana. Pria itu melangkah dengan bahu tegak. Senyum di bibirnya mengembang kala ia menangkap sosok Leandra.

Meski berada di tengah banyak orang, ia pasti akan menemukan Leandra. Wanita impiannya selalu lebih bersinar dari orang lain.

Semua orang mulai menyapa paman Leandra yang diketahui sebagai investor terbesar produksi film mereka. Juga selain itu beberapa orang ingin menjilat paman Leandra yang memiliki pengaruh cukup tinggi di dunia bisnis.

Hanya Leandra yang tampak tidak begitu peduli dengan keberadaan pamannya. Tidak banyak orang yang tahu kenapa Leandra bersikap acuh tak acuh pada pria

yang disegani oleh banyak orang itu. Hanya Kevin yang mengerti, tapi ia tidak bisa banyak membantu.

Kevin juga baru mengetahui bahwa paman Leandra merupakan salah satu investor karena paman Leandra menggunakan nama orang lain.

Senyum memuakan tampak di wajah paman Leandra ketika pria itu menatap keponakannya yang menggiurkan. Otak mesumnya sudah memikirkan hal-hal senonoh. Ia ingin sekali melucuti pakaian yang dipakai Leandra saat ini lalu menghujam Leandra dengan keras.

Teriakan Leandra terngiang-ngiang di telinganya. Sebaiknya ia mendapatkan apa yang ia inginkan malam ini, jika tidak ia pasti akan semakin gila.

"Selamat malam, Leandra." Pria itu menyapa Leandra dengan manis. Ia mengulurkan tangannya, tapi Leandra membiarkan tangan pria itu tergantung di udara.

"Saya akan menyapa beberapa orang, saya permisi." Tanpa melihat ke arah pamannya, Leandra meninggalkan beberapa orang di sana dan pergi untuk menyapa beberapa kenalannya yang juga bagian dari tim film tersebut.

Paman Leandra tertawa kecil. Semakin sulit ditaklukan keponakannya itu, ia semakin bernafsu.

Kevin bisa melihat niat jahat di mata paman Leandra, tapi beberapa orang lainnya tidak merasakan hal itu. Mereka tidak tahu apa yang terjadi pada Leandra, meski tidak banyak bicara biasanya Leandra masih akan membalas sapaan orang lain.

Mereka semua yang ada di sana tidak tahu hubungan Leandra dan pria baru saja diabaikan oleh Leandra itu. Karena sejak awal memasuki agensi, Leandra mengatakan pada Seth bahwa ia ingin identitasnya dirahasiakan.

Leandra tahu beberapa orang pasti akan sangat sibuk menggali asalnya, tapi untungnya sangat sedikit kehidupan pribadinya yang bocor ke publik.

Tidak ada yang perlu Leandra takutkan dari kehidupan pribadinya, kematian ayahnya karena bunuh diri sudah ditutupi sejak lama oleh mendiang kakeknya yang tidak ingin terjadi permasalahan di perusahaan. Leandra hanya tidak nyaman jika orang-orang terlalu banyak mengetahui tentang hidupnya.

Fakta bahwa ia berasal dari keluarga kelas atas bisa menyelesaikan rumor mengenai ia menjadi selebriti terkenal karena merayu orang kaya atau menjadi simpanan laki-laki tua, tapi hal itu tidak akan menghentikan orang lain membicarakan tentangnya. Akan ada topik baru, bahwa Leandra mendapatkan segalanya karena koneksi dari keluarganya.

Jadi, Leandra masih tetap memilih untuk merahasiakan asal-usulnya. Akan lebih tenang baginya jika orang lain tidak mengetahui hal itu. Terlebih ketika hubungannya dan pamannya tidak begitu baik. Entah apa lagi yang akan orang lain bicarakan tentangnya.

Sedikit menyapa rekan satu profesinya, Leandra mendengar kata-kata dari rekannya.

“Bukankah itu Adelard Maxwell?” seru salah satu aktris kelas dua yang tampak berbinar. Tidak bisa dipungkiri, wanita itu terpesona pada Adelard.

Kedatangan Adelard menyedot perhatian lawan jenisnya dengan cepat. Seolah di pandangan para wanita itu tidak ada lagi laki-laki selain Adelard.

Di tangan Adelard terdapat seikat bunga kesukaan ibu Leandra yang berukuran cukup besar. Berbeda dari biasanya, hari ini Adelard tampak begitu rapi dengan pakaian formalnya.

Pria itu mengenakan setelan glossy berwarna abu-abu tua yang membungkus tubuh kekarnya dengan sempurna. Ia tidak lagi terlihat seperti si pelukis dengan tangan ajaib, tapi seorang pengusaha muda yang tampan dan menawan.

“Selamat untuk keberhasilanmu, Leandra.” Adelard menyerahkan buket bunga yang ia bawa pada wanita tercantik di dalam aula itu.

Leandra tidak menyangka jika Adelard akan datang ke acara ini. Ia meraih bunga pemberian dari Adelard. “Terima kasih, Adelard.” Ia tersenyum menawan.

Awak media yang ada di dalam sana segera mengambil foto dengan kamera mereka. Hari ini mereka mendapatkan gambar yang sangat bagus. Di otak mereka sudah terpikirkan judul berita yang pas untuk Leandra dan Adelard.

Sementara itu orang-orang di sekitar Leandra dan Adelard mulai berasumsi bahwa kedekatan Adelard dan Leandra memang benar adanya.

Rumor mengenai Leandra yang merusak hubungan Adelard dengan Kenny telah ditepis, tapi tidak ada yang menepis kedekatan hubungan di antara keduanya. Baik Leandra maupun Adelard, keduanya tidak memberikan penjelasan apapun.

Paman Leandra yang melihat kedekatan antara Leandra dan Adelard merasa sangat geram. Kedua tangannya kini mengepal, wajahnya sekilas berubah menjadi murka, tapi tidak ada orang yang melihat hal itu karena mereka semua sibuk memperhatikan Leandra dan Adelard.

Leandra semakin membuat para wanita iri. Bagaimana bisa Leandra mendapatkan semua yang terbaik dalam hidupnya. Karir yang bersinar, kecantikan yang langka, serta deretan laki-laki dari kalangan atas yang mengantre untuk jadi kekasihnya. Sungguh Tuhan benar-benar tidak adil.

"Kau terlihat berbeda malam ini, Adelard." Leandra memperhatikan Adelard dari bawah hingga ke atas.

Adelard tersenyum kecil. "Apakah aku terlihat sangat tampan malam ini?" Adelard memiliki tinggi lebih dari 1,8 meter. Memiliki tubuh yang proposional dengan kulit yang cerah. Dia telah dipuji dengan ketampanannya sejak ia masih kecil. Itulah kenapa banyak wanita yang menyerangnya seperti ngengat yang terbang ke dalam api.

"Hanya wanita buta yang tidak bisa melihatnya," sahut Leandra.

Adelard terkekeh kecil. Ia merasa senang karena Leandra tidak menghindarinya.

Belum banyak keduanya bicara, pembawa acara malam itu meminta produser, sutradara dan pemeran utama naik ke atas panggung untuk memberikan pidato mereka.

"Aku pergi dulu." Leandra meninggalkan Adelard kemudian. Ia melangkah dengan anggun bersama pemain utama pria yang mengenakan setelan berwarna biru tua.

Leandra dan lawan mainnya memang tampak serasi. Tidak heran jika film itu sangat dinantikan oleh para penggemar mereka.

Di atas panggung mereka yang dipanggil memberikan pidato masing-masing. Semua mitra media telah bekerja dengan peralatan mereka.

Ketika Leandra bicara, semua yang ada di sekitar nya tampak mengabur di mata Adelard. Saat ini yang terlihat hanya Leandra seorang. Adelard menatap Leandra dengan tatapan memuja.

Sebelumnya Adelard tidak begitu yakin apakah ia jatuh cinta pada pandangan pertama atau tidak pada Leandra, tapi hari ini ia meyakini hal itu. Bahwa ia benar-benar telah jatuh hati pada Leandra sejak pertama ia melihat Leandra.

Jantung Adelard berdebar sekarang. Hanya melihat senyuman Leandra saja sudah memberikan efek seperti ini pada tubuhnya.

Ah, akhirnya ia benar-benar termakan ucapannya sendiri. Kini ia menjadi seperti ketiga sahabatnya yang menjadi budak cinta.

Pidato selesai. Leandra kembali ke sisi Adelard. Ia menyalami beberap orang dalam perjalanannya menuju Adelard.

Adelard masih terjebak dalam fantasinya. Ketika Leandra berada di depannya, ia menarik pinggang wanita itu kemudian mencium bibirnya.

Leandra terkejut dengan tindakan Adelard, tapi ia tidak menolak ciuman itu melainkan membalasnya. Menanggapi setiap belaian lidah Adelard terhadapnya.

Ketika Adelard hampir lepas kendali, Leandra melepaskan ciuman itu secara sepihak. Adelard tampak tidak puas, tapi Leandra mengisyaratkan untuk melihat ke sekitar.

Adelard memaki dirinya sendiri. Ia hampir saja menyerang Leandra di depan orang banyak.

Adelard menyentuh bibir Leandra lalu menghapus sisa ciuman mereka di bibir Leandra yang basah. “Maaf, aku tidak bisa menahan diriku.”

Leandra tersenyum kecil. “Aku mengerti.”

Semua orang masih tercengang, mereka melihat adegan ciuman Leandra dan Adelard secara langsung tanpa diatur oleh naskah.

Berbagai kata-kata berkecamuk di otak mereka. Bahkan dada mereka ikut berdebar melihat keintiman Adelard dan Leandra. Sebaiknya dua orang ini tidak perlu mempertontonkan kemesraan mereka di depan umum atau orang-orang akan menjadi sangat iri dan mulai mengutuk mereka.

Paman Leandra merasa semakin tidak senang. Akhir-akhir ini ia terlalu sabar terhadap Leandra. Ia harus bergerak lebih cepat jika tidak Leandra akan diambil oleh Adelard dari tangannya.

Tidak akan ia biarkan hal seperti itu terjadi. Dan Adelard, pria itu harus membayar mahal karena telah berani menyentuh Leandra-nya.

Acara jamuan besar itu menjadi sangat diluar dugaan. Banyak kejutan yang terjadi di sana yang nyaris membuat jantung mereka terlepas dari tempatnya.

Sleeping With The Enemy | 16

Leandra duduk di meja utama yang berbentuk bundar dengan beberapa orang penting yang juga duduk di sana. Sutradara, produser, pemain utama pria, investor utama yang tidak lain adalah paman Leandra, serta Adelard yang mengambil tempat duduk di sebelah Leandra.

"Tuan Adelard Maxwell, saya tidak tahu bahwa Anda cukup tertarik menghadiri acara perayaan seperti ini." Paman Leandra menatap Adelard dengan tenang. Akan tetapi, di dalam hatinya menyimpan kebencian yang mendalam pada Adelard.

Adelard tersenyum kecil. Ia mengenal siapa yang bicara padanya saat ini. Pria itu merupakan paman Leandra, pemimpin perusahaan mendiang kakek Leandra sekarang. Juga investor utama di film yang Leandra bintangi.

Adelard tidak merasa aneh jika paman mensponsori keponakannya sendiri, terlebih ia juga tahu berapa banyak keuntungan yang akan paman Leandra dapatkan jika film itu mencapai box office.

"Maxwell Group mengirimkan saya ke sini untuk ikut merayakan keberhasilan proses syuting salah satu artis dari agensi kami. Dan tampaknya saya akan sering menghadiri acara seperti ini ke depannya." Adelard sedikit membual, ia tidak pernah ingin terlibat dalam urusan perusahaan, tapi kali ini ia membawa nama perusahaan ayahnya.

Maxwell Group saat ini juga sedang mengembangkan bisnis di dunia hiburan. Jadi, bualan Adelard tidak begitu terlihat di mata orang di sekitarnya.

Kevin yang berada di tengah-tengah dua pria dengan jarak usia yang jauh itu merasa hawa dingin berkumpul di sekitarnya. Sial! Ia berada di antara dua pria yang sama-sama menginginkan Leandra.

Setelahnya ia mengalihkan pandangannya pada Leandra yang saat ini tampak begitu tenang. Kevin tidak bisa mengatakan apa-apa selain menyebut Leandra sebagai siluman rubah. Bagaimana wanita itu bisa bermain dengan dua pria berkuasa seperti Adelard dan pamannya sendiri.

Leandra mengerti maksud dari tatapan Kevin, tapi ia tidak begitu menanggapi. Leandra merasa permainan mulai semakin menarik. Ia tahu betapa gilanya sang

paman, menyeret Adelard masuk ke dalam kehidupan pribadinya jelas akan membuat sang paman murka.

Ia akan membiarkan Adelard dan pamannya bertikai. Leandra akan melihat siapa yang akan keluar jadi pemenangnya. Namun, siapapun pemenang itu, tetap tidak akan bisa bersamanya.

Makan malam dimulai. Hidangan di meja tertata rapi, aroma dari masakan itu luar biasa menggoda. Di meja juga terdapat botol berisi wine dengan masing-masing gelas yang sudah berada di depan pemiliknya.

Hidangan malam ini dimasak khusus oleh seorang koki terkenal di dunia. Paman Leandra sengaja mendatangkan koki itu untuk membuat Leandra terkesan. Ah, jangan lupakan bahwa ia juga yang telah menghabiskan cukup banyak dana untuk membuat jamuan makan di aula hotel bintang tujuh itu.

Namun, sayang sekali, bukannya mendapatkan kesenangan dari hal yang sudah ia siapkan. Ia justru terbakar melihat keintiman Adelard dan Leandra.

Leandra makan dengan anggun, ia tidak mempedulikan tatapan tajam pamannya yang tampak sangat ingin membelahnya sekarang. Leandra tidak bisa menebak apa yang ada di benak pria mengerikan itu.

“Acara perayaan ini dibuat dengan persiapan yang matang.” Adelard bicara pada Leandra. Ia tidak tahu bahwa yang menyiapkan acara tersebut ada di seberangnya. Pria yang sangat ingin membunuhnya detik ini juga.

Leandra menganggukan kepalanya setuju. “Benar. Semuanya begitu detail hingga ke hidangan yang rasanya sangat lezat.” Ia memasukan potongan steak ke dalam mulutnya. Secara sengaja, Leandra mengotori sedikit bibirnya, tapi gerakannya begitu halus sehingga yang melihat pasti mengira bahwa Leandra tidak tahu saat ini ada noda di bibirnya.

Adelard yang melihat itu segera mengarahkan ibu jarinya ke arah bibir Leandra, lalu kemudian menghapus noda pasta yang ada di sana. Adelard kemudian menghisap ibu jarinya.

Wajah pria itu tampak begitu memukau. Para wanita yang melihat apa yang dilakukan oleh Adelard menahan teriakan mereka di dalam hati.

Suara gelas jatuh ke lantai terdengar dari meja utama. Atensi kini berpindah ke paman Leandra. “Tanganku sedikit licin.” Pria itu berkata disertai dengan senyuman palsu.

Ia jelas menjatuhkan cangkir itu dengan sengaja. Pria itu ingin sekali melempar gelas yang ada di tangannya ke wajah Adelard, tapi ia tidak mungkin melakukannya di depan banyak orang. Terlebih Adelard juga bukan orang sembarangan.

Paman Leandra merupakan pengusaha yang berpengaruh, tapi Adelard juga berasal dari keluarga berpengaruh. Ditambah Adelard memiliki dukungan dari para sahabatnya yang juga tidak kalah berpengaruh.

Membuat masalah secara terang-terangan dengan Adelard bukan sesuatu yang akan menguntungkannya. Jadi, saat ini ia harus menahan emosinya dengan baik. Akan ada saatnya ia bisa menyingkirkan Adelard.

Lagi-lagi Kevin memuji kecerdikan Leandra. Ia tidak akan mungkin meragukan pemikiran licik Leandra. Namun, Kevin pikir apa yang Leandra mainkan saat ini benar-benar berbahaya.

Pria yang sedang cemburu bisa melakukan apa saja termasuk membunuh. Dan Kevin yakin Leandra tahu akan hal itu. Atau mungkin, Leandra benar-benar sengaja melakukannya dengan niat salah satu dari dua orang itu terbunuh.

Kevin mengenyahkan pikirannya. Leandra tidak mungkin semengerikan itu. Ia tahu Leandra membenci pamannya, ia juga tahu Leandra sangat ingin membalas dendam pada Adelard. Akan tetapi, tidak mungkin sampai harus menumpahkan darah.

Makan malam selesai, acara berjalan dengan sangat lancar. Beberapa orang yang terlibat dalam acara telah keluar dari aula.

“Aku akan mengantarmu pulang.” Adelard tidak menawarkan diri, tapi ia memaksa Leandra dengan cara yang halus.

“Baiklah.” Leandra tidak menolak.

Keduanya kemudian melangkah bersama, mengabaikan tatapan orang lain yang terus penasaran tentang hubungan mereka.

Beberapa meter di belakang Leandra dan Adelard, paman Leandra semakin merasa panas. Pria itu mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi seseorang. Wajahnya kini terlihat seperti iblis yang ingin menghisap nyawa manusia.

"Adelard, kau pasti akan menyesal telah menyentuh wanitaku!" desis paman Leandra.

Sementara itu ditempat lain saat ini seorang wanita tengah mendengar laporan dari bawahannya yang berdiri di belakangnya.

"Nyonya, Tuan Maxler saat ini sedang berada di acara perjamuan perayaan film Nona Leandra. Tuan Maxler juga yang sudah menyewa hotel serta menyewa Koki Ackerley untuk memasak di sana. Selain itu, Tuan Maxler juga menjadi investor utama film yang dibintangi Nona Leandra." Laki-laki muda yang berada di belakang wanita menyampaikan apa yang ia ketahui dari mata-matanya.

Wanita yang tadi sedang menikmati segelas wine kini merasa tidak senang. Ia melemparkan gelas wine itu ke dinding.

"Pelacur kecil itu terus saja menggoda suamiku." Wanita itu menggertakan giginya. Wajahnya kini terlihat begitu dingin.

Ini sudah kesekian kalinya ia mendengar apa yang sudah suaminya lakukan untuk Leandra. Mulai dari membelikan hadiah-hadiah mewah sampai menyewa tempat dengan harga selangit.

Dan ia sudah sangat jengah dengan tingkah suaminya, tapi ia tidak bisa melakukan apapun selain menyalahkan Leandra. Jika saja Leandra tidak menggoda suaminya maka suaminya pasti tidak akan begitu tergila-gila pada Leandra.

"Kirimkan orang untuk menghabisi Leandra." Wanita itu kehilangan kesabarannya. Suaminya selalu menyebutkan nama Leandra ketika mereka bercinta, dan hal itu ssangat menyakitinya.

Ia membenci Leandra sampai ke dalam tulangnya. Wanita itu bukan saja merampas kehangatan suaminya, tapi juga membuat ia sangat tidak berharga untuk suaminya.

"Baik, Nyonya." Pria muda itu segera undur diri. Ia menghubungi seseorang kemudian memerintahkan sesuai dengan yang dikatakan oleh atasannya tadi.

Di perjalanan menuju ke tempat tinggal Leandra, mobil yang dikemudikan oleh Adelard tiba-tiba saja berhenti karena sebuah mobil van hitam menghadang mobilnya.

Adelard mengerutkan keningnya. Orang gila mana yang ingin mencari masalah dengannya.

"Leandra, tetap di dalam sini dan kunci pintunya setelah aku keluar." Adelard tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada Leandra, jadi ia memastikan Leandra untuk tetap aman di dalam mobil.

Total ada enam pria bertubuh kekar yang keluar dari mobil van. Wajah orang-orang itu tampak sangar.

"Apa yang kalian inginkan?!" seru Adelard.

“Serahkan Nona Leandra pada kami!” Pemimpin kelompok itu menekan Adelard.

Adelard mendengus. “Jika aku tidak mau kalian mau apa?”

“Kalau begitu kami tidak memiliki cara lain! Habisi pria itu!” perintah si pemimpin.

Kelima bawahannya menyerang Adelard, sementara si pemimpin bergerak menuju ke mobil. Namun, pria itu tidak bisa membuka pintu mobil.

Adelard cukup terlatih dalam bela diri. Ia memiliki teman mengerikan seperti Reiner Dominic, akan sangat memalukan jika ia tidak bisa mengalahkan enam orang yang menghadangnya dengan kekuatannya sendiri.

Adelard menghajar lima orang yang mengeroyoknya, mematahkan tulang mereka hanya dengan beberapa pukulan.

Kini Adelard berhadapan dengan pemimpin kelompok yang melayangkan tendangan tajam ke arahnya. Ia menghindar cepat. Kali ini Adelard mendapatkan lawan yang cukup sepadan, tapi bukan berarti pria itu bisa mengalahkannya.

Adelard melayangkan tendanganya ke dada si pemimpin pasukan yang membuat si pemimpin kelompok terhuyung ke belakang. Pria itu mengeluarkan darah dari mulutnya.

Adelard tidak memberikan ruang bagi lawannya untuk bergerak, ia melayangkan pukulan bertubi-tubi hingga lawannya terjatuh di aspal.

Perkelahian tidak berhenti di sana. Pemimpin kelompok bangun dan mengeluarkan sebilah pisau lalu bangkit dan menyerang Adelard membabi buta.

Leandra di dalam mobil hanya menonton tanpa merasa cemas terhadap Adelard. Ckck, sepertinya sang paman mengirimkan orang-orang yang payah untuk mengalahkan Adelard.

Perkelahian berakhir. Si pemimpin kelompok telah mengalami patah tangan dan kaki. Adelard kembali ke mobil yang saat ini sudah terbuka.

"Kau baik-baik saja, Adelard?" tanya Leandra sembari memperhatikan tubuh Adelard. Ia melihat terdapat luka sayatan di lengan Adelard. "Kau terluka," seru Leandra.

"Tidak apa-apa, hanya luka kecil." Adelard menjawab dengan tenang.

"Ayo pergi ke rumah sakit." Leandra tidak peduli Adelard kehabisan darah, tapi ia berakting seolah ia memperhatikan Adelard.

"Tidak perlu, Leandra. Aku bisa mengatasi luka ini," jawab Adelard. "Kau baik-baik saja, kan?" Adelard balik bertanya. Ia mengkhawatirkan Leandra.

"Kau konyol, aku di dalam sini, mana mungkin aku tidak baik-baik saja," balas Leandra.

"Aku hanya takut kau terkejut."

"Tidak, aku baik-baik saja."

"Itu bagus. Kalau begitu kita lanjutkan perjalanannya." Adelard kembali melajukan mobilnya meninggalkan enam orang yang tergeletak di aspal.

“Apa kau mengenali orang-orang itu?” tanya Adelard.

“Tidak,” jawab Leandra. Ia benar-benar tidak mengenal orang-orang itu, tapi ia cukup yakin bahwa pamannya yang mengirimkan para sampah itu.

“Apakah kau sering mengalami hal seperti ini?”

“Ini bukan yang pertama kalinya. Jika tidak maka aku tidak mungkin setenang ini,” balas Leandra.

“Kau harus lebih berhati-hati, Leandra. Mereka mungkin bisa mencelakaimu.”

“Tidak perlu cemas, Adelard. Aku bisa melindungi diriku sendiri.”

“Aku rasa kau perlu pengawal.”

“Itu terlalu berlebihan.”

“Itu tidak berlebihan, Leandra. Kau seorang super model, banyak orang yang akan berniat jahat padamu.”

“Kau bukan orang pertama yang mengatakannya, Adelard. Namun, sejauh ini aku mampu menghadapi masalahku.”

Adelard melirik ke Leandra yang menurutnya keras kepala. Sepertinya ia harus mengirimkan penjaga rahasia untuk menjaga Leandra. Ia tidak mungkin berada di dekat Leandra selama 24 jam, jadi ia tidak bisa menjaga Leandra dengan baik.

Ya, begitu lebih baik. Ia bisa memastikan keamanan Leandra.

Kini Adelard mengerti rasanya mencemaskan seseorang. Sekarang ia juga tahu bagaimana rasanya

ketika seseorang ingin menjaga dan melindungi orang yang dicintainya.

Sleeping With The Enemy | 17

Adelard hanya mengantar Leandra sampai di apartemen. Ia harus segera mengobati lukanya jika tidak itu akan infeksi. Adelard menggerakan pandangannya tanpa sengaja ia melihat tas tangan Leandra tertinggal di kursi penumpang.

Tanpa banyak berpikir Adelard memutar mobilnya kembali ke apartemen Leandra. Ia harus mengembalikan tas Leandra karena mungkin ada sesuatu yang penting di dalamnya.

Adelard tahu di lantai berapa apartemen Leandra berada. Itu di lantai 15 di mana hanya ada tiga apartemen di sana. Salah satunya adalah milik Leandra.

Di dalam apartemennya, saat ini Leandra tengah berjuang melawan seseorang yang menjerat lehernya dari belakang dengan seutas tali.

Ia berjuang melawan, tapi semakin ia melawan ia merasa semakin lemah. Namun, Leandra tidak menyerah

terhadap hidupnya. Ia tidak boleh mati di tangan orang yang ingin merampas kehidupannya.

Ia masih terus melawan, tapi rasa putus asa akhirnya datang. Hingga ketika ia pikir ini adalah akhir dari hidupnya, pintu apartemennya terbuka.

"Apa yang kau lakukan! Lepaskan Leandra!" Adelard berlari menuju ke Leandra.

Pria yang sedang mencoba untuk membunuh Leandra tidak mengendurkan tangannya, ia benci kegagalan, jadi hari ini Leandra harus mati bagaimana pun caranya.

Adelard menerjang tubuh pria itu hingga menabrak ke dinding. Ia meraih tubuh Leandra dan melihat kondisi leher Leandra yang sudah merah.

Dada Adelard bergemuruh. Ia tidak akan membiarkan siapapun yang sudah menyakiti Leandra pergi dengan hidup-hidup.

Si pembunuh mengeluarkan pisau dari saku jaketnya lalu menyerang Adelard dengan brutal.

Adelard meladeni serangan dari si pembunuh, kali ini lebih berbahaya dari enam orang yang tadi ia hadapi. Dari cara bela diri lawannya, Adelard tahu bahwa pria itu sangat terlatih.

Berkali-kali Adelard menerima serangan, untungnya ia bisa menghindar dari berbagai macam serangan mematikan itu.

Adelard berjuang sekuat tenaganya. Ia berhasil menjatuhkan pisau dari tangan lawannya. Setelah itu ia melayangkan pukulan dan tendangan bertubi-tubi.

Lawan Adelard tergeletak di lantai dengan darah yang mengalir dari mulutnya. Tubuh pria itu tadi menghantam dinding dengan cukup keras.

Adelard hendak menyerang pria itu lagi, tapi pria itu berhasil meraih pisau di dekatnya yang tidak disadari sama sekali oleh Adelard.

Pria itu berdiri lalu kemudian menusuk perut Adelard dengan pisau.

Adelard meraih tangan pria itu, matanya memerah karena marah dan rasa sakit. Ia melihat ada tato di pergelangan tangan pria itu.

Detik selanjutnya pria itu segera berlari meninggalkan apartemen Leandra.

Leandra yang tadinya bersembunyi di tempat yang aman kini pergi mendekati Adelard. “Adelard, apakah kau baik-baik saja?” tanyanya.

Adelard memegangi perutnya yang mengeluarkan banyak darah yang kini menetes ke lantai. Melihat hal itu, Leandra merasa kepalanya begitu pening. Kejadian di masa lalu menghantam ingatannya dengan kejam.

Tubuh Leandra gemetar. Wajahnya kini semakin pucat. Ia memiliki kenangan buruk dengan darah yang menggenang di lantai. Kembali tertarik ke kesadarannya. Ia segera meraih tubuh Adelard. “Ayo ke rumah sakit. Kau terluka.”

Adelard tidak bisa menolak. Saat ini ia membutuhkan pertolongan segera. Tubuhnya mulai terasa lemah.

Leandra membantu Adelard melangkah keluar dari apartemennya, pergi menuju ke mobil milik Adelard. Di dalam perjalanan kali ini Leandra benar-benar mengkhawatirkan Adelard. Nampaknya, ia tidak cukup tega untuk melihat pria itu mati di depannya. Apalagi mati karena menyelamatkan nyawanya.

"Bawa aku ke Royal Hospital," seru Adelard dengan menahan rasa sakit.

"Ya." Leandra melajukan mobil lebih cepat. Meski saat ini ia gemetaran, ia masih mencoba untuk tenang. Jika sampai ia menabrak maka Adelard akan mendapatkan akhir yang buruk.

Adelard mengeluarkan ponsel dari saku celananya, sedang tangannya yang lain sedang menekan lukanya yang terus mengeluarkan darah.

"Noah, aku mengalami kecelakaan. Segera ke rumah sakit sekarang." Adelard menghubungi sahabatnya. Setelah mendengar jawaban dari Noah, ia memutuskan panggilan telepon itu.

Mobil Adelard sampai di depan unit gawat darurat. Adelard segera turun dibantu oleh Leandra. Beberapa dokter dan perawat sudah menunggu kedatangan Adelard. Mereka telah mendapatkan perintah oleh Noah.

Adelard segera ditangani secepat mungkin. Dokter terbaik rumah sakit mengambil alih sementara Noah di dalam perjalanan. Melihat luka Adelard yang cukup dalam, dokter lebih berhati-hati lagi.

“Kirimkan dokter untuk merawat wanita yang datang bersamaku.” Adelard bicara dengan suara lemah.

“Baik, Tuan.” Dokter yang menangani Adelard segera memerintahkan perawat untuk menemui Leandra dan membawa Leandra ke dokter.

Adelard dalam keadaan berbahaya sekarang, tapi ia masih memikirkan Leandra di saat seperti ini.

Di luar ruang penanganan, Leandra menunggu dengan tubuhnya yang lemah. Ia mulai berkeringat dingin. Ia tidak ingin menjadi penyebab kematian orang lain. Sudah cukup ia menderita karena ditinggalkan oleh orang-orang yang ia cintai dengan cara yang tak wajar. Ia tidak akan sanggup hidup jika bebannya bertambah lebih berat lagi.

“Nona, ayo saya antar ke dokter. Anda membutuhkan perawatan.” Perawat bicara pada Leandra. Ia memperhatikan leher Leandra yang terdapat bekas jeratan yang kini mulai membiru.

“Bagaimana keadaan Adelard? Dia baik-baik saja, bukan? Tidak ada yang serius dengan lukanya, bukan?” Leandra bertanya cemas.

“Tuan Adelard sedang ditangani saat ini. Beliau meminta agar Nona segera mendapatkan pertolongan.”

“Tidak. Aku baik-baik saja. Aku tidak butuh diobati,” tolak Leandra.

“Nona, Tuan Adelard mengkhawatirkan Anda. Sebaiknya Anda mengikuti kata-kata Tuan Adelard agar tidak mengganggu pikiran Tuan Adelard.”

Leandra diam sejenak. Lalu detik kemudian ia segera mengikuti ucapan perawat. Ia dibawa menemui seorang dokter wanita lalu kemudian segera ditangani.

Setelah diobati, Leandra berkeras tidak ingin dirawat inap. Wanita itu kembali menunggu Adelard, ia tidak mengerti kenapa proses penanganan Adelard begitu lama.

Di dalam ruangan, Adelard telah selesai diobati. Lukanya telah dijahit. Ia memiliki keberuntungan yang cukup baik karena tusukan di perutnya tidak mengenai organ vitalnya.

Noah keluar dari ruangan operasi. Ia melihat Leandra yang duduk di kursi.

"Dokter, bagaimana keadaan Adelard?" Leandra segera bertanya pada Noah ketika ia melihat Noah. Ia cukup hafal dengan wajah Noah yang sering muncul di televisi atau surat kabar.

"Adelard akan segera pulih." Noah mengatakan sesuatu yang cukup menenangkan Leandra. "Apa yang terjadi pada Adelard?" tanya Noah.

Leandra menjawab pertanyaan Adelard dengan rinci.

"Ah, jadi dia bersikap sok jagoan dengan menyelamatkan seorang wanita. Itu terdengar bukan seperti Adelard." Noah mengomentari keseluruhan cerita Leandra.

"Anda bisa melihat Adelard sebentar lagi. Saya masih memiliki urusan, saya akan pergi sekarang." Noah kemudian pergi setelah mendengarkan balasan dari Leandra berupa ucapan terima kasih.

Noah tersenyum kecil. Sahabatnya sudah menemukan wanita yang ingin ia lindungi dengan mempertaruhkan nyawanya. Itu bagus. Akhirnya Adelard berhenti bermaim-main.

Beberapa saat kemudian, Adelard telah dipindahkan ke ruang pemulihan. Leandra menunggu Adelard, ia tidak tahu harus bagaimana menghubungi keluarga Adelard karena ia tidak memiliki kontak mereka.

Nanti saja, Leandra akan menunggu sampai Adelard bangun baru ia bisa meminta kontaknya dari Adelard.

Sekarang Leandra memikirkan siapa yang mungkin ingin membunuhnya. Itu jelas bukan pamannya. Pria bajingan itu tidak mungkin menginginkan kematiannya.

Leandra berpikir keras, tapi ia tidak bisa menemukan siapa orang itu. Terlalu banyak orang yang tidak menyukainya.

Menghela napas, Leandra memperhatikan Adelard yang saat ini terbaring di ranjang. Harus bagaimana ia sekarang, pria di depannya bukan lagi penyebab kematian sahabatnya, tapi juga penyelamat hidupnya.

Bagaimana ia bisa membalas dendam pada pria yang bertaruh nyawa untuknya?

Leandra semakin sakit kepala. Skenario macam apa yang sedang ia jalani sekarang? Kenapa semuanya tidak berjalan sesuai rencananya?

Pikiran Leandra kacau sekarang. Ia butuh menjernihkan pikirannya agar tidak mengambil tindakan yang salah.

Leandra sedikit terkejut ketika pintu ruangan rawat Adelard terbuka. Ia melihat ke arah samping dan menemukan seorang pria tampan bersetelan rapi melangkah dengan wajah gusar.

Leandra tidak sulit mengenali pria di depannya. Pria ini adalah kakak kandung Adelard. Alvaro Maxwell. Putra Mahkota kerajaan bisnis keluarga Maxwell. Pria yang sejak kecil dikelilingi oleh banyak wanita karena ketampanan, kecerdasan dan kekayaan yang dimilikinya.

Alvaro telah mendengar penjelasan dari Noah sebelumnya bahwa saat ini kondisi Adelard sudah baik-baik saja, tapi pria yang begitu mencintai adiknya itu masih merasa cemas.

Ini bukan pertama kalinya ia melihat adiknya berada di ranjang rumah sakit seperti ini, tapi rasanya masih sama, sangat menyakitkan.

"Nona, saya adalah Alvaro, kakak Adelard. Terima kasih telah menjaga Adelard." Alvaro berkata sopan pada Leandra.

Alvaro pernah melihat wajah Leandra di pemberitaan yang terkait mengenai adiknya. Selama ini Alvaro tidak terlalu memperhatikan dunia hiburan, jadi ia tidak begitu tahu bahwa Leandra merupakan seorang super model.

Alvaro nyaris seperti robot yang hanya tahu bekerja sampai malam. Ditambah dengan kematian Xaviera, ia semakin tenggelam dalam pekerjaan, mengalihkan rasa sakit karena kehilangannya. Ia menghabiskan 20 jam dalam sehari untuk bekerja.

“Saya Leandra. Tidak perlu berterima kasih. Adelard berada di ranjang ini karena menyelamatkan saya.” Leandra membalas jabatan tangan Alvaro.

Alvaro tidak terkejut lagi mendengar jawaban Leandra karena ia sudah mendengar kronologi kenapa adiknya bisa mengalami penusukan yang hampir membahayakan nyawanya sendiri.

“Anda bisa beristirahat sekarang. Saya akan menjaga Adelard.” Alvaro pikir Leandra juga tidak baik-baik saja. Akan lebih baik bagi Leandra untuk beristirahat. Jika adiknya sadar pasti adiknya juga ingin Leandra melakukan hal itu.

“Tidak apa-apa. Saya ingin menjaga Adelard di sini.” Leandra tidak mungkin pulang sebelum melihat Adelard membuka matanya.

“Begini saja. Anda dapatkan perawatan lebih, ketika Adelard terjaga saya akan memberitahu Anda.” Alvaro memberikan solusi. Leandra tidak perlu pergi terlalu jauh, tapi wanita itu juga bisa mendapatkan pengobatan.

Leandra ingin menolak, tapi saat ini ia merasa tubuhnya juga tidak baik-baik saja. Pada akhirnya ia menerima usulan dari Alvaro.

“Baiklah.” Leandra akhirnya pergi setelah melihat Adelard beberapa saat.

Alvaro kini menjaga Adelard. Ia menatap adiknya yang sedang memejamkan mata. “Sekarang kau pasti mengerti apa yang aku rasakan, Adelard. Ketika kau jatuh cinta akal

sehatmu tidak akan bekerja. Yang kau tahu hanyalah memikirkan wanita yang kau cintai."

Paman Leandra murka setelah tahu bahwa orang-orangnya gagal membawa Leandra padanya yang artinya juga gagal menghajar Adelard.

Ia benar-benar kesal, ia menghabiskan uang untuk mempekerjakan orang-orang bodoh yang bahkan tidak bisa membawa satu wanita padanya.

Beberapa jam kemudian, paman Leandra menerima kabar yang bahkan lebih membuatnya marah. Pria itu seperti ingin menghancurkan dunia.

Ia yang sedang berada di atas tubuh istrinya berhenti melakukan kegiatannya.

"Bajingan mana yang berani mencoba untuk membunuh Leandra! Cari siapa pelakunya, setelah itu bunuh orang itu!" geram paman Leandra. Ia memutuskan panggilan itu dengan kasar kemudian turun dari atas ranjang.

"Apa yang terjadi?" tanya bibi Leandra seolah tidak tahu apapun.

"Tidak usah banyak tanya! Kau hanya dibutuhkan di ranjang saja!" Setelah itu paman Leandra memakai pakaiannya dan keluar dari kamar.

"Benar-benar membuang uang. Membunuh satu wanita saja tidak bisa," serunya dengan wajah dingin.

Sleeping With The Enemy | 18

Leandra diberikan obat yang membuatnya mengantuk. Ia terlelap dan terjaga keesokan paginya. Ketika Leandra membuka matanya ia menemukan Alice ada di sebelahnya.

"Leandra, kau sudah bangun?" Alice segera menanyai Leandra. Wanita itu memperhatikan Leandra seksama.

"Bagaimana kau bisa ada di sini?" tanya Leandra.

"Aku dihubungi oleh Tuan Alvaro Maxwell. Pria itu mengatakan bahwa kau berada di rumah sakit." Alice menjelaskan.

Leandra seketika mengingat tentang Adelard. Ia segera turun dari ranjangnya.

"Kau mau pergi ke mana, Leandra?" tanya Alice.

"Aku harus melihat kondisi Adelard."

Alice tidak bisa menahan Leandra. Wanita itu mengikuti langkah kaki Leandra.

Leandra berhenti di depan sebuah ruangan kemudian mengetuk lalu masuk ke dalam sana. Matanya menangkap sosok Adelard yang masih terlelap di atas ranjang.

Hati Leandra tiba-tiba diserang rasa takut. Kenapa Adelard belum bangun juga? Bukankah Noah mengatakan bahwa kondisi Adelard baik-baik saja.

"Selamat pagi, Tuan Alvaro." Leandra menyapa Alvaro yang duduk di sofa.

"Pagi, Nona Leandra." Alvaro membalas sapaan Leandra. Setelah itu ia berdiri dan melangkah ke dekat Leandra.

"Apakah Adelard masih belum sadarkan diri?" tanya Leandra memastikan.

"Tidak perlu khawatir. Adelard akan bangun beberapa saat lagi."

Mana mungkin Leandra tidak khawatir. Ia yang sudah menyebabkan Adelard seperti ini. Semakin cepat Adelard membuka mata maka itu akan lebih baik untuknya.

Suara Leandra menarik kesadaran Adelard. Perlahan kelopak mata pria itu terbuka. Hal pertama yang ia lihat adalah langit-langit ruangan itu.

Alvaro menyadari bahwa adiknya sudah sadarkan diri. Ia segera mendekat. "Adelard, kau sudah sadar."

Adelard mengalihkan pandangannya menuju ke kakaknya. "Di mana Leandra?" Hal pertama yang ia tanyakan adalah wanita pujaan hatinya.

Alvaro memiringkan tubuhnya, Adelard mengikuti gerakan Alvaro dan menemukan keberadaan Leandra di kamar itu.

Adelard merasa lega ketika melihat Leandra baik-baik saja. Matanya fokus pada leher Leandra, masih ada bekas jeratan di sana. Hati Adelard terasa sakit melihat bekas itu.

Leandra segera mendekati Adelard. "Terima kasih sudah menyelamatkanku." Wanita itu mengucapkannya dengan tulus.

"Tidak perlu berterima kasih, Leandra. Melihat kau baik-baik saja saat ini sudah cukup untukku." Adelard tidak tahu akan seperti apa hidupnya jika ia terlambat datang ke apartemen Leandra.

Leandra terdiam mendengar kata-kata Adelard. Ia semakin tidak tahu harus berbuat apa terhadap Adelard. Haruskah ia melepaskan pria itu? Tapi, ia tidak bisa melupakan rasa sakit yang dialami oleh Xaviera. Namun, jika ia teruskan ia akan menjadi seseorang yang tidak tahu balas budi.

"Apakah kau merasa sakit?" tanya Leandra setelah beberapa saat diam.

"Tidak. Semuanya baik-baik saja," balas Adelard menenangkan.

"Apakah kau membutuhkan sesuatu?" tanya Leandra lagi.

"Aku ingin minum."

Leandra segera meraih cangkir berisi air di atas nakas, kemudian ia menyerahkannya pada Adelard.

Adelard mengubah posisinya menjadi duduk. Ia kemudian menyesap air minum yang diberikan oleh Leandra. Rasanya begitu menyegarkan.

"Aku akan pergi ke kantor sekarang. Jika terjadi sesuatu hubungi aku." Alvaro sudah cukup tenang melihat adiknya sudah sadarkan diri.

"Ya. Hati-hati." Adelard membalas kata-kata kakaknya.

Alvaro kemudian meninggalkan ruang rawat Adelard. Ia memiliki urusan penting di kantor yang harus diselesaikan. Ada perawat yang berjaga 24 jam, jadi ia tidak perlu mencemaskan Adelard.

"Kau yakin kau baik-baik saja, Adelard?" Leandra bertanya untuk memastikan. Ia merasa ada yang mengganjal di hatinya.

Adelard tersenyum ringan. "Aku yakin, Leandra."

"Sekali lagi aku berterima kasih padamu karena sudah menyelamatkanku. Aku berhutang padamu." Leandra tidak tahu harus membalas Adelard dengan cara apa. Jika ia bisa menyelamatkan hidup Adelard satu kali maka ia akan melakukannya agar hutangnya lunas.

Adelard mengambil kesempatan dari penderitaan yang ia alami. "Kalau begitu kau perlu membayarku."

"Apa yang harus aku lakukan untuk melunasinya?"

"Jadilah milikku." Adelard mengucapkannya dengan serius.

Leandra kembali terdiam karena kata-kata Adelard. Bagaimana mungkin ia bersedia menjadi milik seseorang

yang sudah menjadi penyebab kematian sahabatnya meski orang itu juga telah menyelamatkannya.

"Kau bisa memintaku melakukan apapun, Adelard. Namun, aku tidak bisa menjadi milikmu." Leandra menolak Adelard untuk kedua kalinya.

Pada akhirnya Leandra memilih untuk tidak berhubungan dengan Adelard. Ia akan meminta maaf pada Xaviera karena menjadi teman yang tidak berguna.

Leandra harus menjauh dari Adelard sesegera mungkin karena jika tidak pria itu mungkin akan melakukan hal yang sama lagi jika ia berada di dalam bahaya.

"Sepertinya keinginanku terlalu berlebihan." Adelard tahu sulit untuk memiliki Leandra. "Jika terlalu sulit maka jadilah kekasihku selama tiga bulan saja. Jika dalam tiga bulan kau tidak jatuh cinta padaku maka aku anggap hutangmu lunas."

Leandra tampak berpikir sejenak. Ia menatap Adelard seksama. Hanya tiga bulan. Bukan waktu yang lama. Setelah itu ia bisa meninggalkan Adelard dan hutangnya lunas. Dengan cara itu juga ia bisa membuat Adelard merasakan apa yang Xaviera rasakan. Setidaknya ia membuat Adelard tahu bagaimana rasanya tidak diinginkan.

"Baiklah." Leandra menyetujui keinginan Adelard. Sekarang aksi balas dendamnya pada Adelard berubah menjadi aksi balas budi. Benar-benar konyol.

Adelard tersenyum senang. Ia cukup yakin dalam tiga bulan ia pasti bisa membuat Leandra jatuh cinta padanya.

Jika ia saja bisa jatuh cinta pada Leandra dalam waktu singkat maka bukan sesuatu yang mustahil jika itu juga terjadi pada Leandra.

Pintu ruangan terbuka, Noah menginterupsi keduanya. "Kau sudah sadar." Pria itu mendekat ke arah sahabatnya.

"Kau melakukan tugasmu dengan baik. Aku selalu percaya nyawaku aman di tanganmu." Adelard bercanda.

Noah menggelengkan kepalanya. "Jadi, sekarang kau sudah siap mati untuk seorang wanita, huh."

"Bukankah kau akan melakukan hal yang sama jika hal buruk terjadi pada Lynn?"

Jawaban Adelard menegaskan bahwa yang Noah pikirkan memang benar. Adelard telah jatuh pada pesona Leandra.

"Adelard, aku akan keluar sebentar," seru Leandra. Ia memiliki hal yang harus ia bicarakan dengan Alice yang menunggu di luar ruangan.

"Ya."

Noah memeriksa jahitan di perut Adelard. "Jadi, kau bersedia mati untuk wanita itu hanya karena sebuah ciuman?" Noah menggoda Adelard. Pagi ini foto Adelard sedang berciuman dengan Leandra di acara perayaan semalam sudah tersebar luas di berbagai media.

Ia dan Leandra menjadi topik teratas nomor satu di media sosial.

Adelard tertawa kecil. "Sekarang aku mengerti apa yang kalian rasakan. Mencintai seseorang bisa membuat kehilangan akal sehat."

“Tidak hanya akal sehat, jika kau tidak berhati-hati dalam mencintai kau bisa saja kehilangan nyawamu. Kali ini kau cukup beruntung.” Noah menutup kembali baju yang Adelard kenakan.

“Apa yang terjadi padaku saat ini membawa kebaikan untukku. Aku bisa menjadikan Leandra kekasihku karena kepahlawananku.” Adelard berkata dengan bangga.

Noah tertawa kecil. “Selamat berjuang, Adelard. Tampaknya tidak akan mudah bagimu.”

“Sesulit apapun itu aku pasti akan melakukan yang terbaik. Tidak ada pria yang pantas bersama Leandra kecuali aku.”

“Ah, kau benar-benar terdengar seperti seorang pujangga sekarang,” ejek Noah.

“Omong-omong apakah kau memberitahu ayahku mengenai kondisiku saat ini?” tanya Adelard.

“Aku rasa ayahmu akan ada di sini jika aku memberitahunya.”

“Baguslah kalau begitu.” Adelard tidak suka membuat ayahnya khawatir. Pria itu sudah cukup tua untuk diberikan kejutan tidak menyenangkan seperti ini. Setelah kematian ibunya, ayahnya menjadi sangat takut jika mendengar hal buruk terjadi padanya dan Alvaro.

“Aku akan meninggalkanmu sekarang. Jangan terlalu banyak bergerak. Istirahatlah dengan baik agar kau bisa pulih lebih cepat.”

“Aku mengerti, Dokter Noah.” Adelard menjawab patuh.

Seperginya Noah, Adelard menghubungi asisten kakaknya. “Aku ingin kau mencari seseorang dengan tato dengan gambar tengkorak kepala di pergelangan tangan.”

“*Baik, Tuan.*”

Adelard memutuskan panggilan teleponnya. Ia yakin asisten kakaknya bisa menemukan orang yang ia cari, atau setidaknya dari mana asal pria itu.

Dari kemampuan berkelahi pria itu, Adelard cukup yakin dia berasal dari salah satu kelompok gangster. Jika Adelard berhasil mendapatkan pria itu maka ia pasti akan menyiksanya sampai mati.

Leandra yang tadi keluar sudah masuk ke dalam ruangan Adelard kembali. “Aku akan kembali ke apartemen sekarang. Ada petugas kepolisian yang akan memeriksa kediamanku.”

“Kau tidak boleh pergi sendirian. Aku akan mengirim penjaga untuk mengikutimu.”

“Ada Alice bersamaku. Tidak akan ada yang terjadi.”

“Alice saja tidak cukup, Leandra. Pembunuh yang mencoba untuk membunuhmu bisa menjatuhkan Alice dengan mudah.” Adelard tidak mungkin bisa membiarkan Leandra tanpa pengamanan setelah dua kali hal buruk menimpa Leandra dalam waktu kurang dari 24 jam.

“Aku akan meminta pihak agensi untuk menyiapkan pengawal.” Leandra mengalah. Ia harus menjaga keselamatannya. Kali ini seseorang berniat untuk melenyapkannya. Dan itu sebuah ancaman yang serius.

“Tidak perlu. Aku akan mengirimkan pengawal milik keluargaku padamu.”

Leandra tidak ingin berdebat sekarang. “Baiklah. Sekarang aku pergi dulu.”

“Ya, hati-hati. Hubungi aku jika terjadi sesuatu.”

“Baik.”

Setelah itu Leandra meninggalkan Adelard. Ia harus memberikan keterangan pada pihak kepolisian agar pelaku yang mencoba untuk membunuhnya segera tertangkap.

Sleeping With The Enemy | 19

Kondisi Adelard sudah lebih baik setelah beberapa hari dirawat. Sekarang pria itu sudah keluar dari rumah sakit. Adelard tidak membuang waktunya untuk mendatangi sebuah tempat yang merupakan markas kelompok si pembunuh bayaran.

Asisten kakaknya telah menemukan kelompok gangster yang memiliki tato tengkorak kepala di pergelangan tangannya. Seperti yang Adelard harapkan dari pekerjaan asisten kakaknya, selalu bisa diandalkan.

Elang Api merupakan geng yang sudah berdiri sejak belasan tahun lalu. Pemimpin kelompok itu adalah Argon Black yang terkenal sangat kejam.

Dalam kelompok itu terdapat aturan, tidak ada yang boleh membocorkan siapa anggota yang menjalankan tugas serta orang yang membayar tenaga mereka.

Selama mereka dibayar mahal, mereka akan melakukan apapun dan membunuh siapapun. Akan tetapi, sekarang mereka mencari masalah dengan orang yang salah.

Adelard memang bukan seseorang yang terjun ke dunia hitam seperti Reiner, tapi fakta ia putra kedua dari Maxwell Group juga membuat ia ditakuti oleh banyak orang.

Memiliki masalah dengan Adelard juga merupakan sebuah kesialan. Jika hal buruk terjadi pada Adelard maka bukan hanya keluarga Maxwell yang akan membalas dendam melainkan juga sahabat-sahabatnya yang mengerikan.

Mobil yang dikemudikan oleh asisten kakak Adelard telah sampai di depan sebuah bangunan bertingkat tiga yang berada di sebuah pinggiran kota.

"Bawa Argon Black padaku!" Adelard memberi perintah pada pria dengan wajah kaku di kursi pengemudi.

"Baik, Tuan."

Adelard menunggu dengan tenang, sementara itu asisten kakaknya bergerak masuk bersama dengan puluhan bawahannya yang tergabung dalam staf keamanan keluarga Maxwell.

Dalam waktu kurang dari satu jam, Argon telah berada di sebelah Adelard. Pria itu tampak mengenaskan dengan darah yang mengucur dari kepalanya, serta beberapa luka lain di wajahnya.

Asisten kakak Adelard benar-benar tahu cara memperlakukan orang lain dengan baik.

Argon mengenali Adelard. Di dunia gangster ada beberapa orang yang tidak bisa mereka singgung, dan salah satunya adalah keluarga Maxwell. Bukan hanya karena kekuasaan keluarga itu tapi juga karena hubungan erat keluarga itu dengan Reiner Dominic yang merupakan mafia paling berkuasa di dunia.

Argon tidak tahu bagaimana ia bisa berhadapan dengan Adelard. Ia cukup waras untuk tidak menyentuh orang-orang dari keluarga Maxwell.

"Tuan Adelard, apa yang Anda inginkan dari saya?" tanya Argon dengan jantung yang berdetak tidak enak. HIdupnya kini berada di ujung tanduk. Ia tidak tahu apa yang akan Adelard lakukan padanya.

"Siapa yang memberikan perintah pada Elang Api untuk membunuh Leandra Katharina?" Adelard bertanya dengan suara yang mendominasi.

Argon mencoba mengingat, ia cukup yakin bahwa ia tidak menerima pekerjaan untuk membunuh siapapun yang bernama Leandra Katharina.

"Tuan Adelard, aku rasa ada kesalahpahaman di sini. Aku tidak menerima pekerjaan untuk membunuh seseorang yang Anda sebutkan tadi." Argon menjawab dengan yakin.

Adelard meraih pergelangan tangan Argon. Ia melihat ada tato kepala tengkorak di sana. "Seseorang yang mencoba membunuh kekasihku memiliki tato yang sama denganmu. Dan hanya anggota Elang Api yang memiliki tato seperti ini!"

Argon meringis saat pergelangan tangannya dicengkram kuat oleh Adelard. Ia sedang berpikir dengan cermat sekarang. Jika Adelard mengatakan tentang seseorang dengan tato persis di tangannya maka itu pasti benar anggota kelompoknya. “Tuan Adelard, apakah Anda melihat inisial di tato seperti ini.” Argon menunjukan dua huruf kecil di sebelah gambar tengkorak.

Adelard mencoba mengingat lagi. Ia memiliki ingatan yang cukup baik jika itu menyangkut hal-hal yang penting. “WM.”

“Tuan Adelard, beri aku waktu satu minggu. Aku pasti akan memberikan orang itu padamu.” Argon tahu siapa yang telah melakukan pekerjaan tanpa perintah darinya. Orang itu adalah tangan kanannya sendiri.

Argon tidak akan pernah mengampuni seseorang yang sudah melanggar aturan di kelompoknya. Ditambah orang itu juga membahayakan anggota kelompoknya yang lain.

Argon tidak naif, pekerjaannya memang selalu dikelilingi oleh bahaya. Namun, ia jelas bisa menghindar dari masalah seperti ini jika tangan kanannya tidak melangkahinya dan bergerak sendiri tanpa perintah.

Ia tidak akan pernah melindungi seseorang yang sudah hampir membuat kelompok Elang Api musnah.

Dan sekarang seseorang dengan inisial WM itu telah menjadi target banyak orang. Entah itu pihak kepolisian, orang-orang Adelard, juga paman Leandra dan satu lagi adalah bibi Leandra yang jelas harus menemukan WM agar bisa membungkam pria itu.

“Tujuh hari, hidup atau mati bawa orang itu padaku!” Adelard masih merasakan kemarahan di dalam dirinya.

“Baik, Tuan.”

“Keluar dari sini sekarang!”

Argon tidak mengatakan apapun lagi. Ia segera pergi dan berdiri di sebelah mobil Adelard yang sekarang sudah melaju pergi meninggalkan markas Elang Api.

“Tuan, ke mana kita akan pergi sekarang?” tanya asisten kakak Adelard.

“Bawa aku kembali ke galeri.”

“Baik, Tuan.”

Beberapa menit kemudian Adelard telah sampai di galeri kecil miliknya. Ia turun dari mobil dan masuk ke dalam tempat yang menjadi rumah ketiga baginya.

Asisten kakak Adelard telah kembali ke perusahaan. Pria itu harus menemani Alvaro ke beberapa pertemuan penting hari ini. Selama ia pergi, ia menugaskan bawahannya untuk menggantikan pekerjaannya sementara waktu.

Adelard duduk di sofa di dalam ruangan tanpa sekat itu. Ia mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi Leandra.

“Selamat pagi, Leandra.” Adelard menyapa Leandra ketika panggilan terjawab.

“*Selamat pagi, Adelard.*”

Kemarahan yang ada di dalam diri Adelard tadi lenyap ketika ia mendengarkan suara Leandra. Ia merasa sangat tenang sekarang. “Apa yang sedang kau lakukan sekarang?”

"*Bersiap untuk melakukan pemotretan.*"

"Baiklah. Jangan bekerja terlalu lelah."

"*Ya.*"

Adelard memutuskan panggilan itu. Ketika Adelard hendak meletakan ponselnya di meja, benda canggih itu kembali berdering. Kali ini orang bayarannya yang menghubunginya, pasti ada kabar yang ingin pria itu sampaikan padanya mengenai orang-orang yang ingin membawa Leandra sepulang dari makan malam perayaan.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Adelard setelah ia menjawab panggilan itu.

"*Kami telah menyelidiki secara menyeluruh. Orang-orang itu merupakan suruhan dari Tuan Maxler Crawford.*"

Adelard mengerutkan keningnya, satu-satunya Maxler Crawford yang ia ketahui adalah paman Leandra. Adelard kini mulai merasa aneh. Untuk apa Maxler mengirimi orang-orangnya untuk membawa Leandra. Pria itu jelas bisa meminta Leandra untuk datang saja, kenapa harus dengan menggunakan cara seperti itu?

Sepertinya ada sesuatu yang Adelard lewatkan di sini. Ia harus menyelidikinya. Mungkin semua tidak sesederhana yang ia atau orang lain pikirkan mengenai paman Leandra.

"Selidiki semua tentang Maxler Crawford."

"*Baik, Tuan.*"

Setelah itu Adelard memutuskan panggilannya. Ia kembali memikirkan tentang paman Leandra, tapi

beberapa saat kemudian ia menghentikannya. Sebentar lagi ia juga akan mendapatkan jawaban dari pertanyaannya.

Adelard meraih kunci mobilnya, ia keluar dari galeri seni miliknya lalu pergi menuju ke lokasi pemotretan Leandra.

Dua puluh menit berkendara, Adelard sampai ke tempat tujuannya. Beberapa orang sedikit terkejut melihat kedatangan Adelard,, beberapa lainnya tidak begitu terkejut mengingat Adelard memiliki hubungan spesial dengan Leandra.

Beberapa wanita mulai bergosip mengenai Leandra dan Adelard, siapa yang tidak tahu tentang kisah percintaan Adelard. Mereka yakin sebentar lagi Leandra juga akan ditinggalkan oleh Adelard setelah bosan.

Seorang casanova seperti Adelard tentu saja tidak akan puas hanya dengan satu wanita.

Adelard memperhatikan Leandra yang saat ini tengah berpose dengan seorang model laki-laki. Ada kemarahan di dalam diri Adelard ketika melihat model laki-laki itu menyentuh wajah Leandra. Tidak ada yang boleh menyentuh wanitanya kecuali dirinya.

Saat ini Adelard seperti seekor singa yang merasa daerah kekuasaannya telah diusik.

Ah, jadi seperti itukah rasanya cemburu? Adelard tidak pernah bersikap protektif seperti ini terhadap mantan teman kencannya, tapi dengan Leandra. Bahkan sehelai

rambut pun ia tidak ingin ada orang lain yang menyentuhnya.

Namun, apa yang bisa Adelard lakukan? Ia tidak mungkin mengekang Leandra, ditambah itu juga bagian dari pekerjaan Leandra. Ia mungkin akan membuat Leandra merasa tidak nyaman jika ia mengeluh pada wanita itu.

Pemotretan sesi pertama selesai. Leandra harus mengganti pakaiannya untuk mengambil gambar selanjutnya. Leandra melihat Adelard, ia melangkah mendekat ke arah pria itu.

"Kau di sini?" Leandra tidak begitu mengharapkan Adelard ada di tempat ini, tapi ia tidak menunjukan di wajahnya.

"Hm. Aku merindukanmu. Jadi aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak datang padamu." Adelard tidak sedang merayu, ia mengatakan apa yang sebenarnya ia rasakan.

"Kau baru keluar dari rumah sakit. Seharusnya kau beristirahat."

"Jadi, hanya aku yang merindukan di sini?"

"Bukan seperti itu, Adelard."

Adelard tahu Leandra mengkhawatirkan kondisinya. Ia tersenyum lalu menyentuh wajah wanita di depannya dengan lembut. Tatapannya terlihat penuh cinta. Pria ini sudah tidak tertolong lagi. "Aku hanya bercanda." Kemudian ia menarik Leandra ke dalam pelukannya. Ia butuh mengisi kekuatannya saat ini. Dan Leandra merupakan sumber tenaganya.

Orang-orang yang berada di sekitar Leandra dan Adelard hanya bisa menyaksikan keduanya lalu berikutnya mereka segera mengalihkan pandangan ke tempat lain.

Leandra tidak pernah terlihat begitu intim dengan pria diluar dari pekerjaannya. Adelard merupakan satu-satunya pria yang bisa menaklukan Leandra, itu yang orang lain lihat.

Namun, kenyataannya tidak seperti itu. Saat ini Leandra terjebak dalam permainan yang ia buat sendiri. Hal seperti ini akan berakhir dalam tiga bulan. Leandra hanya harus menjalaninya, setelah itu ia tidak akan memiliki hubungan apapun lagi dengan Adelard.

Pemotretan Leandra selesai, wanita itu segera menuju ke parkiran tempat mobilnya berada. Manager dan asistennya saat ini sedang mengurus sisa pekerjaan di sana.

Suasana hati Leandra berubah menjadi buruk ketika ia melihat sosok pamannya yang saat ini sedang menyeringai ke arahnya. Untuk apa lagi pria sinting itu mendatanginya. Benar-benar menjijikan.

“Leandra sayangku.” Pria itu menghadang langkah Leandra.

“Menyingkir!” Leandra bersuara dingin. Ia tidak akan pernah bersikap ramah pada pamannya ketika tidak ada orang di sekitar mereka.

“Sayang, jangan seperti itu padaku. Aku hanya merindukanmu. Kau pasti marah karena aku tidak menjengukmu selama beberapa hari ini.” Pria itu

mengatakan kalimat yang membuat perut Leandra terasa mual.

Dari arah belakang Adelard mendengar apa yang dikatakan oleh paman Leandra. Tidak perlu menunggu lebih lama untuk tahu semuanya. Jadi, paman Leandra memiliki perasaan menjijikan terhadap keponakannya sendiri.

Adelard tidak mungkin salah mengartikan. Suara genit paman Leandra menjelaskan segalanya dengan baik.

"Leandra, kau sudah selesai?" Adelard berdiri di sebelah Leandra, mengabaikan keberadaan paman Leandra di sana.

Leandra memiringkan wajahnya menatap Adelard. Ia pikir Adelard sudah pergi dari tempat ini. "Sudah selesai."

"Ayo pulang. Aku akan mengantarmu." Adelard meraih tangan Leandra.

Leandra hanya ingin cepat pergi dari sana, jadi ia segera melangkah bersama dengan Adelard.

Paman Leandra yang diabaikan merasa tidak terima. Pria itu segera meraih tangan Leandra. Membuat langkah Leandra dan Adelard terhenti. "Aku yang lebih dulu datang, jadi aku yang berhak membawa Leandra." Paman Leandra menatap Adelard tajam.

Adelard tidak pernah takut dengan orang lain, jadi ia berdiri menghadap paman Leandra dengan angkuh. "Tuan Maxler, lepaskan tangan kekasihku sekarang juga!" tekan Adelard. Ia benar-benar tidak suka miliknya diganggu oleh orang lain.

“Kau pikir siapa dirimu berani memerintahku!” Paman Adelard tampak marah. Pria tempramental ini sangat tidak senang melihat kehadiran Adelard di antara ia dan Leandra.

Adelard tidak ingin bicara lebih banyak. Ia meraih tangan paman Leandra lalu melepaskannya secara paksa dari tangan Leandra.

Kedua pengawal yang berada di belakang paman Leandra segera maju untuk memberi pelajaran pada Adelard yang berani menyentuh tangan majikannya. Namun, dua pengawal Leandra yang dipekerjakan oleh Adelard keluar dari mobil dan mendekat ke arah Adelard.

Saat ini kondisi Adelard masih belum terlalu baik, tapi ia tidak akan ragu untuk berkelahi ketika Leandra berada di dalam bahaya.

Adelard mundur ketika dua pengawalnya mengambil alih urusannya. Ia melihat ke Leandra. “Kau baik-baik saja?” tanyanya.

“Aku baik-baik saja,” balas Leandra.

“Baiklah, kalau begitu ayo aku antar kau pulang.”

“Ya.”

Adelard kemudian membawa Leandra menuju ke mobilnya. Ia tidak peduli sama sekali dengan kemarahan paman Leandra.

“Bajingan sialan!” Paman Leandra memaki Adelard. Kebenciannya pada Adelard semakin bertambah. Pria muda itu sudah terlalu lancang membawa Leandra tepat di depan matanya.

Leandra adalah miliknya, tidak akan pernah ia izinkan Adelard mengambil Leandra darinya. Kepala paman Leandra akan meledak sekarang. Ia akan membuat Adelard mendapatkan balasan yang mengerikan.

Di dalam mobil, Adelard memperhatikan wajah Leandra. Wanitanya itu tampak tidak terganggu. Mungkin hal seperti ini sudah sering terjadi.

"Tampaknya Pamanmu melihatmu dengan cara berbeda, Leandra, apakah aku benar?" tanya Adelard.

Leandra tidak ingin Adelard tahu lebih banyak tentang hidupnya, tapi percuma juga ia menutupi tentang kegilaan pamannya karena pria itu pasti akan terus mendatanginya dan membuat ulah.

"Dia memiliki otak yang menyimpang." Leandra menggambarkan sedikit hal tentang pamannya. Dan Adelard mengerti dengan benar apa maksud Leandra. "Tidak perlu berurusan dengannya."

"Bagaimana bisa pria itu memiliki hasrat seperti itu pada anak dari kakaknya sendiri."

"Dia bukan anak kandung kakekku."

"Jika seperti itu cukup masuk akal," sahut Adelard. Paman Leandra dan Leandra tidak memiliki hubungan darah, jadi pria itu tidak menentang apapun.

"Leandra, apa kau keberatan jika aku membawamu ke rumah sakit sebentar?" tanya Adelard setelah ia merasakan sakit di perutnya.

“Ada apa?” Leandra segera melihat ke perut Adelard. Pria itu hanya mengenakan kaos putih, jadi Leandra bisa melihat dengan jelas ada noda darah di sana.

“Adelard, biar aku yang menyetir.”

“Tidak apa-apa. Tidak seburuk yang kau pikirkan,” balas Adelard dengan tenang.

Leandra tidak bisa mengatakan apapun lagi, ia hanya menemani Adelard sampai ke rumah sakit.

Luka Adelard langsung diperiksa oleh Noah. Dalam beberapa menit Noah selesai menanganinya. Setelah itu Adelard mendapatkan sedikit ceramah dari Noah. Adelard masih belum boleh terlalu banyak bergerak.

“Aku mengerti, Dokter Noah. Ini tidak akan terjadi lagi.” Adelard menjawab dengan patuh.

Noah berdecih. “Jangan datang ke sini dalam keadaan terluka.”

“Baik, Dokter Noah.”

Noah beralih pada Leandra. “Nona Leandra, maaf jika aku merepotkanmu. Namun, aku ingin meminta tolong padamu untuk menjaga temanku sampai dia sembuh.”

“Baik, Dokter,” jawab Leandra.

Adelard tersenyum kecil. Sangat menyenangkan jika ia memiliki Leandra di sisinya sebagai penjaganya.

Usai mengobati lukanya, Adelard kembali mengemudikan mobilnya bersama dengan Leandra di sebelahnya.

“Apakah kau sudah makan siang?” tanya Adelard.

“Belum.”

“Kalau begitu aku akan membawamu untuk makan siang.”

“Kau masih membutuhkan banyak istirahat, Adelard.”

“Namun, aku juga butuh makan, Leandra. Aku lapar.”

Setelah itu Leandra tidak lagi mengatakan apapun. Mana mungkin ia melarang Adelard makan.

Mereka akhirnya sampai di sebuah restoran bintang lima. Adelard masuk bersama dengan Leandra. Tempat itu cukup ramai, hanya tersisa beberapa meja saja yang kosong.

Beberapa orang mengenal Leandra dan Adelard mulai membicarakan mereka. Tampaknya, ke mana pun mereka pergi mereka akan selalu menjadi bahan perbincangan orang-orang yang mengetahui tentang mereka.

Akhir-akhir ini keduanya semakin terkenal karena foto-foto kebersamaan mereka yang beredar liar. Meski begitu masih tidak ada konfirmasi dari keduanya. Namun, orang-orang tidak bodoh, mereka jelas mengetahui keduanya memiliki hubungan.

Adelard dan Leandra mengambil sebuah tempat duduk yang berada di dekat jendela kaca. Kemudian pelayan datang mendekat ke arah mereka. Mencatat pesanan yang disebutkan oleh Adelard dan Leandra lalu kemudian pergi.

“Adelard.” Seorang wanita menyapa Adelard.

Adelard yang sejak tadi hanya memperhatikan Leandra kini mengalihkan perhatiannya. “Kakak ipar.” Ia segera berdiri kemudian memberikan sedikit pelukan pada kakak iparnya.

“Ah, ini Leandra.” Adelard memperkenalkan Leandra pada kakak iparnya. “Leandra, ini kakak iparku.”

“Sandra.” Sandra mengulurkan tangannya pada Leandra. Wanita itu tersenyum ramah, menyembunyikan rasa tidak sukanya pada Leandra.

“Leandra.” Leandra membalas uluran tangan kakak ipar Adelard.

“Apa yang Kakak lakukan di sini? Apakah Kakak sendirian?” tanya Adelard.

“Aku bersama dengan Aline.”

“Ah, seperti itu.” Adelard menanggapi singkat, lalu kemudian sosok Aline sudah mendekat ke arah mereka.

Aline sudah melihat Leandra dari jarak beberapa langkah, rasa cemburu membakarnya saat ini, tapi seperti Sandra, ia menyembunyikannya dengan baik.

“Aline, ini Leandra, teman Adelard.” Sandra memperkenalkan Aline pada Leandra. “Dan Leandra, ini Aline, sepupuku.”

Keduanya kemudian berkenalan. Leandra tidak begitu mempedulikan dua wanita di dekatnya, ia hanya menjaga sedikit kesopanannya dengan membalas uluran tangan mereka.

“Adelard, bolehkah kami bergabung dengan kalian di sini?” tanya Sandra.

“Tentu saja boleh.” Adelard tidak mungkin menolak kakak iparnya.

Sandra dan Aline kemudian mengambil tempat duduk yang kosong.

“Aku sering melihatmu di televisi, kau sangat terkenal. Dan akhir-akhir ini semakin terkenal.” Aline bicara pada Leandra. Ada maksud tersembunyi dari kata-katanya bahwa Leandra semakin terkenal karena gosip.

Leandra tersenyum ringan. Ia mengerti betul maksud ucapan Aline. “Aku anggap itu sebagai pujian darimu, terima kasih.”

Aline mendengus, kapan ia memuji Leandra. Wanita di depannya benar-benar angkuh. Ckck, apa dia pikir dengan memiliki Adelard di sisinya membuat ia terlihat luar biasa? Bagi Aline, Leandra hanya mengandalkan wajah cantiknya untuk menggoda laki-laki. Tidak ada yang baik dari Leandra selain kecantikan yang dimilikinya.

Aline bahkan merasa ia lebih baik dari Leandra dalam segala aspek. Pendidikan yang tinggi, asal usul keluarga yang jelas, ia juga tidak kalah cantik dari Leandra. Jadi, Leandra tidak pantas sama sekali bersikap begitu sombong di depannya.

“Kau memiliki kemampuan akting yang sangat baik, Leandra. Aku menyukai beberapa film yang kau mainkan.” Sandra mengatakan kalimat yang manis, ia tidak menghentikan Aline dari membuat kesalahan.

Jika Aline ingin menyerang Leandra, maka itu harus di belakang Adelard. Jika tidak, Adelard akan membenci Aline, dan Aline akan kehilangan kesempatan untuk menjadi pasangan Adelard.

“Aku hanya melakukan yang terbaik,” balas Leandra.

Aline tidak tahan mendengar jawaban Leandra yang menurutnya semakin menyombongkan diri. Apanya yang hebat dari menjadi seorang selebriti, ia bahkan memiliki cukup banyak uang untuk membeli agensi dan rumah produksi.

"Jadi, Adelard, kapan kau akan memperkenalkan Leandra pada keluarga besar kita?" tanya Sandra. Ia akan melihat bagaimana Leandra menghadapi penolakan dalam keluarga besar Maxwell.

Putra-putra dari keluarga kaya tidak memiliki kebebasan dalam memilih pasangan. Semuanya harus mengikuti pilihan dari para tetua, dan jelas kakek Adelard tidak akan pernah membiarkan Adelard memiliki pasangan seperti Leandra.

Adelard tersenyum ringan. "Aku akan memperkenalkannya segera." Adelard memiliki pemikiran sebaliknya dengan Sandra. Ia akan melanggar semua batas di keluarganya untuk Leandra. Sejak kecil tidak ada yang bisa mengatur hidupnya kecuali dirinya sendiri.

Entah itu keluarganya menyetujui pilihannya atau tidak, ia akan tetap bersama Leandra. Adelard belum tahu akhir dari hubungannya dengan Leandra, tapi ia tidak akan pernah melepaskan Leandra. Jika di akhir Leandra masih tidak bisa mencintainya, maka ia akan menggunakan segala cara untuk menahan Leandra di sisinya.

Tidak peduli jika itu melanggar kesepakatannya dengan Leandra. Ia hanya ingin Leandra terus berada di sisinya apapun yang terjadi ke depannya.

"Kalau begitu keluarga Maxwell akan merasa sangat senang," balas Sandra dengan ekspresi lembut di wajahnya. "Kau tahu, Leandra. Adelard tidak pernah membawa wanita ke kediaman Maxwell. Kau akan menjadi yang pertama dan mungkin satu-satunya." Sandra beralih pada Leandra.

Jika itu wanita lain, maka wanita itu pasti akan merasa bangga, tapi sayangnya Leandra tidak pernah menganggap hubungannya dengan Adelard serius. Hubungan mereka akan segera berakhir. Dan ia tidak akan pernah mungkin menjadi bagian dari keluarga Maxwell. Tidak akan pernah.

Sleeping With The Enemy | 21

Makan siang berakhir. Leandra dan Adelard meninggalkan restoran. Sementara itu Sandra dan Aline masih tetap di sana untuk beberapa saat sebelum akhirnya juga meninggalkan restoran.

"Jalang itu benar-benar memuakan." Aline yang sedang menyetir memaki Leandra. Ia sangat cemburu sekarang, bagaimana Leandra bisa bersama dengan Adelard sedangkan dirinya tidak bisa.

"Kau harus tetap tenang, Aline. Adelard sedang bermain-main sekarang. Kapan kau pernah melihat Adelard bertahan lama dengan pasangannya." Sandra menganggap remeh perasaan Adelard pada Leandra.

Ia merasa cukup mengenal adik iparnya yang selalu bermain-main dengan wanita.

"Aku tidak tahan melihat Adelard bersama wanita lain, Kak. Rasanya aku ingin membunuh mereka semua!" kesal Aline.

“Tidak perlu membuang tenagamu. Percayalah hubungan mereka pasti akan segera berakhir. Tidak akan ada wanita yang bisa menikah dengan Adelard kecuali dirimu.” Sandra meyakinkan sepupunya.

Perasaan Aline menjadi lebih baik setelah mendengar kata-kata Sandra. Apa yang dikatakan oleh sepupunya memang benar. Hanya ia yang pantas bersama Adelard.

Namun, Sandra tidak tahu seberapa dalam perasaan Adelard pada Leandra. Adik iparnya bahkan bisa melawan takdir untuk bersama dengan Leandra.

Di tempat lain, saat ini Adelard baru saja sampai di gedung apartemen Leandra. “Masuklah.”

“Baiklah. Kabari aku jika kau sudah sampai di kediamanmu.”

“Ya.”

Leandra kemudian melangkah menuju ke bangunan apartemennya. Sesampainya di apartemen, ia langsung membersihkan dirinya.

Usai mandi, Leandra mengeringkan rambutnya. Ia menatap lehernya yang saat ini sudah tidak ditutupi oleh make up lagi. Bekas jeratan beberapa hari lalu masih ada di sana meskipun sudah samar.

Sampai detik ini Leandra masih belum menemukan siapa yang mencoba untuk membunuhnya. Leandra tidak bisa tenang sebelum orang itu ditemukan.

Berhenti memikirkan hal itu, Leandra kembali mengeringkan rambutnya. Setelah itu ia bergerak ke ranjang dan berbaring di sana.

Ponsel Leandra berdering, ia menjawab panggilan itu setelah melihat siapa pemanggilnya. "*Aku sudah sampai.*"

"Baiklah. Sekarang istirahatlah agar kau bisa lekas sembuh."

"*Ya.*"

Panggilan itu terputus. Leandra meletakan kembali ponselnya di nakas. Wanita itu segera melihat jadwal pekerjaannya yang padat. Dalam satu bulan ke depan ia akan menjalani beberapa pekerjaan, mulai dari pemotretan, syuting iklan hingga peragaan busana.

Selain itu Leandra juga memiliki undangan casting untuk sebuah film yang menceritakan tentang tokoh utama wanita yang mengalami ketidakadilan di masa mudanya lalu memutar balik keadaan dengan memegang kendali beberapa tahun kemudian. Wanita itu membalas semua orang yang menyakitinya tanpa belas kasih.

Leandra menyukai karakter tokoh utama wanita. Ia sudah membaca keseluruhan cerita di novel. Karya-karya dari penulis novel itu memang tidak pernah mengecewakan. Leandra bisa dikatakan salah satu penikmat karyanya.

Usai melihat jadwalnya, Leandra memutuskan untuk beristirahat. Ia hanya punya waktu dua jam, setelah itu ia akan melakukan penerbangan untuk beberapa pekerjaan. Leandra akan berada di luar negeri selama tiga hari penuh.

Seperti biasanya, Leandra kesulitan untuk memejamkan matanya. Kali ini bayang-bayang tali menjerat leher yang menghantuinya.

Leandra tahu ada beberapa orang yang berjaga di luar apartemennya, tapi tetap saja ia merasa tidak aman. Leandra mencoba untuk mengenyahkan bayang-bayang itu, tapi ia gagal. Pada akhirnya ia tidak bisa memejamkan matanya sama sekali.

Adelard mendapatkan kabar dari Argon. Pria itu telah menemukan WM si pembunuh bayaran yang memiliki nama lengkap Walter Morgan. Tanpa membuang waktu, Adelard dan asisten kakaknya segera pergi ke tempat di mana Walter ditahan. Argon menyerahkan Walter sepenuhnya pada Adelard untuk diurus.

"Bangunkan dia!" perintah Adelard.

Asisten kakak Adelard memberi arahan pada salah satu bawahannya. Detik selanjutnya air dingin disiramkan ke tubuh Walter yang meringkuk di lantai.

Pria yang tampak mengenaskan dengan luka-luka di wajah dan bagian lain tubuhnya itu terbangun dengan segera. Ia mengangkat kepalanya dan menemukan Adelard berdiri dengan wajah dingin di depannya.

Ia jelas mengingat Adelard dengan baik. Jika tidak ada Adelard maka saat ini ia pasti telah menyelesaikan pekerjaannya.

"Apa yang kau inginkan dariku?!" Walter bertanya pada Adelard dengan suara angkuh. Pria ini tidak tahu bahwa saat ini ia sudah sangat dekat dengan kematiannya.

Jika Adelard mengingat kejadian di mana Leandra hampir terbunuh, dada Adelard bergemuruh. Kemarahan masih ia rasakan sampai detik ini.

"Siapa yang membayarmu untuk membunuh Leandra?" Adelard akan memberikan balasan pada Walter setelah ia selesai menanyai pria itu.

"Aku tidak akan memberitahukannya padamu." Walter menolak dengan tegas.

Adelard menyeringai kejam. "Aku tahu kau tidak akan menyerah dengan mudah. Mari kita lihat apakah setelah mengalami banyak penyiksaan kau akan tetap bungkam." Ia memberikan isyarat pada dua pria yang ada di samping Walter.

Selanjutnya dua orang itu mulai melakukan penyiksaan yang sangat kejam pada Walter. Suara raungan terdengar di dalam ruangan pengap itu ketika pisau menembus telapak tangan Walter. Itu baru permulaan. Rasa sakitnya belum seberapa.

Walter kehilangan jarinya satu per satu. Rasa sakit yang ia terima semakin tidak tertahankan. Walter lebih baik mati daripada menerima penyiksaan seperti ini, tapi ia tahu dengan benar bahwa Adelard tidak akan memberikannya kematian yang mudah.

Ia tidak memiliki pilihan lain setelah ia kehilangan sepuluh jarinya. Entah bagian tubuh yang mana lagi yang akan dipotong jika ia tidak segera bicara.

"Berhenti!" Walter bicara dengan sisa tenaga yang ia miliki. "Aku akan bicara." Walter menyerah karena rasa

sakit yang ia terima sudah melewati batasan yang bisa ia tanggung.

"Kau seharusnya bertahan lebih lama, Walter. Kehilangan kaki mungkin akan cukup menyenangkan untukmu." Adelard berkata dengan keji. Pria ini tidak berkedip sama sekali menyaksikan penyiksaan terhadap Walter.

"Aku akan bicara, tapi setelah itu lepaskan aku." Walter masih ingin hidup.

"Katakan siapa orang yang membayarmu."

"Nathaneal Hillary." Pria itu menyebutkan nama orang yang membayar jasanya. "Dia bekerja sebagai asisten pemilik Yayasan Clinton."

Walter tidak akan menerima sembarang pekerjaan jika orang yang membayarnya bukan dari kalangan atas.

Adelard tidak akan meragukan ucapan Walter, seseorang yang berada di ambang kematian tidak akan mengatakan sebuah kebohongan.

"Habisi dia!" Adelard kemudian berbalik meninggalkan tempat itu.

Asisten kakak Adelard mengikuti Adelard dari belakang, sementara dua bawahannya menjalankan perintah dari Adelard. Satu orang memegang Walter, dan satu lainnya menjerat leher Walter tanpa belas kasih.

Mata Walter terbuka ketika ajal menjemputnya. Hal ini menunjukan bahwa kematiannya sangat menyakitkan.

Di dalam mobilnya, Adelard memerintahkan asisten kakaknya untuk mencari tahu mengenai Nathaneal Hillary.

Ia harus tahu apa motif pria itu ingin melenyapkan Leandra.

Setelah dari tempat persembunyian Walter, Adelard kembali ke galeri miliknya dan menunggu kabar dari asisten kakaknya.

Adelard mengeluarkan ponselnya, ia menghubungi Leandra. Sudah tiga hari ia tidak melihat wanita itu dan ia sangat merindukannya.

"Apakah pekerjaanmu sudah selesai?" tanya Adelard.

"*Ya. Aku akan kembali ke Meksiko satu jam lagi.*"

"Kalau begitu aku akan menjemputmu di bandara."

"*Ya."*

"Leandra, aku sangat merindukanmu."

"*Kau terdengar seperti sedang sekarat sekarang, Adelard.*"

Adelard tertawa kecil. "Ini semua karena ulahmu. Kau telah menyihirku. Cepat kembali dan bayar hutangmu dengan segera."

"*Akan aku lakukan.*"

"Kalau begitu sampai jumpa."

"*Sampai jumpa.*"

Adelard memutuskan panggilan telepon. Setelah itu ia mulai bergelut dengan peralatan lukisnya.

Setelah mengenal Leandra, Adelard kini lebih banyak melukis wajah wanita itu. Hanya dengan melihat hasil karyanya ia akan tersenyum.

Leandra merupakan maha karya Tuhan yang paling ia sukai di dunia ini.

Waktu berlalu. Adelard sudah berada di dalam mobilnya. Pria itu mengenakan pakaian anak jalanan seperti biasanya.

Mobilnya sampai di bandara. Ia menunggu beberapa saat hingga akhirnya ia melihat Leandra tengah menyeret kopernya.

Adelard segera menghampiri Leandra. Ia tersenyum dari kejauhan. Tiga hari terasa seperti tiga tahun bagi Adelard.

Tanpa banyak kata, Adelard menarik tangan Leandra lalu mencium bibir wanitanya itu. Ia tidak peduli sama sekali di mana ia berada saat ini. Yang ia tahu ia hanya ingin melampiaskan kerinduannya.

Leandra terengah-engah karena ciuman Adelard. Belum sempat ia protes, Adelard telah menciumnya lagi.

Tidak ada yang bisa Leandra lakukan selain menerima dan membalas ciuman Adelard.

Bibir Leandra nyaris bengkak karena ciuman panjang Adelard. “Baiklah, cukup. Kita bisa melanjutkannya nanti.” Leandra menghentikan Adelard.

“Kau harus memegang kata-katamu.” Adelard mengedipkan matanya lalu meraih koper dari tangan Leandra.

Selanjutnya Adelard dan Leandra melangkah menuju ke mobil sport Adelard yang berwarna kuning yang tampak mencolok dari mobil lain di parkiran.

“Bagaimana pekerjaanmu?” tanya Adelard sembari memperhatikan wajah Leandra dari samping.

“Semuanya berjalan dengan lancar,” balas Leandra.

Benar, segala sesuatu yang ia jalani berjalan sesuai dengan keinginannya, hanya rencananya pada Adelard yang tidak berjalan dengan semestinya.

“Karena kau sudah meninggalkanku selama tiga hari, maka dalam tiga hari ke depan kau harus tinggal denganku,” seru Adelard.

“Kau benar-benar tahu cara mendapatkan ganti rugi,” cibir Leandra.

Adelard tersenyum manis. “Itu adalah keahlianku.”

Sleeping With The Enemy | 22

Apartemen milik Adelard terletak di kawasan elit, ia merupakan satu-satunya penghuni di lantai 16. Untuk seorang pria yang tinggal sendirian, tempat itu terlalu besar untuknya dengan segala fasilitas yang nyaris lengkap.

Namun, di tempat itu hanya ada satu kamar tidur saja. Pria itu tampaknya tidak berencana membawa teman menginap di sana.

Leandra masuk ke dalam kamar Adelard yang berukuran luas. Kamar itu didominasi oleh warna abu-abu dan putih, tapi tidak membosankan. Dinding kamar itu terbuat dari kaca yang ditutupi oleh tirai berwarna putih yang menjuntai dari atas hingga ke bawah.

Semua perabotan yang ada di dalam ruangan itu tertata dengan rapi. Terdapat sebuah lukisan besar di dinding tepat di atas ranjang Adelard. Lukisan dengan Leandra sebagai modelnya.

“Kau terlihat sangat cantik di sana.” Adelard berdiri di belakang Leandra lalu kemudian memeluk perut Leandra.

Leandra memiringkan wajahnya. “Kau membuatku takut, Adelard.”

Adelard tertawa ringan. “Apakah sangat mengerikan jika aku memajang lukisan wanita yang aku sukai di kamarku?”

“Nah, jadi sudah berapa lukisan wanita yang kau pajang di kamarmu?”

“Hanya kau seorang.”

“Haruskah aku merasa terhormat untuk itu?” Leandra menaikan sebelah alisnya.

Suara tawa Adelard kembali terdengar di telinga Leandra. “Kau harus.”

Leandra berdecih pelan. Ia melepaskan tangan Adelard, lalu melangkah menuju ke jendela. Adelard meraih remote yang ada di nakas lalu menekannya hingga tirai di jendela terbuka.

Dari sana Leandra bisa melihat pemandangan kota Meksiko.

“Leandra!” Adelard memanggil Leandra pelan.

Leandra memiringkan kepalanya menghadap Adelard. Ia menunggu Adelard bicara, tapi Adelard tidak kunjung bicara hingga pria itu sudah berdiri di depannya. Meraih tengkuknya lalu mencium bibirnya.

Ciuman Adelard dalam dan menuntut. Leandra terus mengimbangi setiap permainan Adelard. Tidak ada jalan

bagi Leandra untuk berhenti. Sentuhan-sentuhan kecil Adelard telah membuatnya bergairah.

Adelard adalah pria pertama yang membuat Leandra merasakan apa yang tidak pernah ia rasakan selama hidupnya. Ia telah berciuman dengan berbagai pria, tapi tidak satu pun dari mereka bisa membuat Leandra berdesir.

Akal sehat Leandra dikalahkan oleh nafsu. Ia meraba dada Adelard, membuka kaos yang saat ini Adelard pakai lalu membuangnya ke lantai.

Tangan Adelard juga bergerak, membuka blazer putih yang Leandra kenakan dan membuangnya secara acak, dan terus melucuti Leandra hingga tidak mengenakan apapun lagi. Saat kulit keduanya bersentuhan, rasa terbakar menguasai keduanya.

Adelard terus mencium bibir Leandra lalu membawa Leandra menuju ke ranjang. Bibir Adelard turun bergerak ke leher putih Leandra, menggigitnya di sana yang menyebabkan sensasi tak terkendali pada diri Leandra.

Darah Leandra berdesir kala Adelard memberikan kecupan-kecupan ringan di atas perutnya. Bagian kewanitaannya terasa tidak nyaman. Leandra membutuhkan Adelard di bawah sana.

Erangan Leandra memenuhi ruangan itu. Sesekali ia menggigit bibirnya kala mencoba menahan suara memalukan yang ia keluarkan. Leandra tidak bisa mengatasi kesenangan yang Adelard berikan padanya. Ia merasa akan gila sekarang.

Adelard membuka kedua paha Leandra, kemudian ia menggerakan lidahnya di milik Leandra yang sudah basah. Menghisapnya dengan rakus.

Tubuh Leandra menggeliat. Ia sudah tidak tahan lagi dengan siksaan Adelard. “Adelard, masuki aku.” Leandra memohon.

Adelard tersenyum kecil. “Seperti yang kau inginkan, Sayang.”

Pria itu menekuk kakinya di ranjang lalu mengarahkan kejantanannya dan memasukannya ke milik Leandra yang sudah sangat siap untuknya.

Adelard bergerak dengan perlahan lalu kemudian berubah cepat. Setiap hujamannya dalam dan menyakitkan untuk Leandra.

Akan tetapi, rasa sakit itu dikalahkan dengan rasa nikmat yang diberikan oleh Adelard padanya.

Tubuh Leandra bergerak naik turun. Napasnya terengah-engah, tapi itu baru permulaan. Adelard bahkan belum mengubah posisinya.

Tangan Adelard meremas daging kenyal Leandra. Matanya memperhatikan wajah Leandra yang saat ini terlihat begitu seksi.

Waktu berlalu, Adelard telah mengganti posisi Leandra beberapa kali. Matahari kini sudah hampir kembali ke tempatnya.

“Leandra!” Kejantanan Adelard berdenyut, cairan miliknya berpindah ke tubuh Leandra. Pria itu

membaringkan dirinya di sebelah Leandra, lalu kemudian memeluk perut Leandra.

Punggung Leandra yang basah oleh keringat menempel pada dada Adelard yang sama basahnya.

Leandra merasa begitu lelah. Ia harus mengakui bahwa Adelard benar-benar memiliki stamina yang kuat di atas ranjang. Ini merupakan kedua kalinya ia bercinta dengan Adelard, dan rasanya sama baiknya dengan yang pertama.

"Terima kasih untuk percintaan yang luar biasa barusan, Leandra." Adelard memberikan kecupan ringan di punggung terbuka Leandra.

Leandra tidak menjawab, wanita itu saat ini sudah terlelap. Setelah mengalami percobaan pembunuhan beberapa waktu lalu, Leandra tidak bisa tidur dengan baik. Ia hanya tidur 3-4 jam satu hari.

Adelard sedikit menggerakan tubuhnya untuk melihat wajah Leandra. Ia tersenyum kecil mengetahui bahwa Leandra sudah tidur sekarang. "Sepertinya aku membuatnya kelelahan." Pria itu kembali ke posisi semula.

Ia tidak terlelap sama sekali, hanya terus memeluk Leandra untuk waktu yang cukup lama. Adelard merasa sangat bahagia ketika Leandra berada di sisinya.

Ia benar-benar akan melanggar ucapannya jika dalam tiga bulan Leandra tidak mencintainya. Ia bisa saja berubah menjadi penculik, atau mungkin menekan Leandra untuk bersamanya.

Adelard sangat mengerti bahwa ia tanpa Leandra, hidupnya akan benar-benar hampa.

Hari sudah gelap sekarang. Leandra yang tidur selama beberapa jam terbangun masih di dalam dekapan Adelard.

"Sudah bangun?" tanya Adelard.

Mata Leandra bertemu dengan mata Adelard yang memandangnya lembut. "Jam berapa sekarang?"

"Sepuluh malam."

"Ah, aku tertidur cukup lama." Leandra tidak menyangka bahwa ia bisa tidur lebih dari empat jam tanpa mimpi buruk atau rasa takut.

"Bersihkan tubuhmu, aku akan menyiapkan makan malam untukmu," seru Adelard.

"Baiklah." Leandra kemudian turun dari ranjang, ia tidak repot-repot untuk menutupi tubuhnya. Wanita itu berjalan menuju ke kamar mandi dengan tubuh telanjangnya.

Adelard menggelengkan kepalanya. Leandra tidak tahu bahwa saat ini ia bisa saja menerkam wanita itu lagi dan tidak mengizinkannya untuk mandi.

Mengenyahkan pikiran mesumnya, Adelard keluar dari kamarnya. Pria itu hanya mengenakan celana panjang tanpa atasan.

Di dapur, Adelard mulai memasak. Pria ini cukup mahir dalam hal membuat makanan. Meski ia memiliki pelayan yang datang tiap harinya untuk merapikan rumah dan memasak, sesekali Adelard melakukannya sendiri.

Setengah jam kemudian Adelard selesai dengan masakannya. Ia menatanya di atas meja. Lalu kemudian kembali ke kamar untuk memanggil Leandra.

“Makan malam sudah siap, Leandra. Ayo.” Adelard menatap Leandra yang saat ini sudah mengenakan gaun tidur sutra berwarna lavender.

“Baiklah.”

Leandra tidak memiliki masalah dengan makan di malam hari. Ia bisa makan kapan saja jika ia lapar. Sebuah keberuntungan baginya karena berat badannya tidak akan bertambah meski ia mengkonsumsi makanan cukup banyak di waktu yang tidak tepat.

“Kau memasaknya sendiri?” tanya Leandra. Ia tidak melihat keberadaan pelayan di sana.

“Ya. Cobalah. Aku yakin rasanya tidak terlalu buruk,” balas Adelard.

Leandra segera mencoba makanan yang ada di depannya. Dan rasanya bukan tidak terlalu buruk, tapi sangat lezat. “Selain melukis kau juga memiliki kemampuan memasak yang baik. Itu bagus.” Leandra memuji Adelard.

“Kau bisa merasakan masakanku tiap waktu jika kau mau jadi istriku.”

Leandra tersenyum ringan. “Jika aku menikahi seseorang hanya karena masakannya enak maka chef di restoran bintang lima pasti sudah menjadi suamiku sekarang.”

“Oh, mereka berbeda denganku, Leandra. Aku tampan, pandai di ranjang, dan pandai memasak. Bukankah itu sudah sempurna?”

“Lihat betapa kau membanggakan dirimu sendiri.” Leandra mencibir Adelard. Ia kemudian mengunyah makanannya lagi dan lagi sampai habis.

Adelard juga memakan makanannya sembari sesekali memperhatikan Leandra. Ia benar-benar serius dengan kata-katanya, jika Leandra mau menjadi istrinya ia bersedia memasak untuk wanita itu setiap harinya.

Makan malam selesai. Keduanya kini menikmati secangkir wine di tangan masing-masing.

“Leandra, aku sudah mendapatkan sedikit informasi tentang seseorang yang mencoba membunuhmu.” Adelard meletakan gelasnya ke meja. Ia memperhatikan reaksi Leandra. “Apakah kau mengenal seseorang yang bernama Nathaneal Hillary, dia merupakan asisten dari CEO Yayasan Clinton.”

“Yayasan Clinton?” Leandra mendengus sinis. Jadi itu ulah bibinya. Leandra juga mengenal Nathaneal Hillary, pria kayu yang merupakan asisten bibinya.

Leandra tidak akan melepaskan bibinya. Wanita gila itu sudah bertindak terlalu jauh. Leandra sudah cukup mentolerir perbuatan bibinya selama ini. Ini bukan pertama kalinya bibinya melakukan hal buruk padanya.

Dahulu wanita itu pernah memerintahkan seseorang kru di lokasi syuting untuk menaburkan obat yang menyebabkan reaksi alergi pada kulitnya yang menyebabkan ia menderita gatal-gatal. Bibinya juga pernah merupakan orang yang menyebarkan rumor mengenai ia merupakan simpanan pria tua kaya raya.

Dan masih banyak lagi perbuatan bibinya yang sudah Leandra ketahui. Namun, sejauh ini Leandra tidak pernah bisa membuktikan bibinya bersalah. Wanita itu selalu bisa membuat orang lain membayar atas perbuatannya atau dia akan membungkam orang itu untuk selama-lamanya.

Leandra tahu bibinya tidak akan berhenti, tapi ia tidak menyangka jika bibinya sampai ke titik ingin melenyapkannya.

"Apakah kau mengetahui sesuatu?" tanya Adelard. Dari raut wajah Leandra ia yakin Leandra mengetahui sesuatu.

"Nathaneal Hillary adalah asisten bibiku."

"Istri Tuan Maxler?"

"Benar." Leandra tidak akan menyembunyikan apa yang ia ketahui karena ia yakin Adelard pasti akan mengetahuinya. "Wanita itu tahu bahwa suaminya terobsesi padaku dan dia menyalahkanku. Tampaknya saat ini dia sudah benar-benar kehabisan akal hingga berniat melenyapkanku." Leandra bicara dengan sorot mata dingin.

Ia tidak melakukan kesalahan apapun, tapi ia nyaris saja mati karena kecemburuan seorang wanita tidak berotak. Leandra tahu bibinya tidak akan bisa menghentikan pamannya untuk terobsesi padanya, jadi wanita itu memilih menghentikan dengan melenyapkannya dari dunia ini.

Leandra sangat marah sekarang. Paman dan bibinya benar-benar pasangan yang sangat serasi, sama-sama tidak berotak.

"Bibimu benar-benar keji." Adelard tidak menyangka jika itu bibi Leandra sendiri.

"Bukan sesuatu yang aneh. Wanita itu mencoba mempertahankan tahtanya sebagai ratu," balas Leandra.

"Aku akan mengumpulkan semua bukti, setelah itu aku akan mengirim bibimu ke penjara."

"Tidak usah repot. Dia pasti akan lolos lagi dari penjara. Dengan cara kerjanya, dia pasti akan menyalahkan asistennya dan bersikap seolah tidak tahu apapun." Leandra tidak akan membuang waktu. Ia memiliki cara sendiri untuk mengatasi bibinya.

Wanita itu harus membayar apa yang sudah ia lakukan padanya. Leandra akan menagih sepuluh kali lipat dari penderitaan dan kerugian yang ia terima.

"Lalu, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan mengurusnya sendiri."

Adelard memilih untuk membiarkan Leandra. Ia akan mengamati wanitanya, dan melindunginya jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Membalas dendam dengan tangan sendiri jelas akan lebih memuaskan daripada mendapatkan bantuan dari orang lain.

Leandra telah pergi tidur lebih cepat dari Adelard yang saat ini sedang mendengarkan laporan dari orang-orangnya. Seperti yang Leandra katakan, bahwa benar Nathaneal Hillary merupakan asisten bibi Leandra.

Adelard memerintahkan orangnya untuk mencari bukti kejahatan bibi Leandra. Ia tidak percaya bahwa ia tidak bisa membuat wanita itu membusuk di penjara.

Setelah berdiskusi selama beberapa waktu melalui telepon, Adelard pergi ke kamarnya dan menemukan Leandra duduk dengan wajah pucat. Adelard segera melangkah mendekati wanita itu.

“Ada apa, Leandra?” tanya Adelard cemas.

Leandra yang baru saja terjaga sedikit terkejut dengan suara Adelard. Ia mengalihkan pandangannya pada Adelard, lalu kemudian merasa lega karena itu adalah Adelard.

Kedua tangan hangat Adelard menyentuh pipi Leandra yang masih saja diam. “Kau baik-baik saja, Leandra?” tanya Adelard.

“Aku baik-baik saja.” Leandra menjawab pelan. “Aku bermimpi buruk.”

Adelard bisa merasakannya dari tubuh Leandra yang berkeringat, mimpi itu pasti benar-benar buruk.

Adelard mengecup kening Leandra dalam. “Baiklah, kembalilah tidur.” Ia membaringkan Leandra kembali ke ranjang.

Pria itu memeluk Leandra, memberikan kehangatan untuk wanita yang sedang mencoba untuk menenangkan diri itu.

“Apa kau kesulitan tidur lagi, Leandra?” Adelard menatap wajah cantik Leandra yang berjarak hanya beberapa senti meter darinya.

Leandra mengangkat wajahnya. “Ya.”

Jari telunjuk Adelard bergerak merapikan rambut yang menutupi pipi Leandra. Kemudian ia membelai pelan kepala wanita pujaannya.

Keduanya berada dalam keheningan, hanya menatap satu sama lain. Selanjutnya Adelard mencium bibir Leandra. Satu-satunya cara yang bisa Adelard lakukan agar Leandra bisa terlelap adalah dengan membuat wanita itu kelelahan.

Tangan Adelard merobek gaun tidur Leandra, membuangnya sembarangan lalu mulai mencumbu Leandra dengan sentuhannya yang memabukan.

Satu sesi panjang berakhir, hanya beristirahat sejenak, sesi panjang lainnya berlangsung.

Adelard berada di atas Leandra, dengan bagian bawahnya yang menyatu bersama milik Leandra. “Kau benar-benar seksi, Leandra.” Tangan pria itu bermain dengan gunung kembar Leandra. Meremasnya lalu kemudian melahapnya dengan rakus.

“Ah, Adelard, lebih dalam.” Leandra selalu terprovokasi oleh setiap gerakan menggoda Adelard. Ia menginginkan lebih banyak dari Adelard.

“Seperti yang kau mau, Sayang.” Adelard kemudian bergerak, setiap hujamannya membuat Leandra mengeluarkan desahan yang terdengar seksi di telinga Adelard.

Beberapa saat kemudian Leandra dan Adelard mencapai orgasme mereka bersama-sama. Adelard jatuh di atas tubuh Leandra, membuat wanita itu sedikit sesak.

Detik berikutnya, Adelard mengangkat beban tubuhnya dengan kedua tangannya yang kokoh. Ia memandangi wajah Leandra yang basah oleh keringat. “Kau sangat luar biasa, Leandra.” Ia memberikan pujian terhadap Leandra.

“Kau sangat pandai menghabiskan tenaga orang lain, Adelard,” cibir Leandra.

Adelard terkekeh kecil. “Bukankah kau sangat menyukai olahraga barusan?”

Wajah Leandra memerah, bagaimana ia bisa mengelak dari kata-kata Adelard saat tubuhnya menjelaskan segalanya dengan baik.

Leandra mengecup bibir Adelard sekilas. “Aku lelah. Aku tidur sekarang.”

“Baiklah. Selamat malam, Leandra.” Adelard memberikan kecupan hangat di puncak kepala Leandra. Setelah itu ia juga ikut terlelap.

Keesokan paginya. Leandra terjaga pukul sembilan pagi. Ini merupakan jam tidur terlamanya setelah beberapa hari terakhir. Ia merasa tubuhnya sangat segar sekarang.

Leandra melihat ke sebelahnya, tidak ada Adelard di sana. Ia turun dari ranjang, lalu kemudian bergerak ke kamar mandi. Leandra berendam di sana. Ia memejamkan matanya sejenak, rasanya begitu nyaman.

Beberapa saat kemudian ia keluar dari kamar mandi. Ia mengenakan pakaiannya. Ketika ia selesai berpakaian, pintu kamar terbuka.

“Kau sudah bangun.” Adelard mendekat ke arah Leandra, pria itu kemudian mengecup puncak kepala Leandra. Kedua tangannya melingkar di pinggang Leandra. “Aku sudah menyiapkan sarapan untukmu, ayo makan.”

“Ayo.” Leandra membalas disertai dengan senyuman kecil.

Adelard tersenyum. Ia kemudian menggenggam jemari Leandra, melangkah bersama wanitanya menuju ke meja makan.

Semua sudah tertata rapi di atas meja. Bau harum dari makanan itu membuat Leandra merasa lapar. Ia duduk kemudian mulai mencobanya.

“Bagaimana rasanya?” tanya Adelard.

“Sangat enak.” Leandra kembali melahap makanannya.

Adelard merasa senang karena Leandra menyukai masakannya. Pria itu kemudian menyantap sarapannya juga.

“Apakah kau memiliki pekerjaan hari ini?” tanya Adelard.

“Aku akan menemui Bibiku hari ini. Setelah itu aku harus pergi ke agensi.”

“Apakah kau ingin aku menemanimu?”

“Tidak perlu. Aku bisa mengatasinya sendiri.”

“Baiklah.” Adelard tahu bahwa bibi Leandra adalah seseorang yang berbahaya, tapi ia akan mempercayakan keselamatan Leandra pada pengawal yang ia pekerjakan untuk menjaga Leandra.

Setelah sarapan, Adelard memberikan sebuah pena pada Leandra.

“Apa ini?” tanya Leandra.

“Alat perekam. Mungkin saja kau membutuhkannya.”

“Terima kasih.”

“Aku tidak butuh kata terima kasih, beri aku ciuman.” Adelard memeluk pinggang Leandra.

Leandra tersenyum kecil, wanita itu kemudian mencium bibir Adelard.

Kemudian Adelard mengantar Leandra ke Yayasan Clinton. “Kau harus berhati-hati,” seru Adelard.

“Bibiku tidak akan berani melakukan hal bodoh di yayasannya sendiri, Adelard. Dia wanita yang selalu menjaga citranya dengan baik.” Leandra mencibir bibinya

di dalam hati. Wanita itu selalu tampak anggun dan lembut di depan banyak orang, tapi di dalam hatinya wanita itu memiliki sisi mengerikan.

"Baiklah." Adelard hanya berharap bahwa bibi Leandra tidak menyentuh Leandra kali ini, jika tidak ia pasti akan mengirim wanita itu ke tengah lautan dan melemparkannya ke sana agar menjadi makanan binatang laut.

Leandra keluar dari mobil, ia melangkah setelah melihat mobil Adelard meninggalkan tempat itu.

Kaki Leandra bergerak ke arah resepsionis. "Katakan pada Helena, Leandra Katharina ingin bertemu dengannya." Leandra bicara dengan nada acuh tak acuhnya.

Resepsionis memperhatikan wajah Leandra dengan seksama. Ia tahu siapa wanita populer di depannya. "Apakah Nona memiliki janji temu dengan Bu Helena?" tanya wanita itu.

"Telepon saja dia, dan sampaikan kedatanganku."

Resepsionis itu kemudian melakukan panggilan ke asisten Helena. Detik selanjutnya resepsionis mempersilahkan Leandra untuk naik ke lantai tiga.

Leandra bergerak menuju ke lantai tiga. Tidak sulit menemukan ruangan pemimpin yayasan itu karena di sana hanya terdapat tiga ruangan saja.

Di depan ruangan Helena, Nathaneal sudah menunggu Leandra. Pria dengan wajah kayu itu tampak seperti patung di sana.

“Silahkan masuk, Nona Leandra.” Nathan membuka pintu untuk Leandra.

Leandra memiringkan wajahnya, menatap jijik ke arah Nathan. Pria ini, ia pasti juga akan memberikannya balasan. Bajingan sialan itu terlibat dalam setiap tragedi yang terjadi padanya. Namun, Leandra akan mengurusnya nanti.

“Selamat datang di tempatku, Leandra.” Helena menyambut Leandra dengan ramah. Wanita awet muda itu berdiri dari tempat duduknya dan mendekat ke arah Leandra.

Leandra tidak repot-repot membalas sapaan bibinya. Ia hanya melayangkan tangannya ke wajah Helena dengan kuat. Suara pertemuan dua kulit memenuhi ruangan itu.

Helena tidak menyangka jika ia diserang merasa terkejut. Rasa sakit menjalar di wajahnya yang kini merah. Tidak hanya satu kali, Leandra memberikan tamparan di sisi wajahnya yang lain.

“Pelacur sialan! Berani sekali kau menamparku!” Helena meraung murka. Wajah wanita itu kini terlihat seperti iblis.

“Itu hanya balasan kecil dariku atas semua yang sudah kau lakukan padaku, Jalang!” Leandra berkata tajam.

“Kau pikir siapa kau berani melakukan itu padaku!” Helena melayangkan tangannya hendak membalas Leandra, tapi yang terjadi tangan Helena ditangkap oleh Leandra.

“Kau tidak diizinkan untuk menyakitiku lagi, Helena! Aku benar-benar sudah muak dengan segala tingkahmu. Bukankah kau ingin bermain denganku, biar aku tunjukan permainan sebenarnya!” Leandra meraih rambut Helena lalu kemudian mencengkramnya kuat hingga beberapa helai terlepas dari kulit kepala Helena.

“Lepaskan aku, Leandra!” Helena memekik kesakitan.

“Ini belum seberapa, aku telah mengakumulasikan setiap tindakan padamu. Bahkan kematian tidak cukup untukmu!” desis Leandra.

“Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan, Leandra. Lepaskan aku atau aku akan memberitahu Pamanmu tentang kelancanganmu ini!” ancam Helena.

“Tidak ada siapapun di sini, Helena. Berhenti bermain drama karena aku sudah melihat wajah aslimu! Kau adalah dalang dari hampir semua hal buruk yang menimpaku. Dan terakhir kau membayar pembunuh bayaran untuk membunuhku!” Leandra menguatkan cengkramannya. Ia tidak pernah bersikap sekasar ini pada orang lain, tapi bibinya bukan manusia, jadi ia tidak perlu bersikap sopan.

“Ah, jadi kau sudah mengetahui semuanya. Lalu, apa yang ingin kau lakukan? Bahkan kau tidak memiliki bukti atas semua kejahatanku padamu.” Helena bersikap angkuh. Ia tertawa mengejek Leandra.

Leandra seperti sebuah gunung berapi yang ingin meletus sekarang. Ia benar-benar membenci Helena sampai ke tulang-tulangnya. Jalang itu bahkan tidak

merasa bersalah sama sekali. Ia semakin angkuh dan menantangnya.

"Kau seorang jalang, Leandra. Kau pantas mendapatkannya. Seharusnya aku melenyapkanmu dari lama. Kau adalah perusak rumah tanggaku dengan Maxler! Aku sangat membencimu!" desis Helena.

Pintu kemudian terbuka lebar. "Pelacur sialan! Jadi kau orang yang mencoba untuk membunuh Leandra!" Raungan marah terdengar dari belakang Leandra.

Itu suara paman Leandra. Wajah pria itu kini menghitam. Ia tidak menyangka jika wanita yang ia tiduri lah yang mencoba melenyapkan Leandra.

Bibi Leandra terkejut melihat kehadiran suaminya di sana. "Suamiku, kau salah dengar." Wanita itu segera mengelak.

Leandra mendengus sinis. Sekarang Helena bahkan mencoba untuk membodohi suaminya sendiri.

Nathaneal yang baru saja datang segera melangkah menuju ke Helena. Pria itu membawa nampan berisi minuman untuk Leandra.

"Nona Leandra, apa yang Anda lakukan pada Nyonya Helena!" Nathaneal bersuara marah.

Maxler melayangkan tinjunya ke wajah Nathaneal. "Tidak usah meninggikan suaramu di depanku, Bajingan!"

"Dengarkan aku baik-baik, Helena. Aku pasti akan menyeretmu ke neraka. Ingat itu!" Setelahnya Leandra melepaskan Helena. Ia tidak akan terlibat dalam pertengkaran rumah tangga orang lain.

Setelah Leandra pergi. Paman Leandra menampar wajah Helena lebih keras dari Leandra. Pria itu bahkan mencekik Helena. Sedangkan Nathaneal, pria itu tidak bisa melakukan apapun.

"Suamiku, ampuni aku." Helena bersuara pelan.

"Kau pikir aku akan mengampuni orang yang mencoba membunuh Leandraku, ckck, tidak akan!"

"Suamiku, Leandra baik-baik saja. Pikirkan ini. Reputasimu akan hancur jika kau membunuhku. Lagipula aku masih berguna untukmu." Helena mencoba untuk menyelamatkan dirinya.

Maxler mendengus kasar. Ia mencekik Helena lebih kencang lagi. Ia ingin sekali mematahkan leher Helena, tapi apa yang Helena katakan memang benar. Namanya akan rusak jika ia membunuh Helena.

"Jika kau masih berani menyentuh Leandra, aku pasti akan memotong tubuhmu menjadi bagian kecil!" Maxler melemparkan Helena kesamping, tubuh wanita itu menabrak lemari.

Maxler meninggalkan tempat itu dengan segera. Ia datang ke sana untuk berbicara tentang pekerjaan dengan Helena, tapi ia malah menemukan kebenaran yang membuatnya ingin meledak.

Helena memegangi lehernya. Ia dibantu berdiri oleh Nathaneal. Kini kebenciannya pada Leandra semakin meningkat karena penghinaan yang ia terima hari ini.

"Nathaneal, kali ini kau harus mengerjakannya sendiri. Bunuh Leandra, jika kau gagal maka aku akan

membunuhmu!" Setelah yang ia terima hari ini bagaimana mungkin ia akan melepaskan Leandra. Ia harus menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana kematian datang pada Leandra.

Nathaneal merupakan seorang laki-laki yang ditolong oleh Helena. Jadi, ia memiliki kesetiaan yang sangat besar pada Helena. Ia bahkan akan menyerahkan nyawanya untuk Helena.

"Baik, Nyonya."

Namun, yang tidak diketahui Nathaneal adalah bahwa saat ini Leandra memiliki penjaga rahasia yang berjaga 24 jam di sekitarnya.

"Leandra, tunggu!" Paman Leandra menghentikan langkah Leandra yang baru saja keluar dari gedung yayasan Clinton.

Leandra mengabaikan pamannya. Ia menghentikan taksi dan masuk ke dalam sana sebelum pamannya berhasil menghentikannya.

Ia tidak ingin mendengarkan ocehan tidak penting dari pamannya. Penyebab dari hampir seluruh masalah yang menderanya adalah pria itu. Jika ia tidak terlibat dengan sampah semacam itu maka nasib sial tidak akan menghantuinya.

Leandra bisa saja memanfaatkan pamannya untuk membalas Helena, tapi sayangnya ia sangat enggan melihat wajah menjijikan pamannya.

Leandra pergi ke agensi, ia disambut oleh Alice di sana. Wanita itu membawakan berkas-berkas yang harus

Leandra tanda tangani. Itu adalah kontrak pekerjaan baru untuk Leandra.

Ponsel Leandra berdering ketika ia baru saja menyelesaikan pekerjaannya. Ia menjawab panggilan itu dengan segera.

"*Apa kau sudah selesai berurusan dengan bibimu di Yayasan Clinton?"* tanya Adelard.

"Sudah."

"*Kau baik-baik saja, bukan?*"

"Aku baik-baik saja."

"*Baguslah. Di mana kau sekarang?"*

*"*Agensi."

"*Baiklah, kabari aku jika urusanmu sudah selesai. Aku akan menjemputmu.*"

"Baik."

"*Sampai jumpa, Leandra.*"

"Sampai jumpa, Adelard."

Panggilan diakhiri oleh Adelard. Leandra meletakan ponselnya kembali ke meja.

Alice memperhatikan Leandra dengan seksama. "Leandra, aku rasa kau sebaiknya tidak bermain-main dengan Adelard terlalu jauh." Alice semakin mengkhawatirkan Leandra setelah kejadian terakhir yang menimpa Leandra.

Leandra sudah memiliki banyak orang yang tidak suka padanya bahkan tanpa perlu Leandra singgung. Dan mencari masalah dengan Adelard Maxwell lebih buruk

dari berurusan dengan orang-orang yang tidak menyukai Leandra.

Adelard bisa membuat Leandra tidak diterima lagi di Meksiko. Dan yang paling mengerikan, Leandra akan mengalami penderitaan yang lebih menakutkan dari kematian.

Cara orang-orang dari kalangan atas membalas orang-orang yang telah menyinggung mereka tidak bisa diprediksi, tapi percayalah rasanya pasti akan sangat menyakitkan hingga lebih baik mati.

Alice tidak ingin hal seperti itu terjadi pada Leandra. Ia tidak bisa menyalahkan Adelard sepenuhnya dalam kasus kematian Xaviera karena Xaviera yang membuat keputusan untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

Alice tahu Leandra begitu menyayangi Xaviera, tapi ia yakin Xaviera juga tidak ingin Leandra dipenuhi oleh kebencian dan dendam.

Selain itu kini Leandra berhutang nyawa pada Adelard. Jika bukan karena Adelard maka Leandra mungkin tidak akan hidup lagi sekarang.

"Aku mengerti, Alice. Tidak perlu mengkhawatirkanku." Leandra sudah memutuskan bahwa ia hanya akan menjalani tiga bulan bersama Adelard, ia harus membayar hutangnya pada Adelard. Setelah itu ia akan pergi dari Adelard, dan anggap saja itu adalah cara terbaik darinya untuk memberikan Adelard sedikit rasa sakit. Meskipun pada kenyataannya itu semua tidak berakhir sesuai dengan rencananya.

Ia akan meminta maaf pada Xaviera, sebagai sahabatnya ia bahkan tidak bisa membalas dendam dengan benar.

Alice tidak membalas kata-kata Leandra, ia hanya berharap Leandra tidak akan terluka lagi.

"Alice, aku sudah mengetahui siapa orang yang mencoba untuk membunuhku." Leandra membahas hal lain.

Wajah Alice menjadi tegang. "Siapa orang itu?"

"Helena, istri Maxler."

"Wanita itu benar-benar sakit jiwa." Alice memaki geram. Ia tidak pernah berpikir bahwa wanita itu akan mengambil tindakan terlalu berani seperti ini.

"Dengarkan ini." Leandra mengeluarkan pena dari Adelard, di mana ia telah merekam semua pembicaraannya dengan Helena.

Ekspresi Alice ketika mendengar isi percakapan itu sangat marah. Kedua tangannya mengepal kuat. "Kau harus lebih berhati-hati, Leandra. Aku yakin wanita iblis itu pasti akan mencelakaimu lagi."

Leandra setuju dengan ucapan Alice, Helena pasti tidak akan berhenti sebelum wanita itu di penjara. Saat ini ia memerlukan bukti untuk menjebloskan Helena ke penjara, atau setidaknya ia harus membuat Helena kehilangan segala yang ia miliki.

Pertama yang harus Leandra lakukan adalah membuka topeng busuk Helena. Semua orang harus mengetahui

wajah asli Helena. Leandra cukup yakin, bukan dirinya satu-satunya orang yang telah dicelakai oleh Helena.

Menghancurkan citra bersih Helena pasti akan menjadi pukulan telah bagi Helena.

Di tempat lain saat ini Adelard telah menerima cukup banyak laporan mengenai Helena. Wanita itu dicurigai melakukan banyak tindak kejahatan.

"Cari dan dapatkan semua bukti kejahatan Helena. Aku ingin kau menyusup ke kediaman Nathaneal Hillary. Pria itu pasti memiliki semua bukti kejahatan Helena." Adelard ingin membiarkan Leandra menangani masalahnya sendiri, tapi melihat bagaimana seriusnya kejahatan Helena, ia pikir ia harus membantu Leandra.

Setelah itu Adelard menghubungi asisten kakaknya memerintahkan pria itu agar meningkatkan keamanan di sekitar Leandra.

Adelard berdiri di sebelah mobil sport kuningnya. Ia melihat ke arah pintu keluar agensi menunggu Leandra keluar dari sana.

Senyumnya mengembang kala ia menangkap sosok cantik wanitanya yang kini berjalan ke arahnya.

Adelard melangkah menuju ke pusat hidupnya sekarang. Ia memeluk wanita itu tanpa aba-aba. "Sudah siap untuk pulang?"

"Hm." Leandra membalas dengan deheman. Wanita itu tersihir oleh tatapan Adelard yang sangat lembut padanya.

Tangan Adelard menggenggam jemari ramping Leandra. Selanjutnya ia mulai melangkah menuju ke mobilnya. Membukakan pintu untuk Leandra lalu menutupnya.

Melakukan hal kecil seperti itu saja sudah membuat Adelard merasa senang.

"Apakah pekerjaanmu berjalan dengan baik, Leandra?" tanya Adelard sembari mengemudi, membelah jalanan kota.

"Ya," balas Leandra.

"Aku akan membawamu ke sebuah tempat, aku harap kau akan menyukainya nanti."

"Tempat apa itu?"

"Kau akan mengetahuinya nanti." Adelard tersenyum ringan.

Leandra sedikit terpaku melihat senyum pria itu. Sudah berkali-kali ia dihadapkan dengan ekspresi yang membuatnya terkadang merasa tidak nyaman itu. Adelard menjadi berkali lipat lebih tampan dengan senyuman menghias di wajahnya.

Segera, Leandra mengalihkan pandangannya ke jalanan. Ia akan jatuh ke neraka jika ia sampai jatuh pada pesona Adelard.

Beberapa menit kemudian mobil Adelard berhenti di sebuah yayasan kanker anak. Pria itu membawa Leandra turun dari mobilnya. Ketika ia masuk ke dalam sana beberapa pekerja yayasan yang mengenalnya menyapa Adelard.

Leandra tidak tahu apa yang ingin Adelard lakukan di tempat ini. Ia hanya mengikuti langkah pria itu yang membawanya ke sebuah taman. Di sana terdapat lebih dari dua puluh anak-anak yang terlihat sibuk dengan kegiatan mereka.

"Nah, lihat siapa yang datang." Suara lembut seorang wanita memberitahu anak-anak itu.

"Paman Adelard!" Mereka semua tampak senang melihat kedatangan Adelard.

Senyum Adelard tercetak dengan indah di wajah tampannya. Selain wanita cantik, anak-anak ini juga memiliki kehormatan mendapatkan senyuman manis dari Adelard.

Anak-anak bersemangat, mereka berlari memeluk Adelard. Leandra tersingkir. Ia hanya memperhatikan bagaimana anak-anak itu tampak begitu menyayangi Adelard.

Beberapa detik kemudian Adelard mengalihkan pandangannya dari anak-anak pada Leandra. "Nah, Paman membawa seorang teman ke sini. Ayo sapa Bibi Leandra."

"Halo, Bibi Leandra." Anak-anak itu menyapa Leandra, memberikan ekspresi menggemaskan di wajah mereka.

Leandra tersenyum. Berhadapan dengan malaikat kecil tak berdosa membuatnya melepaskan segala dinding tinggi yang ia bangun agar orang lain tidak terlalu banyak berinteraksi dengannya.

"Halo, anak-anak. Apa kabar kalian hari ini?" Leandra menyapa mereka dengan ramah.

“Sangat baik, Bibi.” Mereka memberikan jawaban yang bertentangan dengan kondisi mereka saat ini. Anak-anak itu penderita kanker yang kesempatan hidupnya mulai berkurang.

“Itu bagus. Beri aku pelukan juga.” Leandra membuka kedua tangannya.

Anak-anak kemudian menyerbunya seperti ngengat yang mengerubungi api.

“Apa yang sedang kalian lakukan sekarang?” tanya Leandra sembari memperhatikan wajah-wajah mungil di sekelilingnya.

“Kami sedang melukis, Bibi.” Seorang gadis kecil menjawab pertanyaan Leandra.

“Ah, itu terdengar menyenangkan. Kalian pasti akan menjadi pelukis yang berbakat seperti Paman Adelard.” Leandra menanggapi hangat.

“Apakah itu benar?” tanya seorang anak laki-laki dengan mata polosnya.

“Tentu saja. Kalian harus mengasah kemampuan kalian dengan baik. Setelah itu kalian pasti akan menjadi pelukis hebat.” Leandra menjawab yakin.

“Paman Adelard, aku akan menjadi sepertimu suatu hari nanti.” Anak laki-laki itu berkata dengan percaya diri.

Adelard tertawa kecil. “Baiklah, Paman akan berdoa yang terbaik untukmu, Jagoan kecil.”

“Anak-anak, ayo kembali ke tempat kalian.” Pekerja yayasan yang menemani anak-anak melukis meminta

anak-anak, kemudian anak-anak segera kembali ke tempat mereka.

"Tuan Adelard, saya akan meninggalkan mereka dengan Anda." Pekerja wanita itu beralih pada Adelard.

"Baik." Adelard sudah melakukan kegiatan ini selama bertahun-tahun. Sesekali ia akan datang ke yayasan dan menemani anak-anak.

"Paman, Bibi Leandra sangat cantik. Di mana Paman mendapatkan teman secantik ini?" Rockie, anak laki-laki berusia tujuh tahun bertanya pada Adelard.

Adelard tertawa ringan. "Di tepi lautan. Kau juga akan menemukan teman seperti Bibi Leandra suatu hari nanti."

"Benarkah?"

"Tentu saja." Adelard menjawab yakin. Bukankah setiap orang ditakdirkan untuk bertemu dengan pasangannya masing-masing.

"Bibi Leandra, kau adalah tipeku." Anak laki-laki yang lain mengatakan sesuatu yang hanya dikatakan oleh orang-orang dewasa.

Leandra tertawa geli. "Oh, Sayangku, kau juga tipe Bibi Leandra. Kau sangat menggemaskan."

Anak laki-laki itu terkikik. "Mari berkencan jika aku sudah dewasa."

"Nah, Jason, Paman rasa itu tidak bisa. Kau akan bersaing dengan Paman di masa depan." Adelard menyipitkan matanya.

Jason mendesah kecewa. "Aku tidak akan bisa bersaing denganmu, Paman. Aku menyerah."

Teman-teman Jason tertawa pelan melihat kekecewaan Jason.

Waktu berlalu, anak-anak melukis disertai canda tawa. Setelah mereka selesai, Adelard memberikan pujian terhadap anak-anak yang telah melukis dengan baik.

Adelard kemudian mengambil gitar, menyanyikan lagu untuk anak-anak yang sudah duduk dengan rapi. Mereka tampak menikmati lagu yang dibawakan oleh Adelard.

Leandra memperhatikan ketulusan di dalam diri Adelard. Ada bagian di dadanya tersentuh atas kehangatan Adelard terhadap anak-anak.

Waktu bermain anak-anak habis. Mereka meninggalkan Adelard dan Leandra setelah memberikan salam.

Adelard tidak langsung pergi karena pemilik yayasan mengajaknya dan Leandra untuk minum teh bersama.

"Bagaimana anak-anak akhir-akhir ini?" tanya Adelard. Ia ingin tahu perkembangan mengenai kesehatan anak-anak itu.

"Mereka berjuang dengan baik. Aku yakin mereka memiliki kesempatan hidup yang sama besarnya dengan anak-anak lain."

"Itu terdengar baik, Nyonya Paula." Adelard merasa sedikit lega. Kehidupan anak-anak itu masih panjang, ia sangat berharap mereka bisa melihat dunia lebih luas lagi.

Adelard dan pemilik yayasan terus membicarakan tentang anak-anak. Berikutnya ponsel Adelard berdering.

Pria itu meninggalkan pemilik yayasan berdua dengan Leandra.

"Nona Leandra, Anda merupakan wanita pertama yang dibawa oleh Tuan Adelard ke tempat ini. Aku telah melihat Tuan Adelard berganti pasangan dari berbagai media. Dan aku yakin kau satu-satunya wanita yang memiliki tempat di hatinya." Paula memberitahu Leandra apa yang ia pikirkan. Ia tidak berbohong pada Leandra mengenai Leandra wanita pertama yang Adelard bawa ke sini.

Selama bertahun-tahun, Adelard selalu datang sendirian ke yayasan atau acara amal yang mengundangnya.

"Nyonya Paula, hubunganku dengan Adelard tidak seserius itu," sahut Leandra.

Paula tersenyum kecil. "Kalian cocok satu sama lain. Aku harap kalian berjodoh."

Leandra tidak menjawab. Ia bahkan tidak pernah berpikir akan berjodoh dengan pria yang sudah menyakiti sahabatnya.

"Tuan Adelard pria yang sangat baik. Dia memiliki hati yang hangat dan penyayang. Mungkin dia memiliki sejarah panjang dengan wanita, tapi percayalah seorang pria akan berhenti ketika dia menemukan wanita yang tepat untuk menemani sisa hidupnya."

Leandra lagi-lagi tidak menjawab. Ia hanya melihat ke arah Adelard dengan keyakinan bahwa ia tidak akan pernah menghabiskan sisa hidupnya bersama Adelard.

Mobil Adelard meninggalkan yayasan, pria itu kembali membawa Leandra ke apartemennya. Adelard melirik ke Leandra yang tidak berbicara apa-apa sepanjang jalan.

"Apakah kau baik-baik saja, Leandra?" tanya Adelard.

Leandra memiringkan wajahnya. "Aku baik-baik saja. Ada apa?"

"Kau tidak mengatakan apapun sejak kembali dari yayasan."

"Ah, itu. Aku hanya sedikit lelah." Leandra berbohong. Ia merasa tidak nyaman sekarang, dan ini semua karena Adelard.

Leandra tidak ingin mengubah pemikirannya tentang Adelard, tapi bagaimana itu bisa bertahan ketika ia melihat kehangatan dan ketulusan yang Adelard berikan pada anak-anak. Adelard tidak seburuk yang ia pikirkan.

“Sebentar lagi kita akan sampai. Kau bisa istirahat setelahnya.”

“Ya.”

Mobil yang Adelard kendarai sampai ke bangunan bertingkat tempat kediamannya berada. Ia dan Leandra keluar dari mobilnya dan masuk bersama.

Beberapa puluh meter dari apartemen, seseorang tengah memata-matai Leandra. Dan orang itu adalah suruhan dari paman Leandra. Ia tidak pergi hingga malam. Yang artinya Leandra menginap di tempat itu.

Pria itu menghubungi Maxler dan memberikan hasil pengintaiannya. Maxler melemparkan ponselnya ke lantai karena marah. Bisa-bisanya Leandra menginap di apartemen seorang laki-laki.

Paman Leandra merasa sangat murka. Ia telah berusaha sekuat tenaga untuk membawa Leandra ke atas ranjangnya, tapi Adelard tanpa melakukan usaha keras bisa membuat Leandra tinggal di sisinya.

Maxler tidak bisa membiarkan ini lebih lama lagi. Tidak peduli bagaimana pun caranya ia harus menyingkirkan Adelard. Mengancam Adelard jelas tidak akan bisa ia lakukan mengingat status sosial Adelard yang lebih tinggi darinya. Jadi, satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah membunuh Adelard.

Selama ini ia berpikir bahwa Leandra wanita berkelas yang selalu menjaga diri dari pria, tapi siapa yang menyangka Leandra akan bersikap sangat murahan pada Adelard.

Memikirkan hal itu Paman Leandra semakin geram. Leandra sangat munafik. Lihat saja, ia pasti akan membuat wanita itu membayar mahal karena telah membuatnya merasa terhina.

Adelard akan segera tidur ketika ponselnya berdering. Pria itu melepaskan Leandra yang berada di dalam pelukannya lalu melangkah sedikit menjauh dari Leandra untuk menjawab panggilan.

"Ada apa, Nyonya Paula?" Adelard pikir pasti ada sesuatu yang penting, dan ia harap bukan sebuah kabar buruk.

"*Aldene tiba-tiba pingsan beberapa saat lalu, saat ini kondisinya memburuk. Kita harus bersiap untuk kemungkinan terburuk.*" Nyonya Paula memberikan kabar yang tidak ingin Adelard dengar.

Wajah Adelard berubah menjadi kaku. Entah sudah berapa kali ia menghadapi hal semacam ini, tapi perasaannya tetap masih sama. Ia akan merasa sangat gelisah.

Adelard sedang memperjuangkan kehidupan seorang anak laki-laki menggunakan uang yang ia miliki selama beberapa tahun ini, dan ia tidak berharap perjuangannya akan berhenti di sini. Ia masih ingin melihat anak itu tumbuh.

"Aldene pasti akan baik-baik saja. Dia anak yang kuat." Adelard mencoba untuk meyakinkan dirinya sendiri. Mungkin saja ada keajaiban untuk Aldene.

"*Aku juga berharap seperti itu.*" Nyonya Paula bersuara pelan. "*Baiklah, aku hanya ingin memberitahumu mengenai Aldene. Maaf karena telah mengganggumu di jam seperti ini.*"

"Tidak apa-apa, Nyonya Paula. Aku mengerti."

"*Selamat malam, Tuan Adelard.*"

"Selamat malam."

Kemudian panggilan itu terputus. Adelard menarik napas dalam, pria itu kini merasa dadanya ditekan oleh batu berton-ton.

Adelard kini tidak bisa tidur lagi. Pria itu memutuskan pegi ke balkon kamarnya. Menyalakan sebatang rokok lalu menghisapnya. Asap mengepul keluar dari mulutnya yang kemudian tertiup oleh angin malam.

Di ranjang, Leandra kehilangan kehangatan. Waita itu membuka matanya lalu melihat ke sebelah. Tidak ada yang memeluknya. Tidak ada Adelard di sebelahnya.

Ia melihat tirai jendela tertiup angin. Sepertinya Adelard berada di balkon sekarang. Leandra turun dari ranjang, ia melangkah menuju ke balkon.

Dari tempatnya berdiri, Leandra melihat Adelard tampak sedang memiliki masalah. Leandra mendengus sejenak, kapan ia mulai mengenal Adelard sampai ia bisa tahu apa yang terjadi pada Adelard hanya dari raut wajahnya saja.

“Merokok tidak baik untuk kesehatanmu, Adelard.” Leandra akhirnya bersuara setelah beberapa saat mengamati.

Adelard mematikan rokok dengan segera ketika ia melihat Leandra. Asap rokok tidak begitu baik untuk orang lain di sekitarnya. “Kenapa kau bangun?” tanya Adelard. Ia mendekat ke arah Leandra lalu membelai wajah wanita itu.

“Terbangun begitu saja,” jawab Leandra berbohong. Sejujurnya ia merasa kehilangan kehangatan dan itulah penyebab ia terjaga. “Apakah sesuatu terjadi?” tanyanya.

Adelard menarik Leandra ke dalam pelukannya. “Kondisi Aldene memburuk. Nyonya Paula mengatakan bahwa kami harus bersiap untuk kemungkinan terburuk.”

Leandra ingat anak kecil bernama Aldene yang bercita-cita ingin menjadi pelukis hebat seperti Adelard. “Kau sangat menyayangi anak-anak itu?”

“Aku telah melihat mereka berjuang selama bertahun-tahun, Leandra. Besar harapanku agar mereka bisa sembuh dan melihat betapa luasnya dunia. Mereka sudah menjadi bagian dari hidupku untuk beberapa waktu. Aku menyayangi mereka seperti aku menyayangi keponakanku sendiri.” Adelard menarik napas pelan. Suaranya terdengar sedih.

Leandra membalas pelukan Adelard. Ia mengelus punggung Adelard lembut. “Kau sudah melakukan yang terbaik untuk mereka, Adelard. Mari kita berdoa agar Aldene bisa terus berjuang melawan penyakitnya.”

Adelard merasa sedikit lebih baik dengan Leandra di sisinya. Setidaknya ia tidak akan melalui semuanya sendirian.

Malam itu Adelard dan Leandra berada di balkon untuk waktu yang cukup lama. Saat tubuh Leandra mulai terasa dingin barulah Adelard membawa Leandra masuk ke dalam kamar.

Pelukan hangat Adelard di ranjang kembali mengantar Leandra terlelap. Begitu juga dengan Adelard yang akhirnya bisa memejamkan matanya meski dengan perasaan yang masih tidak tenang.

Pagi tiba, Adelard telah terjaga lebih dahulu dari Leandra. Sekarang pria itu sedang memperhatikan wajah tenang Leandra.

Jarinya membelai pipi Leandra, hingga Leandra terjaga dari tidurnya.

"Selamat pagi, Leandra." Adelard menyapa wanitanya disertai dengan senyuman.

"Pagi, Adelard." Leandra membalas manis.

Adelard mengecup puncak kepala Leandra, ia memeluknya lagi untuk beberapa waktu sebelum deringan ponsel mengusik keintiman keduanya.

Panggilan dari Nyonya Paula lagi. Perasaan Adelard kini kembali menjadi tidak enak.

"Halo, Nyonya Paula."

"Tuan Adelard, Aldene telah berpulang."

Adelard patah hati seketika. Ia terdiam untuk beberapa waktu. "Kapan Aldene akan dimakamkan?" Ia mengatur

perasaannya, mencoba untuk tetap tenang meski ia hancur sekarang.

"*Jam sepuluh pagi.*"

"Aku akan datang ke pemakamannya."

"*Baik, Tuan Adelard.*"

Adelard memutuskan panggilan itu. Dadanya kini terasa begitu sesak.

"Adelard." Leandra memanggil Adelard pelan. Ia mendengar dengan jelas apa yang Adelard katakan tadi. Leandra bisa merasakan kesedihan yang saat ini Adelard rasakan.

"Aldene sudah pergi. Dia telah berjuang dengan sangat baik. Tuhan lebih menyayanginya." Adelard mengatakannya dengan kerongkongannya yang terasa sakit.

Leandra memeluk tubuh Adelard. "Aldene sudah tidak merasakan sakit lagi sekarang. Dia pasti akan sangat berterima kasih padamu karena telah melakukan yang terbaik untuknya. Kau sudah berjuang bersamanya, Adelard. Kau hebat."

Adelard tidak bisa berkata-kata lagi. Ini kehilangan untuk kesekian kalinya yang ia rasakan. Dan ia hanya bisa melepaskan. Tidak ada yang bisa mencegah kepergian jika Tuhan berkehendak.

Detik berganti menit, menit berganti jam. Adelard kini berdiri di tempat pemakaman. Menyaksikan Aldene terkubur di sana untuk selama-lamanya.

Pemakaman itu hanya dihadiri oleh keluarga Aldene, pemilik yayasan dan beberapa pekerja yayasan serta Adelard dan Leandra.

Tangisan keluarga Aldene terdengar pilu. Mereka tahu cepat atau lambat hal seperti ini pasti akan terjadi. Meski sudah bersiap, tetap saja mereka tidak siap.

Kakek Aldene melangkah menuju ke pemilik yayasan dan Adelard yang berdiri bersebelahan. "Terima kasih karena sudah mengupayakan kesembuhan Aldene. Sekarang perjuangan Aldene sudah berakhir."

"Kami hanya melakukan tugas kami, Tuan. Tidak perlu mengucapkan terima kasih," balas pemilik yayasan.

Adelard memilih untuk diam, di sebelahnya Leandra menggenggam tangannya. Wanita itu tampak ingin menguatkan Adelard.

Seperti Adelard, Leandra sudah merasakan kehilangan berkali-kali, jadi ia tahu dengan jelas apa yang Adelard rasakan saat ini.

Pemakaman usai. Adelard mengemudikan mobilnya meninggalkan tempat yang terlalu mengerikan untuk Adelard datangi. Karena setiap saat ia datang ke tempat itu, pasti ia akan merasakan begitu kehilangan.

"Ibuku meninggal karena penyakit kanker. Saat itu usiaku masih belasan tahun. Tidak banyak hal yang bisa aku lakukan untuknya. Aku kehilangannya setelah melihatnya berjuang melawan rasa sakit." Adelard sedikit bercerita dengan matanya yang tetap fokus pada jalanan.

Leanda menjadi pendengar yang baik. Ia tidak menyela dan hanya mendengarkan.

"Anak-anak itu masih terlalu muda, tapi mereka berjuang melawan rasa sakit yang luar biasa. Hatiku sakit, tapi meski aku sudah berumur seperti sekarang aku masih tetap tidak bisa melakukan banyak hal kecuali mendanai pengobatan mereka.

Aku akan sangat senang ketika anak-anak dinyatakan sembuh. Dan aku akan patah hati ketika mereka dikalahkan oleh penyakit.

Aku mengantar mereka pergi, melihat mereka untuk yang terakhir kalinya. Rasanya seperti aku kehilangan bagian dari hidupku." Meski ia merasa begitu sedih, ia tidak mengeluarkan air matanya. Tidak akan ada yang berubah meski ia menangis darah sekali pun.

Leandra menggerakan tangannya, menggenggam jemari Adelard. "Normal untuk merasa sedih karena kehilangan, Adelard. Kita tidak bisa mengendalikan hidup atau mati. Yang pergi biarlah pergi, yang hidup akan melanjutkan perjalanan. Semakin banyak kau membantu orang lain, kau telah memberikan harapan baru untuk mereka. Teruslah berbuat baik meski akhirnya tidak sesuai dengan yang kau harapkan."

Adelard memiringkan wajahnya, menatap Leandra yang kini juga menatapnya. "Jangan pergi meninggalkanku, Leandra. Tetaplah di sisiku."

Leandra terhenyak mendengar kata-kata Adelard. Meski akan terdengar menyakitkan, Leandra tetapi

memberi Adelard jawaban. “Ada hal-hal yang bisa dan tidak bisa kau miliki, Adelard. Aku mungkin salah satu dari sesuatu yang tidak bisa kau miliki di dunia ini. Jangan buang waktumu denganku, kau bisa menemukan wanita yang bisa mendampingimu.”

Adelard tahu setiap manusia berhak memilih, tapi untuk Leandra. Wanita itu tidak punya pilihan lain selain bersamanya. Meski saat ini Leandra menolaknya, ia tidak akan menyerah.

Sleeping With The Enemy | 26

Adelard tidak larut dalam kesedihannya. Ia mengalihkan rasa kehilangannya ke dalam pekerjaannya. Saat ini ia tengah melukis seorang putri pebisnis terkenal yang telah mengatur jadwal satu bulan sebelumnya dengannya.

Wanita di depannya berpose menantang di atas sofa, hanya mengenakan kain sutra untuk menutupi tubuh telanjangnya.

"Kau memang seperti yang dibicarakan oleh orang-orang, Tuan Adelard." Wanita itu bicara dengan suaranya yang lembut.

Adelard mengalihkan pandangannya sejenak. "Apa saja yang sudah Anda dengar tentangku dari mereka, Nona Moore?"

"Tampan, menawan, dan kuat di ranjang."

Adelard tertawa ringan. "Reputasiku cukup baik di luar sana ternyata."

“Aku cukup tertarik denganmu. Ayo berkencan singkat denganku.” Julie Moore menawarkan dirinya.

“Aku menyesal mengatakan ini, Nona Moore. Saat ini aku memiliki seseorang di hatiku. Dan aku tidak bisa berkencan dengan wanita mana pun lagi.” Adelard menolak wanita cantik di depannya.

Jika saja ia belum bertemu dengan Leandra, ia pasti akan menerima tawaran dari Julie.

Julie tidak percaya ada pria yang menolaknya. Ia melepaskan kain sutra yang ia tutupi untuk menyelimuti tubuhnya lalu kemudian melangkah mendekat ke arah Adelard.

Adelard tidak tergoda sama sekali dengan pemandangan di depannya.

Jari lentik Julie menyentuh dada Adelard. Bermain-main di sana dengan menggoda. “Aku bisa memberikanmu permainan yang hebat, Adelard.”

Adelard menangkap tangan wanita itu. “Aku tidak bernafsu terhadapmu, Nona Julie.” Ia mengatakannya dengan kejam.

Wajah Julie saat ini telah memerah. Ia memaksakan senyum di wajahnya. “Aku tidak percaya kejantananmu tidak berdiri dengan sentuhanku, Adelard.” Wanita itu mencoba meraba milik Adelard.

Namun, tangannya ditepis oleh Adelard. “Aku pikir Anda datang ke sini bukan untuk dilukis, sebaiknya Anda kenakan pakaian Anda sekarang lalu tinggalkan tempat ini.”

Julie tidak bisa menahan amarahnya lagi. “Kau pikir setiapa wanita yang datang ke sini hanya ingin dilukis olehmu? Ckck, banyak pelukis yang lebih baik darimu, Adelard. Kau menjadi pelukis terkenal hanya karena kau memiliki wajah yang tampan dan karena kau berasal dari keluarga Maxwell.” Ia meremehkan Adelard.

Adelard tersenyum kecil. “Baiklah, kalau begitu enyah dari sini karena tempatku tidak menerima wanita murahan sepertimu.”

“Bajingan sialan!” Julie melangkah ke ruang ganti lalu memakai kembali pakaiannya. “Jangan terlalu bangga dengan kemampuanmu, Adelard. Jika bukan karena latar belakang keluargamu kau bukan apa-apa!” Usai mengatakan kalimat merendahkan itu, Julie meninggalkan galeri Adelard.

“Wanita itu benar-benar aneh.” Adelard tidak habis pikir. Ia seorang pelukis yang menjual karya bukan menjual diri, dan ini galerinya bukan tempat prostitusi.

Memang benar jika ada banyak wanita yang datang ke sana dengan niat utama berkencan dengannya, tapi Adelard memiliki hak untuk menolak atau menerima ajakan kencan dari seseorang. Dan ia juga tidak selalu meniduri teman kencannya.

Adelard benci dengan orang-orang yang meragukan kemampuan seninya. Pada kenyataannya ia telah menjadi salah satu pelukis terbaik yang diakui oleh asosiasi pelukis dunia.

Ia juga tidak menjual ketampanan atau nama keluarganya untuk popularitas yang ia miliki saat ini. Ia bekerja keras di pelajarannya. Ia memiliki tangan terampil dan imajinasi yang luas.

Adelard membuang kanvas yang tadi ia gunakan untuk melukis ke tempat sampah. Hanya tempat itu yang cocok untuk wanita seperti Julie.

Mengenyahkan kekesalannya, Adelard meninggalkan galerinya dan pergi ke tempat Leandra bekerja. Perasaannya akan jauh lebih baik ketika ia melihat Leandra.

Ponsel Adelard berdering. Ia membersihkan tangannya lalu meraih ponselnya yang berada tidak jauh darinya.

"Ya, Ayah." Adelard menajwab panggilan dari ayahnya.

"*Apa yang sedang kau lakukan sekarang?"*

"Bekerja di galeri."

"*Pulanglah untuk makan malam di rumah. Dan bawa kekasihmu ke rumah.*"

"Ayah, kenapa sangat terburu-buru?" Adelard pikir ini belum saatnya ia membawa Leandra ke kediaman Maxwell.

"*Jika tidak sekarang lalu kapan? Tidak usah mengulur waktu, datang atau kau harus berkencan dengan pilihan Kakek dan Nenekmu!"* Ayah Adelard mengancam putranya. Ia harus mendesak putra bungsunya untuk memperkenalkan Leandra pada keluarga Maxwell, kakek

dan neneknya tidak akan berhenti mengomel jika Adelard masih bermain-main di usianya yang sudah matang.

"Baiklah, Ayah." Adelard tidak bisa menolak perintah dari ayahnya lagi. Ia benci harus datang dan berkencan dengan wanita pilihan orang-orang di sekitarnya.

Adelard merasa ia benar-benar mampu mencari wanita, kenapa keluarganya selalu menganggap ia seperti seorang laki-laki yang menutup diri dari wanita. Ia bukan kakaknya yang hidupnya selalu datar.

"*Sampai jumpa nanti malam.*"

"Sampai jumpa, Ayah."

Panggilan terputus. Ayahnya menelponnya hanya untuk itu saja. Ckck, benar-benar irit bicara. Untung saja ia tidak mewarisi sikap irit bicara ayahnya.

Adelard melakukan panggilan ke nomor ponsel Leandra. Ia harus bertanya pada Leandra apakah wanita itu memiliki pekerjaan atau tidak nanti malam.

"Halo, Leandra.*"*

"Ada apa, Adelard?"

"Apakah kau memiliki pekerjaan nanti malam?"

"*Tidak ada.*"

"Baguslah, kalau begitu aku akan membawamu ke rumah untuk makan malam.*"*

"Adelard, aku rasa hubungan kita tidak seserius itu, Aku tidak perlu datang ke rumahmu."

"Bertemu dengan keluargaku bukan berarti kau akan menikahiku dengan segera."

"*Baiklah. Aku akan pulang sebelum pukul enam sore.*" Leandra mengikuti kemauan Adelard. Tidak ada gunanya berdebat dengan Adelard karena pada akhirnya ia akan mengikuti ucapan pria itu.

"Aku akan menunggumu di apartemenku."

"*Ya.*"

"Biar aku bantu." Adelard meraih resleting gaun Leandra lalu menaikannya.

Leandra memperhatikan wajah Adelard dari cermin di depannya. Ia berhenti bernapas seolah yang disentuh oleh Adelard adalah punggungnya.

"Sudah selesai," bisik Adelard di telinga Leandra.

"Terima kasih."

"Sama-sama, Sayang." Adelard memberikan kecupan di pipi Leandra.

Adelard sangat ingin melucuti gaun yang Leandra kenakan saat ini, merobek dalaman wanita itu dan membawanya ke ranjang. Namun, ia harus menahan dirinya karena orang-orang di kediaman Maxwell mungkin akan mengomelinya jika ia dan Leandra datang terlambat.

Adelard mengenakan dasi, jemari lentik Leandra mengambil alih dasi yang ia pegang. Setelah memasang dasinya dengan rapi, Leandra juga membantunya memakai jas.

Malam ini Adelard mengenakan setelan formal. Di setiap makan malam keluarganya, akan ada banyak keturunan Maxwell yang datang.

"Sudah selesai." Leandra menarik tangannya dari dada Adelard, tapi Adelard menahannya.

Berikutnya Adelard mendekatkan wajahnya ke wajah Leandra lalu melumat bibir merah Leandra.

Kedua tangan Leandra memukul dada Adelard. Hingga Adelard melepaskan ciumannya. "Adelard, kau akan merusak riasanku!" keluh Leandra.

Adelard tertawa ringan. "Bibirmu sangat menggoda, Leandra."

Leandra berdecih. "Kau mengatakan itu setiap waktu."

"Benarkah?" Adelard memeluk pinggang Leandra. Tubuh mereka menempel sekarang.

"Kau mau pergi sekarang atau tidak?" Leandra menatap Adelard serius. Ia harus menghentikan Adelard, pria itu mungkin akan kehilangan kendali dan menahannya di ranjang untuk waktu yang cukup lama.

"Pergi sekarang. Ayo." Adelard melepaskan pelukannya. Ia meletakan tangan Leandra di lengannya lalu kemudian melangkah bersama.

Adelard mengendarai mobil kesayangannya menuju ke kediaman sang ayah. Ia datang lebih cepat dari waktu yang ditentukan untuk makan malam.

Leandra telah datang ke banyak tempat, tapi kediaman Adelard benar-benar mengagumkan. Entah berapa banyak

uang yang digelontorkan untuk bangunan bergaya klasik tersebut.

Di ruang makan, keluarga Maxwell sudah mengambil tempat duduk mereka masing-masing. Tidak ada yang absen pada makan malam itu.

Ayah Adelard memiliki dua adik, satu laki-laki dan satu perempuan. Adik laki-lakinya memiliki dua anak perempuan, sedang adik perempuannya memiliki tiga anak. Satu laki-laki dan dua perempuan.

Di sana juga ada suami dari sepupu Adelard yang sudah menikah. Di keluarga Adelard, hanya Adelard dan Travis yang belum menikah. Mereka berdua sangat menghindari pertemuan keluarga seperti ini karena topik yang akan dibahas pasti mengenai kapan mereka akan menikah.

Kali ini Adelard telah selamat karena membawa Leandra, hanya tersisa Travis yang menjadi bulan-bulanan keluarganya. Pria itu pasti akan sakit kepala selama perjamuan.

Percayalah, kakek dan neneknya, serta paman dan bibinya pasti membawa banyak foto wanita yang akan dikenalkan padanya.

Juga ada Alice yang diundang oleh Sandra untuk bergabung dengan makan malam. Alice sendiri sudah sangat dikenal oleh keluarga Adelard. Kakek dan nenek Adelard cukup menyukai Alice yang menurut mereka sangat baik dan anggun.

Suara langkah kaki terdengar tidak jauh dari meja makan.

“Nah, itu pasti Adelard.” Ayah Adelard bersuara senang.

Anggota keluarga Adelard bersikap acuh tak acuh, Adelard merupakan yang termuda di keluarga Maxwell, jadi Adelard lah yang harus menyapa mereka terlebih dahulu.

“Selamat malam, Kakek, Nenek.” Adelard menyapa kakek dan neneknya dengan hangat.

“Cucu kesayanganku.” Nenek Adelard memegang tangan Adelard. Wanita tua ini memang sangat menyayangi anak-anak dari anak pertamanya.

Cucu kebanggaannya adalah Alvaro Maxwell, sedangkan Adelard merupakan jantung hatinya. Itulah kenapa setiap neneknya selalu melindungi Adelard setiap cucunya itu membuat kesalahan.

Adelard mengecup puncak kepala neneknya. “Nenek semakin hari semakin cantik.” Adelard mengeluarkan rayuan yang membuat neneknya merasa senang.

“Anak nakal ini.” Nenek Adelard tersipu.

Setelah itu Adelard menyapa ayah, paman dan bibinya. Berikutnya Adelard memperkenalkan Leandra pada keluarga besarnya dengan kebanggaan penuh.

Leandra menyapa kakek dan nenek Adelard dengan sopan. Ia tidak bermulut manis, jadi ia menyapa dengan singkat.

Kakek dan nenek Leandra tidak puas dengan pilihan Adelard, tapi keduanya menahan sikap mereka dan memberi Leandra sedikit wajah.

Adelard memiliki sikap yang keras, jika mereka memaksa Adelard maka hasilnya tidak akan baik. Terlebih Alvaro selalu mengancam jika ada keluarganya yang mengekang kebebasan Adelard maka ia akan meninggalkan perusahaan.

Alvaro selalu menjadi kakak yang baik untuk Adelard. Ia tahu adiknya tidak menyukai bekerja di perusahaan, jadi ia melakukan semua tugas di perusahaan sendirian dengan sangat baik agar kakek dan ayahnya terpuaskan.

Alvaro akan melakukan segalanya agar kakek dan ayahnya tidak memaksakan kehendak terhadap Adelard. Begitu juga dengan pasangan Adelard, tidak ada yang bisa memaksa selagi Alvaro, putra mahkota keluarga Maxwell mendukung adiknya.

"Kau lebih cantik dari yang sering aku lihat di majalah dan televisi, Leandra." Bibi Adelard memuji Leandra. Wanita ini mengetahui semua skandal Leandra, tapi ia pikir Adelard dan Leandra sangat cocok. Yang satunya suka bermain dengan wanita, dan yang lainnya bermain dengan pria.

"Anda terlalu memuji, Nyonya Kimmy." Leandra menanggapi sopan.

"Bawa Leandra ke tempat duduknya, Adelard." Ayah Adelard bersuara. Pria itu telah menilai Leandra diam-diam. Ketenangan dan rasa tidak kenal takut yang terlihat

di sorot mata Leandra membuatnya merasa cukup puas. Wanita itu tampak seperti seorang nona yang berasal dari keluarga berkelas.

"Ayo, Leandra." Adelard melangkah ke tempat duduk yang kosong.

Adelard duduk di sebelah kakak iparnya, sedang Leandra di sebelahnya. Adelard terus menggengam tangan Leandra, ia tidak akan membiarkan keluarganya mengintimidasi Leandra.

"Kita bertemu lagi, Leandra." Aline menyapa Leandra. Ia menunjukan sisi manisnya di depan banyak orang dan menahan kebenciannya pada Leandra.

Leandra hanya membalas dengan senyuman tipis. Ia tahu bahwa Aline tidak menyukainya. Wanita itu menatap Adelard dengan cara berbeda, ia yakin Aline cemburu padanya.

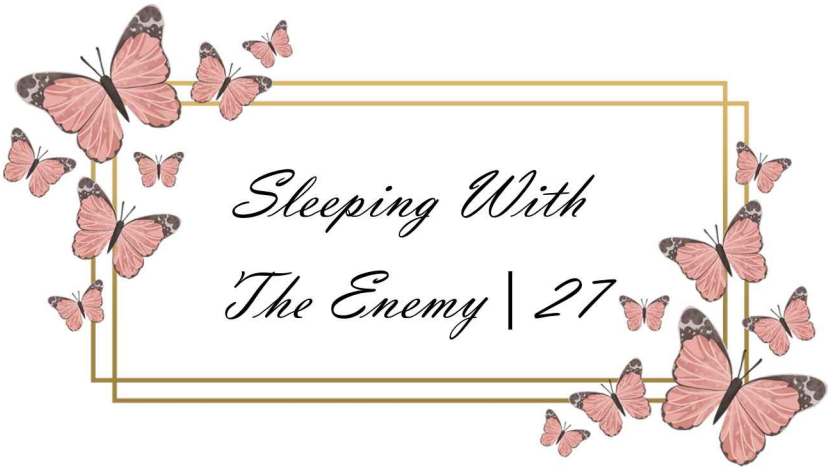

Keseluruhan keluarga Adelard berasal dari kalangan pebisnis dan politikus. Suami bibi Adelard merupakan seorang jaksa agung. Sedangkan istri paman Adelard merupakan pemilik klinik kecantikan yang sudah tersebar di berbagai negara.

Menantu paman Adelard yang pertama merupakan putra dari walikota, sedangkan menantu yang kedua merupakan seorang pebisnis dari Eropa.

Begitu juga dengan menantu paman Adelard yang keduanya memiliki latar belakang yang kuat.

Baik paman dan bibi Adelard menjodohkan anak-anak mereka dengan orang yang jelas akan menguntungkan mereka. Dan tidak ada yang berhak menolak dari semua yang sudah diatur oleh mereka.

Hal seperti ini sudah menjadi tradisi, pernikahan bagi keluarga kaya adalah sebuah kompromi, sedangkan cinta itu bisa datang belakangan.

Namun, Adelard berbeda. Ia tidak akan membiarkan siapapun mengaturnya. Bahkan jika ia tidak mendapatkan dukungan Alvaro, ia tidak akan pernah mengikuti kemauan orang lain.

"Travis, Adelard sudah membawa pasangannya. Jadi, kapan kau akan membawa pasanganmu juga. Berhentilah bermain-main." Bibi Adelard bertanya pada Travis.

"Jangan mendesak putraku, Kakak ipar. Aku tidak mengizinkan putraku memilih perempuan secara acak." Zanna, adik ayah Adelard membalas ucapan kakak iparnya. Namun, balasan itu tampaknya juga tertuju pada Leandra yang disebut sebagai wanita acak.

"Bibi, aku memiliki teman yang memiliki status sosial yang sama dengan kita. Apakah Bibi ingin aku mengenalkannya pada Travis?" Aline muncul seperti peri penolong.

"Jika tidak merepotkanmu, tolong kirimkan datangya pada Bibi." Zanna menghargai niat baik Aline. Ia tahu kakak iparnya pasti sangat senang jika Travis menikah dengan wanita sembarangan. Hal itu akan menguntungkan posisi putri-putri mereka karena anak laki-lakinya tidak memiliki dukungan yang kuat.

"Aline, kau sangat cocok menjadi bagian dari keluarga Maxwell. Kenapa kau tidak mencoba dengan Travis?" Ariana tahu dengan jelas siapa yang disukai oleh Aline, jadi ia hanya asal bicara karena Aline pasti akan menolaknya.

“Bibi Ariana, aku sangat berterima kasih Bibi memperhatikanku, tapi sungguh aku bisa mencari pasanganku sendiri.” Travis bicara agar bibinya berhenti merusak suasana makan malam yang bahkan belum dimulai.

“Bibi hanya terlalu peduli padamu, Travis.”

“Aku tahu, Bibi. Aku menghargai itu.” Travis tahu niat buruk bibinya, tapi ia masih bersikap sopan.

Leandra yang sejak tadi menonton drama keluarga Adelard menyimpulkan bahwa ada perang dingin di dalam keluarga Maxwell. Sudah bukan hal aneh jika masing-masing dari mereka saling menyerang.

Kekayaan dan kekuasaan terkadang memang bisa merusak persaudaraan. Ada juga yang sampai saling membunuh karena perebutan harta.

Leandra tahu bahwa tidak ada yang menyukainya di keluarga ini. Mereka semua menganggap ia sebagai seseorang yang tidak pantas berada di keluarga Maxwell karena status sosial yang tidak sama.

Ia tidak begitu peduli tentang hal itu mengingat ia tidak berniat menjadi anggota keluarga Maxwell. Ia juga tidak ingin terlibat dengan masalah di dalam keluarga itu yang tentu saja akan menguras tenaga dan emosi.

Leandra lebih suka menghindari hal-hal melelahkan seperti itu. Ia bukan wanita yang gila pada harta dan kekuasaan.

“Cukup, ayo mulai makan malam.” Kakek Adelard menghentikan pembicaraan antar menantu dan cucunya.

Semua anggota keluarga mengikuti ucapan kakek Adelard lalu kemudian mereka mulai makan dengan tenang.

Makan malam selesai. Kini pembicaraan kembali di mulai.

"Leandra, dari keluarga mana kau berasal?" tanya Zanna. Ia ingin menyerang Adelard di sana. Ayah dan ibunya tidak akan selamanya menyayangi Adelard secara buta.

"Orangtuaku sudah tiada, Nyonya Zanna." Leandra tidak menyebutkan nama ayah dan ibunya, ia hanya mengatakan bahwa ia tidak memiliki orangtua lagi.

"Ah, seperti itu. Jadi, sekarang kau tinggal dengan siapa?"

"Aku tinggal sendirian."

"Anak yang malang." Zanna berkata iba. Ia semakin puas dengan pilihan Adelard. Bukan hanya dari berasal dari dunia hiburan, Leandra juga tidak memiliki keluarga yang bisa mendukungnya.

Zanna tidak tahu saja bahwa Leandra merupakan pewaris tunggal dari seluruh harta kekayaan kakeknya. Jika ingin disamakan, Leandra juga berasal dari kelas atas meski kekayaan keluarga Leandra tidak setara dengan keluarga Maxwell. Namun, kekayaan keluarganya bahkan melampaui kekayaan keluarga kakak ipar Adelard.

Kakek dan nenek Adelard semakin merasa tidak puas dengan pilihan cucunya. Adelard berhak mendapatkan wanita yang lebih baik dari sekedar Leandra.

“Adelard tidak memerlukan pasangan yang berasal dari keluarga yang memiliki kelas sosial yang sama dengan keluarga Maxwell. Asalkan dia bahagia dengan pilihannya itu sudah cukup.” Ayah Adelard bersuara sebelum Alvaro membuka mulutnya.

“Kakak kau benar-benar ayah yang pengertian.” Arianna menjilat ayah Adelard.

“Paman, orang-orang mungkin akan membicarakan keluarga Maxwell. Tidak ada menantu dari keluarga Maxwell yang memiliki asal-usul tidak jelas.” Aline tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk menjatuhkan Leandra.

“Tidak akan ada orang yang berani membicarakan keluarga Maxwell. Aku akan menghancurkan mereka jika mereka mengkritik pillihan adikku!” Kini Alvaro yang bicara. Pria itu sangat jarang membuka mulutnya, ia tertutup bahkan pada keluarganya sendiri.

Seluruh anggota keluarga Alvaro juga tahu bahwa Alvaro berhati dingin. Menyinggung pria itu sama saja dengan bunuh diri.

“Dan kau bukan anggota keluarga Maxwell, tidak perlu mengkhawatirkan keluarga kami.” Alvaro memperjelas status Aline di sana. Pendapat wanita itu bahkan tidak penting.

“Alvaro, kau terlalu kasar.” Kakek Adelard menegur cucunya.

“Jika Kakek membiarkan orang luar mempengaruhi keputusan keluarga maka aku sebagai cucu tertua di

keluarga Maxwell akan melepas posisiku." Alvaro tidak mengancam, ia serius dengan kata-katanya.

"Alvaro, kata-katamu tidak pantas." Kakek Adelard tidak suka dengan kata-kata cucu tertuanya.

Suasana di ruang makan menjadi hening. Ada banyak orang yang diuntungkan jika Alvaro mundur dari posisinya, terutama bibi Adelard yang bisa mengajukan Travis sebagai pengganti Alvaro.

Namun, kakek Adelard tidak mungkin membiarkan cucu kebanggaannya meninggalkan posisinya sebagai pemimpin Maxwell Group, meski begitu ia juga tidak terima Alvaro bersikap tidak sopan padanya.

Adelard cukup puas melihat ayah dan kakaknya berada di sisinya. Ia tahu bahwa ayah dan kakaknya tidak akan menghalangi hubungannya dengan Leandra.

"Jadi, Aline, jika Leandra tidak pantas untukku, siapakah yang menurutmu pantas untukku?" Adelard menatap Aline dingin. "Kau?"

"Adelard, semua orang tahu aku lebih baik dari Leandra." Aline berkata dengan percaya diri.

"Baiklah, kalau begitu ayo kita menikah," ucap Adelard. "Namun, jangan salahkan aku jika aku membawa banyak wanita ke kediaman kita nanti. Dan ya, aku juga mungkin akan menjadikanmu pelayan untuk wanita-wanitaku nanti. Dan ya, aku juga tidak akan segan memukulmu jika kau membuatku kesal. Aku bersumpah aku pasti akan membuat kau hidup seperti di neraka."

Aline mengepallkan kedua tangannya. Adelard jelas-jelas tidak ingin menikahinya. Mana mungkin ada wanita yang ingin menjadi istri Adelard jika diperlakukan seperti itu.

"Adelard, Aline adalah sepupu kakak iparmu. Bersikap sopanlah padanya." Nenek menegur Adelard.

"Jika Kakek dan Nenek menyukai Aline, kenapa kalian tidak mengangkatnya menjadi cucu kalian saja? Tidak perlu memaksakan diri untuk menjadikan Aline sebagai istriku." Adelard menolak Aline tanpa perasaan. Ia tidak ingin mempermalukan Aline di depan banyak orang, tapi Aline yang memintanya sendiri dengan berkata lebih baik dari Leandra.

Bagi Adelard, tidak ada wanita yang lebih sempurna dari Leandra.

Adelard pikir makan malam ini sudah cukup jelas tujuannya, adalah untuk mengkritik Leandra. Ia tidak perlu repot-repot bertahan lebih lama di sana.

"Leandra, ayo pergi dari sini. Makan malam sudah selesai." Adelard menggenggam jemari Leandra.

"Ayah, Kakak, aku permisi." Adelard hanya bicara pada ayah dan kakaknya, ia mengabaikan keberadaan orang lain di sana.

Setelah itu paman dan bibi Adelard juga meninggalkan ruang makan. Mereka kembali ke kediaman mereka dengan perasaan senang. Sikap keras kepala Adelard hanya akan menghancurkan pria itu.

Mereka yakin kakek dan nenek pasti sangat marah karena perilaku tidak sopan Adelard.

Kini yang tersisa di ruang makan hanya Alvaro, dan kakek neneknya.

“Dengarkan aku baik-baik, Kakek, Nenek. Aku tahu apa yang kalian pikirkan saat ini. Jangan pernah melakukan hal licik pada Adelard seperti yang kalian lakukan padaku, karena aku dan Adelard pasti akan meninggalkan keluarga Maxwell. Aku bisa memaafkan kalian, tapi jika sudah menyangkut Adelard, aku tidak akan memaafkan kalian.” Alvaro memperingati kakek dan neneknya dengan serius.

Bertahun-tahun lalu neneknya melakukan hal licik dengan memasukan obat perangsang ke dalam minumanya, sementara itu di dalam kamarnya ada Sandra yang sudah menyelinap masuk.

Ketika obat perangsang sudah mempengaruhi tubuhnya, Alvaro pikir ia kurang sehat badan. Ia kembali ke kamarnya setelah mengobrol dengan kakeknya yang juga terlibat dalam rencana itu.

Alvaro menemukan Sandra di dalam kamarnya tanpa mengenakan sehelai pakaian pun. Alvaro ingin meninggalkan Sandra, tapi pintu terkunci. Barulah ia menyadari bahwa yang terjadi padanya bukan sebuah kebetulan melainkan rencana yang sudah diatur.

Karena kakek dan neneknya sudah mengambil langkah kejam seperti itu maka Alvaro tidak akan mengecewakan

kakek dan neneknya. Hari itu ia meniduri Sandra, kemudian setelahnya ia menikahi Sandra.

Namun, itu adalah pertama dan terakhir kalinya ia menyentuh Sandra. Ia bahkan tidak ingin tidur satu ranjang dengan Sandra. Bahkan kehadiran anak di antara ia dan Sandra tidak bisa mengubah sikap dingin Alvaro pada Sandra.

Alvaro menepati kata-katanya menikahi Sandra, tapi ia juga menepati janjinya pada kakek dan neneknya serta Sandra, bahwa ia tidak akan pernah menyentuh Sandra seumur hidupnya.

Bagi Alvaro, Sandra hanya wanita licik yang akan menggunakan cara apapun agar bisa mendapatkan apa yang ia inginkan, dan anggapan itu bertahan hingga saat ini.

Semenjak kejadian itu, Alvaro menghindari kakek dan neneknya. Hanya menyapa mereka ketika berada di acara keluarga atau acara besar lainnya. Alvaro masih memberi kakek dan neneknya wajah.

Ia bahkan menyimpan rahasia busuk itu agar tidak ada orang yang tahu bagaimana kejam kakek dan neneknya padanya.

Alvaro tahu kakek dan neneknya sangat menyayanginya, tapi apa yang dilakukan oleh mereka telah membuat Alvaro kehilangan rasa hormat.

Ia bisa memaafkan, tapi untuk kembali percaya itu sangat tidak mungkin.

Ancaman serius Alvaro membuat kakek dan nenek Adelard merasa takut. Jika mereka kehilangan Alvaro dan Adelard maka tidak akan ada lagi kebanggaan di keluarga mereka. Alvaro adalah keturunan Maxwell yang paling mampu mengelola Maxwell Group. Sementara Adelard, meski Adelard keras kepala, Adelard tidak kalah baiknya dengan Alvaro.

Adelard memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Jika terjadi sesuatu pada Alvaro maka Adelard adalah penggantinya.

"Kau berpikiran terlalu buruk pada kami, Alvaro." Kakek Alvaro membalas seolah tak berdosa.

Alvaro mendengus. "Aku tahu seberapa mampu kalian melakukannya pada cucu kalian." Setelah mengatakan itu Alvaro meninggalkan kakek dan neneknya.

Ia berpapasan dengan Sandra, tapi ia bahkan tidak menoleh ke arah Sandra. Satu-satunya alasan Alvaro masih mempertahankan Sandra di sisinya adalah karena putranya.

"Kau tidak seharusnya berselisih dengan keluargamu karena aku, Adelard. Kesepakatan kita hanya sampai tiga bulan saja." Leandra menatap Adelard yang saat ini sedang mengemudi.

Adelard melirik Leandra sejenak lalu kemudian menjawab perkataan wanita itu. "Apa yang terjadi tadi bukan karena dirimu, Leandra. Aku tidak menyukai Aline, aku hanya tidak ingin orang-orang terus mendorongku pada wanita itu. Dan mengenai keluargaku, ini bukan pertama kalinya hal seperti ini terjadi. Kakek dan Nenek mencoba untuk mengatur kehidupanku, tapi aku tidak mau berkompromi dengan mereka. Jika aku tidak mengatakan dengan jelas maka aku akan kehilangan segala kebebasanku."

Leandra mengerti posisi Adelard dengan baik. Ia juga dipersiapkan oleh kakeknya untuk menjadi seorang penerus. Sejak kecil ia tidak terlalu tertarik pada dunia

bisnis. Ia hanya ingin menjalani apa yang ia sukai, tapi ia tidak bisa melakukannya. Saat kakeknya meninggal barulah ia bisa menjalani kehidupannya sesuai dengan pilihannya.

"Aku tidak peduli penilaian Kakek dan Nenekku atau anggota keluargaku yang lain. Selama Ayah dan Kakakku mendukungku maka itu baik-baik saja." Adelard sangat menyayangi ayah dan kakaknya. Meski keduanya membuat ia kecewa karena pilihan mereka, tapi rasa sayangnya pada sang ayah dan kakak tidak pernah berkurang.

Adelard juga tidak masalah jika ia keluar dari keluarga Maxwell karena ia bisa mengandalkan dirinya sendiri untuk menghasilkan uang. Ia yakin kemampuannya bisa membuatnya mendapatkan segala yang ia butuhkan.

"Kau beruntung memiliki mereka di sisimu."

"Kau benar." Adelard merasa beruntung karena ayah dan kakaknya tidak pernah mencoba untuk mengatur hidupnya dan selalu berada di barisan terdepan untuk membelanya. "Baiklah, lupakan tentang makan malam tadi. Kau juga tidak harus menyapa mereka di masa depan jika mereka tidak bersikap baik padamu."

"Aku akan mendengarkanmu untuk yang satu ini." Leandra tersenyum kecil. Ia bukan tipe orang yang bisa bersikap manis dengan orang yang memperlakukannya dengan buruk. Lagi pula ia tidak meminta makan dari mereka.

“Wanita pintar.” Adelard mengelus kepala Leandra dengan sayang.

Waktu berlalu, Adelard dan Leandra telah sampai ke apartemen Adelard. Seperti yang Adelard katakan tadi, ia benar-benar melucuti gaun Leandra. Membawa Leandra menuju ke ranjangnya. Nafsu mengaburkan keduanya. Mereka menyatukan diri untuk waktu yang cukup lama.

Pertempuran panas berakhir setelah ronde-ronde panjang yang bergelora. Adelard merapikan medan perang, sementara Leandra sudah terlelap karena kelelahan.

Bersama dengan Adelard, Leandra selalu memiliki kualitas tidur yang baik. Adelard selalu membuatnya kelelahan hingga ia terlelap dengan cepat.

Adelard kembali ke tempat tidur. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang Leandra. Setelahnya Adelard berbaring di sebelah Leandra, memeluk wanita itu seolah tidak pernah ingin kehilangannya.

Sekejap, pagi tiba. Leandra terjaga lebih dahulu. Meski semalam ia berolahraga berat cukup lama dengan Adelard, pagi ini ia bangun dengan perasaan yang baik. Ia tidak merasa lelah sama sekali.

Leandra mengangkat wajahnya, memperhatikan Adelard yang kini sedang terlelap. Pria di depannya benar-benar tampan. Tidak heran jika ada banyak wanita yang mengantre untuk bisa bersamanya atau hanya sekedar menjadi penghangat ranjang pria itu.

Tanpa ia sadari, jarinya terangkat. Ia menyentuh kening dan berhenti di bibir Adelard.

Perlahan bulu mata panjang Adelard bergerak. Iris seterang bintang di langit milik Adelard menatap ke dalam mata Leandra.

“Apa aku membangunkanmu?” tanya Leandra.

Adelard menggelengkan kepalanya pelan. “Tidak.”

“Bagaimana perasaanmu pagi ini?” Pertanyaan Leandra mengacu pada kehilangan yang Adelard rasakan kemarin.

“Selama kau ada di sisiku, perasaanku akan selalu baik-baik saja,” jawab Adelard.

Leandra terperangkap dalam tatapan lembut Adelard. Hatinya mulai bergetar untuk sesuatu yang tidak seharusnya.

“Aku akan mandi sekarang.” Leandra mengakhirinya dengan segera. Ia harus mengendalikan dirinya agar tidak membuat akhir cerita berubah menjadi lebih buruk dari rencana awalnya yang sudah rusak.

Adelard menahan Leandra. Ia menarik Leandra ke dalam pelukannya. Punggung telanjang Leandra menabrak dada bidang Adelard. “Kau tidak ingin mengajakku mandi bersama?”

“Otakmu sepertinya hanya diisi dengan hal-hal mesum, Adelard.”

Adelard tertawa ringan. “Aku selalu menginginkanmu setiap saat, Leandra. Aku sudah tidak tertolong sekarang.”

Leandra melepaskan tangan Adelard dari perutnya. “ Aku memiliki pekerjaan pagi ini, jika aku meladenimu

maka aku yakin aku tidak akan bisa keluar dari tempat ini dalam keadaan baik-baik saja."

Adelard tergelak karena mendengar ucapan Leandra. "Aku terdengar seperti seorang yang jahat, Leandra."

"Bukankah itu memang kau." Leandra turun dari ranjang lalu melangkah menuju ke kamar mandi. Wanita itu masuk ke dalam bak mandi. Berbaring di sana dengan tenang.

Pintu terbuka, Adelard melepaskan semua pakaiannya dan bergabung dengan Leandra di dalam bak mandi.

"Adelard, jangan coba-coba." Leandra memperingati Adelard.

Adelard terkekeh geli, tapi ia memberikan sentuhan di titik sensitif Leandra. Pada akhirnya Leandra jatuh pada perangkap yang ia buat.

Keduanya melakukan olahraga berat lagi di kamar mandi. Erangan Leandra memenuhi tempat itu. Ia yang awalnya memperingati Adelard malah lebih bersemangat. Wanita itu terus menyebutkan nama Adelard.

Kegiatan itu selesai. Leandra berada di dalam pelukan Adelard sekarang. Keduanya berendam di dalam bak mandi beberapa saat sebelum akhirnya keluar dari kamar mandi.

"Kau baik-baik saja, Leandra?" tanya Adelard memastikan.

"Berhenti bertanya. Kau menyiksaku!"

"Leandra, aku tidak menyiksamu. Aku memberikanmu kenikmatan."

“Omong kosong!” seru Leandra. Adelard benar-benar tidak tahu malu.

Adelard tergelak. Ia memeluk Leandra lagi dari belakang. “Tetap tinggal di sini bersamaku. Aku akan memberikan kenikmatan padamu lebih banyak dari yang kau butuhkan.”

“Tidak. Aku memiliki tempat tinggal. Kau tidak bisa menjilat kembali kata-katamu.” Leandra ingin kembali ke apartemennya. Bersama dengan Adelard untuk waktu yang lama setiap harinya akan membuat dirinya menjadi lepas kendali.

Leandra tidak ingin kehilangan akal sehatnya. Ia mungkin akan jatuh pada Adelard dan memiliki akhir yang mengenaskan seperti Xaviera.

“Baiklah. Aku tidak akan memaksamu.” Adelard mengecup punggung Leandra lalu melepaskan wanita itu. “Aku akan mengantarmu ke lokasi pemotretan.”

“Ya.”

Leandra menyelesaikan pekerjaannya saat hari sudah mulai gelap. Ia berjalan menuju ke basement, tempat di mana mobilnya yang dikirimkan oleh asistennya berada.

Tempat itu cukup sepi, Leandra merasa bahwa saat ini ia diikuti oleh seseorang. Leandra tetap melangkah dengan tenang seolah ia tidak merasakan apapun.

Seorang pria berpakaian serba hitam dengan masker dan topi melangkah di belakang Leandra. Di tangannya terdapat sebuah pisau.

Leandra melihat ke cermin cembung basement, ia kini mengetahui pria itu memegang pisau. Leandra selalu membawa alat pelindung diri ke mana pun dia pergi. Dengan hati-hati, Leandra meraih *pepper spray* dari dalam tasnnya.

Tepat ketika pria bertopi hendak meraih tangan Leandra, satu pengawal yang sudah bergerak dengan hati-hati untuk menjangkau Leandra segera menerjang ke bahu pria bertopi. Kesalahan pria itu adalah bahwa dia tidak mengetahui Leandra dijaga dengan baik oleh pengawal.

Leandra menghela napas lega. Ia pikir orang-oarng Adelard tidak melindunginya. Leandra tidak pernah ingin bergantung pada orang lain tentang keselamatannya, tapi kali ini ia berterima kasih karena penjagaan dari Adelard.

Satu pengawal lainnya juga keluar, kini dua orang itu bertarung dengan pria bertopi. Leandra segera melangkah menuju ke mobilnya dan bersembunyi di sana.

Jantung Leandra berdebar, ia menenangkan dirinya di dalam sana hingga dua penjaga yang sudah memperkenalkan diri padanya sebelumnya berhasil membuat pria bertopi terbaring di lantai dengan beberapa tulang patah.

Adelard tidak main-main, ia mengirimkan dua pengawal terbaik milik keluarga Maxwell untuk melindungi Leandra. Adelard sangat tahu bahwa orang-

orang yang ingin mencelakai Leandra bukan orang yang mudah untuk diatasi. Jika saja Leandra sendirian hari ini, maka mungkin ia akan benar-benar mati di tangan pria itu.

Leandra turun dari mobilnya setelah kondisi aman terkendali.

Ia membuka topi dan masker pria yang mencoba untuk membunuhnya. "Jalang sialan!" Leandra menggeram.

Pria yang mencoba untuk membunuhnya adalah Nathaneal Hillary, pria itu jelas mendapatkan perindah dari bibinya untuk melenyapkannya.

Ah, wanita itu benar-benar tidak akan berhenti sebelum ia benar-benar mati.

"Nona, biarkan kami yang mengurus sisanya. Silahkan masuk ke mobil Anda dan pulang ke apartemen dengan aman." Salah satu pengawal bicara dengan sopan.

Leandra dipenuhi oleh amarah, tapi ia mengikuti kata-kata si pengawal. Ia kembali masuk ke dalam mobilnya lalu menghubungi bibinya.

"Percobaaan pembunuhanmu kali ini gagal lagi, Helena. Aku pasti akan mengirimmu ke penjara, lihat saja!" Leandra berkata penuh kebencian.

"*Aku tidak tahu apapun tentang yang kau katakan, Leandra.*"

"Ckck, seperti biasa. Kau akan mengelak dari kesalahanmu. Tidak apa-apa, Helena. Kebusukanmu akan segera terbongkar. Nathaneal berada di tanganku sekarang!" Leandra menakuti Helena.

Wajah Helene menegang. Bahkan Nathaneal tidak melakukan pekerjaannya dengan benar sekarang. Apa yang salah dengan orang-orang yang ia bayar untuk membunuh Leandra. Kenapa mereka semua gagal.

Leandra memutuskan panggilan teleponnya. Ia mencengkram setir mobilnya dengan kuat. “Helena, aku tidak percaya kau akan selalu berhasil mencuci bersih tanganmu atas semua kesalahan yang kau lakukan.”

Sleeping With The Enemy | 29

Adelard telah menerima kabar dari pengawal yang menjaga Leandra tentang percobaan pembunuhan terhadap Leandra lagi. Adelard seperti gunung merapi yang ingin menyemburkan lava nya sekarang.

Pria itu memerintahkan orang-orangnya untuk membawa Nathaneal ke gudang tidak terpakai di dekat galerinya.

“Di mana bajingan itu?” tanya Adelard pada dua pengawal Leandra.

“Di dalam, Tuan.”

Adelard membuka pintu dengan kasar. Di lantai gudang yang cukup pengap itu Nathaneal terbaring mengenaskan. Namun, pria itu masih memiliki kesadaran dan bisa melihat dengan jelas bahwa Adelard mendekat ke arahnya.

“Aku pikir kau sudah bosan hidup.” Adelard bersuara dingin.

Nathaneal mengangkat wajahnya menatap Adelard acuh tidak acuh. “Tidak usah banyak bicara, jika kau ingin membunuhku maka bunuh saja aku!” Nathaneal menjawab angkuh. Ia yakin tidak ingin memelas pada Adelard karena ia tahu pria itu tidak akan melepaskannya.

“Mati terlalu mudah untukmu. Aku akan membayarmu dengan baik karena sudah mencoba membunuh Leandra.”

“Aku tidak sabar menunggu hal itu.” Nathaneal meremehkan ucapan Adelard.

Adelard melayangkan tendangannya ke perut Nathaneal hingga pria itu memuntahkan darah. “Kirimkan bajingan ini ke penjara!” Adelard memiliki cukup bukti, ada banyak kamera pengintai di basement, apa yang Nathaneal lakukan pada Leandra jelas tertangkap kamera pengintai di sana.

“Baik, Tuan,” jawab salah satu pengawal. “Tuan, ini adalah ponsel milik pria itu.”

Adelard meraih ponsel Nathaneal. Ia pasti akan menemukan beberapa hal penting di dalam ponsel itu.

“Kau tidak akan bisa membuka ponsel itu.” Nathaneal berkata santai.

Adelard kemudian mengotak-atik ponsel Nathaneal, jangan panggil ia Adelard jika ia tidak bisa memecahkan kode keamanan di ponsel Nathaneal. Dan ya, ia berhasil.

Ia berhasil membuka satu per satu file yang tersimpan di ponsel itu dengan menggunakan kode yang tadi ia pecahkan. Suara pemberitahuan tentang ponsel berhasil

dibuka terdengar berkali-kali membuat Nathaneal yang tadi bersikap santai kini wajahnya menjadi tegang.

Pria itu cukup percaya diri bahwa tidak akan ada yang bisa memecahkan kode keamanan ponselnya. Satu-satunya yang bisa dilakukan terhadap ponsel itu hanyalah menghancurkannya.

Itulah kenapa ia menyimpan banyak file rahasia dan beberapa bukti kejahatannya di sana.

Adelard mengirimkan semua yang ia dapatkan dari ponsel Nathaneal ke ponselnya. Ia seperti menemukan harta karun sekarang. Dengan semua yang ia miliki, ia bahkan bisa menyeret Helena ke neraka bersama dengan Nathaneal.

"Kau benar-benar menganggap dirimu sendiri terlalu tinggi, Nathaneal." Adelard mencibir pria di dekat kakinya. "Kau menggali kuburanmu sendiri."

Setelah Adelard mendapatkan semua yang tersimpan di ponsel itu, ia menerima panggilan dari orang suruhannya.

"Ada apa?"

"*Tuan, kami telah menemukan ruangan rahasia di kediaman Nathaneal Hillary. Kami menggeledah tempat itu dan menemukan banyak bukti kejahatan.*"

"Kalian melakukan pekerjaan kalian dengan baik. Bawa semua yang kalian dapat ke galeriku."

"*Baik, Tuan.*"

Adelard menyimpan ponselnya. Ia kemudian berjongkok dan meraih dagu Nathaneal. "Orang-orangku

menemukan ruangan rahasiamu, aku akan melihat apa yang mereka temukan di sana."

"Bajingan sialan!" Nathaneal memaki murka. Ia tidak pernah dikalahkan oleh orang lain seperti ini. Adelard membuat ia tampak seperti orang bodoh.

Adelard tertawa sinis. Setelah itu ia keluar dari gudang yang udaranya semakin tercemar karena keberadaaan Nathaneal di sana.

Seperti yang Adelard perintahkan tadi, dua pengawal Leandra mengirimkan Nathaneal ke penjara berikut bukti rekaman kamera pengintai yang sudah didapatkan dengan mudah oleh mereka.

Adelard tidak mungkin hanya memenjarakan Nathaneal, ia sudah menyiapkan beberapa orang untuk mengurus Nathaneal dengan baik di penjara. Tidak akan ada satu hari damai pun untuk bajingan itu.

Siapa yang menyangka jika Nathaneal menyimpan semua bukti kejahatan yang diperintahkan oleh Helena. Di sana juga terdapat banyak rekaman suara dan video yang menunjukan kekejian Helena.

Tidak hanya menggelapkan pajak, pencucian uang, Helena juga melakukan beberapa pembunuhan secara langsung. Dan satu lagi rahasia besar terkuak, orang telah membuat kakek Leandra meninggal adalah Helena.

Helena memerintahkan Nathaneal untuk mendapatkan racun yang memicu serangan jantung lalu menyuntikannya pada kakek Leandra.

Adelard tidak tahu bagaimana reaksi Leandra ketika mengetahui fakta ini. Helena benar-benar mengerikan, wanita itu bahkan membunuh ayah mertuanya sendiri.

Dengan pertimbangan yang matang, Adelard meninggalkan galerinya dan pergi ke apartemen Leandra. Ia menekan bel, beberapa detik kemudian pintu terbuka.

Adelard menarik Leandra ke dalam pelukannya. "Kau baik-baik saja, Leandra?" Adelard memberi jarak sedikit untuk melihat wajah wanitanya.

"Aku baik-baik saja." Leandra yakin Adelard pasti sudah diberi tahu mengenai kejadian yang menimpanya hari ini.

"Syukurlah kalau begitu." Adelard mengecup puncak kepala Leandra. Ia tidak tahu bagaimana perasaan Leandra saat ini, wanita itu mengalami percobaan pembunuhan untuk kedua kalinya.

Usai memeluk Leandra, Adelard melangkah masuk ke dalam apartemen Leandra. Ia duduk di sofa bersama dengan Leandra di sebelahnya. "Leandra, ada yang ingin aku tunjukan padamu."

"Apa itu?"

"Ini mungkin akan mengejutkanmu, kau harus bisa menenangkan dirimu."

Leandra mengerutkan keningnya. Apa yang Adelard ingin tunjukan padanya sehingga Adelard memintanya untuk tetap tenang.

Adelard mengeluarkan ponselnya, ia memutar rekaman percakapan antara Helena dan Nathaneal.

Wajah Leandra menjadi kaku. Kedua tangannya kini mengepal karena marah. "Iblis!" Leandra tidak bisa menggambarkan Helena dan Nathaneal selain dari kata itu.

Hatinya benar-benar sakit dan marah sekarang. Meski kakeknya selalu mengatur kehidupannya, tapi ia sangat menyayangi kakeknya. Leandra tidak pernah berpikir bahwa kakeknya akan tewas di tangan menantu yang ia pilihkan untuk putra angkatnya.

"Helena benar-benar keji. Kakek sudah bersikap sangat baik padanya, tapi wanita iblis itu malah membunuh Kakek. Aku pasti tidak akan membiarkan Helena lolos!" Leandra begitu marah, ia kehilangan satu-satunya keluarga yang ia miliki karena kekejian Helena.

"Dengan semua bukti yang dimiliki, kau bisa mengirim Helena ke penjara. Helena akan membusuk di sana." Adelard akan menyerahkan semua bukti pada Leandra, ia ingin Leandra yang mengirim Helena ke penjara agar semua kemarahan di dalam diri Leandra terobati.

Leandra menatap ke arah sejenak. "Terima kasih untuk semua yang sudah kau lakukan untukku."

Adelard meraih tangan Leandra. "Tidak perlu berterima kasih. Aku hanya ingin kau hidup dengan aman."

Hati Leandra tersentuh oleh tindakan Adelard untuknya. Pria ini melakukan segalanya tanpa ia minta. Leandra tidak tahu harus membalas Adelard dengan apa.

Suasana menjadi hening di sekitar mereka. Keduanya saling menatap untuk waktu yang cukup lama.

"Baiklah, aku harus pulang sekarang. Kau membutuhkan istirahat." Adelard datang cukup larut, jadi ia pasti mengganggu waktu istirahat Leandra.

Sejujurnya ia ingin menemani Leandra, tapi ia pikir Leandra mungkin tidak membutuhkan ia di sisinya.

"Tetap di sini. Jangan pergi." Kali ini Leandra menahan Adelard. Ia tidak ingin sendirian malam ini. Suasana hatinya sedang buruk karena semua kejutan yang terjadi hari ini.

"Baiklah." Adelard tentu saja tidak akan pergi setelah Leandra memintanya untuk tetap tinggal.

Malam semakin larut. Leandra kini sudah terlelap di dalam pelukan hangat Adelard. Tanpa Leandra sadari ia menyukai kehangatan tubuh Adelard.

Adelard memperhatikan wajah Leandra cukup lama. Ia sangat berharap Leandra akan memiliki perasaan yang sama dengannya. Ia berharap Leandra akan bersedia tinggal disisinya tanpa harus dipaksa.

Adelard tidak tahu bagaimana hidupnya nanti jika ia tidak bersama dengan Leandra. Ia jatuh cinta pada Leandra hingga ke titik ia kehilangan rasionalitasnya. "Aku sangat mencintaimu, Leandra." Adelard kemudian

mengecup kening Leandra dengan segenap perasaan di dalam dadanya.

Mungkin seperti inilah perasaan ayahnya. Ketika ia sudah mencintai satu wanita maka wanita lain tidak akan pernah menarik lagi di matanya.

Ia kini benar-benar mengerti kenapa ayahnya tidak bisa mencintai wanita lain lagi setelah seluruh hatinya dibawa pergi oleh ibunya.

Semua karena cinta yang teramat dalam. Semua karena hati yang sudah terpenuhi hingga tak memiliki tempat lagi untuk yang lain.

"Omong kosong apa yang kalian katakan! Aku tidak melakukan perbuatan yang kalian tuduhkan padaku!" Helena menyangkal. Di depannya ada satu tim kepolisian yang ditugaskan untuk menangkap Helena atas kejahatan berat yang dilakukan oleh Helena.

"Anda bisa memberikan keterangan lebih lanjut di kantor polisi, Nyonya. Sekarang ikut kami."

"Tidak!" Helena menolak. Ia tidak akan pernah pergi ke penjara. Ia yakin tidak ada bukti kejahatan yang menunjukan bahwa ia bersalah. Nathaneal selalu menghancurkan setiap bukti kejahatannya.

"Saat ini komplotan Anda sudah berada di kantor polisi. Anda harus bekerjasama dengan kami!"

Komplotan? Nathaneal? Helena yakin Nathaneal tidak akan pernah mengkhianatinya. Pria itu selalu setia dan melindunginya.

“Aku tidak mengerti apa yang kalian bicarakan,” sangkal Helena.

“Apa yang terjadi di sini?” Suara tegas Maxler terdengar di ruangan besar itu.

Pihak kepolisian langsung memperkenalkan dirinya pada si pemilik rumah. Setelah itu ia menyebutkan berbagai kejahatan yang telah dilakukan oleh Helena. Maxler merasa sangat marah, ia tidak begitu memperhatikan gerak gerik Helena, siapa yang menyangka jika Helena akan berbuat begitu banyak kejahatan, bahkan sampai membunuh beberapa orang.

“Suamiku, itu semua tidak benar. Aku tidak melakukannya.” Helena masih bersikap seolah ia tidak melakukan apapun.

“Jika itu semua tidak benar maka pergi saja dengan polisi. Hukum pasti akan membuktikan kau tidak bersalah.” Maxler sudah sangat muak dengan sandiwara Helena. Jika polisi sudah berani datang ke tempatnya maka mereka pasti sudah memiliki bukti yang cukup kuat di tangan mereka.

“Suamiku, aku tidak ingin pergi ke penjara. Aku tidak melakukan kesalahan apapun.” Helena memelas pada suaminya.

“Tuan Maxler, silahkan lihat video ini.” Petugas polisi menunjukan video dari ponselnya. Di sana terekam dengan jelas seorang wanita menikam seorang wanita lainnya.

Maxler jelas tahu siapa wanita yang ada di video itu karena Helena cukup percaya diri melakukan semuanya tanpa penyamaran sedikit pun.

Wajah Maxler menggelap karena marah. “Apa ini, Helena?”

Helena kehilangan ketenangannya. Ia melihat layar ponsel sekilas, tapi ia tetap saja mengelak. “Aku tidak tahu, aku benar-benar tidak tahu.” Ia terus menyangkal perbuatannya.

Maxler melayangkan tangannya ke wajah Helena. “Kau masih berani membodohiku setelah melihat video ini! Aku benar-benar tidak menyangka jika wanita yang tidur denganku adalah monster!”

Maxler pikir Helena hanya mencoba untuk membunuh Leandra, tapi bukti di tangannya menjelaskan bahwa ia meniduri seorang pembunuh berhati dingin.

“Helena, aku akan menceraikanmu!”

“Tuan Maxler, diskusikan masalah keluargamu nanti. Saat ini kami harus membawa Nyonya Helena ke kantor polisi.” Petugas polisi sudah cukup melihat drama keluarga di depannya.

“Tunggu!” Leandra ikut bergabung ke dalam ruangan itu. Ia sengaja datang ke kediaman yang ditempati pamannya itu untuk melihat secara langsung bagaimana Helena diseret ke kantor polisi.

Helena menatap Leandra penuh dengan kebencian. Ia yakin Leandra yang sudah membuatnya seperti ini. Ia

benar-benar menyesal tidak membunuh Leandra ketika Leandra masih kecil.

"Apa yang kau lakukan di sini, Pelacur!" Helena memaki Leandra tajam.

Leandra melayangkan tangannya ke wajah Helena, berkali-kali tanpa ampun. Wajah Helena sudah membengkak sekarang. "Ini untuk Kakekku yang mati karena kau bunuh, Helena!" Tamparan saja tidak akan cukup bagi Helena atas kejahatannya membunuh sang kakek, tapi Leandra tidak mau membunuh Helena karena itu akan mengotori tangannya. Ia akan membiarkan pihak kepolisian yang menyiksa Helena.

Maxler masih memiliki pendengaran yang baik. "Apa yang kau katakan tadi, Leandra?" Ia merasa seperti salah dengar.

"Kau benar-benar menyedihkan, Tuan Maxler. Kau hidup dengan pembunuh ayahmu sendiri selama bertahun-tahun dan kau tidak tahu apapun." Leandra mengejek Maxler.

"Helena, jelaskan padaku!"

"Pelacur itu bicara omong kosong!"

Leandra mendengus. Ia tahu Helena tidak akan mengakuinya sampai kapan pun. "Dengarkan ini, Tuan Maxler."

Leandra memutar rekaman suara dari ponselnya. Di sana terdengar percakapan tentang rencana pembunuhan Helena dan Nathaneal.

Wajah Maxler mengggelap. Ia mencekik Helena seperti orang kesetanan. “Kau benar-benar iblis, Helena! Kau membunuh Ayahku! Kau akan mati di tanganku.”

Polisi segera menjauhkan Maxler dari Helena. Jika tidak Helena pasti akan mati.

Polisi tidak berlama lagi, ia segera membawa Helena keluar dari kediaman itu.

“Suamiku, aku tidak ingin di penjara. Bantu aku. Aku menyesalinya.” Helena meraung. Ia tidak ingin berada di pusat penahanan. Ia tidak ingin memiliki catatan kriminal.

Helena terus memberontak, tapi tidak ada yang bisa membantunya sekarang. Bahkan Maxler sangat ingin membunuhnya.

Helena benar-benar tercela. Maxler bergetar karena kemarahan. Wanita itu mungkin saja juga akan membunuhnya ketika ia terlelap.

“Leandra, terima kasih telah memberitahukan kebenaran padaku.” Maxler mengucapkannya dengan tulus.

“Aku tidak melakukannya untukmu. Kakek harus mendapatkan keadilan. Putra terlalu tidak berguna yang bahkan memberi makan pembunuh ayahnya sendiri.” Leandra mengatakannya dengan sinis.

Adelard yang menunggu di luar kini masuk ke dalam dan mendekat ke arah Leandra. “Apa kau sudah selesai, Leandra?”

“Sudah selesai.”

Adelard kemudian membawa Leandra keluar, meninggalkan Maxler begitu saja.

"Kenapa bajingan itu ada di mana-mana!" Maxler memaki Adelard.

Adelard dan Leandra kini berada di mobil Adelard. Tangan pria itu menggenggam jemari Leandra. "Helena pasti akan menderita, Leandra. Kau tidak perlu memikirkan tentang wanita itu lagi. Aku akan membiarkan orang-orang mengurusnya dengan baik."

Leandra memiringkan wajahnya menatap wajah tampan Adelard. "Terima kasih."

"Itu bukan apa-apa."

Di mobil lain, Helena tengah memaki Nathaneal. Ia yakin pria itu telah mengkhianatinya. Ia selalu memerintahkan bajingan itu untuk menghancurkan bukti-bukti kejahatannya, tapi yang terjadi hari ini. Bukti-bukti itu masih ada.

Ia bisa saja menyalahkan Nathaneal untuk berbagai kesalahan, tapi dengan sebuah bukti yang mengarah padanya dengan jelas, ia tidak bisa mencuci tangannya lagi.

Helena tidak ingin menghabiskan waktunya di tempat yang mengerikan. Ia harus membebaskan dirinya. Ia tidak layak berada di pusat penahanan.

Yang Helena tidak tahu adalah bahwa Adelard sudah menyusun segalanya dengan rapi. Orang-orang akan memperlakukannya dengan 'baik' hingga Helena berharap kematian menjemputnya dengan segera.

Waktu berlalu, semua media memberitakan Helena untuk satu minggu. Kekejaman wanita itu diketahui oleh semua orang. Berbagai kalangan masyarakat mengecam Helena. Bagaimana bisa ada wanita semengerikan itu.

Selama ini mereka tertipu dengan wajah lembut Helena. Wanita itu bahkan memiliki yayasan yang aktif dalam kegiatan amal. Siapa yang menyangka jika Helena adalah monster.

Sementara itu Maxler juga mendapatkan dampak dari kejahatan yang Helena lakukan. Ia mendapat banyak kritikan tajam. Sebagai seorang suami, Maxler bertanggung jawab atas tindakan istrinya.

Harga saham perusahaan yang Maxler pimpin turun dengan cepat. Investor menarik dana merekaa. Pemegang saham segera menjual saham mereka sebelum mereka menderita kerugian yang lebih banyak.

Sekarang Maxler didesak turun dari jabatannya karena menciptakan kerugian yang besar pada perusahaan.

Adelard sudah menunggu hal ini. Ia sengaja mengatur semuanya agar mereka yang berada di sisi Maxler meninggalkan Maxler. Dengan uang yang ia miliki, Adelard membeli setengah dari saham perusahaan itu. Dan ya, ia menjadi pemilik saham terbesar sekarang.

Adelard membeli semua saham itu dan akan menyerahkannya pada Leandra. Ia akan mengembalikan kepemilikian saham itu pada pemilik yang sah.

Maxler menyelidiki semuanya. Ia semakin membenci dan menaruh dendam pada Adelard karena pria itu sudah menghancurkan perusahaannya.

Maxler telah kewalahan menghadapi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh Helena, dan Adelard menekannya dari segala arah.

Ia ingin sekali membunuh Adelard, tapi dengan posisinya saat ini itu terlalu berbahaya. Jika ia tertangkap maka ia pasti akan memiliki akhir yang menyedihkan.

Kini ia hanya bisa menghancurkan semua yang ada di sekelilingnya. Menyentuh Adelard merupakan sesuatu yang hampir tidak mungkin untuk ia lakukan.

"Aku akan pergi ke luar negeri untuk satu minggu ke depan." Adelard memberi tahu Leandra yang duduk di sebelahnya.

"Kau memiliki pekerjaan di luar negeri?"

"Ada acara lelang amal. Salah satu karya seniku dilelang dan uang yang diperolah akan digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anak kurang mampu," jawab Adelard.

"Ah, seperti itu." Leandra menyahut singkat.

Adelard menghela napas pelan. Ia tidak ingin berpisah dari Leandra, tapi ia juga tidak bisa absen dari acara pelelangan.

Tidak apa-apa, seminggu akan berlalu dengan cepat. Ia bisa kembali melihat Leandra lagi setelah urusannya selesai.

Mobil Adelard mengantar Leandra ke agensi.

"Jam berapa kau akan pergi?" tanya Leandra.

“Dua jam lagi.”

“Baiklah, hati-hati di jalan. Kabari aku jika kau sudah sampai di tempat tujuanmu.”

“Ya.”

Leandra akan keluar dari mobil, tapi ia mengurungkan niatnya. Ia berbalik ke arah Adelard lalu mencium bibir pria itu untuk beberapa waktu. “Jangan lupa kabari aku,” seru Leandra setelah melepaskan ciumannya dari Adelard.

Adelard tersenyum lembut. “Baik, Sayangku.”

“Aku keluar.”

“Ya.”

Leandra keluar dari mobil Adelard. Kaca mobil Adelard terbuka. “Pergilah, aku tidak bisa pergi sebelum melihatmu masuk,” ujar Adelard.

Mengikuti ucapan Adelard, Leandra masuk ke dalam agensi. Setelahnya Adelard baru meninggalkan tempat itu.

Leandra menunggu kabar dari Adelard. Sudah sore hari dan pria itu masih belum menghubunginya. Ia mencoba untuk menghubungi Adelard, tapi ponsel pria itu tidak bisa dihubungi.

Leandra merasa sedikit kesal. Ia tidak suka Adelard tidak memberi kabar padanya seperti ini.

Berhenti memikirkan Adelard, Leandra menyibukan dirinya dengan melanjutkan pemotretan. Meski ia sedang sedikit terganggu karena Adelard, ia melakukan pekerjaannya dengan benar.

Malam sudah cukup larut, dan Adelard masih belum menghubungi Leandra. Wanita itu terus melihat ke ponselnya, tapi tidak ada tanda-tanda panggilan di sana.

Beberapa detik kemudian, ponsel Leandra berdering. Wanita itu berjanji jika Adelard menghubunginya ia tidak akan mengangkatnya, tapi yang terjadi ia menjawab panggilan itu dengan cepat.

"Ke mana saja kau, Adelard? Kenapa baru menghubungiku sekarang? Apa kau tidak tahu aku menunggu kabar darimu!" Leandra meluapkan kekesalannya. Biasanya ia tidak akan mudah kesal seperti ini, tapi Adelard benar-benar pandai memainkan emosinya.

"*Maafkan aku, Leandra. Aku sangat sibuk hari ini. Ada beberapa hal penting yang harus aku urus.*"

"Apakah begitu sulit menghubungiku?! Kau hanya membutuhkan satu menit untuk memberikanku kabar."

"*Ini salahku. Aku minta maaf padamu, Sayang. Jangan marah. Aku tidak akan melakukannya lagi.*"

Leandra seketika tersadar. Kenapa ia harus bersikap berlebihan seperti ini? Ia tidak menganggap serius hubungannya dengan Adelard.

"Lupakan saja!"

"*Apa yang kau lakukan sekarang? Ini sudah cukup larut. Kenapa belum tidur?"*

Leandra mencibir Adelard. Pria sialan itu telah membuatnya menunggu terlalu lama dan sekarang masih bertanya. "Aku sedang membaca email. Dan akan segera pergi tidur sekarang."

"*Baiklah. Tidurlah. Selamat malam, Sayang.*"

"Selamat malam."

Adelard memutuskan panggilan telepon itu. Ia berpikir bahwa Leandra harus segera beristirahat. Wanita itu memiliki jadwal pekerjaan yang padat.

Sementara itu Leandra semakin kesal. Adelard benar-benar memutuskan panggilan itu. Ia telah menunggu nyaris sepanjang hari, dan Adelard menelponnya hanya mengatakan beberapa kalimat lalu mengakhirinya.

"Aku tidak akan pernah menjawab panggilanmu lagi!" seru Leandra. Setelah itu ia menarik selimutnya dan mencoba untuk tidur.

Namun, meski ia berusaha sekeras mungkin untuk terlelap, ia tidak bisa memejamkan matanya. Ia merasa ada yang kurang.

Pada akhirnya Leandra kembali menghubungi Adelard. Ia menarik kembali kata-katanya, bukan tidak menjawab, tapi dialah yang memiliki inisiatif untuk menghubungi pria itu.

"*Tidak bisa tidur?*" tanya Adelard setelah menjawab panggilan Leandra. Pria itu saat ini sedang berdiri di tepi jendela kamarnya, melihat pemandangan malam dari gedung tinggi itu.

"Ya."

"*Merindukan pelukan hangatku, hm?*"

"Aku pikir kau terlalu percaya diri."

Adelard tertawa kecil. "*Aku merindukanmu, Leandra.*"

"Ckck, aku pikir kau hanya merindukan tubuhku." Leandra mencibir Adelard.

"Kau semakin memahamiku sekarang," Adelard memberikan pujian.

Leandra berdecih. "Jika itu masalahnya kau bisa mencari teman kencan selama di sana."

"*Apa kau baik-baik saja jika aku bersama wanita lain di sini?"*

"Itu kebebasanmu, Adelard. Aku tidak berhak mencampuri kehidupan pribadimu."

"*Baiklah, aku mengerti.*"

Apa yang mengerti? Apakah Adelard benar-benar akan mencari teman kencan di sana? Leandra ingin menarik kata-katanya kembali, tapi sayangnya ia tidak bisa melakukan itu.

"*Aku lelah, aku akan memutuskan panggilannya.*" Nada suara Adelard sedikit berubah.

Leandra menyadari hal itu, apa mungkin Adelard marah padanya? Leandra mengenyahkan pikiran di dalam otaknya. Mungkin Adelard hanya benar-benar lelah.

"Ya."

Setelah itu panggilan terputus, Leandra tiba-tiba merasa bersalah. Apakah ia telah salah memberikan jawaban pada Adelard?

Malam itu Leandra habiskan dengan perasaan tidak enak yang terus mengganggunya, menyebabkan ia tidak bisa tidur hingga pukul empat pagi.

Leandra bangun setelah tidur selama dua jam. Ia pergi berolahraga selama satu jam lalu kembali ke apartemennya.

Hari ini Leandra memiliki jadwal untuk mempromosikan filmnya. Setelah itu ada beberapa pekerjaan lain yang harus ia selesaikan.

Seharian Leandra sibuk dengan pekerjaannya, berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya. Setelah pukul tujuh malam ia barus kembali ke apartemennya.

Ia mengeluarkan ponselnya, tidak ada pesan atau panggilan dari Adelard. Apakah pria itu masih marah padanya?

Leandra benar-benar kesal pada dirinya sendiri, kenapa ia harus begitu peduli dengan hal-hal semacam ini. Ia merasa hatinya terluka karena Adelard mengabaikannya.

“Apa yang terjadi padamu, Leandra? Gunakan akal sehatmu dengan baik. Kenapa kau bisa kacau seperti ini hanya karena seorang Adelard!” Leandra mencoba menyadarkan dirinya sendiri yang sudah mulai tersesat dari jalannya.

Tidak ingin memikirkan Adelard lagi, Leandra pergi ke mini bar, ia mengambil sebotol alkohol lalu menuangkannya ke cangkir gelas.

Leandra menyesap minumannya, menghabiskan satu gelas lalu mengisinya lagi. Leandra mencoba untuk mengatasi perasaan tidak menyenangkan di dalam dadanya.

Namun, hatinya makin tersesat. Ia terus menerus memikirkan Adelard. Senyum lembut pria itu melintas di benaknya.

Leandra tidak yakin bagaimana perasaannya saat ini, tapi ia benar-benar merindukan Adelard. Ia rindu pria itu bicara padanya, ia rindu pria itu menatapnya. Ia rinduk sentuhan pria itu pada tubuhnya. Ia rindu ciuman memabukan Adelard pada bibirnya. Ia rindu dekapan hangat Adelard yang menenangkannya. Ia merindukan semua tentang Adelard.

Beberapa hari ia bersama dengan Adelard, ia tidak pernah lagi bermimpi buruk. Ia selalu tidur dengan perasaan tenang. Ia merasa terlindungi dalam rengkuhan Adelard.

Leandra tidak tahu bahwa Adelard memiliki efek sebesar itu terhadap hidupnya. Entah sejak kapan pria itu menjadi bagian dari dirinya sehingga ia merasa tidak lengkap jika pria itu tidak disampingnya.

Leandra membutuhkan Adelard sekarang, ia ingin memeluk pria itu. Membenamkan dirinya di dalam dekapan hangat itu untuk waktu yang lama.

Tidak bisa Leandra pungkiri bahwa ia benar-benar dikalahkan dalam permainannya sendiri. Ia jatuh hati pada sosok Adelard.

Hatinya menginginkan pria itu untuk bersamanya. “Xaviera, apa yang harus aku lakukan sekarang?” Leandra kehilangan arah.

Sementara itu di tempat lain saat ini Adelard tengah berpesta dengan beberapa kenalannya. Adelard masih merasa marah atas jawaban Leandra.

Ia tahu Leandra masih belum mencintainya, tapi ketika Leandra mendorongnya ke wanita lain ia merasa terluka.

"Adelard, aku sudah menyiapkan hadiah kecil untukmu. Aku harap kau menyukainya." Kenalan Adelard tersenyum hangat.

Pria di depan Adelard itu adalah pemilik acara malam ini. Seorang pangeran yang berjiwa bebas sama seperti Adelard.

Wanita cantik mendekat ke arah Adelard dan temannya. "Ini adalah Luna. Dia akan menemanimu malam ini."

Adelard melirik ke arah Luna, ia sama sekali tidak tertarik pada wanita itu. "Aku tidak membutuhkan teman wanita, Philip."

"Ah, seperti itu." Philip menggerakan tangannya, memberi isyarat agar Luna segera menyingkir. "Apakah kau sudah menghentikan kebiasaan bersenang-senangmu dengan wanita?"

"Ya."

"Super model itu benar-benar hebat. Dia bisa mengendalikanmu." Philip tidak memiliki maksud lain dari kata-katanya. Ia juga merasa senang melihat Adelard sudah menemukan wanita yang tepat.

"Kalau begitu mari kita minum sampai pagi." Philip mengangkat gelasnya yang berisi cairan keemasan.

Adelard juga melakukan hal yang sama. Ia minum cukup banyak malam itu. Ia kembali ke kamar hotelnya dalam keadaan setengah mabuk. Pria itu membaringkan tubuhnya di ranjang.

Ia mengambil ponselnya, lalu menghubungi Leandra.

"Jangan pernah mendorongku ke wanita lain. Itu sangat menyakitkan." Usai mengatakan kalimat singkat itu, Adelard terlelap.

Sementara di tempat lain, Leandra mendengar dengan jelas kata-kata Adelard. Ia semakin merasa bersalah. Sepertinya Adelard sama kacaunya dengan dirinya saat ini. Hanya dengan sedikit kata-katanya ia telah menyakiti Adelard. Dan sekarang ia juga merasakan sakit itu.

Sleeping With The Enemy | 32

Alvaro tetap berada di dalam mobilnya, memperhatikan Leandra yang saat ini sedang berada di makam Xaviera. Alvaro bertanya-tanya, bagaimana Leandra bisa mengenal Xaviera.

Ketika Leandra meninggalkan makam Xaviera, Alvaro keluar dari mobilnya. Ia kemudian bertanya pada pengurus makam.

"Tuan, apakah Anda tahu siapa wanita yang baru saja berkunjung ke makam Xaviera?" tanya Alvaro.

"Ah, Nona yang baru saja pergi itu?" tanya pengurus makam.

"Iya, benar."

"Dia adalah Nona Leandra, kerabat dari mendiang Nona Xaviera."

"Kerabat?"

“Benar. Nona Leandra yang bertanggung jawab atas semua yang terkait dengan pengurusan pemakaman Nona Xaviera.”

Alvaro terdiam. Apakah mungkin Leandra merupakan sahabat yang sering Xaviera ceritakan padanya?

“Tuan, Apakah ada yang ingin Anda tanyakan lagi?” tanya pengurus makam.

“Tidak, Tuan. Terima kasih.”

“Baiklah, kalau begitu saya tinggal.”

“Ya.”

Seperginya pengurus makam, Alvaro mendekat ke makam Xaviera. Ini merupakan kunjungan kesekian kalinya sejak Xaviera di makamkan.

Setiap kali Alvaro berkunjung ke tempat ini, ia hanya akan merasakan penyesalan yang sangat dalam. Ia adalah penyebab kematian Xaviera. Ia tidak pernah menyesal mencintai Xaviera, tapi jika ia tahu pada akhirnya cintanya akan membunuh Xaviera maka ia lebih memilih untuk tidak menjalin hubungan terlarang dengan Xaviera.

Alvaro bisa memberikan segalanya pada Xaviera, kecuali pengakuan di depan orang lain. Ada banyak hal yang Alvaro pertimbangkan, dan akhirnya ia memilih menyembunyikan hubungannya dengan Xaviera.

Ia pria beristri, jika orang-orang tahu Xaviera menjalin hubungan dengan dirinya maka Xaviera akan menderita kritikan yang mengerikan. Selain itu ia juga memikirkan putranya kesayangannya. Putranya mungkin akan terluka jika mengetahui bahwa ia mencintai wanita selain ibunya.

Alvaro mengakui bahwa ia egois. Ia ingin memiliki Xaviera, tapi ia tidak bisa mengorbankan putranya.

Alvaro dan Xaviera bertemu tiga tahun lalu di sebuah pesta. Xaviera tanpa sengaja menumpahkan minuman ke tubuh Alvaro.

Xaviera meminta maaf pada Alvaro berulang kali. Ia juga menyentuh tangan Alvaro yang basah karena minumannya. Wanita itu tidak tahu bahwa Alvaro tidak pernah menyukai tubuhnya disentuh oleh wanita.

Ia akan merasa mual bahkan muntah, serta ia akan merasa gatal-gatal. Namun, Xaviera berbeda. Ketika wanita itu menyentuhnya, ia tidak merasakan apapun.

Alvaro pikir mungkin ia sudah membaik, jadi ia mencoba agar wanita lain menyentuhnya. Dan reaksinya masih sama. Ia merasa sangat mual dan berakhir dengan muntah.

Sejak saat itu Alvaro semakin penasaran dengan Xaviera. Dengan kekuasannya, ia berhasil membuat Xaviera menjadi simpanannya tanpa Xaviera bisa menolaknya.

Alvaro selalu mendatangi Xaviera setiap kali ia menginginkan tubuh wanita itu, setelah itu ia akan meninggalkan Xaviera dan kembali ke keluarganya.

Xaviera tahu bahwa ia telah melakukan kesalahan dengan menjadi simpanan Alvaro, tapi ia tidak bisa mengakhiri hubungan terlarang antara ia dan Alvaro, buka hanya karena Alvaro pria yang berkuasa, tapi juga karena

Xaviera telah jatuh cinta pada Alvaro sejak pertama kali mereka bertemu.

Xaviera tahu ia begitu tidak tahu malu, tapi ia masih terus bertahan menjadi simpanan Alvaro selama tiga tahun.

Namun, semakin lama Xaviera merasa bahwa cinta yang ia miliki untuk Alvaro semakin menyakitinya. Ia berharap Alvaro akan memiliki perasaan yang sama dengannya, tapi ia tahu itu tidak akan mungkin. Bagi Alvaro, ia hanyalah seorang pengisi kekosongan saja.

Ingin melepaskan dirinya dari Alvaro, Xaviera meninggalkan apartemen yang disewakan oleh Alvaro untuknya. Ia kemudian mengirimkan pesan pada pria itu bahwa ia ingin mengakhiri hubungan mereka. Xaviera mengatakan ia ingin menjalani hidup yang lebih baik dan menikah dengan pria yang dicintai olehnya.

Alvaro marah karena Xaviera memutuskan untuk pergi darinya. Ia tidak akan pernah melepaskan Xaviera apapun yang terjadi.

Xaviera akhirnya menggunakan cara lain, ia membuat Alvaro merasa jijik padanya dan tidak menginginkannya lagi. Xaviera akhirnya mendekati Adelard dan menjalin hubungan dengan pria yang merupakan adik Alvaro.

Rencana Xaviera berhasil. Alvaro tidak lagi mempedulikannya. Pria itu tidak pernah lagi menemuinya atau menghubunginya.

Namun, itu tidak bertahan lama karena Alvaro kembali datang pada Xaviera dan mengacaukan hidup Xaviera kembali.

Xaviera tidak pernah bisa berhenti mencintai Alvaro, akhirnya ia jatuh kembali ke pelukan pria itu. Xaviera memutuskan hubungannya dengan Adelard yang ia gunakan hanya untuk membuat Alvaro jijik padanya.

Satu bulan kemudian Xaviera mengetahui bahwa ia mengandung. Ia memberanikan dirinya bertanya pada Alvaro bagaimana jika mereka memiliki anak. Alvaro dengan tegas mengatakan bahwa ia tidak menginginkan anak di antara mereka.

Hati Xaviera terluka. Ia merasa kasihan pada janin di dalam kandungannya. Anaknya tidak diinginkan oleh ayahnya sendiri. Jadi, akhirnya Xaviera memilih untuk menyembunyikan kehamilannya dari Alvaro. Ia takut jika Alvaro mengetahuinya pria itu akan menggugurkan kandungannya.

Xaviera berencana ia akan meninggalkan Alvaro dan membesarkan anaknya sendirian. Ia tidak mungkin menggugurkan kandungannya karena ia mencintai janin itu.

Namun, belum sempat Xaviera meninggalkan Alvaro ia telah kehilangan janinnya. Ia begitu terpukul. Ia merasa bersalah karena tidak bisa menjaga janinnya dengan baik.

Karena Alvaro tidak tahu Xaviera hamil, maka ia juga tidak tahu bahwa Xaviera mengalami keguguran. Ketika Xaviera dirawat di rumah sakit, wanita itu mengatakan bahwa ia pulang ke kampung halamannya karena merasa rindu pada tempat kelahirannya itu.

Sekembalinya Xaviera dari kampung halamannya sikap Alvaro berubah semakin dingin. Pria itu menjadi sangat jarang mengunjunginya. Membuat Xaviera merasa kesepian dan tidak diinginkan lagi oleh Alvaro.

Xaviera kemudian meminta pada Alvaro untuk mengakhiri hubungan mereka karena Alvaro tidak menginginkannya lagi, tapi Alvaro menahan wanita itu. Namun, tidak ada perubahan dalam hubungan mereka yang dingin. Hingga akhirnya Alvaro menerima kabar bahwa Xaviera melakukan bunuh diri.

Alvaro pikir ia adalah penyebab Xaviera bunuh diri. Jika saja ia melepaskan wanita itu maka Xaviera tidak akan memilih bunuh diri untuk mengakhiri hubungan mereka yang sekaligus mengakhiri nyawa Xaviera.

Alvaro bahkan belum mengatakan pada Xaviera betapa ia mencintai wanita itu sehingga ia tidak ingin melepaskan Xaviera lagi.

Sekarang yang bisa Alvaro lakukan setelah kematian Xaviera hanyalah mengingat senyuman manis Xaviera yang menghangatkan hatinya.

Ketika Alvaro merindukan Xaviera, ia mendatangi makam Xaviera. Tidak mengatakan apapun, hanya berada di sisi Xaviera untuk waktu yang cukup lama.

Kehilangan Xaviera menyisakan luka yang luar biasa untuk Alvaro, tapi ia tetap harus menjalani hidupnya. Ia memiliki anak yang harus ia temani tumbuh kembangnya. Alvaro sudah merasakan bagaimana sakitnya kehilangan

seorang ibu, maka dari itu ia tidak ingin putranya merasakan kehilangan salah satu dari orangtuanya.

Setelah dari makam Xaviera, Alvaro kembali masuk ke dalam mobilnya. Memerintahkan sopirnya untuk meninggalkan tempat itu. Namun, tidak akan lama, ia pasti kembali lagi untuk menemui wanita yang ia cintai.

Di dalam mobilnya, Alvaro memikirkan tentang Leandra. Jika benar Leandra merupakan sahabat Xaviera maka sudah pasti Leandra tidak akan mungkin mau berhubungan dengan Adelard.

Rumor telah menyebar bahwa Xaviera bunuh diri karena putus dari Adelard. Alvaro yakin Leandra mendengar rumor ini.

Jika itu dirinya, maka ia tidak akan menjalin hubungan dengan pria yang sudah membuat sahabatnya bunuh diri. Namun, segalanya menjadi mungkin jika Leandra memiliki motif tersembunyi.

Memikirkan hal itu, Alvaro merasa bahwa ia harus menjelaskan sesuatu pada Leandra. Ia tidak mungkin membiarkan adiknya menjadi korban dari kesalahan yang ia buat.

Alvaro menghubungi asistennya dengan segera. Ia meminta pria itu mengirimkan nomor ponsel Leandra padanya.

Setelah mendapatkan nomor ponsel Leandra, Alvaro menelpon Leandra dan mengajak Leandra untuk bertemu di sebuah tempat.

Alvaro berharap Leandra memiliki perasan yang tulus terhadap Adelard, tapi ketika ia memikirkan hubungan Leandra dan Xaviera, harapannya itu sangat tidak mungkin.

Leandra telah menunggu Alvaro di sebuah taman. Tempat itu sangat tenang, tidak banyak pengunjung yang datang ke sana.

Selang beberapa detik, Alvaro tiba, Pria itu segera melangkah ke arah Leandra.

"Apa yang ingin Anda bicarakan dengan saya?" tanya Leandra tanpa basa-basi.

"Apakah kau sahabat Xaviera?" Alvaro juga pria yang langsung pada pokok masalahnya.

Leandra sedikit terkejut dengan pertanyaan Alvaro. Sepertinya ia sudah ketahuan. "Itu benar."

"Apakah alasan kau mendekati Adelard karena kematian Xaviera?"

Lagi-lagi pertanyaan Alvaro mengejutkan Leandra. Ia memuji kecerdasan Alvaro. Tidak heran jika Alvaro bisa mengendalikan kerajaan bisnisnya dengan baik mengingat pria ini memiliki pemikiran yang tajam.

"Benar." Leandra tidak akan membodohi Alvaro. Akan bagus jika hubungannya dengan Adelard berakhir sekarang. Ia bisa menata kembali hatinya. Ia yakin setelah beberapa waktu ia bisa kembali seperti semula.

"Aku tidak menyangka kau akan mengakuinya dengan begitu mudah, Leandra." Alvaro berkata dengan tenang. "Jadi, kau tidak benar-benar menyukai Adelard?"

“Adelard menyebabkan kematian Xaviera, bagaimana aku bisa menyukai pria itu,” jawab Leandra. Semalam ia telah berpikir dengan baik. Ia bisa bersama dengan pria mana pun, tapi tidak dengan Adelard.

Perasaan yang ia rasakan terhadap Adelard mungkin hanya perasaan sementara saja. Ia bisa menghentikannya karena ia yakin rasa itu belum terlalu dalam.

“Kau salah paham, Leandra.” Alvaro kecewa dengan jawaban Leandra. Ia tahu dengan baik adiknya sudah jatuh hati pada Leandra, akan sangat menyakitkan bagi Adelard jika ia tahu bahwa Leandra tidak pernah menyukainya. “Bukan Adelard yang menyebabkan Xaviera bunuh diri.”

“Jika bukan Adelard lalu siapa?” Leandra ingin mendengar jawaban Alvaro. Ia pikir Alvaro sengaja mengatakan itu untuk menutupi kesalahan Adelard.

“Akulah penyebab kematian Xaviera.” Alvaro tidak pernah mengungkapkan hal ini pada siapapun, tapi ia perlu menjelaskan pada Leandra agar Leandra tidak salah paham pada Adelard.

Wajah Leandra tampak terkejut. Tidak menyangka jika Alvaro akan menyebutkan dirinya sendiri.

“Aku dan Xaviera memiliki hubungan khusus jauh sebelum Xaviera menjalin hubungan dengan Adelard.”

“Bagaimana itu mungkin?” Leandra berkata tidak percaya.

“Itulah kebenarannya. Aku mencintai Xaviera dan terus menahannya di sisiku. Sebelum Xaviera bunuh diri, ia meminta aku untuk melepaskannya, tapi aku tidak

melakukan itu. Xaviera akhirnya mengakhiri hubungan kami dengan mengakhiri hidupnya."

"Itu tidak mungkin!" Leandra masih tidak percaya. "Xaviera menulis catatan yang mengatakan bahwa pria yang menjalin hubungan dengannya tidak pernah mencintainya."

"Itu karena aku tidak pernah mengatakan pada Xaviera bahwa aku mencintainya." Dan itu menjadi salah satu penyesalan terbesar lainnya dari hidup Alvaro. "Xaviera bercerita banyak tentangmu padaku. Dia mengatakan bahwa kau adalah satu-satunya keluarga yang ia miliki saat ini. Bukankah kau dan Xaviera telah bersahabat sejak kecil. Xaviera merupakan putri dari sopir ayahmu."

Mendengar semua yang Alvaro katakan, Leandra menjadi yakin bahwa Alvaro tidak membohonginya. Tangan Leandra melayang ke wajah Alvaro. "Kau benar-benar bajingan! Xaviera seharusnya tidak jatuh cinta pada pria sepertimu!"

"Itu salahku. Aku membawanya ke dalam hidupku, tapi tidak bisa memperlakukannya dengan benar." Alvaro tidak akan membela diri. Ia memang salah dalam hal ini.

Leandra mengepalkan kedua tangannya kuat. Ia sangat ingin menghajar Alvaro sampai pria itu mati. "Kau mengatakan kau mencintai Xaviera, tapi pada kenyataannya kau membuang Xaviera dari hidupmu seperti sampah. Kau bahkan tidak menginginkan janin yang ada di kandungan Xaviera. Bagaimana bisa kau menyebut itu adalah cinta, Bajingan!"

Alvaro tersentak ketika ia mendengar kata-kata terakhir Leandra. “Apa yang kau bicarakan barusan, Leandra? Xaviera tidak pernah mengatakan apapun padaku tentang kandungan.”

Leandra mendengus. “Jadi, maksudmu kau tidak tahu bahwa Xaviera mengandung anakmu. Dan kau juga tidak tahu bahwa Xaviera kehilangan janin di dalam kandungannya!”

“Aku bersumpah, aku tidak tahu bahwa Xaviera mengandung. Dia tidak pernah mengatakan apapun padaku.” Wajah Alvaro berubah menjadi muram sekarang. Sebuah ingatan tentang Xaviera melintas di pikirannya. Xaviera pernah bertanya mengenai anak di antara mereka. Dan ia menjawab bahwa ia tidak menginginkan anak itu. Jadi, apakah saat itu Xaviera tengah mengandung anak mereka? Wajah Alvaro semakin suram. Kakinya mundur selangkah tanpa ia sadari.

“Tidak mungkin.” Alvaro menolak pemikirannya. “Tidak mungkin.” Ia berseru lagi. Bagaimana ia bisa tidak menyadari kehamilan Xaviera. Bagaimana ia bisa memberikan jawaban yang membuat Xaviera berpikir bahwa ia tidak menginginkan anak itu. Jika ia tahu Xaviera mengandung anaknya maka ia tidak akan memberikan jawaban seperti itu.

Ia hanya berpikir bahwa jika mereka memiliki anak maka situasi akan menjadi rumit. Anak itu akan disebut anak haram oleh orang-orang di sekitar mereka. Namun, jika ia tahu anak itu sudah hadir, maka ia pasti akan

menerimanya tidak peduli apa yang akan terjadi ke depannya.

Leandra melihat reaksi yang tidak ia harapkan dari Alvaro. Pria itu tampak hancur sekarang. Ia tidak akan bersimpati pada pria itu. Inilah yang pantas diterima Alvaro, sebuah penyesalan yang sangat menyiksa dirinya.

Leandra tidak ingin menyaksikan penyesalan Alvaro lebih lama lagi. Ia segera meninggalkan Alvaro sendirian di sana.

Sleeping With The Enemy | 33

Leandra pergi ke sebuah bar yang ada di pusat kota. Apa yang ia ketahui hari ini membuat ia merasa buruk. Ternyata selama ini ia telah salah menilai Adelard. Bukan Adelard pria yang membuat Xaviera bunuh diri, tapi Alvaro.

Ia telah membenci seseorang yang salah selama ini. Ia nyaris saja melakukan hal yang sama seperti yang Alvaro lakukan pada sahabatnya.

Kini Leandra benar-benar mengerti kenapa Xaviera tidak pernah menceritakan apapun padanya mengenai kisah cintanya. Itu karena Xaviera mencintai suami wanita lain. Dan hubungan keduanya disembunyikan.

Leandra kini tidak tahu harus menyalahkan siapa. Xaviera tidak seharusnya jatuh cinta pada Alvaro yang sudah memiliki keluarga. Sejak awal Alvaro sudah tidak bisa ia miliki sepenuhnya, tapi Xaviera masih terus menjalin hubungan dengan pria itu.

Xaviera merupakan wanita yang sangat cerdas, Leandra tahu benar hal itu. Namun, kenapa Xaviera harus memilih menjadi orang ketiga di dalam hubungan orang lain?

Tidak akan ada yang baik ketika kau merusak kebahagiaan orang lain.

Kesalahan yang terjadi tidak sepenuhnya menjadi salah Alvaro. Leandra yakin Xaviera mengetahui identitas Alvaro yang sudah memiliki anak dan istri, tapi Xaviera tetap maju dan pada akhirnya tersingkirkan.

Pria seperti Alvaro tidak akan mungkin melepaskan keluarganya yang sempurna, dan merusak segala citra baik di dalam dirinya untuk menikahi seorang wanita simpanannya. Mungkin bagi Alvaro, Xaviera hanyalah seorang pengisi kekosongannya di kala bosan. Yang bisa ia tinggalkan kapan saja ia mau.

Leandra meragukan cinta Alvaro pada Xaviera, ia pikir itu bukan cinta tapi hanya nafsu.

Leandra menenggak minumannya dengan kasar. Isi kepalanya saat ini bertabrakan. Namun, ada sesuatu yang ia syukuri bahwa Adelard tidak terlibat sama sekali dalam kematian Xaviera. Itu cukup baik baginya, ia bisa bersama pria itu tanpa merasa bersalah pada Xaviera.

Ia tidak harus menghentikan perasaannya pada Adelard. Adapun Alvaro, pria itu akan hidup dalam penyesalan selamanya. Itu sudah cukup untuk menyiksa pria itu.

Namun, saat ini yang harus ia pikirkan adalah bagaimana jika Adelard tahu bahwa ia sengaja mendekati pria itu untuk membalas dendam atas kematian Xaviera.

Adelard mungkin akan membencinya. Pria itu mungkin akan meninggalkannya.

Leandra menarik napas dalam lalu membuangnya. Memkirkan kemungkinan itu membuat dadanya merasa sesak.

Setelahnya ia tersenyum kecut. Kenapa ia harus memikirkan semua hal buruk itu? Bahkan saat ini Adelard tidak lagi menghubunginya. Pria itu mengabaikannya. Mungkin sekarang Adelard sudah menemukan wanita lain atau mungkin Adelard sudah bosan dengannya.

Berhenti berpikir, Leandra terus menenggak minumannya hingga akhirnya ia kehilangan kesadarannya. Ia sudah merasa begitu buruk beberapa hari ini, ia mengalihkan semuanya pada pekerjaan. Namun, ia sudah mencapai batasnya.

Hatinya mencari Adelard, tapi akal sehatnya terus memerintahkannya untuk berhenti. Jatuh cinta pada Adelard tidak ada dalam skenario yang Leandra buat.

Leandra terjaga dari tidurnya. Ia menatap sekelilingnya dan merasa heran, ini jelas bukan apartemennya. Namun, ia juga tidak asing dengan kamar yang sudah ia tinggali selama beberapa hari ini. Yang membuatnya bingung adalah bagaimana ia bisa ada di kamar ini. Apakah

mungkin Adelard sudah kembali? Tapi ini belum satu minggu. Seharusnya Adelard kembali dua hari lagi.

Pintu kamar terbuka. Sosok Adelard tertangkap oleh penglihatan Leandra. Itu benar-benar Adelard.

"Adelard." Leandra bersuara pelan.

Adelard duduk di tepi ranjang. "Apa kau baik-baik saja? Bagaimana perasaanmu sekarang?"

Leandra tidak menjawab. Ia hanya meraih tubuh pria itu dan memeluknya. Ia pikir Adelard tidak ingin menemuinya lagi.

Adelard membalas pelukan Leandra, mereka berada dalam posisi itu untuk beberapa saat sebelum akhirnya Adelard melepaskannya.

Pria itu menatap wajah Leandra, kedua tangannya memegangi pipi Leandra. "Kau belum menjawab pertanyaanku. Apakah kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja. Hanya merasa sedikit sakit kepala."

"Kau minum terlalu banyak," seru Adelard pelan.

"Ya. Aku menyesal sekarang."

"Aku sudah membuat makanan yang bisa mengurangi sedikit rasa sakit di kepalamu. Cuci wajahmu lalu sarapan bersamaku."

"Baik."

Adelard kemudian melepaskan Leandra, ia membiarkan wanitanya melangkah ke kamar mandi. Pria itu kemudian pergi ke meja makan dan menunggunya di sana.

Semalam Adelard kembali, ia seharusnya masih di luar negeri, tapi ia memutuskan untuk mempercepat pekerjaannya. Ia telah menghadiri acara pelelangan, dan ia membiarkan sisanya diurus oleh orang lain.

Ia begitu merindukan Leandra, selama beberapa hari ini ia mencoba tidak berhubungan dengan Leandra. Ia menguji dirinya sendiri seberapa besar ia mencintai Leandra. Dan ya, di sini lah ia berada sekarang. Ia meninggalkan pekerjaannya demi Leandra.

Ia tidak perlu lagi menguji perasaannya terhadap Leandra. Ia mencintai Leandra melebihi kecintaannya terhadap melukis. Baginya Leandra lebih penting dari semua hal yang ada di dunia ini.

Ya, ia mencintai Leandra sebesar itu. Tidak masuk akal memang, ia baru menjalin hubungan Leandra dalam hitungan bulan, tapi Leandra sudah mengisi seluruh ruang di hatinya.

Namun, bukankah memang tidak ada yang masuk akal jika itu tentang cinta?

Leandra selesai mencuci wajahnya. Ia mengambil tempat duduk di depan Adelard. Di meja makan sudah tertata rapi sarapan yang Leandra yakini dimasak oleh Adelard.

“Makanlah.”

“Baik.” Leandra segera melahap sarapannya. Biasanya Adelard yang akan memperhatikan Leandra ketika berada di meja makan, tapi sekarang Leandra yang melihat ke arah Adelard.

"Ada apa? Jika kau ingin mengatakan sesuatu katakan saja." Adelard bersuara.

"Apakah kau yang membawaku pulang semalam?"

"Tidak. Pengawalmu yang membawamu ke sini atas perintahku," jawab Adelard.

"Apakah kau sudah tidak marah lagi padaku?" tanya Leandra ragu-ragu.

Adelard menatap Leandra dalam untuk beberapa detik. "Tidak ada alasan bagiku untuk marah padamu."

"Tapi kau mengabaikanku selama beberapa hari ini. Kau tidak menghubungiku sama sekali." *Dan aku menderita karena itu.* Leandra melanjutkan kata-katanya di dalam hati.

"Aku tidak mengabaikanmu, Leandra. Aku hanya menguji diriku sendiri. Bisakah aku berhenti menghubungimu. Aku harus mempersiapkan diri jika kau tidak jatuh cinta padaku dalam tiga bulan hubungan kita."

"Dan hasilnya?"

"Aku bisa melakukannya."

Leandra merasa terluka ketika mendengar kata-kata itu. Ia tidak baik-baik saja ketika ia diabaikan oleh Adelard, tapi Adelard bisa melakukannya.

"Namun, itu tidak bisa bertahan lebih lama. Aku bahkan meninggalkan pekerjaanku lebih cepat hanya untuk bertemu denganmu."

Perasaan Leandra yang tadinya terluka kini menjadi baik-baik saja. Hatinya terasa hangat setelah mendengarkan kata-kata Adelard barusan.

“Aku mencintaimu lebih dari yang aku bayangkan sendiri. Aku mungkin tidak akan bisa mengizinkanmu pergi ketika tiga bulan sudah berlalu.” Adelard bersuara lembut dan penuh cinta.

Leandra tidak bisa membalas kata-kata Adelard. Ia ingin sekali mengatakan pada Adelard bahwa ia juga mencintai pria itu, tapi entah kenapa kata-kata itu tersangkut di kerongkongannya.

Melihat Leandra hanya diam saja, Adelard berhenti membicarakan tentang perasaannya. “Lanjutkan sarapanmu.”

“Ya.” Leandra melakukan seperti yang Adelard katakan.

Sarapan selesai. Leandra dan Adelard kembali ke kamar Adelard.

“Apakah baik-baik saja jika aku meminta Alice untuk mengantar pakaianku ke sini?” tanya Leandra.

“Tidak apa-apa.”

“Baiklah kalau begitu.” Leandra segera menghubungi Alice. Ia bisa meminta Adelard untuk membawanya kembali ke apartemennya, tapi ia tidak melakukannya. Ia masih ingin bersama Adelard.

Setelah selesai bicara dengan Alice, Leandra memutuskan untuk mandi. Tepat sebelum ia masuk ke kamar mandi. Leandra bertanya pada Adelard. “Kenapa kau tidak mandi bersamaku?”

Adelard tertawa kecil. “Dengan senang hati, Sayang.” Mana mungkin ia akan menolak tawaran Leandra.

Di dalam kamar mandi, Leandra dan Adelard berciuman penuh dengan gairah. Keduanya menyatukan tubuh mereka, meninggalkan jejak-jejak percintaan panas di setiap sudut kamar mandi.

Olahraga pagi itu selesai, Leandra kini berada dalam pelukan Adelard. Akhirnya ia bisa merasakan kehangatan pria itu lagi.

Pembicaraan Alvaro dan Leandra kemarin belum selesai, jadi Alvaro meminta untuk bertemu dengan Leandra lagi.

"Apa lagi yang ingin Anda bicarakan?" Lendra menatap Alvaro dingin.

"Pembicaraan kita belum selesai kemarin, Leandra." Alvaro tidak tersinggung dengan sikap Leandra, ia memang pantas mendapatkannya karena telah membuat Xaviera mengakhiri hidupnya. "Adelard tidak terlibat apa-apa dalam kematian Xaviera. Aku harap kau tidak mempermainkan perasaannya."

"Anda ternyata sangat menyayangi adik Anda. Lalu bagaimana dengan Xaviera, apakah Anda pernah berpikir bagaimana perasaannya dipermainkan oleh Andra?"

"Leandra, aku tidak pernah mempermainkan Xaviera. Aku mencintainya."

“Omong kosong! Jika Anda mencintai Xaviera maka Anda tidak akan mendorong Xaviera pada kematian. Apakah Anda pikir Xaviera adalah wanita yang bisa Anda datangi sesuka hati lalu dibuang ketika tidak dibutuhkan lagi! Jika itu benar, maka Xaviera sangat tidak beruntung karena dicintai oleh pria bajingan seperti Anda!” marah Leandra. Ia ingin bersuara untuk Xaviera, meski saat ini Xaviera sudah tiada, ia ingin Alvaro mengetahui seberapa sakitnya Xaviera saat itu.

“Aku tidak pernah membuang Xaviera seperti yang kau katakan, Leandra!” Alvaro merasa frustasi. “Aku bahkan tidak pernah melepaskannya meski dia meminta untuk terus dilepaskan olehku.”

Leandra tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi pada Alvaro dan Xaviera, jika Alvaro tidak pernah membuang Xaviera, maka ada sesuatu yang membuat Xaviera merasa tidak diinginkan oleh Alvaro. “Pikirkan apa yang sudah Anda lakukan pada Xaviera hingga Xaviera merasa bahwa Anda tidak menginginkannya lagi. Dan tidak perlu mencemaskan apapun tentang Adelard, aku tidak akan mempermainkannya seperti yang Anda lakukan pada Xaviera,” seru Leandra.

“Aku rasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Jangan pernah meminta bertemu denganku lagi karena setiap melihat Anda aku hanya akan marah atas kematian Xaviera.” Setelah itu Leandra melangkah meninggalkan Alvaro. Ia harap ini pembicaraan terakhirnya dengan Alvaro.

Alvaro mengutuk dirinya sendiri, ia tahu kenapa Xaviera berpikir bahwa ia tidak menginginkannya lagi. Ia mengabaikan Xaviera hampir satu bulan setelah mendapatkan kiriman yang memperlihatkan Xaviera bersama dengan seorang pria.

Alvaro marah karena Xaviera mencoba untuk mengkhianatinya. Alvaro menghancurkan hidup pria yang dekat dengan Xaviera, hanya itu yang bisa ia lakukan agar Xaviera tidak meninggalkannya.

Demi Tuhan, Alvaro tidak memiliki maksud menyakiti Xaviera, ia melakukan segala upaya agar Xaviera bersamanya, tapi ia juga laki-laki yang memiliki ego tinggi.

Dan ego itulah yang pada akhirnya membuat ia kehilangan Xaviera.

Saat Alvaro sibuk dengan rasa sakit yang makin mencengkram dadanya. Ponselnya berdering. "*Tuan, saya menemukan sesuatu tentang yang terjadi pada Nona Xaviera sebelum mengakhiri hidupnya.*" Setelah lebih dari sebulan, akhirnya orang yang Alvaro tugaskan untuk mencari apakah ada kejanggalan dengan kematian Xaviera menghubungi tuannya.

"Hentikan pekerjaanmu." Alvaro tidak ingin mendengar, apa yang ingin orangnya sampaikan pasti akan menambahkan rasa bersalahnya pada Xaviera. Satu-satunya penyebab kematian Xaviera adalah dirinya. Tidak ada orang lain yang bertanggung jawab atas kematian itu kecuali dirinya.

"*Tuan, saya rasa Anda perlu mengetahui ini.*" Pria itu merasa harus menyampaikan apa yang ia temukan.

"Katakan."

"*Nyonya Sandra menemui Nona Xaviera satu jam sebelum Nona Xaviera mengakhiri hidupnya. Saya telah menyelidiki masalah ini lebih lanjut selama beberapa hari, Nyonya Sandra memata-matai setiap gerak-gerik Nona Xaviera. Ada kemungkinan besar Nyonya Sandra telah mengetahui bahwa Nona Xaviera memiliki hubungan dengan Tuan.*"

Wajah Alvaro berubah menjadi dingin. Sorot matanya kini memperlihatkan kemarahan. Sebaiknya Sandra tidak terlibat dalam kematian Xaviera atau ia akan membuang wanita itu ke jalanan.

"Kau sudah melakukan pekerjaanmu dengan baik."

Alvaro memutuskan panggilan itu, ia kembali ke mobilnya dan memerintahkan sopir untuk membawanya kembali ke rumah.

Tidak ada orang di rumah hari ini kecuali Sandra dan pelayan yang bekerja di sana. Ayah Alvaro dan putra Alvaro tengah berada di villa kesukaan istrinya. Mereka akan kembali lusa.

Sandra yang melihat Alvaro kembali ke rumah segera mendekati suaminya. "Kau pulang lebih awal." Sandra bersuara lembut.

"Apa yang kau katakan pada Xaviera satu jam sebelum Xaviera mengakhiri hidupnya?" Alvaro sudah banyak memikirkan tentang hal ini, mengingat betapa liciknya

Sandra. Ia yakin Sandra pasti mengatakan sesuatu yang sangat buruk pada Xaviera.

Sandra adalah tipe wanita yang akan melakukan segala cara agar mendapatkan apa yang ia inginkan. Sudah jelas, Sandra tidak akan membiarkan seseorang mengusik apa yang sudah ia dapatkan dengan susah payah.

"Aku tidak mengerti maksud ucapanmu, Suamiku." Sandra mengelak.

"Aku tahu seperti apa wajahmu, Sandra. Tidak usah bersandiwara di depanku dan katakan apa yang sudah kau lakukan pada Xaviera!"

Sandra mendengus. Bahkan setelah wanita itu tewas, ia masih menjadi duri di dalam hubungannya dengan Alvaro. Sandra tidak akan repot menutupinya lagi. Tidak akan ada yang bisa Alvaro lakukan padanya.

"Aku melakukan sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan oleh seorang istri sah pada wanita simpanan," balas Sandra acuh tak acuh. "Aku hanya menyadarkannya di mana tempatnya. Pelacur sepertinya tidak akan pernah bisa menggantikan posisiku."

Tamparan keras mendarat di wajah Sandra. "Atas dasar apa kau berani bicara seperti itu pada Xaviera! Dan Xaviera bukan seorang pelacur!"

Sandra tertawa sinis. "Kenapa? Apa aku salah? Jalang itu sudah tahu bahwa kau memiliki istri tapi dia masih menggodamu dan naik ke atas ranjangmu! Kau pikir aku akan diam saja melihat pelacur itu bermain-main dengan suamiku! Sangat bagus dia mengakhiri hidupnya, karena

jalang seperti itu lebih baik mati daripada merusak kebahagiaan orang lain!"

Tamparan lainnya diterima oleh Sandra. Alvaro benar-benar murka sekarang. Ia sangat yakin berdasarkan dengan karakter Sandra, wanita iblis itu pasti menekan Xaviera.

Ia tahu bahwa apa yang ia lakukan pada Xaviera telah menyakiti Xaviera, tapi ia pikir Xaviera tidak akan sampai memilih bunuh diri. Namun, jika itu ditambah dengan tekanan dari Sandra maka sesuatu menjadi sangat mungkin.

"Kau sudah melakukan kesalahan yang tidak termaafkan, Sandra. -Kau telah membunuh Xaviera!"

"Aku tidak membunuhnya! Dia memutuskan untuk mati, dan itu bukan salahku!"

"Dan dia melakukan itu semua karena kau, Jalang!" Alvaro tidak pernah bicara sekasar ini pada Sandra. Selama ini ia hanya mengabaikan wanita itu, tapi kali ini ia meluapkan kemarahannya. "Kau harus membayar semuanya, Sandra!"

"Apa! Kau ingin membunuhku hanya karena jalang itu!"

Alvaro mengarahkan tangannya ke leher Sandra lalu mencekik wanita itu benar-benar berniat ingin membunuhnya.

Wajah Sandra sudah pucat. Ia kesulitan bernapas sekarang. Ia berjuang untuk melepaskan dirinya dari Alvaro.

“Alvaro, Shaun akan sangat membencimu jika kau membunuhku!” Sandra bicara dengan susah payah. Ia mengingatkan Alvaro tentang Shaun, putra mereka.

Alvaro hampir kehilangan kewarasannya. Jika ia tidak memikirkan Shaun ia pasti akan membunuh Sandra. Alvaro melemparkan tubuh Sandra ke samping hingga membuat wanita itu terduduk di lantai.

“Aku akan menceraikanmu! Shaun akan tinggal bersamaku!”

Sandra seperti tersambar petir. Satu-satunya hal yang tidak ia inginkan di dunia ini adalah bercerai dari Alvaro. I akan kehilangan segalanya jika ia kehilangan Alvaro.

“Kau tidak akan bisa menceraikanku. Pikirkan masa depan Shaun jika kita bercerai. Dia akan hancur. Dan dia pasti akan sangat kecewa padamu.”

“Shaun akan baik-baik saja bersamaku tanpamu! Akan sangat mengerikan jika Shaun tumbuh di bawah didikan wanita iblis sepertimu. Segera, aku akan mengirimkan surat cerai padamu. Tanda tangani itu atau aku akan menghancurkan seluruh keluargamu!”

“Kau gila, Alvaro! Hanya karena pelacur itu kau bahkan mengabaikan kebahagiaan putramu!” Sandra terus menggunakan putranya sebagai senjata untuk mempertahankan Alvaro.

“Benar, aku sudah gila hingga ke titik aku ingin menghancurkan tubuhmu hingga hancur. Aku sangat membencimu, Sandra.” Alvaro mengatakannya dengan sinar kebencian yang begitu besar.

Xaviera adalah satu-satunya wanita yang ia cintai di dunia ini. Ia bukan tidak memikirkan posisi Xaviera, ia telah mengurus segala sesuatunya, mengatur agar ia bisa menikahi Xaviera dan membuat wanita itu diakui sebagai istrinya.

Namun, belum rencananya selesai, Xaviera telah pergi lebih dahulu dari dirinya. Dan penyebabnya adalah Sandra. Bagaimana Alvaro bisa mengampuni Sandra?

"Keluarga Maxwell tidak akan membiarkan kau menceraikanku."

"Maka kau akan melihat bagaimana aku menghancurkan keluarga Maxwell. Kau harus tahu, Sandra. Keluarga ini bergantung padaku! Mereka tidak akan mungkin melepaskanku hanya demi jalang sepertimu!"

Alvaro tidak takut kehilangan apapun lagi. Ia telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga darinya, ia akan melihat siapa yang berani bermain-main dengannya lagi sekarang.

Siapapun keluarganya yang akan menentang keputusannya maka ia pasti akan menjadikan mereka musuhnya.

Setelah mengatakan hal itu, Alvaro meninggalkan Sandra. Ia akan meminta seluruh keluarga besarnya berkumpul di kediamannya.

Tubuh Sandra terasa lemas. Ia benar-benar salah perhitungan. Ia pikir Alvaro bisa ia kendalikan

menggunakan Shaun dan keluarga besar Maxwell, kenyataannya Alvaro tidak mempedulikan semua itu.

Sekarang apa yang harus ia lakukan? Jika ia diceraikan oleh Alvaro maka hidupnya akan berakhir. Tidak, ia tidak bisa seperti ini. Daripada ia kehilangan segalanya karena Alvaro, ia lebih baik kehilangan Alvaro untuk selama-lamanya.

Sandra segera menghubungi seseorang. “Habisi Alvaro. Lakukan dengan rapi.” Sandra memang iblis, ia lebih memilih menjadi janda yang ditinggal mati oleh suaminya daripada diceraikan hidup. Dengan begitu ia masih bisa mempertahankan kedudukannya sebagai Nyonya Maxwell. Ia bisa memastikan putranya menjadi penerus Maxwel Group.

Sleeping With The Enemy | 35

Leandra berada di sebuah studio tempat proses casting tengah berlangsung. Di depannya ada sutradara, produser serta penulis novle yang karyanya akan difilm kan.

Leandra selalu mengambil jalur yang adil untuk sebuah peran. Ia sering mendapatkan tawaran menjadi pemeran utama tanpa harus melakukan casting, tapi Leandra tidak ingin ada orang lain yang mengkritiknya, jadi ia mengambil jalur yang juga dilalui oleh orang banyak.

Meski pada kenyataannya orang-orang masih saja tidak menyukainya dan menyebutnya mendapatkan peran penting dalam sebuah film karena ia memiliki seseorang di balik layar.

Leandra telah selesai memerankan karakter wanita yang memiliki watak tidak jauh berbeda dengannya.

“Sudah aku katakan, Leandra sangat cocok untuk karakter dari novelku. Dia benar-benar melebihi

perkiraanku." Penulis novel merasa sangat puas dengan akting Leandra.

Sejak awal ia sudah mengatakan pada produser dan sutradara bahwa ingin Leandra yang menjadi pemeran utama dari naskahnya. Ia merasa karakter itu akan benar-benar hidup jika Leandra yang memerankannya.

Wanita berusia tiga puluhan tahun itu merupakan salah satu dari tiga penulis novel fantasi di Amerika.

"Aku setuju denganmu, Evangellyn. Leandra akan menjadi pemeran utama The Alpha's Mate." Sutradara sudah memutuskan.

"The Alpha's Mate akan menjadi film yang hebat." Produser sudah memikirkan kesuksesan film itu di masa yang akan datang.

Pintu terbuka, dua orang wanita berpakaian modis dan trendi masuk ke dalam sana. Salah satunya menatap Leandra dengan penuh kebencian.

Kedatangan dua orang itu disambut hangat oleh kru yang ada di studio. Mereka adalah Direktur Departemen Media dan asistennya dari RS Media.

"Nona Aline, silahkan duduk." Sutradara mempersilahkan Aline untuk duduk.

"Terima kasih." Aline kemudian duduk. Ia adalah orang yang bertanggung jawab atas produksi film di perusahaannya. Dan dialah yang akan mengendalikan investasi RS Media pada film tersebut.

Staf memberikan naskah serta kandidat semua yang mengikuti casting hari ini. Dua orang itu seharusnya

datang sebelum audisi di mulai, tapi asisten Aline mengatakan bahwa audisi bisa dimulai tanpa menunggu kehadiran mereka.

Dengan kata lain Aline mempercayai pilihan para juri hari ini.

“Apakah pemeran utamanya sudah ditentukan?” tanya Aline.

“Sudah. Kami sepakat memilih Nona Leandra Katharina sebagai Agatha Serraphine.” Sutradara memberitahu Aline.

“Sudah berapa banyak kandidat yang di casting untuk pemeran utama wanita?’

“Nona Leandra adalah yang pertama.”

“Kalian memilih dengan sangat cepat. Aku pikir banyak kandidat lain yang mungkin lebih cocok untuk memerankan karakter Serra.” Aline secara tidak langsung mengatakan bahwa ia tidak menyukai pilihan para juri. “Kau adalah sutradara bergengsi, kita hanya memilih aktris yang terbaik yang bisa menarik perhatian banyak orang.”

“Nona Leandra memiliki kemampuan akting yang baik. Selain itu semua film yang dimainkan oleh Nona Leandra menduduki peringkat petama box office. Kami pikir Nona Leandra yang terbaik untuk karakter ini.” Sutradara mengatakan apa yang ia pikirkan. Ia sudah bekerja dengan Leandra tiga kali, dan semua filmnya menduduki peringkat pertama box office dengan keuntungan kotor lebih dari 2 miliar dollar.

“Namun, dia memiliki citra yang buruk di luar sana. Nona Leandra terlalu banyak memiliki komentar negatif. Dan itu tidak akan baik untuk film ini.” Aline membalas ucapan sutradara.

Leandra mendengus sinis. Sepertinya Aline merupakan investor terbesar dari film yang sedang ia ikuti audisinya. Wanita itu jelas tidak akan mengizinkan ia menjadi pemeran utama. Sebagai inverstor, Aline memiliki hak untuk mengganti pemeran utama wanita. Namun, Leandra tidak ingin melewatkan bagaimana Aline membuat tiga orang yang memilihnya berubah pikiran.

“Nona Aline, hanya Nona Leandra yang cocok untuk memainkan karakter Serra.” Evangellyn mengeluarkan pendapatnya. Ia berharap Aline akan berubah pikiran.

“Tampaknya kalian semua sangat menyukai Leandra sampai tidak menghargai pendapatku di sini. Jika kalian semua masih berkeras ingin Leandra menjadi pemeran utama wanita maka kami akan menarik kembali investasi.”

Kini tiga orang yang ada di sana diam. Evangellyn sangat ingin menjadi investor, tapi ia harus mempertaruhkan semua property dan tabung yang ia miliki untuk mendanai film ini.

Leandra tidak merasa kesal sama sekali atas ulah Aline. Jika memang ia tidak bisa bermain di film itu maka tidak apa-apa.

Sebaliknya Aline merasa kesal, kenapa orang-orang itu lebih memihak Leandra daripada dirinya, apa sebenarnya yang baik dari Leandra selain kecantikan yang ia miliki itu.

Aline segera meninggalkan tempat itu, *ingin menggunakan Leandra? Makan jangan berpikir untuk menggunakan uang perusahaanku!* batinnya.

Namun, Aline terlalu angkuh jika berpikir tanpa uangnya film itu tidak akan berjalan. Hanya selang beberapa detik, investasi bernilai triliunan menggantikan investasi perusahaan Aline.

Ponsel sutradara tiba-tiba berdering, pria itu menjawabnya dan seketika senyum tampak di wajahnya.

"Kabar baik, seseorang menginvestasikan uangnya untuk pembuatan film The Alpha's Mate." Sutradara memberitahu dan terdengar sampai ke Aline.

Langkah kaki Aline terhenti. Kedua tangannya mengepal. Sialan!

"Sudah diputuskan pemeran utama wanita akan diperankan oleh Leandra Katharina." Sutradara memberitahu staf.

Aline meneruskan langkahnya dengan kesal. Kenapa rencananya tidak berjalan dengan baik. Ia seharusnya bisa membuat Leandra di tendang dari film itu.

Leandra keluar dari studio, mobil sport kuning sudah menunggu di sana. Leandra yang melihat itu segera menghampiri si pemilik yang berada di dalam mobil.

Adelard keluar dari mobilnya saat melihat Leandra berjalan ke arahnya. Senyumnya mengembang secara otomatis.

Leandra masuk ke dalam dekapan Adelard. “Sejak kapan kau ada di sini?” tanyanya sembari menatap manik mata Adelard.

“Mungkin lima menit,” jawab Adelard. “Apa kau mendapatkan peran utama wanita?” tanya Adelard.

“Ya.”

“Itu bagus. Kita akan merayakannya. Aku akan mengajakmu makan malam.”

“Ah, itu terdengar menyenangkan.” Leandra tersenyum ringan.

Adelard tidak tahan melihat senyuman itu. Ia segera mencium bibir Leandra dengan lembut yang langsung disambut baik oleh Leandra.

Leandra tidak menyadari sama sekali bahwa seseorang yang tengah menciumnya adalah orang yang menginvestasikan uangnya menggantikan Aline.

Adelard mengetahui tentang hal itu dari pengawal Leandra yang ikut masuk ke dalam studio untuk menjaga Leandra.

Adelard tidak tanggung-tanggung, ia membawa Leandra makan malam di kapal pesiar miliknya. Kapal itu merupakan hadiah ulang tahun yang diberikan ayahnya padanya.

Leandra merasa sangat tersentuh. Adelard memilih tempat yang sangat baik untuk makan malam.

Makan malam dimulai dengan tenang, keduanya saling memandang disertai senyuman manis sesekali.

"Apakah kau menyukai makan malam ini, Leandra?" tanya Adelard.

"Ya. Aku menyukainya."

Setelah menghabiskan makanan mereka, Adelard dan Leandra berdansa ditemani oleh suara musik.

"Ada apa?" tanya Adelard ketika ia menyadari Leandra terus memandanginya.

"Kau sangat tampan, Adelard." Leandra sudah menyadari hal ini sejak lama, tapi semakin lama ia merasa ketampanan Adelard bertambah. Atau mungkin itu karena perasaan yang sudah berkembang di dalam hatinya saat ini.

Adelard tertawa ringan. "Pria tampan ini milikmu sekarang, Leandra."

Kata-kata Adelard terdengar begitu menyenangkan di telinga Leandra. Adelard adalah miliknya. Ya, miliknya.

Leandra mengambil inisiatif, ia mencium bibir Adelard. Kemudian keduanya terhanyut dalam ciuman panjang itu.

Ponsel Adelard berdering, tapi Adelard mengabaikannya. Baru ketika ponsel itu berdering untuk ketiga kalinya Adelard melepaskan ciumannya dengan Leandra.

Ayahnya yang menelpon. "Ya, Ayah." Adelard menjawab panggilan itu.

"*Adelard, pergi ke Royal Hospital sekarang. Alvaro mengalami kecelakaan.*"

Jantung Adelard seperti terlepas dari tempatnya. Wajahnya yang tadi tampak berbinar bahagia kini menjadi suram.

"Baik, Ayah."

Ia segera menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku. "Leandra, Alvaro mengalami kecelakan. Aku akan membawamu ke Royal Hospital."

"Baik."

Segera, kapal menepi. Adelard menyetir dengan kecepatan tinggi. Ia takut hal buruk menimpa Alvaro. Ia tidak ingin kehilangan anggota keluarganya lagi.

Leandra menggenggam tangan Adelard. "Semuanya pasti akan baik-baik saja." Ia mencoba menenangkan Adelard.

Adelard juga berharap seperti itu. Kakaknya harus baik-baik saja.

Hanya dalam hitungan menit, mobil Adelard telah sampai di parkiran Royal Hospital. Pria melangkah tergesa-gesa bersama dengan Leandra di sebelahnya.

"Ayah, bagaimana kondisi Kak Alvaro?" tanya Adelard cemas.

Wajah ayah Adelard juga terlihat sama suramnya. Pria itu segera memeluk putranya. Hatinya kini benar-benar hancur. Ia tidak bisa mendapatkan pukulan lain lagi setelah kematian istrinya. Ia benar-benar takut kehilangan putra sulungnya.

“Kondisi Alvaro ketika dibawa ke rumah sakit sudah sangat buruk. Denyut nadinya sangat pelan.” Ayah Adelard menjawab pertanyaan putranya.

Mendengar apa yang dikatakan ayahnya, tubuh Adelard melemah. Ia membisu untuk beberapa saat.

Di depan ruangan itu juga ada Sandra yang saat ini sedang menangis. Wanita itu terlihat sangat sedih.

Sementara di dalam ruangan, Noah beserta timnya yang lain tengah berjuang menyelamatkan Alvaro. Detak jantung Alvaro berhenti, Noah segera mengambil tindakan. Ia melakukan kejut pada jantung Alvaro dan berhasil membuat jantung Alvaro berdetak lagi.

Ketika Noah berada di dalam ruangan operasi, ia hanya memiliki satu tujuan yaitu menyelamatkan pasiennya entah itu orang asing atau orang yang sangat dikenalinya. Namun, ketika ia dihadapkan dengan Alvaro, ia berusaha sekuat tenaganya. Ia tahu seberapa penting Alvaro untuk sahabatnya, Adelard.

Waktu berlalu cukup lama. Adelard masih menunggu di depan ruangan. Leandra memegangi tangan Adelard. Ia mencoba untuk mengurangi sedikit ketakutan di dalam diri Adelard.

Pintu ruang operasi terbuka. Noah terlihat sedikit tertekan sekarang. Ia harus menyampaikan sesuatu yang tidak baik pada Adelard dan keluarganya.

“Noah, bagaimana keadaan Alvaro?” Ayah Adelard segera mendekati Noah begitu juga dengan Adelard.

Noah menarik napas pelan lalu mengatakannya meski ia tahu akan menyakitkan untuk Adelard dan yang lainnya. “Kak Alvaro berhasil diselamatkan, tapi saat ini ia berada dalam kondisi koma dan tidak bisa dipastikan kapan dia akan sadar.” Hantaman keras yang diderita oleh Alvaro membuat kerusakan parah pada tubuhnya terutama di bagian kepalanya.

Ayah Adelard nyaris jatuh ke lantai jika saja Adelard tidak menangkap tubuh ayahnya. “Putraku yang malang.” Ayah Alvaro merasa hatinya seperti ditikam ribuan pisau, sangat menyakitkan.

Adelard merasakan hal yang sama. Namun, ia tidak bisa menjadi lemah karena ada ayahnya yang harus ia kuatkan.

Sandra menangis terisak. Wanita ini terlihat seperti kehilangan kehidupannya. Namun, tidak ada yang mengetahui bahwa dialah otak dari kecelakaan yang menimpa Alvaro.

Bahkan, kondisi Alvaro yang koma tidak membuat Sandra puas. Yang ia inginkan adalah kematian Alvaro. Pria itu tidak pernah mencintainya, jadi tidak ada gunanya pria itu hidup.

Sleeping With The Enemy | 36

Leandra menatap Alvaro yang saat ini terbaring tak berdaya di ranjang. Ia memang tidak ingin melihat Alvaro lagi, tapi ia juga merasa sakit melihat Alvaro seperti ini, itu semua karena Alvaro adalah orang yang penting bagi Adelard.

Leandra memeluk Adelard, entah bagaimana ia harus menghibur pria itu. “Tidak apa-apa menangis jika kau sedih, Adelard.” Leandra tahu Adelard menahan air matanya sejak tadi.

Ucapan Leandra membuat Adelard tidak bisa membendung air matanya lagi. Pria itu menangis dalam diam untuk beberapa saat, mengeluarkan rasa sakit di dalam hatinya yang begitu menyiksanya.

Setelah beberapa saat, Adelard berhenti menangis. Namun, tidak ada suara yang keluar dari mulutnya. Ia hanya melihat wajah kakaknya yang terdapat beberapa luka di sana.

Beberapa alat kedokteran menempel di tubuh kakaknya. Ia tidak pernah menyangka sama sekali bahwa ia akan melihat kakaknya dalam kondisi tidak berdaya seperti ini.

Adelard menjaga kakaknya sampai pagi tiba. Pria itu tidak tidur sama sekali.

Sandra tiba di rumah sakit, wanita itu akan menjaga suaminya menggantikan Adelard. Matanya tampak sembab, yang menjelaskan bahwa ia telah menghabiskan banyak air mata untuk menangisi Alvaro. Namun, itu semua hanya tipuan saja. Sandra sengaja membuat dirinya tampak kacau agar orang-orang percaya bahwa ia begitu sedih.

Adelard tidak meninggalkan rumah sakit. Ia pergi ke tempat ayahnya berada. Semalam kondisi ayahnya menurun hingga mengharuskan pria itu dirawat di rumah sakit.

Di saat yang sama, petugas kepoilisian yang memeriksa insiden kecelakaan Alvaro memberikan hasil penyelidikan sementaranya.

Seorang tersangka telah ditetapkan. Ia adalah sopir truk yang mengemudi dalam keadaan mabuk.

Adelard benar-benar marah, kedua tangannya mengepal. Ia ingin sekali membunuh orang yang telah membuat kakaknya koma.

Setelah selesai, Adelard meminta asisten kakaknya untuk melakukan penyelidikan menyeluruh tentang sopir itu. Ia harus memastikan dengan jelas apakah insiden yang

menimpa kakaknya murni sebuah kecelakaan atau disengaja.

Saat Adelard menelpon di ruang rawat ayahnya, di dalam hanya ada Leandra saja yang menemani ayah Adelard.

Ayah Adelard berbicara pada Leandra. “Leandra, bisakah paman meminta sesuatu padamu?” seru ayah Adelard.

“Apa itu Paman?” tanya Leandra. Selagi ia bisa mengabulkan maka ia pasti akan mengabulkannya.

“Jangan pernah meninggalkan Adelard. Saat ini hanya kau yang bisa membuatnya merasa lebih baik,” seru ayah Adelard.

“Aku tidak akan pernah meninggalkan Adelard, Paman.”

“Kalau begitu Paman akan merasa tenang. Yang terjadi kali ini pasti membuat Adelard sangat terluka. Dia kehilangan ibunya ketika dia masih kecil, dan itu membuatnya menjadi seperti ini. Adelard melakukan semua yang ia sukai untuk mengalihkan rasa sakit di hatinya. Dia tidak ingin menunjukan bahwa ia lemah di depan orang lain.”

“Aku mengerti, Paman. Aku akan menjaga Adelard untukmu.” Itu janji Leandra.

Ayah Adelard menggenggam tangan Leandra. “Terima kasih.”

“Tidak perlu berterima kasih, Paman. Aku melakukan semuanya karena aku menyayangi Adelard.”

Setelah itu pintu terbuka, Adelard selesai bicara dengan asisten kakaknya. Ia kembali berdiri di sebelah ayahnya.

"Adelard, kau harus menggantikan posisi kakakmu di perusahaan." Ayah Adelard memberi perintah pada putra bungsunya.

Ia tahu putra sulungnya tidak akan suka jika mengtahui adik kesayangannya diperintahkan untuk bekerja di perusahaan. Namun, saat ini tidak ada yang bisa mengelola perusahaan selain Adelard.

Ayah Adelard telah melihat kerja keras putra sulungnya selama bertahun-tahun dan ia tidak ingin kerja keras itu dikacaukan oleh orang lain.

"Baik, Ayah." Untuk kali ini Adelard tidak menolak ayahnya. Ia tahu bahwa ia merupakan harapan terakhir ayahnya.

Adelard sudah cukup menikmati hidupnya dalam kebebasan sekarang, sudah saatnya ia melakukan sesuatu untuk keluarga besarnya.

Setelah dari ruangan ayahnya, Adelard mengantar Leandra kembali ke apartemen wanita itu. "Leandra, aku akan sedikit sibuk dari sekarang. Aku akan jarang menemuimu."

"Tidak apa-apa. Aku mengerti. Lakukan semuanya dengan baik." Leandra bersuara lembut.

"Ya."

"Aku pergi sekarang."

"Hati-hati di jalan. Mengemudilah dengan kecepatan rata-rata."

“Ya.”

Adelard kemudian meninggalkan Leandra. Ia kembali ke apartemennya, membersihkan tubuhnya lalu memakai setelan formal berwarna hitam.

Hari ini Adelard Maxwell akan menggantikan Alvaro Maxwel sebagai CEO sementara di perusahaannya hingga Alvaro sadarkan diri. Adelard yakin kakaknya pasti akan membuka matanya.

Rapat petinggi perusahaan diadakan dadakan untuk memberitahukan pada semua petinggi perusahaan bahwa Adelard merupakan CEO sementara yang akan memimpin perusahaan.

Semua petinggi nyaris tidak percaya, mereka tahu bahwa Adelard pelukis yang hebat, tapi Adelard tidak pernah terjun ke dunia bisnis, akan jadi seperti apa perusahaan dipimpin oleh Adelard.

Selain itu citra Adelard yang senang bermain-main dan berpesta membuat mereka semakin mempertanyakan kinerja Adelard. Akan tetapi, tidak ada satu pun yang berani membantah karena mereka tidak memiliki hak.

Ayah Adelard merupakan pemilik saham terbesar lalu disusul oleh Alvaro. Dengan jumlah dua pemilik saham itu saja sudah lebih dar 60%, jadi tidak akan ada yang bisa mengeluhkan posisi Adelard.

Keluarga Adelard yang lain juga sudah mendengar hal ini, mereka mengeluh pada kakek dan nenek Adelard, tapi juga tidak membuahkan hasil. Kakek dan nenek Adelard percaya pada kemampuan Adelard.

Hal ini membuat anggota keluarga Adelard menjadi tidak senang. Ada banyak kandidat yang cocok menggantikan Alvaro, tapi malah Adelard yang dipilih.

Mereka akan melihat bagaimana Adelard menghancurkan perusahaan.

Akan tetapi, mereka tidak tahu bahwa Adelard bisa menjadi seperti Alvaro, bahwa Adelard mampu mengelola perusahaan dengan baik. Adelard tidak akan mungkin mengecewakan ayah dan kakaknya.

Adelard memulai pekerjaannya dibantu dengan asisten kakaknya. Otak cemerlang Adelard bekerja dengan sangat baik. Ia bisa memahami segala yang dijelaskan dengan mudah.

Pria itu mulai memeriksa beberapa berkas penting dan menandatanganinya. Selanjutnya ia melakukan pertemuan bisnis dengan beberapa orang.

Hari pertama Adelard bekerja sebagai pemimpin perusahaan ia lalui dengan mudah. Ia melakukan pekerjaannya dengan sangat baik, tapi itu belum cukup untuk menghentikan orang-orang meragukan kemampuannya.

Adelard berhenti bekerja ketika hari sudah larut. Ia mengambil ponselnya dan menghubungi Leandra.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanyanya.

"*Aku ingin tidur, tapi aku tidak bisa tidur. Bagaimana hari pertamamu di perusahaan?"* tanya Leandra.

Adelard segera mengambil kunci mobilnya, ia melangkah keluar dari ruang kerjanya. Ia satu-satunya orang yang masih tinggal di perusahaan.

"Semuanya berjalan dengan lancar."

"*Itu bagus. Aku senang mendengarnya.*"

"Kau sudah makan malam?"

"*Sudah. Bagaimana denganmu?*"

"Aku melewatkan makan malamku."

"*Adelard, kau tidak boleh seperti itu. Kau akan sakit jika melewatkan makan malammu.*"

"Aku akan segera makan malam setelah pulang."

"*Kau harus melakukannya.*"

Keduanya melakukan pembicaraan cukup lama. "Buka pintunya."

"*Apa?"*

"Aku di depan." Adelard sudah sampai di depan pintu apartemen Leandra.

Leandra segera melompat dari tempat tidurnya. Ia membuka pintu dan benar-benar menemukan Adelard. Wanita itu segera memeluk Adelard.

"Sangat merindukanku, hm?" Adelard membelai rambut Leandra dengan lembut.

"Ya. Aku sangat merindukanmu." Leandra akhirnya tidak menutupi apa yang ia rasakan.

Adelard tersenyum ringan. "Aku akan makan malam sekarang."

Dan makan malam yang ia katakan adalah memakan Leandra. Semua rasa lelah Adelard hilang setelah ia bertemu dengan Leandra.

Keduanya berciuman sampai ke sofa. Pakaian Adelard sudah berserakan di lantai begitu juga dengan Leandra. Mereka memulai dari sofa dan berakhir di atas ranjang.

Sekarang yang kelelahan bukan lagi Adelard melainkan Leandra. Namun, yang terlelap lebih dahulu adalah Adelard.

Leandra memperhatikan wajah tenang Adelard. Hatinya menghangat hanya karena ia melihat wajah itu. Leandra merasa sangat beruntung bertemu dengan Adelard di dalam hidupnya.

Mungkin ia memulai cerita mereka dengan cara yang salah, tapi Leandra ingin mengakhirinya dengan cara yang benar. Ia akan memperlakukan Adelard dengan baik. Ia akan mencintai Adelard dengan sepenuh hatinya.

Tangan Leandra bergerak membelai wajah Adelard. "Kau milikku, Adelard." Ia mengatakannya dengan posesif. Leandra tidak akan pernah lagi mendorong Adelard ke wanita lain. Hanya ia yang bisa bersama dengan Adelard.

Wanita itu mengatakan hal lain lagi yang sangat ingin Adelard dengar. "Aku mencintaimu, Adelard." Namun, Adelard tidak bisa menyadarinya karena pria itu sudah tidur nyenyak.

Cukup lama Leandra memperhatikan wajah Adelard, setelahnya ia ikut terlelap bersama Adelard. Setiap kali ia

bersama Adelard, ia bisa tidur dengan mudah. ADelard seperti obat tidur bagi Leandra.

Sleeping With The Enemy | 37

Sandra mengemudikan mobilnya menuju ke makam Xaviera. Wanita itu masih menyimpan kebencian pada Xaviera bahkan setelah Xaviera tiada.

Ia keluar dari mobilnya, menatap makam Xaviera dingin. “Kau seharusnya tidak pernah hadir dalam hidupku dengan Alvaro, Xaviera. Karena kau aku bahkan harus menyingkirkan suamiku sendiri. Kau lah yang harus disalahkan atas apa yang menimpa Alvaro saat ini.” Sandra menyalahkan Xaviera.

“Aku tidak pernah dikalahkan oleh orang lain, dan aku benci kekalahan. Sekarang aku sudah menang dari kalian berdua. Aku berhasil menyingkirkan kau dan Alvaro.” Ia berkata dengan bangga. Sandra terbiasa dijadikan ratu sejak kecil. Dimanja oleh orangtuanya membuat ia memiliki kepribadian yang buruk.

Namun, ia menyembunyikan semua kepribadiannya itu dengan baik. Ia membuat semua orang melihatnya sebagai

putri dari keluarga kaya raya yang memiliki hati yang lembut dan bersih. Tidak ada yang tahu betapa kotor dan liciknya Sandra.

"Aku berbaik hati padamu dan Alvaro, sebentar lagi aku akan mengirimkan Alvaro padamu. Kalian tidak bisa bersama di dunia yang sama denganku karena itu sangat menjengkelkan untukku. Jadi bersamalah kalian di neraka!" Sandra sudah memikirkan hal lain lagi. Ia tidak akan membiarkan siapapun mengganggu posisinya. Alvaro masih memiliki kesempatan hidup jadi ia akan memastikan Alvaro mati dengan tangannya sendiri.

Setelah mengatkan itu, Sandra hendak melangkah meninggalkan pemakaman. Ia berhenti ketika melihat pengurus pemakaman.

"Ada yang bisa saya bantu, Nyonya?" tanya pengurus makam.

"Apakah makam itu sering dikunjungi oleh seseorang?" tanyanya. Ia seharusnya tidak perlu bertanya, Alvaro pasti mengunjungi makam itu terus menerus.

"Ya. Nona Leandra dan Tuan Alvaro sering mengunjungi makam." Pengurus itu sangat mengingat Leandra dan Alvaro.

Leandra sangat baik pada pengurus itu, ia memberikan uang agar pengurus itu merawat makam Xaviera dengan baik. Sementara Alvaro, pengurus mengingatnya karena terlalu sering berkunjung ke makam.

"Leandra?" Sandra hanya mengenal satu Leandra di sekitarnya, tidak mungkin Leandra yang itu, bukan?

Sandra mengeluarkan ponselnya, mengetik nama Leandra di pencarian. “Apakah dia?” tanyanya sembari menunjukan ponselnya pada pengurus.

“Ya, benar. Itu Nona Leandra.”

“Apa hubungan Leandra dan wanita yang dimakamkan itu?”

“Nona Leandra merupakan kerabat terdekat Nona Xaviera.”

“Ah, jadi seperti itu.” Sandra tersenyum kecil. “Baiklah, saya permisi.”

“Ya, Nyonya.”

Sandra masuk ke dalam mobilnya. “Sangat menarik,” serunya. Senyum licik tampak di wajahnya, ia yakin Adelard belum tahu mengenai hal ini. Lihat apa yang akan ia lakukan setelah ini.

Leandra benar-benar mirip dengan Xaviera, keduanya memang jalang.

Sepanjang jalan Sandra memikirkan tentang Leandra. Wanita ini sangat cerdas, ia mengambil kesimpulan bahwa Leandra mendekati Adelard karena ingin membalas dendam pada Adelard yang dirumorkan menjadi penyebab Xaviera bunuh diri.

Sandra merasa Tuhan kali ini benar-benar mendukungnya. Ia bahkan bisa membuat Adelard mengakhiri hubungan dengan Leandra. Dan ia yakin Adelard tidak akan diam saja setelah tahu bahwa Leandra hanya ingin mempermainkannya saja.

Sandra akan melihat kehancuran Leandra dan berpesta untuk kemalangan wanita itu.

Siapapun yang memiliki hubungan dekat dengan Xaviera, mereka semua tidak berhak bahagia.

"Kirimkan aku nomor ponsel manajer Leandra," seru Sandra di telepon.

Leandra tidak ingin terlibat dalam banyak hal dengan kakak ipar Adelard, tapi ketika wanita itu menghubunginya dan mengatakan sesuatu tentang kematian Xaviera, akhirnya ia datang menemui wanita itu.

Sekarang ia berada di atap gedung sebuah restoran. Saat ini hanya ada dua orang itu saja di sana.

"Apa yang ingin kau katakan?" Leandra bertanya tanpa basa-basi.

Sandra melirik Leandra dengan tatapan mencela. Selanjutnya wanita itu melayangkan tamparannya ke wajah Leandra. "Kau benar-benar mengerikan, Leandra! Kau mendekati Adelard untuk membalas dendam pada Adelard karena menyebabkan kematian Xaviera!"

Leandra terdiam. Siapa yang memberitahunya tentang hal ini? Ia yakin Alvaro tidak mungkin menceritakannya mengingat saat ini Alvaro berada dalam keadaan vegetatif.

"Apa yang kau inginkan dariku?" seru Leandra. Ia tahu Sandra pasti memiliki maksud mengajaknya bertemu seperti ini bukan hanya karena ingin mengatakan tentang ia mengetahui niat awal Leandra mendekati Adelard.

Namun, dengan Leandra tidak menyangkal hal itu maka artinya Leandra mengakui kata-kata Sandra. Ini seperti yang Sandra harapkan.

"Jauhi Adelard! Kau mendekatinya dengan maksud untuk menyakitinya. Aku tidak akan pernah mengizinkan kau melukai adik iparku!"

"Aku tidak akan menjauhi Adelard."

"Kau benar-benar tidak punya hati. Bagaimana bisa kau mempermainkan hati adikku padahal dia sangat mencintaimu."

"Aku rasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Aku pergi." Leandra kini sudah cukup mengetahui apa maksud Sandra ingin bertemu dengannya, wanita ini bukan ingin membicarakan Xaviera, tapi membicarakan dirinya.

Jika itu tentang dirinya dan Adelard, ia akan menjelaskannya sendiri pada Adelard. Ia pikir saat ini bukan waktunya karena Adelard dalam kondisi yang cukup sulit.

Ia juga tidak tahu apakah Adelard mengetahui tentang hubungan tersembunya antara Alvaro dan Xaviera, ia tidak ingin membuat Adelard semakin sedih karena mengetahui kenyataan bahwa kakaknya tidak sebaik yang ia pikirkan.

Leandra tidak akan mungkin menyembunyikan kebenarannya dari Adelard, tentang kenapa ia mendekati pria itu, karena ia tahu suatu hari nanti hal itu akan menjadi boomerang untuk dirinya sendiri.

Tubuh Leandra menjadi kaku setelah ia memutar tubuhnya untuk meninggalkan Sandra.

“Adelard.” Ia berkata terbata.

Adelard sudah mendengar semuanya. Dari Leandra yang tidak menyangkal apapun maka artinya Leandra mengakui segalanya.

Sejak awal Adelard memang sudah berada di tempat itu, tapi kakak iparnya memintanya untuk bersembunyi. Adelard tidak tahu apa alasannya, tapi kakak iparnya mengatakan bahwa ini tentang Leandra.

Ia pikir kakaknya tidak memiliki niat buruk jadi ia mengikuti kata-kata kakaknya, dan ternyata yang ingin ditunjukan oleh kakak iparnya adalah kebenaran tentang alasan kenapa Leandra mendekatinya.

Hati Adelard benar-benar sakit sekarang. Ia memiliki perasaan yang sangat tulus pada Leandra, tapi ternyata Leandra ingin menghancurkannya.

Ia mencintai wanita itu sepenuh hatinya, tapi ternyata Leandra ingin menghancurkan hatinya sejak awal.

Kini ia mengerti kenapa ia bisa dengan mudah mendekati Leandra, itu semua karena Leandra telah mengatur segalanya sejak awal.

“Rencanamu berjalan dengan baik, Leandra.” Adelard berkata dengan patah hati.

“Adelard, aku bisa menjelaskannya padamu.” Leandra tidak ingin Adelard salah paham.

“Apalagi yang ingin kau jelaskan, Leandra. Semuanya sudah jelas. Kau mendekati Adelard hanya karena ingin

membalas dendam atas kematian Xaviera." Sandra memperkeruh suasana. "Kau wanita mengerikan yang tidak menghargai perasaan tulus Adelard padamu."

Leandra mengutuk Sandra dari dalam hatinya. Ia terlalu meremehkan wanita ini. Tujuan utama wanita itu bukan untuk memintanya meninggalkan Adelard, tapi untuk memberitahu Adelard segalanya secara langsung tanpa ia bisa menyangkalnya.

"Tidak perlu menjelaskan apapun lagi, Leandra. Aku sudah mendengar cukup banyak."

"Adelard, itu tidak seperti yang kau pikirkan."

"Lantas, katakan apakah kau mendekatiku karena ingin membalas dendam atau tidak?"

"Ya, aku mendekatimu untuk membalas dendam kematian Xaviera." Leandra mengakuinya. "Tapi," Leandra ingin mengatakan bahwa rencananya berubah karena Adelard menyelamatkannya. Namun, Adelard lebih dahulu menyela Leandra.

"Cukup, Leandra. Aku tidak ingin mendengar apapun lagi darimu. Terima kasih telah datang ke dalam hidupku meski hanya untuk menghancurkan hatiku." Setelah itu Adelard membalik tubuhnya. Ia melangkah meninggalkan Leandra.

Leandra mengejar Adelard, ia meraih tangan pria itu, tapi Adelard menghentakannya kuat. Leandra terpaku di tempatnya hanya bisa menyaksikan Adelard berjalan menjauh darinya.

Di belakangnya, Sandra tengah tersenyum penuh kemenangan. Ia berhasil membuat Leandra ditinggalkan oleh Adelard.

Sandra bergerak ke arah Leandra. “Kau pantas mendapatkannya!” serunya kejam. “Kau dan Xaviera, tidak akan pernah bisa masuk ke dalam keluarga Maxwell. Kalian semua tidak pantas!”

Leandra sangat ingin menghancurkan wajah Sandra. Jika bukan karena wanita di depannya maka ia pasti bisa menjelaskannya dengan benar pada Adelard.

Sandra melangkah meninggalkan Leandra dengan wajah puas. Sekarang ia bisa membuat Aline bersama dengan Adelard.

Ia yakin Adelard sudah cukup sadar siapa yang benar-benar peduli padanya atau tidak.

Adelard kembali ke perusahaannya dengan hati yang hancur. Ia tidak pernah berpikir bahwa patah hati akan sesakit ini. Leandra telah melakukannya dengan sangat baik. Leandra benar-benar kejam padanya.

Andai saja bisa, Adelard ingin menghancurkan dunia bersama dengan hancurnya hatinya. Namun, ia tidak bisa melakukan itu. Akhirnya Adelard hanya menenggelamkan dirinya dalam pekerjaan.

Leandra mencoba menghubungi Adelard berkali-kali, tapi pria itu tidak menjawab panggilannya. Adelard tidak tahu apa lagi yang ingin Leandra katakan padanya.

Apa wanita itu belum cukup puas menyakitinya?

Adelard bisa terima jika Leandra belum mencintainya, ia bisa membuat Laendra membalas perasaannya seiring berjalannya waktu. Namun, Adelard tidak bisa menerima kenyataan bahwa Leandra telah menipu dirinya. Ia hanyalah bagian dari rencana Leandra.

Ia selalu bersikap tulus pada Leandra, berharap suatu hari nanti Leandra akan membalas perasaannya. Sekarang harapan itu sirna, Leandra tidak akan pernah membalas perasaannya karena Leandra membencinya.

Adelard seharusnya menjelaskan pada Leandra bahwa yang menyebabkan Xaviera bunuh diri bukanlah dirinya, tapi Alvaro. Sayangnya, ia tidak bisa melakukan hal itu. Biarlah hanya dirinya saja yang mengetahui tentang rahasia itu.

Adelard cukup yakin, Leandra tidak akan mengubah pandangan terhadapnya, karena ia adik dari pria yang sudah menyebabkan Xaviera tewas. Semuanya masih berhubungan.

Setelah pukul sepuluh malam, Adelard melangkah meninggalkan perusahaannya. Ia pergi ke club malam milik Rex. Menenggelamkan dirinya dalam minuman hingga membuat ia setengah mabuk.

Aline datang mendekat ke arah Adelard. “Adelard, apa yang terjadi padamu?” Wanita itu tampak mengkhawatirkan Adelard, tapi jangan percaya sandiwaranya, karena kedatangan wanita itu sudah direncanakan olehnya dan Sandra.

“Adelard, kau mabuk. Aku akan membawamu pulang ke apartemenmu.” Aline kemudian membantu Adelard untuk turun dari tempat duduknya, melangkah keluar dari club malam itu.

“Lepaskan aku!” Adelard mendorong tubuh Aline.

“Adelard, aku hanya ingin membawamu ke kediamanmu.”

“Aku bisa kembali sendiri! Enyah!” bengis Adelard.

“Adelard, jangan seperti ini! Aku khawatir padamu.” Aline masih mencoba mendekati Adelard.

Muak melihat Aline, Adelard mendorong wanita itu lebih keras hingga wanita itu berakhir di lantai.

“Berhenti mendekatiku atau aku akan menghancurkan kau dan seluruh keluargamu!”

“Adelard, aku hanya ingin menemanimu. Aku tahu kau terluka karena Leandra.” Aline berkata dengan suara sedih.

“Aku tidak butuh teman. Dan kalaupun aku butuh itu bukan kau. Aku tidak pernah menyukaimu. Bahkan jika wanita hanya tinggal kau saja, aku tidak akan pernah bersamamu!” Adelard mengatakannya dengan kejam, setelah itu ia meninggalkan Aline.

Aline terluka parah. Hatinya berdarah. Harga dirinya benar-benar diinjak oleh Adelard. Sudah cukup! Untuk apa ia mengejar pria seperti Adelard. Hidupnya pasti akan seperti di neraka jika ia menikah dengan pria itu.

Sleeping With The Enemy | 38

Adelard kembali ke apartemennya dengan selamat. Pria itu menyetir dalam keadaan setengah sadar. Dan ia cukup beruntung karena tidak mengalami hal buruk.

Ketika ia keluar dari lift, ia berjalan terhuyung lalu terjatuh di lantai.

"Adelard!" Leandra yang menunggu Adelard segera berlari ke arah Adelard. Bau alkohol tercium kuat dari tubuh Adelard.

Adelard mengangkat wajahnya, menatap Leandra dengan tatapan terluka dan hancur. "Lepaskan aku!"

"Biar aku bantu. Ayo berdiri."

"Kenapa kau datang ke sini? Apa kau ingin melihat bagaimana aku hancur karenamu? Apa kau tidak puas jika tidak menyaksikan dengan kedua matamu?" Adelard meluapkan kemarahannya.

Leandra menggigit bibirnya, hatinya begitu sakit sekarang. Dahulu ia memang ingin melihat Adelard hancur, tapi sekarang ia tidak menginginkan itu.

"Ayo berdiri."

"Kenapa kau begitu kejam padaku, Leandra. Aku mencintaimu. Aku sangat ingin menghabiskan sisa hidupku padamu, tapi kau mempermainkanku. Aku hanya bagian dari rencanamu."

Air mata Leandra jatuh. Ia menangis untuk seorang Adelard. Hal itu menjelaskan seberapa penting Adelard baginya.

Leandra tidak tahu harus mengatakan apa. Ia ingin mengatakan ia tidak bermaksud menyakiti Adelard, tapi pada kenyataannya sejak awal ia memang ingin menyakiti Adelard.

"Adelard, di sini dingin. Ayo masuk dulu." Leandra membantu Adelard berdiri dengan susah payah.

Ketika Adelard sudah berdiri ia mendorong Leandra menjauh darinya. "Aku tidak butuh belas kasihan darimu!" Ia kemudian melangkah sendirian, terhuyung-huyung dan hampir terjatuh lagi.

Leandra mengikuti dari belakang. Ia akan menangkap Adelard ketika pria itu hendak terjatuh, dan melakukannya beberapa kali sampai Adelard berdiri di depan pintu apartemennya.

Adelard masuk ke dalam, begitu juga dengan Leandra. Adelard masih belum merasa puas. Ia pergi ke mini bar di

kediamannya lalu meraih gelas dan mengisinya dengan alkohol.

"Adelard, kau sudah cukup banyak minum." Leandra meraih tangan Adelard, mencoba menghentikan Adelard.

"Lepaskan aku!" Adelard menarik tangannya. Ia kembali menenggak minuman di gelasnya sampai habis.

Adelard masih merasa sangat buruk meski ia sudah minum cukup banyak. Ia menggenggam cangkir di tangannnya dengan kuat lalu sekejap saja cangkir itu pecah.

Darah mengalir dari tangan Adelard, tapi rasa sakitnya tidak bisa mengalahkan sakit di hatinya.

"Adelard." Leandra meraih tangan Adelard yang terluka. Sekali lagi Adelard menarik tangannya dengan kasar. Pria itu meninggalkan Leandra.

Air mata Leandra jatuh lagi dan lagi. Ia meraih tubuh Adelard dan memeluknya dari belakang. "Maafkan aku, Adelard."

Tubuh Adelard terpaku, kedua tangannya terjuntai ke bawah tanpa niat membalas pelukan Leandra.

"Aku mengakui kesalahanku. Aku benar-benar minta maaf padamu." Leandra mengatakannya dengan tulus.

Adelard tidak pernah menangis karena seorang wanita, tapi Leandra kini membuatnya menjatuhkan air mata. Ia sangat mencintai wanita yang memeluknya saat ini, tapi ia tidak bisa memilikinya sama sekali.

“Pergilah dari sini. Tidak perlu bersandiwara lagi.” Adelard melepaskan tangan Leandra, ia kemudian melangkah lagi, dengan tetesan darah di setiap langkahnya.

Leandra menatap punggung Adelard yang menjauh darinya, tapi ia tidak meninggalkan tempat itu. Ia tahu ia salah, dan ia ingin memperbaikinya.

Leandra kembali menyusul Adelard. Ia mengambil kotak p3k lalu bergerak ke kamar Adelard. “Biarkan aku mengobati lukamu.”

Adelard tertawa miris. “Kau sudah melukaiku, sekarang kau ingin mengobatiku. Kau tampak begitu murah hati, Leandra.”

Leandra meraih tangan Adelard. “Ini akan sedikit sakit,” seru Leandra. Ia tidak bisa menanggapi kata-kata Adelard tadi.

“Tidak apa-apa, aku sudah merasakan sakit yang lebih dari ini.” Adelard berkata hampa.

Leandra semakin terluka karena kata-kata Adelard. Ia menahan air matanya agar tidak jatuh lagi. Dengan hati--hati ia membersihkan luka Adelard. Membalutnya dengan lembut.

“Jika kau sudah selesai, pergilah dari sini. Aku harap ini yang terakhir kalinya kita bertemu.” Adelard berdiri dari sofa.

Leandra ikut berdiri. Ia memeluk tubuh Adelard dari belakang lagi. “Aku tidak mau pergi darimu. Aku ingin tinggal di sisimu. Aku mencintaimu, Adelard.”

“Sandiwaramu sudah ketahuan, Leandra. Tidak perlu melakukannya lagi karena itu membuatku tidak tahan.”

Leandra melepaskan pelukannya. Ia melangkah ke depan Adelard lalu memandangi wajah Adelard. “Aku tahu kau tidak akan mempercayaiku dengan mudah, tapi aku benar-benar mencintaimu, Adelard.” Detik selanjutnya ia mencium bibir Adelard, melumat bibir itu lembut.

Adelard tidak bisa menahan dirinya, ia menanggapi Leandra, mencium wanita itu dengan kasar dan marah. Jangan salahkan dirinya bersikap buruk pada wanita itu. Ia sudah berkali-kali menyuruh Leandra untuk pergi, tapi Leandra tidak mendengarkannya.

Adelard mendorong tubuh Leandra ke atas ranjang, merobek pakaian wanita itu lalu mencumbunya dengan buas.

Tidak akan ada sesi pendek bagi Adelard, ia melakukannya dengan durasi panjang, dan berulang.

Adelard jatuh di sebelah Leandra, pria itu tertidur setelahnya. Yang tersisa hanya Leandra yang baru saja diperlakukan oleh Adelard seperti seorang pelacur.

Leandra tidak menyalahkan Adelard atas tindakan kasar pria itu padanya. Ia telah membuat Adelard sakit hati, jadi ia pantas mendapatkannya.

Leandra melangkah menuju ke kamar mandi. Membersihkan dirinya dari sisa-sisa percintaannya dengan Adelard. Di bawah guyuran air, ia menangis.

Bisakah Adelard memberinya kesempatan? Ia benar-benar ingin bersama dengan Adelard.

Selesai mandi, Leandra kembali ke ranjang. Ia menatap wajah Adelard dalam diam. Hingga akhirnya ia ikut terlelap bersama Adelard.

Adelard terjaga beberapa jam kemudian. Kepalanya masih terasa sakit, ia melihat ke sebelahnya dan mendapati Leandra ada di sana.

Adelard ingat apa yang terjadi semalam. Ia juga ingat Leandra mengatakan bahwa Leandra mencintainya. Namun, Adelard tidak bisa mempercayai Leandra.

Mengabaikan keberadaan Leandra, ia segera pergi ke kamar mandi. Membersihkan tubuhnya lalu setelah itu memakai setelan kerja. Ia memiliki banyak pekerjaan penting yang harus ia selesaikan.

Ketika Adelard selesai berpakaian, Leandra sudah terjaga. Wanita itu melangkah mendekat ke arah Adelard.

"Biar aku ganti perbanmu." Leandra berkata dengan lembut.

"Tidak perlu."

Leandra tahu Adelard akan menolaknya, jadi ia meraih tangan pria itu dan menariknya ke sofa. "Jika perbanmu tidak diganti lukamu mungkin akan mengalami infeksi."

"Berhenti bersikap sok peduli padaku, Leandra."

Leandra tidak menjawab ucapan tajam Adelard. Ia hanya melakukan apa yang ingin ia lakukan. "Sudah selesai," serunya.

“Ini terakhir kalinya aku melhatmu di sekitarku. Pergi dari hidupku sejauh mungkin, karena mungkin aku akan membalas dendam padamu karena kau sudah mempermainkan hatiku!”

“Tiga bulan belum berakhir, Adelard. Aku bahkan sudah mengatakan aku mencintaimu. Aku ingin tinggal di sisimu.”

Adelard mendengus. “Omong kosong! Kau tidak mencintaiku, Leandra. Kau hanya ingin mempermainkanku. Apakah sangat menyenangkan melihatku hancur.”

Leandra menatap Adelard dalam. “Apakah kau benar-benar tidak menginginkan aku di sisimu lagi?”

“Tidak!”

“Baiklah, kalau begitu aku akan pergi.” Leandra sangat menginginkan Adelard, tapi jika pria itu tidak ingin bersamanya lagi maka tidak ada yang bisa ia lakukan. Ia hanya akan pergi.

Mungkin ia terlalu mudah menyerah terhadap perasaannya, tapi jika ia hanya akan membuat Adelard terluka dan semakin membencinya maka ini lebih baik.

Hidup harus tetap berlanjut, ia bisa mencintai Adelard tanpa harus memiliki pria itu.

Leandra keluar dari kediaman Adelard tanpa melihat ke belakang lagi.

Mulai hari ini ia tidak akan melangkah ke arah Adelard meski ia sangat ingin melihat pria itu. Ia tahu ia sudah begitu terbiasa dengan hadirnya Adelard di dalam

hidupnya, tapi jika keberadaannya akan menganggu Adelard maka ia akan menjauh.

Adelard melihat Leandra meninggalkannya, tapi ia tidak berusaha untuk mengejar wanita itu. Biarlah semuanya berakhir seperti ini.

Adelard pergi ke perusahaannya. Ia melakukan pertemuan penting pada pagi hari. Setelah lebih dari satu jam, ia kembali ke ruangannya.

"Tuan, hasil penyelidikan tentang sopir sudah keluar."

"Katakan."

"Sopir itu memiliki seorang anak yang terkena penyakit jantung dan mengharuskannya mendapatkan operasi jantung. Namun, dengan pekerjaannya sebagai sopir pria itu tidak bisa mengoperasi anaknya dan hanya memberikan obat-obatan saja."Akan tetapi, hari ini anak itu dijadwalkan melakukan operasi. Aku sudah memeriksa lebih jauh. Satu hari setelah Tuan Alvaro mengalami kecelakaan, istri sopir itu menerima transferan uang dalam jumlah besar. Dan yang mengirimi uang itu adalah asisten Ayah Nyonya Sandra."

Adelard terkejut mendengar pemberitahuan dari asisten kakaknya. "Maksudmu apakah Ayah kakak iparku adalah dalang dari kecelakaan Kak Alvaro?"

"Tidak, Tuan. Setelah saya mencaritahu lebih jauh, Nyonya Sandra yang mengirimkan uang pada asisten ayahnya."

Wajah Adelard menjadi gelap. "Maksudmu Kakak ipar yang berencana membunuh Kak Alvaro."

"Ya, Tuan."

"Bagaimana itu mungkin?" Adelard tidak bisa mempercayai apa yang baru saja ia ketahui, tapi ia tidak akan menyangsikan ucapan asisten kakaknya karena pria itu tidak akan memberikan laporan padanya jika belum memastikan semuanya.

Ponsel Adelard berdering, panggilan dari ayahnya. "Ada apa, Ayah?"

"*Segera ke rumah sakit, sesuatu terjadi pada Alvaro.*"

"Baik, Ayah." Adelard segera memutuskan panggilan teleponnya. "Sesuatu terjadi pada Kak Alvaro, ayo ke rumah sakit."

"Baik, Tuan Kedua."

Asisten kakak Adelard menyetir mobil dengan cepat, bebapa menit kemudian mobil itu sampai di rumah sakit. Adelard melangkah tergesa.

"Apa yang terjadi?" tanya Adelard pada ayahnya.

"Seseorang mencoba membunuh kakakmu dengan menyuntikan obat ke infusnya," seru Noah. Untung saja pria itu bisa menyelamatkan nyawa kakak Adelard.

Jika ia tidak datang tepat waktu maka saat ini Alvaro pasti hanya tinggal nama.

"Periksa rekaman kamera pengintai di sekitar sini!" perintah Adelard pada asisten kakaknya. "Dan tambahkan pengaman untuk berjaga di luar. Selain itu periksa perawat maupun dokter yang masuk ke dalam ruangan ini."

"Baik, Tuan Kedua." Asisten kakak Adelard segera keluar dari ruang rawat.

“Ayah, kau baik-baik saja?” Adelard beralih pada ayahnya.

“Ayah baik-baik saja.” Pria ini nyaris saja terkena serangan jantung ketika ia mengetahui yang terjadi pada putranya.

Keamanan di kamar Alvaro sangat ketat, hanya dokter dan perawat yang bisa masuk ke dalam ruangan itu secara bebas. Selain itu hanya keluarga dekat Alvaro yang bisa masuk. Jadi ayah Adelard pikir tidak akan ada yang berani melakukan sesuatu pada putra sulungnya.

Kakek dan nenek Alvaro juga datang ke rumah sakit setelah mendengar hal buruk yang menimpa cucu tertuanya. Wajah dua orang itu sudah sangat ketakutan. Bagaimana jika mereka kehilangan Alvaro? Mereka masih menaruh harapan besar bahwa suatu hari nanti Alvaro akan sadarkan diri.

“Bagaimana kondisi cucuku?” tanya Kakek Adelard cemas.

“Tenanglah, Kakek. Semuanya sudah baik-baik saja,” seru Adelard.

“Kakek, Nenek, Ayah, ada sesuatu yang ingin aku beritahukan pada kalian.” Adelard ingin memberitahu tentang kebenaran yang baru saja ia ketahui.

“Apa itu?” tanya Ayah Adelard.

“Ini mengenai kecelakaan yang menimpa Kak Alvaro,” seru Adelard. Ia mengatakannya dengan hati-hati, takut jika apa yang akan ia katakan menyebabkan tiga tetua di depannya terkena serangan jantung. Ia jelas tahu betapa

mereka menyayangi Sandra. Akan sangat menyakitkan jika mereka disakiti oleh orang yang mereka percayai sendiri.

"Reagan sudah melakukan pemeriksaan, dan insiden itu bukan kecelakaan, tapi percobaan pembunuhan."

"Bajingan mana yang mencoba untuk membunuh cucuku!" Kakek Adelard murka. "Aku akan membunuhnya dengan kedua tanganku sendiri!"

"Siapa yang mencoba membunuh kakakmu?" tanya ayah Adelard.

"Kakak ipar."

"Itu tidak mungkin, Adelard." Nenek Adelard sangat menyayangi Sandra, sulit baginya mempercayai kata-kata Adelard. Ia juga tahu bahwa Sandra begitu mencintai Alvaro. Tidak mungkin Sandra melakukan hal itu.

Ayah dan kakek Adelard sama seperti neneknya yang tidak bisa mempercayai itu. Ia bisa menerima jika musuh Alvaro yang melakukannya, tapi ini Sandra? Bagaimana bisa Sandra melakukan hal itu pada Alvaro?

"Aku juga tidak percaya, Nenek. Namun, semua buktinya menunjukan bahwa dia yang telah merencanakan pembunuhan terhadap Kak Alvaro."

Nenek Adelard mundur satu langkah. "Bagaimana Sandra bisa melakukan itu pada Alvaro? Bagaimana dia bisa sekejam itu?" Air mat nenek mengalir, ia merasa sangat terpukul.

Kakek Adelard tidak bisa berkata-kata, ia hanya menatap Alvaro dengan penuh sesal. Ia menyalahkan

dirinya sendiri karena menjodohkan Alvaro dengan wanita mengerikan seperti Sandra.

"Cucuku yang malang. Dia sudah menderita selama ini, dan sekarang dia berakhir seperti ini karena Sandra." Nenek Adelard tidak tahu harus bagaimana ia menebus kesalahannya pada Alvaro.

"Jika saja aku tidak berkeras menjodohkan Alvaro dengan Sandra maka dia tidak akan mengalami hal mengerikan seperti ini. Ini semua salahku. Ini semua salahku." Nenek menangis terisak.

Ia tidak pernah menyangka bahwa pilihannya akan membuat cucunya nyaris mengalami kematian.

"Serahkan semua buktinya ke penjara. Sandra harus membayar semua tindakannya." Ayah Adelard sangat ingin membunuh Sandra, tapi ia memikirkan nasib cucunya.

Saat ini Alvaro dalam keadaan vegetatif, jika ia membunuh Sandra maka cucunya akan kehilangan ibunya. Hal itu pasti akan berimbas pada psikis cucunya.

"Baik, Ayah."

Setelah itu asisten kakak Adelard, Reagan, kembali ke ruang rawat Alvaro. "Tuan, saya sudah memutar rekaman kamera pengintai, dan saya menemukan ini."

Adelard beserta keluarganya yang lain melihat ke laptop yang dibawa oleh Reagan. Di sana memperlihatkan seseorang wanita yang mengenakan pakaian perawat dengan masker menutupi wajahnya masuk ke dalam ruang rawat Alvaro. Tidak akan ada yang mengenali wanita itu

dalam posisi ini. Perawat itu menyuntikan sesuatu ke infus Alvaro lalu kemudian meninggalkan ruangan.

Setelahnya Reagan menunjukan rekaman yang lain yang ia dapatkan dari kamera pengintai sebuah mobil, di mana si perawat membuka masker yang ia kenakan, serta membuang sarung tangannya ke tempat sampah.

"Sandra!" Nenek menggeram marah. "Jalang itu benar-benar ingin membunuh Alvaro." Kali ini tidak akan ada tidak mempercayai bahwa Sandra yang ingin membunuh Alvaro. Semuanya sudah terlihat jelas di sana.

Pintu ruangan terbuka. Sandra dengan wajah cemas masuk ke dalam. Ia tidak tahu sama sekali bahwa seluruh orang-orang yang ada di sana telah mengetahui segala perbuatan busuknya.

Nenek Adelard menghambur ke Sandra lalu menjambak rambut Sandra dengan kuat. "Wanita iblis! Kau masih berani datang ke sini setelah mencoba membunuh Alvaro, hah! Aku akan membunuhmu!" Wanita itu memukuli Sandra membabi buta.

Sandra terkejut. Bagaimana nenek bisa mengetahui bahwa ia mencoba untuk membunuh Alvaro. Ia yakin bahwa ia melakukan penyamaran dengan baik dan tidak ada orang yang mengenalinya.

"Nenek, apa yang Nenek katakan? Aku tidak mengerti." Sandra menyangkal ucapan nenek.

"Kau masih berani menyangkal, hah! Kau akan mati di tanganku, Sandra!"

“Nenek, tetap tenang. Ini rumah sakit.” Noah mengingatkan nenek Adelard.

“Bagaimana aku bisa tenang setelah melihat pembunuh ini, Noah! Aku telah memperlakukannya dengan baik. Aku bahkan menjebak cucuku sendiri agar dia bisa menikah dengan cucuku. Teganya dia mencoba membunuh cucuku. Aku tidak akan mengampuni iblis ini!” Nenek menatap Sandra dengan matanya yang merah karena marah. Wanita tua itu kembali melayangkan kedua tangannya ke tubuh Sandra.

Adelard segera memeluk neneknya. “Nenek, tenanglah. Wanita iblis ini akan mendapatkan bayaran yang mahal atas perbuatannya!”

Penampilan Sandra sudah kacau. “Apa yang terjadi, Adelard. Kenapa kalian menganiayaku seperti ini?” Sandra hendak menangis.

Ayah Adelard melayangkan tangannya ke wajah Sandra. “Aku telah menganggapmu sebagai putriku sendiri, tapi kau mencoba membunuh anakku. Jika aku tidak memikirkan Shaun, aku pasti akan membunuhku dengan kedua tanganku sendiri!”

Jantung Sandra seperti terlepas dari tempatnya. Apakah ia benar-benar sudah ketahuan?

Noah menghubungi polisi, karena kejahatan terjadi di tempatnya maka ia bertanggung jawab untuk memanggil polisi.

“Ayah, aku benar-benar tidak tahu apa yang kalian bicarakan. Bagaimana bisa aku membunuh suamiku

sendiri.” Sandra terus menyangkal. Ia tidak akan mengakui sampai akhir bahwa ia mencoba untuk membunuh Alvaro.

Adelard benar-benar muak melihat sandiwara Sandra. Ia menunjukan rekaman pada Sandra. “Bisa kau jelaskan padaku apa maksud semua ini?”

Wajah Sandra memucat. Sial! Ia benar-benar tertangkap tangan. “Aku, aku tidak melakukan apapun. Sungguh.”

Adelard tidak percaya bahwa Sandra akan menyangkal sampai akhir. “Kenapa kau melakukan ini pada Kak Alvaro? Dia suamimu!”

Sandra benci dengan semua orang yang ada di ruangan ini. Mereka semua menyalahkannya padahal di sini Alvaro lah yang menyebabkan ia seperti ini.

Raut wajah Sandra berubah drastis. Kini ia menunjukan sisi iblis di dalam dirinya yang tersimpan dengan rapi. Wanita itu tertawa sumbang. “Kau bertanya kenapa aku melakukan ini? Itu semua karena kakakmu adalah pria bajingan! Dia mengkhianatiku dengan mantan kekasihmu,

Xaviera! Dia bahkan memiliki hampir memiliki anak dengan pelacur itu!" Sandra tidak lagi bersandiwara. Semua orang juga sudah melihat wajahnya yang asli.

Adelard lagi-lagi terkejut, ternyata Sandra sudah mengetahui tentang hubungan kakaknya dengan Xaviera. Ia pikir, ia adalah satu-satunya yang tahu tentang hubungan itu.

"Aku sudah bersabar cukup lama, menikah dengan Alvaro yang bahkan tidak pernah menyentuhku. Aku tahu dia memiliki penyakit aseksual, jadi aku pikir aku bisa bertahan dengannya. Namun, bajingan itu malah berhubungan dengan Xaviera. Menghabiskan waktu setiap saat bersama jalang itu selama lebih dari tiga tahun. Aku sangat membenci Xaviera yang sudah menjadi orang ketiga di rumah tanggaku, dan aku membenci Alvaro karena dia mencintai Xaviera!

Alvaro tidak pernah menganggap aku sebagai istrinya. Bahkan setelah kematian jalang itu, Alvaro masih terus memikirkannya.

Dia bahkan ingin menceraikanku karena pelacur yang sudah tidak ada itu! Katakan! Katakan apa salahku sehingga Alvaro bersikap begitu kejam padaku! Aku mencintainya, tapi dia bahkan tidak menganggapku ada! Aku telah memberikannya anak dan mengabdi sebagai istrinya dengan baik, tapi dia bahkan mengkhianatiku!

Aku tidak bisa memaafkan Alvaro. Karena dia sangat ingin bersama dengan wanita yang dia cintai maka aku dengan baik hati mengirimnya ke akhirat!"

Tamparan pedas diterima oleh Sandra sekali lagi, kali ini yang menamparnya adalah kakak Adelard. “Kesalahan terbesar yang pernah aku lakukan dalam hidupku adalah membawamu masuk ke dalam hidup Alvaro. Kau wanita iblis!”

Sandra tertawa sembari menyeka darah yang mengalir dari mulutnya. “Aku iblis? Lalu kau sendiri apa, Kakek? Kau juga sama sepertiku. Kau menjebak cucumu sendiri agar dia menuruti keinginanmu! Kau sama sepertiku, yang akan melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang kau inginkan.”

Tangan kakek Adelard bergetar karena marah. Ia melayangkan tamparannya lagi ke wajah Sandra. “Itu adalah dosaku. Aku tertipu oleh sikap lembutmu dan berpikir kau adalah wanita yang murah hati, tapi ternyata kau adalah iblis. Alvaro akan baik-baik saja jika dia tidak menikah denganmu!”

Adelard tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh kakeknya dan Sandra. Sebelumnya ia tidak mendengar apapun tentang pernikahan kakaknya selain pria itu dijodohkan dengan Sandra lalu saling jatuh cinta dan menikah.

Ia juga melihat kakaknya memperlakukan Sandra dengan baik. Apakah mungkin itu hanya sandirawa kakaknya saja di depan semua orang? Apakah kakaknya tidak pernah bahagia dalam pernikahannya?

Adelard tidak tahu bahwa Xaviera merupakan sumber kebahagiaan kakaknya. Jika ia tahu kakaknya menderita di

pernikahan itu maka ia pasti tidak akan mengatakan kata-kata yang kejam pada kakaknya.

"Kau akan membayar segala kejahatan yang kau lakukan pada Alvaro, Sandra! Kau akan membusuk di penjara!" seru ayah Adelard penuh kebencian. Hanya sekejap saja, rasa sayangnya pada Sandra berubah menjadi kebencian yang mendarah daging.

Ayah Adelard juga menyesal membiarkan Sandra menikah dengan Alvaro. Ia pikir Alvaro menerima menikahi Sandra karena putra sulungnya itu menyukai Sandra, ia benar-benar tidak tahu bahwa ada sesuatu dibalik semua itu, dan Alvaro telah menyembunyikannya selama itu.

Hati ayah Adelard sangat sakit. Ia tidak bisa membayangkan betapa tersiksanya putranya yang harus menjalani hidup sesuai dengan yang diatur oleh dirinya dan orangtuanya.

Sandra tertawa mengejek. "Kalian tidak akan bisa memenjarakanku. Shaun akan terluka jika kalian melakukannya. Shaun akan membenci kalian semua."

"Kau pikir Shaun tidak akan membencimu yang sudah mencoba membunuh ayahnya! Aku sangat yakin Shaun pasti akan menatapmu dengan tatapan ketakutan. Ia memiliki ibu seorang monster." Ayah Adelard membalas tajam kata-kata Sandra.

"Shaun sangat mencintaiku, dia tidak akan pernah membenciku. Dia pasti akan mengerti bahwa aku

melakukannya karena ayahnya adalah seorang bajingan!" Sandra menjawab dengan keyakinan penuh.

"Kalau begitu kami akan melepaskan Shaun. Jika dia memilih ibunya maka dia bukan lagi bagian dari keluarga Maxwell. Aku dan keluargaku tidak akan repot mengurusi anak pembunuh sepertimu!" Kakek Adelard berkata kejam. Ia tidak main-main, jika Shaun memilih membenci keluarga Maxwell karena yang mereka lakukan pada Sandra, maka ia akan mengeluarkan Shaun dari keluarga besar Maxwell.

"Tidak! Bagaimana kau bisa melakukan itu pada cucumu sendiri! Dia adalah bagian dari Maxwell dan sampai kapanpun akan menjadi bagian keluarga ini." Sandra menolak kuat. Jika Shaun dikeluarkan dari keluarga Maxwell maka Shaun akan hidup dalam kesulitan.

Shaun pasti tidak akan diterima di keluarganya. Sandra sangat tahu bagaimana watak ayahnya. Dia akan membuang noda dalam hidupnya meskipun itu cucunya sendiri.

Ia dicintai oleh ayah dan ibunya karena ia sangat berguna bagi mereka. Jika ia membuat masalah, orangtuanya tidak akan mengakuinya sebagai anak.

Sandra tidak ingin di penjara, ia memilih untuk berbalik dan mencoba kabur dari ruangan itu. Namun, Reagan menghadang di pintu. Tidak ada jalan bagi Sandra untuk kabur.

"Menyingkir!" seru Sandra.

“Kau tidak akan bisa pergi dari sini sebelum polisi tiba, Nyonya Sandra,” seru Noah yang sejak tadi diam menyaksikan keributan yang terjadi di sana.

Sandra seperti orang gila yang terus mendorong Reagan, tapi ia melakukan sesuatu yang percuma. Ia terduduk ke lantai karena dorongan Reagan.

Sandra sudah kalah. Ia akhirnya memohon pada keluarga Maxwell. “Aku benar-benar menyesal. Aku mohon maafkan aku. Aku tidak ingin di penjara. Tolong jangan kirim aku ke penjara.”

Seluruh anggota keluarga Adelard yang ada di ruangan itu tidak merasa iba sedikit pun pada Sandra. Mereka tidak akan puas jika Sandra tidak di penjara.

Petugas kepolisian akhirnya tiba. Sandra yang melihat orang-orang itu segera berlari ke arah jendela. “Tidak! Aku tidak mau di penjara! Aku tidak mau!” seru Sandra.

Hidupnya akan hancur jika ia dipenjara. Semua orang akan tahu bahwa ia adalah pembunuh. Ia tidak bisa menderita cemoohan orang lain.

“Nyonya Sandra, mari ikut kami. Anda ditahan karena pencobaan pembunuhan terhadap Tuan Alvaro Maxwell.” Petugas polisi hendak melangkah ke arah Sandra, tapi belum sempat ia meraih Sandra, Sandra telah melompat melalui jendela.

Semua yang ada di dalam ruangan tidak menyangka jika Sandra akan melompat. Mereka bergerak ke jendela dan melihat Sandra sudah terbaring di lantai dengan darah

yang mengalir keluar dari bagian belakang kepalanya. Sudah dipastikan Sandra tidak akan selamat.

"Wanita iblis itu memilih jalan yang tepat. Dengan dia bunuh diri Shaun tidak perlu mengetahui bahwa ibunya telah mencoba untuk membunuh ayahnya." Ayah Adelard berkata dingin.

Kakek, nenek dan Adelard juga sependapat dengan ucapan ayah Adelard. Setidaknya Shaun tidak akan disebut sebagai anak monster sepanjang hidupnya.

"Kakek, Nenek, jelaskan padaku apa yang sudah kalian lakukan pada Kak Alvaro?" Adelard menuntut kakek dan neneknya.

Kedua orang itu pasrah jika Adelard juga akan membencinya setelah mengetahui kebenarannya. Meski sakit, nenek Adelard mengatakan yang sebenarnya pada Adelard.

Adelard menatap kakek dan neneknya kecewa. Bagaimana bisa mereka begitu kejam melakukan hal seperti itu pada cucu mereka sendiri.

"Kakek, Nenek, berdoalah agar Kak Alvaro bisa melalui semua ini, atau kalian akan menyesal sampai kematian menjemput kalian." Adelard bersuara kecewa.

"Kamu tahu kami sangat mengerikan. Maafkan kami, Adelard." Kakek Adelard meminta maaf. Ia melepaskan harga dirinya. Berharap cucunya akan memaafkan mereka.

"Bukan aku yang telah kalian lukai. Orang itu ada di sana, terbaring tidak berdaya karena pilihan kalian." Adelard menatap kakaknya kasihan.

Ternyata selama ini ia telah salah paham terhadap kakaknya. Ia tidak tahu bahwa kakaknya telah menyimpan rasa sakit yang begitu besar selama bertahun-tahun. Kakaknya bahkan tidak mengeluh atas hal itu.

Ayah Adelard tidak bisa mengatakan apapun pada orangtuanya. Ia sangat menghormati mereka, tapi ia tidak menyangka jika orangtuanya akan mengirimkan putranya pada kondisi seperti ini.

Waktu berlalu begitu saja, dengan Adelard dan Leandra yang tidak saling bertemu. Terhitung sudah satu bulan mereka berjalan di jalan masing-masing.

Leandra berjuang keras melalui harinya tanpa Adelard. Terkadang ia akan menangis karena merindukan Adelard. Ia ingin sekali melangkah menuju ke Adelard, tapi ia takut Adelard akan menyuruhnya untuk pergi lagi.

Percayalah rasanya sangat menyakitkan ketika Adelard tidak ingin melihatnya.

Akhir-akhir ini Leandra melakukan banyak pekerjaan. Ia seperti orang yang gila pada uang, tapi kenyataannya ia hanya ingin melupakan kesedihannya.

Alice dan Kevin sudah tahu apa yang terjadi pada Leandra, mereka tidak bisa melakukan apapun. Mereka sudah memperingati Leandra sejak awal. Dan akhirnya Leandra benar-benar kalah dalam permainan itu.

Adelard mungkin bajingan yang suka bermain dengan banyak pria, tapi pesona Adelard memang tidak akan bisa ditolak oleh kaum wanita.

Pagi ini Leandra melakukan pemotretan untuk sebuah majalah. Tiba-tiba Leandra tidak sadarkan diri ketika ia. Wanita itu segera dilarikan ke rumah sakit.

Setelah beberapa waktu pingsan, ia akhirnya sadarkan diri. Ia mencium aroma rumah sakit yang menusuk hidungnya.

"Leandra, kau sudah sadar?" Alice menatap Leandra cemas.

"Apa yang terjadi padaku?" tanya Leandra. Terakhir yang ia ingat ia merasakan pusing lalu setelah itu tidak tahu apapun lagi.

"Kau pingsan, tapi dokter mengatakan tidak ada yang serius dari kondisimu." Alice memberitahu Leandra. "Kau terlalu banyak bekerja, Leandra. Kau harus beristirahat."

"Aku mengerti." Leandra menyadari bahwa ia terlalu gila bekerja, tubuhnya juga membutuhkan istirahat. Ia terlalu memaksakan dirinya.

Dokter masuk ke dalam ruang rawat Leandra. "Nyonya Leandra, saya akan memeriksa Anda." Dokter itu melakukan pemeriksaan lagi terhadap Leandra.

"Anda perlu beristirahat untuk beberapa waktu. Jangan melakukan aktivitas yang terlalu berat karena itu tidak baik untuk janin yang Anda kandung," seru dokter.

Leandra merasa ia salah dengar. "Janin?" ulangnya.

“Benar. Apakah Anda tidak tahu bahwa Anda sedang mengandung sekarang? Saat ini usia kandungan Anda sudah 6 minggu.”

Leandra terdiam. Tiba-tiba ia menangis. Ia merasa terharu karena tahu bahwa ia mengandung saat ini. Leandra sangat bahagia. Sekarang ia memiliki keluarga lagi. Ia akan menjaga kandungannya dengan baik.

“Saya akan beristirahat dengan baik, Dokter. Terima kasih.” Leandra menjawab hangat.

“Baiklah, kalau begitu saya akan pergi sekarang.” Dokter kemudian meninggalkan ruang rawat Leandra.

“Leandra.” Alice bersuara hati-hati. “Apa kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja, Alice.”

“Bagaimana dengan kandunganmu?’

“Aku akan merawat dan membesarkannya. Batalkan semua kontrak yang akan membahayakan janinku. Ah, benar, aku tidak bisa melanjutkan proses syuting The Alpha’s Mate.” Leandra tidak ragu untuk merevisi semua kontrak kerjanya. Ia harus lebih mementingkan janin di dalam kandungannya.

Ia menginginkan anak ini, ia bisa meninggalkan dunia hiburan untuk melahirkan dan membesarkan anaknya.

Alice tidak membantah Leandra. Ia melakukan apa yang Leandra katakan meski kenyataannya saat ini merupakan puncak karir Leandra.

“Apakah kau akan memberitahu Adelard tentang kehamilanmu?” tanya Alice.

“Aku belum memikirkannya,” seru Leandra.

“Baiklah. Pikirkan dengan baik. Adelard adalah ayah anakmu, dia memiliki hak untuk tahu bahwa anaknya ada di perutmu.”

“Aku tahu, Alice. Aku akan memikirkannya dengan baik.”

“Kalau begitu aku akan pergi sekarang. Karin akan menjagamu di sini.”

“Tidak perlu. Biarkan Karin istirahat. Dia sudah cukup kelelahan mengikuti jadwal kerjaku.”

“Baiklah.”

Karin merupakan asisten Leandra yang mengurusi segala keperluan Leandra. Wanita mungil itu mungkin sangat menderita akhir-akhir ini karena Leandra yang tidak mengambil libur sama sekali.

Sleeping With The Enemy | 40 - End

Leandra berjemur di taman rumah sakit. Wanita itu kini mengenakan pakaian rumah sakit dengan infus di tangannya.

Ia duduk sembari memperhatikan beberapa orang di taman itu. Leandra memegangi perutnya, ia masih tidak menyangka ada malaikat kecil di dalam tubuhnya.

"Kita akan menjalani hidup dengan bahagia, Sayang. Jika ayahmu tidak menginginkanmu nanti maka kau akan memiliki ibu di sisimu yang akan mencintaimu dengan sepenuh hati." Leandra bicara dengan lembut pada anaknya.

Leandra sudah memutuskan, ia akan memberitahu Adelard mengenai janin yang ia kandung. Ia tidak tahu apakah Adelard akan menginginkan anak itu atau tidak, tapi apapun tindakan Adelard ia tetap akan melahirkan anaknya.

Di sisi lain taman, Adelard menyaksikan Leandra yang duduk di bangku taman. Ia tidak tahu sama sekali jika Leandra dirawat di rumah sakit.

Ia tidak pernah memerintahkan pengawalnya untuk memberikan kabar mengenai Leandra. Ia hanya ingin pengawalnya menjaga Leandra dengan baik.

"Cari tahu kenapa Leandra bisa dirawat di rumah sakit ini!" perintah Adelard pada asisten kakaknya.

Adelard baru saja menjenguk kakaknya yang sudah sadarkan diri dua minggu lalu. Adelard sangat senang karena Tuhan memberikan keajaiban untuk kakaknya.

"Baik, Tuan Kedua."

Reagan meninggalkan Adelard untuk menjalankan perintah dari Adelard, sementara Adelard pria itu masih berdiri di tempatnya memperhatikan Leandra.

Sejak ia mengusir Leandra hari itu, mereka tidak pernah bertemu sama sekali. Adelard juga tidak pernah mencari tahu apapun mengenai Leandra. Ia menyibukan dirinya dengan pekerjaan, melakukan banyak pertemuan penting di luar negeri.

Waktunya benar-benar terkuras habis oleh pekerjaannya. Dan sekarang ia jadi sangat mencintai profesinya. Namun, sesekali Adelard masih melukis. Dan setiap lukisan yang ia buat pasti Leandra.

Adelard masih mencintai Leandra sampai detik ini, tapi ia terus menahan dirinya. Ia pikir akan baik-baik saja bagi mereka hidup seperti ini.

Setelah beberapa saat Reagan kembali ke sisi Adelard. Pria itu mengatakan seluruh rincian mengenai Leandra termasuk fakta bahwa saat ini Leandra sedang mengandung 6 minggu.

Adelard merasa marah, ia sangat yakin anak di dalam kandungan Leandra adalah anaknya. Bagaimana bisa Leandra tidak memberitahunya mengenai kehamilannya, ia juga memiliki hak atas anak yang ada di dalam perut Leandra.

Adelard segera melangkah menuju ke Leandra dengan kemarahan di dalam dirinya.

Leandra mengalihkan pandangannya dan menemukan Adelard tidak jauh darinya. "Adelard," serunya pada pria yang kini berdiri di depannya.

Leandra ingin menangis sekarang. Ia sangat ingin berlari ke dalam pelukan Adelard. Ia begitu merindukan pria di depannya.

"Kau masih tidak berubah, Leandra." Adelard mengatakannya dengan suara dingin.

"Apa maksdumu?" Leandra bertanya tidak mengerti.

"Kenapa kau tidak memberitahuku bahwa saat ini kau mengandung anakku? Apakah terlalu mengerikan mengakuiku sebagai anak dari kandunganmu? Apakah kau kebencianmu padaku sangat mendalam hingga kau menyembunyikannya dariku?" Adelard berkata marah.

"Adelard, kau salah paham." Leandra mencoba untuk menjelaskan. "Itu tidak seperti yang kau pikirkan, Adelard."

“Lalu seperti apa yang kau pikirkan?” seru Adelard.

“Aku baru mengetahui kehamilanku kemarin. Aku berniat ingin memberitahumu setelah aku keluar dari rumah sakit. Aku tidak memiliki niat sama sekali menyembunyikannya darimu.” Leandra mengatakannya dengan mata berkaca-kaca. Tuduhan Adelard menyakiti hatinya.

Ia tahu ia bersalah di masa lalu, tapi saat ini ia benar-benar tidak memiliki niat jahat pada Adelard.

“Aku menginginkan anak itu,” seru Adelard. “Lahirkan dia, aku akan memastikan dia baik-baik saja di keluarga Maxwell.”

“Aku akan melahirkannya meski kau tidak tidak menginginkannya sekali pun, Adelard. Namun, aku tidak akan mengizinkan kau memisahkan aku dengan anakku. Aku akan merawat dan membesarkannya,” seru Leandra marah. Bisa-bisanya Adelard ingin memisahkan ia dengan anaknya.

“Apa kau baik-baik saja memiliki anak seorang pembunuh? Aku pikir kau mungkin akan membenci anakmu sendiri.”

Plak! Leandra melayangkan tangannya ke wajah Adelard. “Aku tahu aku melakukan kesalahan padamu, tapi aku bukan monster yang akan melakukan hal buruk terhadap anakku sendiri!”

Leandra kemudian berbalik dan pergi. Air matanya jatuh begitu saja. Adelard sudah sangat keterlaluan

padanya. Mungkin pria itu sudah sangat membencinya hingga bisa mengatakan hal sekejam itu.

Adelard terpaku di tempatnya. Ia menyaksikan Leandra yang berjalan tergesa-gesa. Rasa bersalah menusuk hati Adelard. Ia telah melukai Leandra dengan kata-katanya.

Setelah dari rumah sakit, Adelard kembali ke perusahaannya. Pria itu berpikir sepanjang jalan. Ia bisa saja menikahi Leandra, tapi ia takut jika Leandra akan menjadi seperti kakaknya yang menderita di dalam pernikahan tanpa cinta.

Keesokan harinya Adelard kembali ke rumah sakit, ia melihat ke ruang rawat Leandra. Ruangan itu sudah kosong. Adelard segera bertanya, dan ternyata Leandra sudah keluar dari rumah sakit beberapa saat lalu.

Adelard segera menghubungi pengawalnya. "Di mana Nona Leandra saat ini?"

"*Bandara, Tuan.*" Pengawal Leandra memberitahu Adelard.

Adelard segera meninggalkan rumah sakit. Jadi, apakah sekarang Leandra berniat untuk pergi darinya membawa serta calon anak mereka? Leandra, kenapa wanita itu begitu kejam padanya?

Adelard datang ke bandara dengan cepat, ia berlari menuju ke tempat Leandra berada. Ia bersumpah, jika Leandra berani meninggalkannya maka ia akan membawa Leandra kembali padanya dan tidak akan pernah membiarkan wanita itu kabur darinya lagi.

Saat ini Leandra hendak pergi menuju ke ruang tunggu. Sebentar lagi penerbangannya akan tiba. Leandra sudah bertanya pada dokter mengenai apakah ia boleh melakukan penerbangan, dan dokter mengatakan ia boleh pergi.

Leandra butuh menenangkan dirinya. Ia sedang mengandung sekarang, dan ia ingin melepas semua beban di dalam dadanya. Ia tidak ingin anaknya ikut merasakan kesedihannya. Ia harus membuat dirinya tetap bahagia. Semakin ia jauh dari Adelard, itu akan semakin bagus untuknya. Ia harus berhenti memikirkan pria itu.

Ia tidak berniat memisahkan Adelard dari anaknya, jika nanti ia sudah melahirkan anaknya ia akan memberitahu Adelard. Membiarkan pria itu bertemu dengan anak mereka. Namun, Leandra tidak akan mengizinkan jika Adelard ingin memisahkan ia dengan anaknya.

Mungkin ia tidak sekaya keluarga Maxwell, tapi ia cukup mampu untuk membiayai hidup anaknya.

"Mau pergi ke mana kau, Leandra?" Adelard meraih pergelangan tangan Leandra.

Leandra sedikit terkejut melihat Adelard ada di depannya. "Lepaskan aku."

"Kau tidak bisa pergi dariku, Leandra."

Leandra tersenyum pahit. "Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku, Adelard? Kau mengusirku dari hidupmu tanpa ragu satu bulan lalu, dan sekarang kau mengatakan aku tidak bisa pergi darimu. Apa kau pikir kau bisa mengusir dan menahanku sesuka hatimu? Apakah

sekarang kau ingin membalas dendam padaku? Apakah kau sangat membenciku?"

Adelard menarik Leandra lebih dekat ke arahnya, lalu ia mencium Leandra dengan penuh emosi. Berulang kali Leandra memukul dada Adelard, mendorong pria itu agar berhenti menciumnya.

Namun, sekuat apapun Leandra, ia tidak akan bisa membuat Adelard melepaskannya. Air mata Leandra jatuh. Apa lagi yang ingin Adelard lakukan padanya? Apakah ia ingin mempermainkan perasaannya?

Merasakan air mata Leandra, Adelard melepaskan Leandra. Ia tidak pernah melihat Leandra menangis sebelumnya. Wanita ini selalu tampak kuat.

"Aku sudah lelah, Adelard. Biarkan aku pergi." Leandra bersuara putus asa. Ia tidak bisa menanggung terlalu banyak rasa sakit. Ia sudah cukup menderita karena kesalahannya sendiri, dan Leandra pikir itu memang pantas ia terima karena kesalahannya pada Adelard, Namun, ia tidak akan bisa bertahan jika Adelard terus menambah luka di hatinya. "Aku mohon padamu," pinta Leandra.

Mendengar permohonan Leandra, Adelard melepaskan cengkramannya pada bahu Leandra. "Jangan pergi, tetaplah di sisiku," seru Adelard. "Aku tidak bisa hidup tanpamu, Leandra. Aku mencintaimu, Leandra. Aku tidak bisa berhenti mencintaimu," seru Adelard lagi. Pria ini tidak tahu harus menahan Leandra dengan cara apa. Ketika ia mendengar Leandra memohon padanya ia

menjadi tidak bisa memaksa Leandra untuk tetap berada di sisinya.

Satu-satunya yang bisa ia lakukan sekarang adalah memohon pada Leandra untuk tidak meninggalkannya.

Air mata Leandra jatuh membasahi pipinya lagi. Ia pikir Adelard sudah tidak mencintainya lagi. Ia segera memeluk Adelard. "Jangan pernah mengusirku lagi dari hidupmu ketika kau marah padaku. Aku benar-benar sakit ketika kau membuangku seperti itu."

Adelard membalas pelukan Leandra dengan erat. "Aku bersumpah, aku tidak akan pernah melakukannya. Jangan tinggalkan aku."

"Aku tidak akan pergi. Aku ingin bersamamu. Aku sangat mencintaimu, Adelard." Leandra menangis di pelukan Adelard.

Ia pikir ia tidak akan pernah bisa bersama dengan Adelard lagi. Ia pikir ia akan kehilangan Adelard untuk selama-lamanya.

Adelard mengecup puncak kepala Leandra penuh cinta. Ia sangat bersyukur karena Leandra tidak jadi pergi darinya.

Keduanya sekarang meninggalkan bandara dan pergi menuju ke apartemen Adelard.

Mereka telah melalui fase di mana mereka saling mencintai tapi saling menyakiti. Dan sekarang, mereka akan saling mencintai dengan cara yang benar.

Leandra telah memulai kembali babak baru hubungannya dengan Adelard, tapi kali ini bukan dengan cara yang salah. Tanpa motif tersembunyi di dalamnya.

Sleeping With The Enemy | Extra Part

Hari ini semua anggota keluarga Maxwell telah berkumpul di kediaman ayah Adelard. Di sana juga ada Alvaro yang telah keluar dari rumah sakit satu minggu lalu. Pria itu sudah mulai beraktivitas.

Leandra tidak lagi membenci Alvaro. Ia sudah mengetahui dari Adelard bahwa Alvaro sangat mencintai Xaviera dan tidak pernah berniat menyakiti Xaviera.

“Malam ini aku ingin memberitahukan pada kalian semua bahwa aku dan Leandra akan segera menikah.” Adelard memberitahu keluarga besarnya.

Kali ini kakek dan nenek Adelard benar-benar menerima Leandra. Ia sudah cukup sadar atas apa yang mereka perbuat pada cucu tertua mereka dan tidak ingin mengulangi hal yang sama lagi.

“Selamat untuk kalian berdua.” Ayah Adelard ikut senang untuk putranya. Anggota keluarga Maxwell yang lain juga memberikan selamat.

Kali ini orang-orang itu tidak bisa lagi meremehkan Leandra karena mereka sudah tahu siapa sebenarnya Leandra.

“Dan satu lagi, saat ini Leandra sedang mengandung.” Adelard membawakan kabar bahagia lainnya.

Kakek dan nenek Adelard bersuka cita. “Itu benar-benar kabar yang sangat baik, Adelard. Kakek akan memberikan seluruh saham kakek pada anakmu kelak.” Pria itu sangat senang karena kehamilan Leandra.

“Ayah akan memiliki cucu lagi. Terima kasih untuk kalian berdua. Ayah benar-benar diberkati di masa tua ini.” Ayah Adelard selalu ingin melihat Adelard memiliki keluarga yang hangat sebelum ia menutup mata. Dan sebentar lagi ia akan menyaksikan hal itu.

“Akhirnya aku akan menjadi paman juga. Shaun akan memiliki adik kecil yang lucu. Kau membuat malam ini menjadi sangat baik, Adelard.” Alvaro memegang bahu adik kesayangannya.

Sebagai seorang kakak yang sangat menyayangi adiknya, Alvaro senang Adelard bisa menemukan cinta sejatinya. Memiliki anak dari wanita yang ia cintai, lalu menua bersama dengan wanita itu.

Dahulu ia pernah berjanji pada ibunya untuk selalu menjaga adiknya dengan baik, mendukungnya di setiap

langkah. Ia sudah melakukannya dengan sempurna. Ia harap ibunya di surga bahagia melihat Adelard bahagia.

Makan malam itu berubah menjadi perayaan untuk kehamilan Leandra.

Segera, acara pernikahan Adelard dan Leandra diadakan. Gedung yang mereka gunakan bisa menampung ribuan orang.

Kakek Adelard mengundang seluruh teman dan kolega bisnisnya. Ia ingin membagikan kebahagiaannya pada semua orang yang ia kenal.

Ayah dan Kakak Adelard juga melakukan hal yang sama. Merekea bahkan mengundang beberapa pangeran yang mereka kenal. Karena pengaruh bisnis keluarga Maxwell cukup besar maka semua yang diundang tidak melewatkan undangan itu.

Adelard juga mengundang teman-temannya untuk datang. Reiner membawa Lauryn, Noah membawa Lynn, dan Rex membawa Lorra.

Ketiga teman Adelard ikut bahagia untuk pernikahan Adelard. Dan sekarang mereka berempat sudah memiliki pasangan masing-masing yang amat mereka cintai.

Acara pesta itu berlangsung selama beberapa jam. Karena kondisi Leandra saat ini tengah mengandung maka Adelard meminta kakaknya untuk menjamu para tamu.

Adelard membantu Leandra melepaskan gaun bertabur berlian yang Leandra kenakan. Ia mengecup pundak istrinya yang cantik.

“Kau sudah menjadi milikku seutuhnya, Istriku.”

Leandra berbalik, menatap pria tampan di depannya sembari tersenyum. “Aku milikmu, dan kau adalah milikku. Tidak akan pernah aku izinkan wanita lain menyentuhmu.”

Adelard senang mendengar ucapan Leandra, pria itu kemudian mencium bibir istrinya. Semakin lama semakin dalam.

Keduanya berakhir di atas ranjang. Menyatukan tubuh mereka dengan penuh gairah.